A Romantic Comedy
Oh, My Boss!
Ria Pohan

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BUKUNE

Ketentuan Pidana

Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

OH, MY BOSS!

RIA POHAN

Halaman: v + 349
Cetakan Pertama, Januari

Hak Cipta © **2019 Ria Pohan**
Penyunting dan Tata Letak: **Yu Sandri**
Gambar Sampul: **Tofu.co**
Pendesain Sampul: **Yu Sandri**

Diterbitkan oleh:

LovRinz Publishing
Perum Panorama B2 nomor 23-24
Sindang Laut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com

BUKUNE

ISBN 978-602-489-256-2

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis.

Isi buku di luar tanggung jawab percetakan

THANKS TO...

Allah SWT dan keluarga. Juga para sahabat yang tak pernah putus memberi dukungan dan nasihat. Tempat berbagi banyak hal. Tempat sampah dan segala keluh kesah. Tanpa kalian tak akan ada Ria yang berani melangkah untuk tetap berani menulis. Para pembaca merangkap sahabat dunia maya yang selalu berhasil memancing *mood* untuk terus melanjutkan cerita. Kepada mereka yang tak bisa disebutkan satu per satu. Hanya kata terima kasih tanpa batas yang bisa kusampaikan. Dan, teruntuk kalian yang memegang buku ini, yang terus memberi kepercayaan untuk terus menulis dan berimajinasi tanpa batas.

BUKUNE

With love,

Ria Pohan

A Romantic Comedy
Oh, My Boss!
BUKUNE
Ria Pohan

INTERVIU

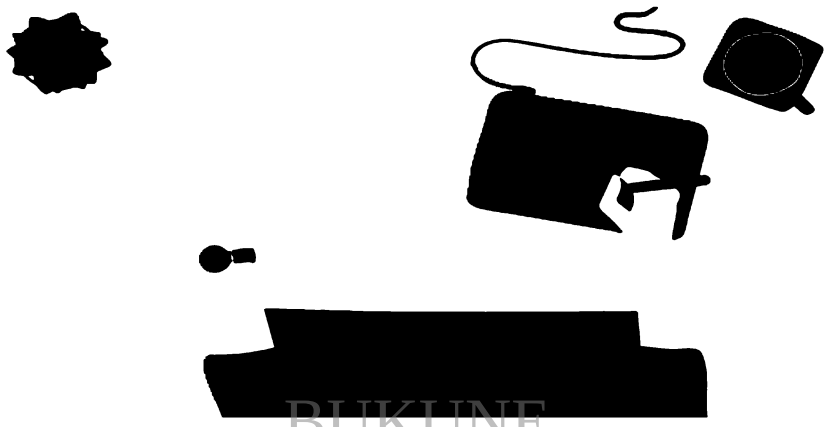

BUKUNE

BAGI sebagian besar sarjana di Indonesia, mendapatkan pekerjaan yang mumpuni adalah hal paling utama di tengah carut-marutnya perekonomian negeri ini. Tak kurang dari ribuan sarjana tiap tahunnya harus berburu demi sebuah pekerjaan. Ibarat hukum rimba, yang terkuatlah yang menang. Namun, dalam zona pekerjaan hal itu tak berlaku, karena dilihat dari realita yang ada, koneksi dan uang adalah yang utama dalam dunia kerja. Ada uang dan koneksi, maka pekerjaan akan datang padamu. Keahlian, silakan mengantri di urutan selanjutnya.

Hal itu pula yang terjadi padaku. Aku, yang hanya lulusan Diploma, tak akan mampu mendapatkan tawaran kerja semenggiurkan ini jika tanpa campur tangan

koneksi. *Eits,* tapi jangan dulu berpikir jahat terhadapku, karena bantuan yang kudapatkan hanya sebatas informasi lowongan pekerjaan. Setelahnya, keberuntunganlah yang berpihak padaku hingga bisa melaju sampai tahap interviu terakhir.

Pukul sembilan aku sudah tiba di kantor Kharisma Advertising. Salah satu perusahaan periklanan yang sedang berkembang. Aku bisa tahu lowongan kerja di tempat ini berkat bantuan sepupuku, Ginan. Pria itu bilang, Damar, pemilik perusahaan ini adalah sahabat semasa kuliahnya. Mereka terlibat dalam hubungan pertemanan yang menjurus atau tidak, aku tidak tahu. Dan, pastinya aku tidak peduli, yang paling penting adalah gaji yang ditawarkan untuk posisi ini cukup menggiurkan. Cukuplah untukku si anak yatim-piatu yang sudah tak punya keluarga lengkap dan sedang sendirian di kota ini. Sendiri yang kumaksud di sini bukan aku benar-benar sebatang kara. Karena, aku masih memiliki kerabat dari pihak ayah yang tersebar di seantero kota ini. Aku tak ingin dianggap jadi anak durhaka karena melupakan kerabat.

BUKUNE

Wawancara akan dimulai pukul sepuluh tepat. Sebelum itu, aku memilih untuk merapikan penampilanku terlebih dahulu di toilet. Tak ingin ada yang terlewat atau *first impression*-ku bisa mengacaukan ladang rezeki yang akan kudapatkan.

“Nona Handayu Wenika?” panggil seorang wanita yang sepertinya bertugas di bagian HRD.

Segera saja aku beranjak dari duduk manisku untuk masuk ke ruang wawancara. Ada empat orang yang duduk di depanku. Posisi kami dibatasi sebuah meja panjang hingga saling berhadapan. Aku menelan saliva demi menetralisir kegugupan.

“Sebelum melamar bekerja di sini, anda sudah pernah bekerja di tempat mana saja?” tanya seorang pria muda yang duduk di ujung kanan.

Rasanya aku ingin memutar bola mata karena geregetan dengan pertanyaannya. Masa iya dia mewawancaraiku tanpa membaca CV yang kuajukan? Namun, demi kesopanan dan menjaga lidahku dari serangan mendadak, agar tak menghujaninya dengan makian, terpaksa aku memasang senyum termanis dan menjawab pertanyaannya. Sesi wawancara terus berlanjut. Hingga aku berhasil menjawab semua keingintahuan para penguji tentang diriku.

Aku keluar dari ruang inteviu dengan senyum penuh percaya diri. Aku yakin jawabanku cukup memuaskan. Terlihat jelas dari wajah mereka dan anggukan kepala tadi saat aku menjawab. Percaya diri sekali aku ini, memang. Tapi, harus dong. Kalau aku tidak percaya diri, bagaimana bisa aku menghadapi dunia fana nan kejam ini. Oke, *overdose!*

Tak tahu lagi apa yang harus kulakukan setelah interviu, aku memilih menunggu hingga makan siang di kafetaria gedung Kharisma Advertising. Sepenuhnya gedung ini bukan milik Kharisma. Tapi, karena aku akan bekerja di Kharisma, anggap saja gedung ini milik mereka. *Percaya diri nomor dua!*

Mataku menyisir sekeliling kafetaria. Tempat ini sangat nyaman, luas, dan pastinya bersih. Berbeda sekali dengan kantin tempatku bekerja dulu. Mana makanannya tidak ada yang nikmat. Tapi demi keberlangsungan perut, terpaksa semua karyawan harus makan. Terlebih perusahaan melarang karyawan membeli makan siang di luar kantor kecuali bagi yang membawa bekal dari rumah. Mungkin pengelola kantin sudah kongkalikong dengan

BUKUNE

salah satu petinggi kantor. Dari desas desus yang aku dengar, Ibu kantin itu masih kerabat Manajer HRD kantor. *Huh*, nepotisme dan kawan-kawannya.

Aku memesan menu ayam dan nasi bakar, juga jus jeruk sebagai pelengkap. Hebatnya kantin ini memiliki banyak menu yang menggugah selera. Mungkin karena ada beberapa perkantoran di gedung yang sama, jadi pengelola memberikan berbagai variasi hidangan. Setelah mendapatkan pesanan, aku mencari meja kosong untuk tempatku bersantap siang. Walau sebenarnya ini belum masuk jam makan siang, tapi *bodo amat*-lah. Aku lapar.

Tepat saat aku selesai berdoa dan akan memasukkan sesendok nasi ke mulutku, terdengar suara ribut dari seberang meja tempatku bernaung. Seorang pria sedang beradu mulut dengan seorang wanita. Entah apa masalahnya, aku tak peduli. Tapi dari keributan yang kudengar, si wanita menuntut pembayaran gaji yang pantas ia dapatkan. Sementara si pria membalas dengan tak kalah tajamnya.

BUKUNE

“Bapak harus bayarkan gaji saya dua kali lipat. Selama saya bekerja sama Bapak, sudah banyak hal yang saya korbankan. Bahkan waktu pribadi saya sendiri!” ujar si wanita dengan nada menggebu-gebu.

“Apa pesangon yang saya kasih masih kurang buat kamu? Kamu kerja sama saya juga belum sampai setahun, tapi sudah menuntut macam-macam. Mana pekerjaan kamu tidak becus. Masih mau menuntut, hm?” balas si pria sinis.

Aku terperangah melihat pertengkaran mereka. Mungkin tak hanya aku, tapi hampir seisi kantin yang mulai ramai karena ternyata waktu makan siang sudah tiba. Tapi, sepertinya dua orang yang berseteru itu tak peduli pada keributan yang mereka buat. Keduanya terus

saja beradu argumen hingga akhirnya si wanita yang geram, menyambar gelas air putih yang ada di meja, menyiramkannya tepat ke wajah si pria yang terperangah.

"Saya bisa tuntut kamu!" desis si pria geram.

"Saya nggak takut! Selamat tinggal, Pak Damar Kharisma yang terhormat!"

Si wanita berjalan dengan angkuh meninggalkan kafetaria. Para penonton juga mulai menyibukkan diri setelah mendapat pelototan tajam dari si pria yang baru disiram air. Kemudian pria itu pergi meninggalkan kafetaria dengan wajah merah padam. Aku sendiri memilih untuk melanjutkan makan siangku yang tertunda karena pertunjukan menakjubkan itu. Tapi, tunggu, siapa tadi nama pria yang disebutkan wanita itu? Damar Kharisma?

BUKUNE

INI bencana, hari pertama bekerja aku justru datang terlambat. Ini malapetaka. Terlebih setelah tahu seperti apa sosok yang akan menjadi atasanku. Damar Kharisma. Pria yang bertengkar di kafetaria beberapa waktu lalu. Rasanya aku ingin menolak saja pekerjaan ini. Tapi, Ginan mengatakan bahwa Damar itu pria yang baik. Jadi, lebih baik aku mencoba dulu untuk bekerja padanya. Mendapat jaminan dari Ginan, aku pun memberanikan diri untuk menerima pekerjaan ini. Tapi, lagi-lagi aku harus menahan napas karena keterlambatan hari ini.

Aku melakukan semua hal dengan kecepatan turbo. Mandi, berpakaian, dan sarapan ala kadarnya. Hanya sebungkus roti yang masih tersisa di meja makan kemarin. Juga sekotak susu yang untungnya selalu ada di lemari es. Selesai urusan perut, aku harus berburu kendaraan. Mengingat tak mungkin lagi menunggu

layanan kendaraan *online*, terpaksa aku mencari taksi konvensional dengan mengorbankan uang yang sudah sekarat di dompet.

Macet adalah langganan kehidupan kota besar. Jadi, jangan salahkan kemacetan jika pada akhirnya aku tiba di kantor dengan sangat-sangat terlambat. Hampir pukul sepuluh. Dan yang kudapati adalah wajah Karin—kepala divisi HRD—yang akan mengenalkanku pada Bos besar tengah memucat.

"Maaf aku telat," bisikku pada Karin.

"Kalau kita selamat keluar dari ruangan itu, aku bakal traktir kamu makan di restoran paling mahal di seberang kantor!"

Aku cuma bisa meringis mendengar janji Karin. Dengan dada berdebar, kami masuk ke ruangan. Seorang pria yang kuyakin adalah Damar Kharisma tengah menatap tajam.

BUKUNE

"Mana Sekretaris baru yang kamu rekrut?"

Suara Damar Kharisma benar-benar bisa membekukan siapa pun. Bulu kudukku saja langsung berdiri mendengar suaranya. Karin di sampingku juga sama membekunya.

"Maaf, Pak, ada sedikit masalah. Dan, ini ... Handayu, sekretaris baru Pak Damar."

Karin memperkenalkanku pada Pak Damar. Pria itu langsung menaikkan pandangannya. Detik itu juga aku mau menghilang ke belahan bumi mana pun. Ke perut bumi kalau perlu. Tatapan tajam Damar Kharisma laksana pedang yang siap menghunus dan mencabik-cabik tubuh menjadi potongan daging sate. Seram. Aku langsung bergidik ngeri sambil menelan ludah. Bisakah keajaiban menyelamatkanku dari situasi horor ini?

"Karin, kamu boleh kembali ke ruanganmu."

Karin berpamitan setelah sebelumnya memberikan tatapan penyemangat padaku. Walau kuyakin tak akan berguna karena Bos super seramku saja masih memandangku dengan raut horor. Kalau begini caranya aku lebih baik bertemu dengan setan berantai deh daripada harus bertemu dengan Damar Kharisma dalam wujud Bos menyeramkan begini.

"Saya sudah baca profil kamu. Dan, saya heran kenapa tim HRD malah memilih kamu."

Aku mengerjap bodoh. Ini, dia baru saja menghinaku terang-terangan, kan?

"Jika bukan karena rekomendasi Ginan, mungkin saya tidak akan merekrut kamu dan setuju dengan pilihan HRD."

Aku menatap geram padanya. Kenapa ada pria dengan mulut kejam seperti dia? Terang-terangan menunjukkan hinaan terhadap orang lain. Oh, aku lupa. Memang dia seperti ini, kan? Masa aku lupa dengan pertengkarannya beberapa waktu lalu di kafetaria kantor dengan mantan Sekretarisnya. Menghadapi langsung hujatan tajam dari bibir Damar Kharisma memang bikin naik darah. Jangan salahkan mengapa tidak ada yang betah menjadi Sekretaris pria ini jika dia bersikap senyinyir ini. Aku saja ingin angkat kaki dari ruangannya saat ini juga.

"Maaf kalau saya jauh dari ekspektasi yang Bapak harapkan untuk menjadi Sekretaris. Kalau begitu saya..."

"Atur jadwal saya untuk seminggu ke depan."

Aku kembali melongo mendengar ucapannya. Pria macam apa yang ada di hadapanku saat ini? Detik tadi dia menghinaku habis-habisan. Detik berikutnya dia memberi perintah kerja padaku. *What the heck* dengan isi kepala Damar Kharisma?

BUKUNE

“Maksud Bapak apa, ya?”

Dia berdecak, yang justru harusnya aku kan berdecak kesal karena ulah Bos luar binasa ini?

“Selain tidak kompeten, ternyata kamu juga lambat mencerna perintah, ya?”

Tuhan, ingin aku melempar wajahnya dengan tas yang sedang kupegang.

Saat mata kami bertatapan, kali ini aku dengan jelas bisa melihat wajahnya. Tampan sih, tapi sifatnya jelek sekali. Seperti iblis. Semena-mena dan mulutnya sangat berbisa. Mana mungkin ada perempuan yang tahan dengan orang seperti Damar Kharisma ini. Aku yakin dia pasti tidak punya kekasih. Kalaupun ada mungkin perempuan itu sama iblisnya dengan dia. *Dih*, menyeramkan.

“Saya tahu kamu pasti berpikir yang tidak-tidak tentang saya.”

BUKUNE

Suara teguran darinya membuatku kembali sadar. Astaga, sepertinya Damar Kharisma ini memiliki bakat cenayang. Dari mana dia tahu bahwa aku berpikiran jelek tentangnya?

“Wajah bodoh nan sinis kamu cukup menjelaskan bahwa kamu pasti benci setengah mati sama saya. Tidak perlu bakat cenayang untuk tahu apa yang dipikirkan orang seekspresif kamu,” sinisnya lagi, membuatku mencibir kesal.

“Jadi, saya diterima atau tidak?” balasku akhirnya, kesal setengah mampus.

“Menurut kamu?”

Ealah, ini orang mau main tebak-tebakan? Wajah sinisnya benar-benar jelmaan iblis sejati. Apa aku sanggup bertahan bekerja dengan Bos seperti dia? Tuhan, jauhkan hamba dari godaan setan yang terkutuk. Godaan

setan untuk menggorok leher Bos Damar dengan pisau di *pantry*.

"Saya tegaskan, saya tidak suka punya Sekretaris lambat dan tidak kompeten. Sekretaris saya harus selalu siap dan sigap. Juga memiliki visi ke depan. Memiliki solusi untuk setiap masalah mendesak yang harus dihadapi. Dan, pastinya ... Sekretaris saya harus siap sedia kapan pun dan di mana pun saya membutuhkan."

Dahiku mengernyit. Apa dia gila? Tugas Sekretaris bukannya sebatas urusan kantor? Kalau dia butuh Sekretaris yang siap kapan pun dan di mana pun dibutuhkan, kenapa dia tidak mencari seorang istri saja? Dasar Bos aneh.

"Mana ada tugas Sekretaris begitu? Sepertinya yang Bapak butuh itu istri, bukan Sekretaris ataupun Asisten Pribadi," ceplosku tanpa sadar.

BUKUNE

Dia tersenyum sinis, senyum yang benar-benar membuat siapa pun yang melihat jengkel setengah mati. Dan ingin mencungkil mata dan lesung pipinya yang sebenarnya makin membuat kadar ketampanannya berkali lipat. Tapi, tampan bukan jaminan dengan sifatnya yang menjengkelkan luar biasa.

"Kenapa? Kamu mau menawarkan diri jadi istri saya?" ejeknya.

"Mimpimu!" ketusku kemudian keluar dari ruangannya sembari membanting pintu dengan cukup keras.

Aku emosi. Sepagian ini emosiku benar-benar dikuras habis oleh jelmaan iblis neraka bernama Damar Kharisma. Dengan napas memburu menahan emosi, aku menuju pintu keluar. Mencari mesin minuman untuk meredakan emosi. Untunglah keberadaan mesin itu tak jauh dari kantor Kharisma Advertising. Setelah

memasukkan lembaran uang dan memilih minuman soda dingin, aku meneguknya hingga tandas. Meremas kaleng kosong di tanganku dengan emosi di ubun-ubun yang ternyata tak padam hanya dengan minuman dingin. Kutarik napas dan mengembuskannya perlahan. Berhitung sampai sepuluh di dalam hati untuk meredakan emosi, dan berhasil. Hingga kesadaran menghantamku di titik tertinggi. Otakku memutar ulang rekaman kejadian beberapa menit yang lalu. Dan yang paling membekas adalah saat di mana aku berteriak memaki Damar dan seenaknya keluar sambil membanting pintu.

"Bodoh!" teriakku gemas pada diri sendiri.

Kalau sudah begini, mana mungkin dia menerimaku bekerja lagi. Apa aku harus berburu pekerjaan lagi? Sampai kapan? Bahkan saldo di tabunganku satu-satunya sudah menjerit minta diisi. Kesal akan kebodohan diri sendiri, aku malah membenturkan kepala ke mesin minuman sambil menyumpah serapah tanpa akhir. Hingga seseorang menegurku karena tindakanku bisa merusak fasilitas umum. Dengan nada menyesal, aku pamit. Satu-satunya tempat yang ingin kutuju saat ini hanya rumahku. Berbaring di kasur dan meratapi ketololanku.

BUKUNE

SAHABAT

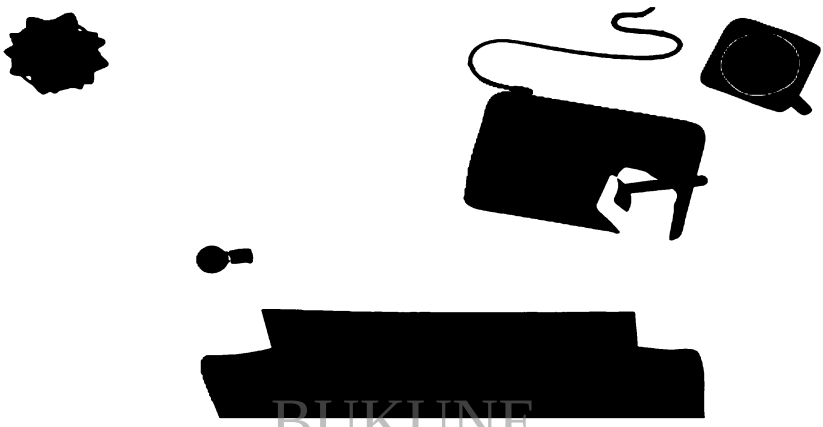

BUKUNE

SEHARI setelah insiden memalukan di kantor Kharisma Advertising, aku masih mendekam di dalam kamarku. Enggan beranjak ke mana pun. Bahkan panggilan bertubi-tubi yang aku tahu dari Ginan juga kuabaikan. Mungkin Ginan sudah mendapat laporan dari Damar bahwa sepupunya yang sudah diberi kesempatan malah berbuat kurang ajar. Memaki atasan dan membanting pintu kantor. Bicara tentang pintu kantor, apa pintunya tak rusak karena kuhempaskan saat itu, ya? Bukan urusanku. Kalau mengingat sikap Damar Kharisma kala itu juga makin membuat rasa kesalku timbul lagi. Manusia angkuh seperti itu pantas mendapatkan sikap kurang ajar dariku.

Saat sedang merenung dengan segala pikiran, pintu rumahku diketuk. Ralat, digedor dengan cukup keras. Seperti rentenir hendak menagih hutang. Miskin-miskin begini aku sama sekali tak memiliki hutang satu Rupiah pun. Jadi, siapa makhluk kurang ajar yang dengan seenaknya malah menggedor pintu rumahku? Kesal karena si pelaku tak juga berhenti padahal tidak mendapat respons dari pemilik rumah, aku pun bangkit dan bersiap menyemprot pelaku penggedoran brutal pintu rumahku. Enak saja dia berlaku begitu. Jelek-jelek begini rumah peninggalan orang tuaku pastilah sangat berharga bagiku. Tidak akan kubiarkan orang lain bersikap seenaknya merusak.

"Apa!" teriakku begitu membuka pintu. Menyemprot si kurang ajar yang kini tangannya menggantung di udara.

"Oh, masih hidup?" sindirnya.

BUKUNE

Ginan Adijaya, sepupu yang juga sahabat mantan atasan iblisku. Tapi, dipecat di hari pertama kerja, apa Damar masih pantas kusebut sebagai atasan?

"Mau ngapain ke sini?" tanyaku kesal.

"Kenapa teleponku nggak diangkat?"

"Memangnya jemuran?" Dan, Ginanjar kurang ajar ini malah melayangkan jitakan di kepalaku.

"Kalau ngomong sama Abang sepupu itu yang sopan, Dayung!" ejeknya.

Ginanjar ini memang suka sekali mengejekku dengan sebutan dayung. Ya, walau aku juga suka menyebut namanya dengan Ginanjar padahal namanya hanya Ginan. Tapi, di antara semua sepupu, hanya Ginan dan adiknya Gayatri yang lebih dekat denganku. Sementara sepupu yang lain hanya sekadar bertemu muka dan saling sapa. Tak lebih. Di antara kerabat Ayah

dan Ibu juga, hanya Om Gilang dan Tante Mila, orang tua Ginan yang masih begitu memperhatikanku sejak kedua orang tuaku meninggal. Jadi, sangat wajar jika aku lebih dekat dengan keluarga mereka dibandingkan yang lain.

"Aku bawain pizza nih, udah makan siang belum?" tanya Ginan seraya meletakkan sekotak pizza di atas meja kopi di depan televisi.

"Kamu nggak ngantor, Nan?" tanyaku. Heran saja di siang bolong begini bisa bebas keluyuran.

"Baru dari luar tadi. Nanti pukul tiga balik ke kantor lagi."

Pria itu kemudian beranjak ke dapur dan kembali dengan dua gelas air putih. Ginan sebenarnya bukan penikmat *junk food*, tapi demi aku mungkin dia terpaksa membelinya. Bahkan dia hanya membeli pizza, walau tanpa soda.

BUKUNE

"Duduk sini," ucapnya seraya menepuk sofa di sebelahnya.

Mau tak mau aku ikut duduk di sampingnya. Mencomot satu potong pizza dan mulai menikmati. Ginan sengaja menyalakan televisi dan ikut mencomot pizza sepertiku. Kami makan dalam diam, dengan mata terfokus pada layar televisi, tapi pikiran yang berkelana entah ke mana. Aku yakin itu. Ginan datang ke sini juga pasti ingin mengorek informasi seputar perseteruanku dengan Damar, sahabatnya. Tapi, dia membiarkanku makan lebih dulu sebelum menginterogasi. Ibaratnya, aku seperti hewan ternak yang akan dijagal. Diberi makan kenyang untuk digiring ke pemotongan. Sadis sekali perumpamaanku.

"Minum, Yu."

Ginan mengambilkan segelas air dan memberikannya padaku. Tanpa banyak kata aku langsung

menyambar dan meneguk habis isinya. Setelahnya meletakkan gelas kosong ke meja. Tanpa sengaja aku bersendawa cukup keras yang langsung membuat Ginan mengamuk.

"Handayu!" teriaknya. "Dasar cewek jorok!"

Aku hanya tertawa melihat wajah Ginan yang menunjukkan ekspresi jijik. Iya, Ginan memang paling benci dengan perempuan yang tak bisa menjaga diri dalam hal bersikap. Sepertinya aku ini pengecualian, karena aku sepupunya. Coba perempuan lain, Ginan mungkin sudah bersumpah serapah dan angkat kaki dari hadapan perempuan itu.

"Ya, maaf, Bos. Namanya juga sendawa, mana bisa diprediksi dan dihentikan," ucapku tanpa rasa bersalah sama sekali. Benar kan, kalau sendawa itu tak bisa ditahan?

BUKUNE

"Terserah. Sekarang *to the point* aja, aku ke sini untuk tanya kamu..."

"Masalah sama si nyinyir Damar?" sambungku cepat.

Ginan melotot dengan ucapanku yang mengatai Damar nyinyir. "Damar nggak nyinyir, Yu. Dia cuma..."

"Ya, dia nyinyir. Mana ada laki-laki lidahnya tajam kayak dia. Sebagai atasan lagi. Pantas saja nggak ada yang betah kerja dengan dia."

"Damar itu cuma tegas, Yu. Dia itu cuma mau mengetes kesiapan mental kamu sebagai Sekretarisnya sebelum bekerja sama dia."

"Halah, alasan. Dia itu memang nyinyir. Lidahnya setajam silet. Aku lihat sendiri gimana dia berantem sama mantan Sekretarisnya dulu."

Ceritaku pun mengalir mulus perihal pertengkaran Damar dan mantan Sekretarisnya yang kusaksikan secara

langsung. Awalnya Ginan terperangah. Tak menyangka kawannya itu ternyata memiliki sifat jelek seperti itu. Namun ke belakangnya, Ginan malah maklum dengan yang Damar lakukan. Ginan bilang wajar jika Damar bersikap seperti itu, karena dari cerita yang Ginan dengar dari Damar, mantan Sekretarisnya tersebut memang tidak becus dalam bekerja. Ketahuan bermain dengan pihak klien. Dan, lebih parahnya membocorkan konsep iklan yang akan dijadikan tender dengan pihak lawan. Bagaimana mungkin Damar bisa menolerir perbuatan seperti itu. Aku yang mendengar penuturan Ginan hanya bisa mengerutkan dahi. Bingung harus bagaimana. Mau percaya juga rasanya sulit karena sikap Damar tempo hari padaku.

"Intinya kamu datang ke sini mau apa?" tanyaku akhirnya.

BUKUNE

"Minta maaf sama Damar kalau kamu memang masih mau bekerja dengannya."

"Enggak bakal!" Aku berdiri di sofa hingga menjulang tinggi begitu mendengar permintaan Ginan. Refleks jelekku memang kalau sedang emosi. Maunya ngotot selalu.

"Duduk, Handayu! Ngapain kamu berdiri menjulang begitu!" tegur Ginan kesal sembari menarik tanganku agar kembali duduk di sofa.

"Kalau kamu suruh aku minta maaf sama dia, enggak mau. Aku butuh pekerjaan, tapi bukan dengan mengorbankan harga diri!" ucapku menggebu.

"Harga diri apa? Yang ada kamu harus bayar harga pintu kantornya Damar yang kamu banting!" cibir Ginan membuatku terkejut.

"Eh? Serius? Aku kan bantingnya nggak kencang. Masa sih pintunya rusak?"

Ginan tertawa seraya mengacak puncak kepalaku. Dengan tegas kusingkirkan tangannya dari atas kepalaku. Kesal saja kalau ada orang yang mengacak-acak rambutku. Walau itu orang yang dekat dan lebih tua dariku.

"Terserah kamu deh. Aku cuma mau bantu kamu, Yu. Mumpung Damar masih kasih kesempatan kamu buat jadi Sekretarisnya."

"Enggak deh, makasih. Biar aku cari kerja sendiri aja. Yang penting nggak kerja sama atasan kayak si Damar itu."

"Damar itu aslinya baik kok."

"Ngotot banget sih belain si Damar itu. Naksir, ya?"

"Ini mulut..." sembur Ginan seraya meraup bibirku gemas dengan telapak tangannya.

"Udah deh, kalau enggak ada keperluan lagi, pulang sana. Aku masih mau merenung dan tidur di kamar," usirku tanpa ampun.

Ginan cuma melongo. Tapi, pria itu menuruti keinginanku. Dia kemudian berpamitan setelah memberikan beberapa lembar uang untuk keperluanku. Untuk yang satu itu, aku akan menerima dengan senang hati karena lembaran Rupiah di dompetku sudah sekarat. Saldo di rekening juga memprihatinkan. Untungnya aku masih punya saudara seperti Ginan yang tak segan mengulurkan tangannya untuk membantuku. Setelah kepergian Ginan, aku mengunci rapat pintu, mencium lembaran hidup di tanganku sambil tersenyum, lalu melanjutkan merenungi nasib di kamar.

HINGGA sebulan lamanya, aku tak juga mendapatkan tawaran kerja. Ada sih pekerjaan serabutan yang

kudapatkan dengan bantuan beberapa kenalan. Tapi, tak pernah bertahan lebih dari hitungan hari. Entah aku yang tak becus bekerja atau terlalu sial. Selalu saja bertengkar dengan atasan di tempatku bekerja. Atau juga berseteru dengan rekan kerja yang tak sependapat. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk berhenti sepihak walau tanpa gaji. Daripada makan hati, lebih baik aku yang berhenti, kan?

Hari ini entah mengapa aku ingin menemui seseorang. Sudah lama rasanya kami tidak bertemu muka. Mungkin karena kesibukannya hingga sulit untuk kami berkumpul. Tapi. sekarang dengan status sebagai *pengacara* alias *pengangguran banyak acara*, aku akhirnya bisa bertemu dengannya. Begitu melangkah masuk ke restoran tempatnya bekerja, aku sudah disambut bau ramen dan kawan-kawannya. Maklum saja tempat yang kudatangi memang restoran Jepang. Mataku memandang berkeliling mencari sosoknya. Saat kami bertemu pandang, senyum ceria langsung mengembang di bibirnya. Perlahan kami saling menghampiri, dan langsung berpelukan melepas rindu.

BUKUNE

“Kangeeen...” pekik kami secara tertahan.

Tak peduli dengan beberapa mata pengunjung yang bingung memperhatikan interaksi kami, aku dan perempuan ini malah mengeratkan pelukan satu sama lain. Hingga suara teguran seseorang menyadarkan kami.

“Ini waktunya bekerja, Danika,” sela seorang pria yang aku tahu atasan Danika, sekaligus pemilik tempat ini.

Aku dan Danika lantas melepas pelukan kami. Seperti sudah biasa mendapat teguran dari atasannya, Danika hanya memasang wajah tanpa dosa. Lalu

menggiringku ke salah satu meja yang ada di pojok. Menyerahkan buku menu untukku.

"Pesan apa aja yang kamu mau," ucapnya bersemangat.

"Ramen aja. Minumannya jangan *ocha*. Kamu pasti tahu kan aku nggak suka teh hijau."

"Oke." Danika mengacungkan jempol, kemudian berlalu dari hadapanku.

Mataku terus mengikuti ke mana Danika melangkah hingga hilang di sudut pintu yang kutahu mengarah ke dapur. Danika, sahabatku satu-satunya. Tempatku berbagi banyak hal sejak kami duduk di bangku SMP. Danika yang juga seorang piatu sejak empat tahun lalu memilih untuk hidup sendiri karena tak ingin silang pendapatnya dengan sang Ayah. Lagi pula hubungan Danika dan Ibu tirinya juga kurang baik. Terlebih Papanya yang justru lebih memilih membela Ibu tirinya—karena, memang sejak awal keinginan Papanya untuk menikah lagi ditentang Danika. Sejak itulah hubungan Danika dan Papanya tak lagi membaik. Jadi, Danika memutuskan untuk hidup mandiri.

BUKUNE

Mandirinya Danika benar-benar gadis ini berjuang sendiri. Ia bahkan berhenti melanjutkan pendidikannnya di salah satu universitas karena kendala biaya. Sejak pertengkaran hebat dengan Ibu tirinya, Danika memang memilih untuk tak membebankan apa pun pada Ayahnya. Ia sudah bertekad tak akan meminta satu Rupiah pun pada Papanya. Kecuali nanti, saat Danika akan memulai hidup berumah tangga. Barulah gadis itu akan menginjakkan kaki kembali ke rumah sang Papa untuk sebuah restu.

Aku dan Danika sama-sama bekerja keras untuk hidup kami. Namun, kurasa hidupku lebih beruntung

dibanding dia. Aku masih punya Ginan dan keluarganya. Sedang Danika hanya seorang diri. Tanpa kerabat yang menyokongnya. Dan, Danika juga bukan gadis cengeng yang akan mengemis belas kasihan orang lain. Dia perempuan tangguh. Aku bangga padanya. Empat tahun hidup sendiri, dia tetap bertahan. Bekerja serabutan yang bisa didapatkan. Sampai sekitar dua tahun yang lalu, ketika restoran ini dibuka, Danika cukup beruntung menjadi pelamar yang diterima dan bertahan hingga sekarang.

"Ramen pesananmu dan *milkshake* cokelat."

Danika meletakkan pesananku di meja. Harus kuakui Sushi Me adalah salah satu restoran dengan sajian masakan Jepang terlezat versiku. Selain itu, harga yang ditawarkan di restoran ini juga jauh di bawah restoran sejenis lainnya. Karena itu, tidak heran jika tempat ini selalu ramai dikunjungi.

BUKUNE

"Makan dulu, terus tunggu aku ya. *Shift*-ku hampir selesai," pinta Danika yang langsung kuacungi jempol.

Sahabatku itu kembali berbaur dengan rekan kerjanya yang lain. Sementara aku menikmati hidangan yang tersaji. Rasa ramen di tempat ini benar-benar membuat ketagihan. Walau aku jarang mencoba menu lainnya, tapi melihat membludaknya pengunjung, cita rasa di sini pasti tak diragukan lagi. Tepat setelah aku menandaskan semangkuk ramen, Danika datang menghampiri. Wajahnya tertekuk kesal. Tak seperti tadi saat ia memintaku menunggu.

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

"Biasa, Bos resek!" ujarnya seraya mendengkus.

Alisku naik sebelah. Aku memang pernah mendengar bahwa Danika tak terlalu menyukai Ibra, atasannya. Tapi, lebih jelasnya apa yang membuat Danika

begitu tak suka pada pemilik restoran ini, aku sama sekali tak tahu. Apa memang tiap atasan itu ditakdirkan untuk menjadi menyebalkan? Karena sepertinya, apa yang Danika alami tak jauh berbeda denganku.

"Memang kenapa sih?"

"Jam kerjaku kan udah kelar. Masa dia suruh aku menghadap ke ruangannya? Mau apa coba? Pak Ibra memang suka banget nyiksa pegawainya."

"Semua pegawai?" tanyaku penasaran.

Danika tampak berpikir. "Enggak semua sih. Tapi, tuh orang suka banget nyiksa aku. Suruh ini-itu, padahal jam kerja udah kelar."

Aku tersenyum mendengar penuturan Danika. Mungkinkah apa yang kupikirkan benar? Mungkin otakku terlalu terkontaminasi dengan isi roman picisan. Tapi, bisa saja kan, atasan Danika menyukainya? Dari apa yang kutonton dan kubaca, seseorang yang menaruh perhatian pasti ada saja caranya untuk mendekati kita. Entah itu membuat bahagia atau jengkel. Dan, mungkin trik yang digunakan atasan Danika dengan membuat gadis itu jengkel.

BUKUNE

"Danika..."

Suara yang baru saja memanggilnya membuat Danika memutar mata. Sebelum berbalik, dia mengucapkan kata tunggu padaku tanpa suara, yang kembali kujawab dengan anggukan. Danika berbalik menghadap atasannya.

"Kenapa tidak temui saya di ruangan?"

"Jam kerja saya sudah selesai, Pak Ibra. Dan, saat ini saya ingin cepat-cepat pergi dengan sahabat saya," bantah Danika.

"Teman kamu bisa menunggu. Iya kan, Handayu?" Ibra menatapku, meminta persetujuan.

“Oh, bisa sih, kalau dikasih camilan selama menunggu. Seporsi sushi mungkin?” ucapku tak tahu diri. Kesempatan tak datang dua kali, itu prinsipku. Jadi, selagi aku bisa makan enak, gratis, dan kenyang, aku akan memanfaatkannya.

Ibra memanggil salah seorang pramusajinya. Meminta dibawakan seporsi sushi untukku. Membuatku dan Danika membelalakkan mata. Tak menyangka pria ini akan mengabulkan permintaan tak tahu diriku.

“Tunggu saja sushinya. Sekarang saya pinjam teman kamu dulu.”

Tanpa aba-aba pria itu langsung menarik tangan Danika. Tak peduli gadis itu terkejut atau memberontak. Membawanya hingga hilang dari padanganku. Aku sendiri cuma terperangah menyaksikan adegan drama lainnya dalam hidupku. Sepertinya dugaanku benar, Ibra menyukai Danika. Tak lama sushi yang dipesankan untukku tiba. Mataku berbinar. Tak peduli apa yang terjadi pada Danika di sana, lebih baik aku menyantap rezeki yang terhidang di depan mata. Untuk Danika, aku bisa minta maaf padanya nanti karena mengorbankan dirinya demi makan enak.

Ittadakimasu!

BUKUNE

KELUARGA

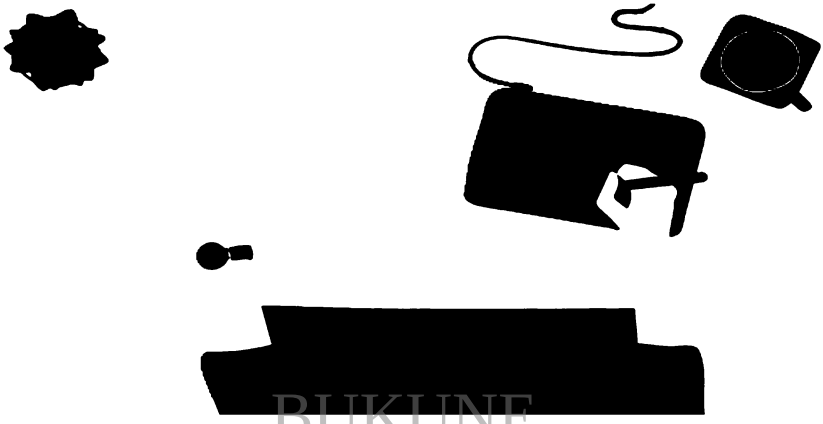

BUKUNE

KONDISI menyedihkan bagi manusia itu salah satunya adalah saat di mana dianya sama sekali tidak punya uang. Kondisi yang benar-benar kualami. Dua bulan sudah, tapi panggilan kerja juga tidak ada yang menghampiriku. Mana kantong sudah seret. Tabunganku juga mungkin hanya cukup bertahan untuk hitungan dua bulan ke depan. Iya, aku begitu miskinnya sampai tak punya simpanan masa depan. Mau bagaimana lagi, Ayahku bukan pejabat kaya yang meninggalkan banyak warisan. Warisan yang tersisa satu-satunya dari Ayah hanyalah rumah yang saat ini aku tempati. Rumah yang tak begitu besar—yang dibangun dengan keringat dan kerja keras Ayah. Sedangkan Ibu, beliau bukan putri bangsawan atau anak orang kaya. Ibu hanya anak perempuan dari petani

di Sumatera Utara sana. Kakek dan Nenekku memang asli orang Medan. Bukan Medan kota sih, tapi pinggiran kota yang hidupnya hanya mengandalkan sawah yang mereka kelola. Dan jelas, Ibu tak akan mendapat jatah warisan karena sawah milik Kakek sudah diperjualbelikan oleh saudara-saudara Ibu yang serakah. Sekarang aku tidak tahu di mana rimbanya mereka.

Kerabat Ayah sendiri banyak yang tak kukenali. Karena mereka tersebar hampir ke seantero Indonesia. Bahkan ada yang merantau hingga ke luar negeri. Bertemu setahun sekali pada momen hari raya saja belum tentu. Hanya beberapa kerabat yang tinggal di daerah yang sama saja bisa sering bertemu denganku. Tentunya dalam frekuensi sering yang berbeda. Dan jika bukan karena paksaan Om Gilang, mungkin aku juga tidak akan mau hadir di acara kumpul keluarga. Akan ada mulut-mulut usil yang akan mengomentari hidupku layaknya komentator acara olahraga. Seperti mereka manusia sempurna saja. Ditambah lagi dengan hidupku yang masih belum jelas dan luntang-lantung begini. Makin tajamlah cibiran yang akan didapatkan anak malang sepertiku. Karena itu, aku lebih memilih menghindari acara keluarga semacam itu.

BUKUNE

Bicara soal keluarga, akhirnya setelah dua bulan tak jua mendapat kepastian kerja, aku menyerah. Tawaran dari Ginan akhirnya kuambil juga. Walau bukan tawaran pekerjaan yang pantas dengan jenjang pendidikanku. Tapi, aku bisa apa? Lowongan pekerjaan yang tersedia di kantor konsultan hukum—yang mana Ginan bekerja—hanya sedang membutuhkan pegawai *office girl*. Aku terpaksa menerimanya. Demi keberlangsungan hidup dan perut yang harus diisi. Andai kantor itu milik Ginan, mungkin dia bisa mencarikan posisi yang lebih baik

untukku. Sayangnya Ginan juga masih berstatus pegawai, bukan pemilik. Ginan memang punya rencana untuk mendirikan biro hukum miliknya bersama beberapa rekannya, namun masih terkendala dana dan izin yang cukup berbelit untuk mengurusnya. Lagi pula sebagai pengacara muda, Ginan belum punya nama di jagad dunia hukum Indonesia. Jadi, dia masih butuh batu loncatan dan pengalaman.

"Yu, bawakan minuman ke ruang rapat di lantai empat, ya? Oh, iya, juga camilan yang tadi dibeli Pak Mahmud," perintah Hendri, rekan kerja Ginan yang paling sering mondar-mandir ke *pantry*.

Aku heran dengan pria itu. Dalam sehari dia bisa bolak-balik hingga sepuluh kali ke *pantry*. Ada saja yang dicarinya. Apa Hendri tidak punya pekerjaan seperti karyawan lainnya? Jangan bilang dia sengaja datang ke sana hanya demi melihat Masayu; petugas OG yang memiliki nama panggilan hampir sama denganku. Bedanya, Masayu ini anaknya baik sekali. Cantik dan ayu seperti namanya. Beda sekali denganku yang kadang masih suka menolak tugas dari para pengacara muda itu kalau sudah kelelahan bekerja. Bahkan di hari ketujuh bekerja, aku hampir beradu mulut dengan Bu Farida, senior Ginan di kantor ini. Itu karena Bu Farida bersikap seenaknya padaku.

Aku yang sudah kelelahan dengan jam kerja yang sudah usai malah diminta membuatkan minuman untuknya. Mana pakai acara disuruh beli makanan ke luar kantor lagi. Bagaimana aku tidak menolak. Badanku sudah letih seharian bekerja dan aku ingin segera pulang ke rumah untuk mengistirahatkan diri. Tapi, atasan bernama Farida yang sok berkuasa itu malah memarahiku. Mengataiku sebagai pergawai rendahan

BUKUNE

tidak becus. Tentu saja aku marah dan malah melawannya habis-habisan. Hampir saja terjadi adu gulat di ruangan *pantry* jika yang lain tak segera melerai. Tak ingin aku mendapat masalah, Ginan segera menarikku ke luar kantor, lalu mengantarkanku pulang. Selama di jalan, Ginan tak berhenti berceramah perihal sikap yang harus kutunjukkan selama di kantor. Daripada harus berdebat dengannya, aku cuma mengiakan saja. Selesai perkara.

"Hari ini kamu pulang pukul berapa?" tanya Ginan tiba-tiba. Seperti hantu saja dia yang sekejap mata sudah muncul di sampingku.

"Pukul lima kayak biasa." Tanpa melihat Ginan, aku terus mengaduk teh yang harus kuhidangkan pada tamu atasan kami.

"Tungguin sebentar. Kita pulang sama-sama."

Dahiku mengernyit. "Kenapa?"

"Papa minta kamu ke rumah. Sudah lama juga kan kamu nggak berkunjung."

Aku hanya menjawab dengan anggukan, kemudian kembali meneruskan pekerjaanku. Ginan sendiri berpamitan untuk kembali ke ruangannya. Walau satu kantor, tak banyak yang tahu bahwa aku ini sepupunya Ginan. Tak jarang kudengar beberapa rekan Ginan bergosip iri dengan kedekatan kami. Dari mana aku tahu? Tentu saja dari toilet. Tempat yang sejak dahulu kala terkenal sebagai sarangnya gosip kantor. Mereka tidak tahu saja bahwa aku dan Ginan bersaudara. Dan, kami tak mungkin bisa menjalin hubungan karena darah yang mengalir di tubuh ini berasal dari satu klan. Untungnya walau mereka selalu iri, para wanita itu cukup elegan dan berkelas untuk tak bersikap bar-bar dengan menyerang atau mengintimidasiku.

BUKUNE

Tepat sorenya seperti yang diinginkan Ginan, aku menunggunya. Hampir setengah jam lamanya aku harus mati bosan karena Ginan yang tak kunjung muncul di lobi kantor. Namun tak lama, pria itu muncul dan berjalan bersama beberapa rekannya. Saat ia menghampiriku, rekan kerja Ginan yang mungkin tak mengetahui hubungan kami, memandang heran pada kami.

"Nan, kamu sama Dayu itu..."

Belum lagi pria yang kuketahui bernama Rico melontarkan tanyanya, Ginan sudah menarikku. Mengumbar seulas senyum lalu berpamitan pada mereka. Aku yang tak bisa berbuat apa-apa hanya mengikut saja ke mana Ginan membawaku. Namun satu yang membuatku penasaran, kenapa Ginan tak pernah mengatakan pada rekan-rekannya bahwa aku sepupunya, bahwa kami ini bersaudara, jadi tak akan ada yang salah paham. Apa Ginan malu mengakuiku yang seorang *office girl* ini sebagai saudaranya? Tiba-tiba saja hatiku rasanya sesak. Apa begitu malunya Ginan mengakui kami bersaudara? Apa aku tak pantas diperkenalkan sebagai kerabat pada rekan kerjanya? Begitu tiba di depan mobil Ginan, aku melepaskan diri. Membuat Ginan menoleh bingung padaku.

BUKUNE

"Kenapa?" tanyanya.

"Aku pulang aja, Nan. Mungkin lain kali aja aku mampir ke rumah," ucapku sembari melangkah menjauhi Ginan.

Namun Ginan lebih sigap. Ia langsung menarik pergelangan tanganku untuk menghentikan langkahku. Tanpa kata, Ginan langsung membukakan pintu dan memaksaku untuk duduk di jok mobilnya. Mungkin karena terlalu lelah, aku memilih diam dan tak ingin berdebat dengannya. Kemudian Ginan masuk dan

melajukan mobilnya meninggalkan kantor. Selama perjalanan tak ada satu pun dari kami yang buka suara. Macet yang mengintai membuat kami hampir berada dua jam di perjalanan hanya demi mencapai rumah. Hingga akhirnya tiba di rumah orang tua Ginan. Mobil sudah berhenti di *carport*, tapi kami masih berdiam di dalam mobil.

"Hei, kenapa sih, Yu?" tanya Ginan akhirnya buka suara.

"Kamu malu ya ngakuin aku sebagai sepupu di depan teman-teman kantor?" tanyaku langsung.

Ginan mengernyitkan dahinya. "Kenapa kamu mikir gitu?"

"Karena nyatanya kamu nggak pernah mau jelasin ke orang-orang kalau aku ini kerabat kamu. Kamu malu kalau aku cuma seorang *office girl?*"

BUKUNE

Ginan tertawa kemudian menarikku ke pelukannya. "Sejak kapan sepupuku yang galak ini jadi sensitif begini? Kamu lagi *period?*"

Aku menggeleng di dalam pelukan Ginan, lalu mengangguk, dan menggeleng lagi. Eh, entahlah aku juga lupa apa aku sudah mengalami datang bulan untuk periode ini. Namun entah mengapa, berada dalam dekapan Ginan saat ini membuat sisi cengengku keluar. Mungkin karena sudah terlalu lama merasakan hidup sendiri, ada saat tertentu di mana aku begitu rapuh.

"Bukan aku malu mengakui kamu sebagai sepupuku, Handayu. Aku bahkan enggak pernah malu dengan posisi kamu yang cuma seorang *office girl* di kantor. Tapi, aku cuma mengantisipasi cibiran orang. Orang lain mungkin akan bergunjing yang enggak-enggak tentang kamu. Walau cuma seorang *office girl*, akan selalu ada mulut-mulut usil yang mengganggu

kenyamanan kamu bekerja. Memang kamu mau nanti dicibir rekan yang lain kalau mereka tahu kamu itu masuk karena bantuan koneksi, begitu?"

Aku kembali menggeleng. Apa yang dikatakan Ginan ada benarnya juga. Ginan mengurai pelukan kami, lalu memegang pundakku dan menatapku intens. Untung kami bukan dalam hubungan romansa sepasang kekasih. Jika tidak, maka aku mungkin bisa *baper*—kata anak-anak sekarang.

"Apa pun kamu, bagiku, bagi keluarga kita, kamu tetap Handayu. Bagian dari keluarga Adijaya. Status pekerjaan nggak akan mengubah posisi kamu di mata keluarga kita. Terutama kami. Mengerti, Handayu Wenika Adijaya?" ucap Ginan tegas seraya menyebutkan nama lengkapku.

Aku mengangguk kemudian memeluk Ginan kembali. Merasa damai dalam pelukan Kakak sepupu yang sudah seperti pelindungku ini. Walau aku sudah kehilangan kedua orang tuaku, tapi aku selalu bersyukur masih memiliki keluarga Om Gilang di hidupku. Terutama Ginan, sepupuku.

BUKUNE

HARI ini aku bebas, merdeka. Hampir tiga bulan bekerja sebagai *office girl* di kantor Ginan, akhirnya aku bisa mendapatkan jatah liburku. Dan, waktu libur kali ini kugunakan untuk bersenang-senang. Aku sudah menghubungi Danika untuk menemaniku. Sahabat baikku itu menyetujui permintaanku. Danika sendiri tak mendapatkan jatah liburnya. Entah mengapa atasannya seolah selalu mempersulit jika Danika ingin mengajukan waktu liburnya. Akhirnya karena tak juga mendapatkan izin, Danika berontak saja. Ia tak masuk kerja tanpa izin.

“Enggak takut dipecat, Ka?” tanyaku saat kami sedang menikmati es krim di salah satu gerai es krim di mal yang tengah dikunjungi.

Bukan maksud untuk bergaya layaknya orang kelebihan uang. Tapi, aku dan Danika memang ingin menikmati waktu berdua. Dan, tujuan kami datang ke mal ini hanya untuk menonton. Mungkin sedikit mencicipi makanan yang terjangkau di kantong. Bagaimanapun aku dan Danika hanya memiliki penghasilan yang pas-pasan. Mana mungkin bisa menghamburkan uang di tengah kehidupan yang sulit ini.

“Enggak peduli. Aku tuh capek ngadapin Pak Ibra. Terserah dia mau pecat aku atau enggak. Kalaupun dipecat, ya aku tinggal cari kerja di tempat lain. Apa pun yang penting halal.”

Aku tersenyum mendengar jawaban Danika. Sejak dulu Danika tak pernah berubah. Dia tetap perempuan dengan pemikiran dan keteguhan yang menurutku luar biasa. Bila aku saja kadang suka merasa rapuh dan lelah dengan kehidupan, padahal aku masih memiliki Ginan dan keluarga sebagai penyokong, tapi Danika tak pernah menunjukkan kelemahannya sedikit pun. Entah bagaimana gadis ini bisa menghadapi semuanya. Tapi, aku berjanji akan selalu ada untuknya. Seperti janji kami sejak dulu, bahwa kami akan saling mendukung satu sama lain.

“Tapi pernah mikir nggak sih, Ka, kalau Pak Ibra tuh suka sama kamu?”

Danika tersedak es krimnya. Gadis itu cepat-cepat mengambil tisu untuk membersihkan bibirnya yang kena noda es krim. Matanya menyorot horor padaku. “Jangan ngaco deh, Yu. Sejak kapan atasan arca Majapahit itu bisa suka sama aku? Dari mana sejarahnya? Kamu enggak

BUKUNE

tahu aja gimana semena-menanya Ibra memperlakukanku."

"Sejak zaman Majapahit kali," celetukku asal. "Kalau menurutku sih, Ka, ya ... Pak Ibra itu naruh perhatian ke kamu."

"Jangan ngarang!" Danika melemparkan tisu bekasnya ke wajahku, membuatku mendelik kesal.

Selesai menikmati es krim, kami menuju teater karena film yang dipilih akan segera tayang. Danika dan aku mengantri dulu membeli *popcorn* dan minuman untuk menemani kami selama menonton. Setelah mendapatkan pesanan, kami langsung masuk ke ruangan teater karena telah dibuka. Hampir lima belas menit kemudian film dimulai setelah melewati beberapa iklan yang membuatku mati bosan. Aku nonton film di bioskop untuk menghindari iklan, kenapa malah disuguhkan iklan coba?

BUKUNE

Pengunjung yang datang saat ini tak begitu banyak. Aku bahkan bisa menghitung jumlah penonton kami saat ini. Saking isengnya, aku malah lebih menikmati apa yang dilakukan oleh beberapa pengunjung ketimbang menikmati film di layar lebar di depan sana. Dan saat itulah tanpa sengaja mataku menangkap pemandangan yang sejujurnya cukup sering ditemukan di gedung bioskop. Sepasang kekasih yang tengah berciuman di tengah remang-remang cahaya teater. *Waw*, fanstastik!

Entah setan mana yang merasuki kepalaku, aku malah berbuat iseng. Dengan sedotan sodaku, aku menyemprotkan soda dari mulutku ke pasangan itu dengan diam-diam. Mereka cukup terkejut dan seketika menghentikan aksi ciumannya. Saling berbisik perihal air yang tiba-tiba menyembur pada mereka. Sementara aku terkikik geli di kursiku. Tak puas, kembali aku

melakukannya saat kurasa mereka akan berbuat mesum untuk kedua kalinya. Aku kembali terkikik di bangku hingga membuat Danika bingung.

"Kenapa sih, Yu?"

"*Nothing*," jawabku sembari menahan tawa.

Berhenti sejenak dari ulah nakalku, aku kembali memfokuskan tatapan pada layar di depan sana. Tak tahu lagi jalan cerita karena aku melewatkan bagian film cukup banyak. Entah kenapa rasanya menonton tak lagi menyenangkan buatku. Menjaili orang lain mungkin jadi sesuatu yang cukup menyenangkan di usiaku yang tak pantas lagi untuk berbuat usil. Tapi, entah kenapa aku ingin melakukannya. Hingga akhirnya aku memilih untuk menjadi setan pengganggu ketenangan para pengunjung teater.

Jika tadi aku menggunakan sedotan dan air sodaku, kali ini aku menggunakan potongan *popcorn* untuk aksi nakalku. Aku melemparkan *popcorn-popcorn* itu ke belakang kursiku. Beberapa penonton yang duduk di bangku belakang mulai protes dan mengumpat kesal. Tapi aku tak peduli, malah merasa senang di kursiku. Danika yang mengetahui ulahku hanya bisa menggelengkan kepala. Tak puas, kembali aku ingin mengulangi aksiku. Namun saat akan mengambil *popcorn* yang kuletakkkan di sisi kanan tubuhku, seseorang menahan tanganku.

"Jangan mengganggu ketenangan pengunjung," desisnya padaku.

Aku yang merasa jengkel berusaha melihat dan menarik tanganku dari genggamannya. Seketika napasku tertahan. Walau dengan cahaya remang, tapi aku cukup bisa melihat dengan jelas siapa orang yang menghentikan aksiku. Dia, Damar Kharisma. Pria yang hampir menjadi

BUKUNE

atasanku. Sejak kapan dia duduk di sampingku. Bukannya tadi kursi yang ada di sisi kananku kosong?

"Lepasin...," desisku.

"Tidak!" jawabnya tegas.

Aku tak menyerah, masih berusaha menarik lepas tanganku dari cengkeraman Damar. Namun, pria ini juga tak mengendurkan cengkeramannya. Gemas, aku menggunakan tangan kiriku untuk menarik kantong *popcorn* milik Danika dan menuangkannnya ke kepala Damar.

"*Shit!*" pekik Damar akhirnya melepaskan cengkeramannya. Pria itu sibuk membersihkan tubuhnya dari remahan *popcorn* yang kutumpahkan.

Kesempatan itu kugunakan untuk melarikan diri. Tanpa aba-aba aku menarik Danika yang terkejut dan melarikan diri. Walau bingung, Danika tetap berlari bersamaku. Dengan napas terengah akhirnya kami berhasil menjauh dari gedung bioskop. Kami berhenti di depan sebuah toko pakaian demi menenangkan jantung yang berdetak cepat.

"Kamu gila!" pekik Danika kala ia bisa menarik napasnya.

Bukannya marah, aku malah tertawa karena umpatan Danika. Bagaimanapun juga yang dikatakan Danika ada benarnya. Apa yang baru saja kulakukan memang gila. Tapi, entah kenapa aku tak menyesal dan malah makin tertawa lebar. Biarkan aku berbuat dosa hari ini, ya Tuhan! Tolong maafkan aku.

BUKUNE

KESEMPATAN KEDUA

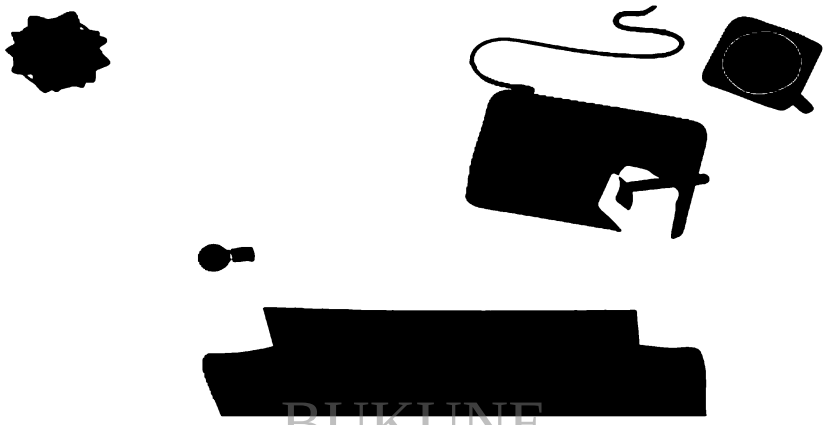

BUKUNE

HIDUP itu tak semudah yang manusia bayangkan. Pun tak sesulit itu jika manusia mau berusaha. Cukup menjadi manusia bersyukur maka pasti hidup kita akan baik-baik saja. Itu yang selalu Ayah dengungkan padaku sejak kecil. Ayahku sosok pria yang jujur dan bertanggung jawab dalam keluarga dan pekerjaannya. Beliau adalah panutanku dalam menjalani hidup. Walau kadang aku sendiri tak bisa menjadi sosok yang sebaik beliau. Aku masih perempuan yang tempramental dan keras kepala. Terutama jika ada yang mengganggu dan mengusik hidupku.

"Saya tidak mau tahu, ini semua kesalahan kamu. Saya sudah bilang periksa dulu berkas yang akan kamu angkut dari meja saya!" Suara tegas Bu Farida kembali

menyambangi telingaku. Entah apa lagi salahku kali ini di matanya. Padahal aku hanya bertugas membersihkan tempat sampah yang ada di samping meja kerja masing-masing karyawan. Tapi, wanita beringas ini justru menumpahkan kesalahannya padaku.

"Sekali lagi saya tegaskan, Bu Farida, saya sama sekali tidak menyentuh kertas apa pun di meja kerja Ibu. Tugas saya hanya mengosongkan tempat sampah tiap orang."

"Selalu saja mengelak. Sejak awal saya itu tidak puas dengan pekerjaan kamu yang tidak pernah becus. Heran, kenapa pegawai seperti kamu masih bisa bertahan di kantor ini."

Perempuan ini, bibirnya mungkin belum pernah diremas oleh tangan ya! Seenaknya saja melontarkan kata-kata seperti itu. Aku yang tak terima terus menjadi bulan-bulanan Bu Farida jelas tidak akan tinggal diam.

BUKUNE

"Saya selalu bekerja dengan benar. Ibu saja yang sepertinya tidak pernah puas dengan apa pun yang saya lakukan. Di mata Ibu semua yang saya kerjakan selalu salah. Saya heran, salah apa sih saya sama Ibu sampai Ibu begitu antipati terhadap saya!" balasku tak kalah sengit.

"Lihat, pegawai rendahan seperti kamu saja berani melawan atasan. Kamu itu memang..."

"Apa!" pekikku sembari mendekatkan diri padanya. Bu Farida menciut dan mundur dua langkah dariku.

Semua orang yang ada di ruangan sejak tadi hanya menjadi penonton yang budiman. Tak ada satu pun yang berani melerai pertengkaran kami. Entah terlalu takut pada Bu Farida atau terlalu menikmati siaran langsung yang ada.

"Kamu berani, ya?"

"Kenapa saya mesti takut?" tantangku.

Bu Farida membelalakkan matanya menatapku terkejut. Tak menyangka aku akan bersikap berani padanya. Matanya jelas memendam kemarahan yang amat sangat padaku. Aku sendiri juga heran pada wanita tua satu ini. Merasa tak pernah berbuat salah padanya, tapi seolah dia selalu saja berusaha mempersulitku bekerja di sini.

"Sekali lagi kamu berani bersikap kurang ajar pada saya, saya tidak akan segan-segan untuk memecat kamu."

Aku menyunggingkan senyum mencemooh padanya. Dengan berani aku berkacak pinggang hingga ia kembali menahan geram akan sikapku. "Enggak perlu nunggu Ibu pecat. Sekarang juga saya akan keluar dari kantor ini. Persetan dengan pekerjaan di sini. Saya nggak peduli!" ucapku dengan lantang.

Selesai sudah. Apa yang kuucapkan akan kupertanggungjawabkan. Tidak peduli hidupku ke depan akan seperti apa, yang penting aku tak akan lagi berhadapan dengan orang yang sudah menindas dan menginjak-injak harga diriku. Pekerjaan tak hanya di kantor ini. Walau tentu saja tak akan mudah bagiku. Tapi, aku tak akan sudi bekerja bersama monster sok berkuasa seperti Bu Farida dan manusia lain sejenisnya. Sudah cukup aku menahan kesabaran selama beberapa bulan ini. Tidak akan lagi.

Tanpa menunggu mereka sadar dari keterkejutan karena keberanianku, aku langsung meninggalkan ruangan karyawan dan kembali ke ruang loker. Mengganti pakaian dan mengambil barang-barangku yang ada di sana. Ginan sedang tak ada di tempat karena dia sedang ditugaskan untuk menemui klien. Aku patut bersyukur karena tak ada Ginan di sana tadi. Jika tidak, maka mungkin aku akan berpikir ulang untuk membantah Bu

BUKUNE

Farida, dan berakhir dengan mengalah sambil mengurut dada karena kelakuannya. Kuakui aku memang bukan gadis dengan sikap manis nan santun. Aku salah satu gadis keras kepala yang ada di bumi ini. Tak semua hal bisa masuk ke dalam batas toleransiku.

Sering Ginan menasihatiku untuk lebih bersabar. Tapi seperti biasa, semua petuah Ginan akan masuk kuping kanan dan keluar melalui kuping kiriku. Aku memang bebal dan aku sadar itu. Tapi bukan berarti aku gadis yang tidak bisa diberi pengertian. Hanya saja tak semua hal akan bisa kuterima oleh otakku yang keras kepala ini.

"Aku dengar kamu ribut lagi sama Bu Farida." Masayu tiba-tiba menghampiriku.

Aku sudah berganti pakaian dan kini sudah mengunci pintu lokerku, lalu menyerahkannya pada Masayu. Dia hanya memandangiku kunci loker di tangannya dengan bingung.

BUKUNE

"Buat apa?"

"Iya, aku bertengkar dengan Bu Farida. Aku juga sudah mengundurkan diri. Jadi, kamu bisa serahkan kunci loker ke Pak Yahya. Makasih untuk kerja samanya beberapa bulan ini. Aku pamit ya, Yu. Baik-baik di sini. Dan, jauh-jauh dari si monster Farida itu!" ucapku cepat dan langsung meninggalkan Masayu yang masih berusaha mencerna kata-kataku.

"Handayu!" teriaknya sambil mengerjarku yang sedikit lagi mencapai pintu keluar dari ruang loker.

"Ada apa lagi, Yu?"

"Kenapa harus berhenti? Kamu kan bisa laporkan ke Pak Armand. Apa kamu nggak sayang dengan pekerjaanmu?" Masayu mencoba memberi solusi.

Aku menggeleng. “Kayaknya ini lebih baik, Yu. Daripada kerja makan hati terus. Lagi pula kalau masalah kerja sih nggak usah takutlah. Bukan manusia yang kasih rezeki.”

Akhirnya Masayu mengangguk. Sepertinya dia setuju dengan argumen terakhirku. Menyerah karena tak ada lagi yang bisa dilakukan, Masayu memelukku sebagai salam perpisahan. Gadis manis itu kembali bekerja sedang aku melanjutkan langkahku untuk keluar dari tempat ini.

Selama berjalan menuju halte bus, aku kembali berpikir rencana yang akan kulakukan. Sampai aku sadar kenapa pula aku harus mengundurkan diri tanpa uang pesangon. Tolol! Aku memukul kepalaku sendiri karena keputusan ceroboh yang baru saja kubuat. Tapi, kembali aku menggelengkan kepala. Apa pun yang sudah kuambil, aku tak mungkin menyesalinya. Tidak boleh. Daripada aku berpikir hal yang tidak-tidak, lebih baik aku menghibur diri sendiri. Dan, tempat yang tak lain akan kutuju adalah Sushi Me, restoran Jepang favoritku.

BUKUNE

GINAN tidak menghakimiku dan untuk itu aku sangat bersyukur. Bahkan dengan baik hatinya sepupuku itu memberikan sisa gaji yang harus kuterima. Ginan sendiri yang memintanya dari bagian keuangan yang mengatur pembayaran gaji karyawan. Tapi hingga saat ini aku juga belum berhasil mendapatkan pekerjaan. Danika sempat menawariku untuk bekerja bersamanya di Sushi Me. Dia bilang akan memohon pada Ibra—yang sebenarnya aku tahu itu adalah satu hal paling sulit dalam hidupnya. Namun demi aku, Danika bilang akan melakukannya. Sayangnya aku tidak ingin menghancurkan harga diri

Danika yang tinggi itu dengan memohon pada Ibra, atasannya.

"Mau tambah lagi?" Ginan kembali menawarkan.

Saat ini aku memang menemaninya untuk mencari hadiah ulang tahun untuk Gayatri. Adik Ginan satu-satunya itu akan berulang tahun minggu depan. Pria ini sama sekali tak tahu apa yang harus diberikannya sebagai kado bagi Adik perempuannya itu. Jadilah ia mengajakku. Selain agar aku tak terus terpuruk sendirian di rumah, Ginan juga sekalian mengajakku berbelanja. Baik hati sekali kan memang sepupuku ini. Saat ini saja kami sedang berada di kafe es krim sebelum memulai pencarian lagi. Tadi kami hanya sempat berbelanja beberapa pakaian untukku dan Ginan, sedangkan kado untuk Gayatri sendiri belum ditemukan.

"Mau kentang goreng sama es krim cokelatnya lagi dong," pintaku sambil nyengir lebar.

Ginan memutar matanya, namun tetap memanggil pelayan untuk memesan. Dia sendiri juga ternyata memesan *pancake* untuk menemaniku. Sambil menunggu pesanan selanjutnya tiba, kami larut dalam kesibukan bersama ponsel masing-masing. Ginan pasti sedang mengecek pekerjaannya. Sedangkan aku sedang berbalas pesan dengan Danika yang pasti sedang beristirahat—mengingat Sushi Me yang biasanya selalu ramai dan tak membiarkan Danika menarik napas sejenak.

"Hai, Nan?"

Aku dan Ginan seketika menoleh saat seseorang menyapa Ginan. Mataku langsung terbelalak dengan mulut separuh terbuka. Begitu terkejut saat menyadari siapa yang baru saja menyapa Ginan. Sedangkan sepupuku balas menyapa dan mempersilakan tamu tak diundang untuk duduk bersama kami.

“Hei, duduk, Dam. Sama siapa ke sini?” tanya Ginan ramah. Super ramah.

Aku jadi curiga hubungan seperti apa yang terjadi antara Ginan dan Damar ini. Ya, tamu tak diundang kami adalah Damar Kharisma. Pria yang hampir menjadi atasanku dan juga pria yang kupermalukan di bioskop tempo lalu.

Tanpa ragu Damar menarik kursi di sebelahku. “Sendiri aja,” jawabnya.

“Mau pesan sesuatu?” tawar Ginan kembali, lalu memanggil pramusaji saat Damar mengangguk.

Damar menyebutkan pesanannya. Kemudian kedua pria itu kembali berbincang. Sementara aku sengaja menyibukkan diri dengan ponselku. Berusaha menjadi tak terlihat walau jelas percuma saat kami saling bersebelahan.

BUKUNE

“Yu...” panggil Ginan yang mau tak mau harus kusahut.

“Apaan?” tanyaku malas.

“Enggak mau nyapa Damar?” Ada nada usil dalam suara Ginan.

Sepupu sialan. Bisa-bisanya dia membuatku mati kutu begini. Mau tak mau aku menolehkan kepala ke arah Damar dan menyapa seadanya, lalu berbalik kembali menekuri ponselku. Hingga ucapan Ginan selanjutnya ingin membuatku meledakkan kepala sepupuku satu ini.

“Dayu baru aja jadi pengangguran, Dam. Kantor lo masih ada lowongan nggak?”

Kutatap Ginan dengan tajam. Tapi pria itu hanya memasang wajah santai. Kulirik Damar yang justru memasang wajah tanpa ekspresi. Membuatku bertanya-tanya apa yang dipikirkan pria ini.

“Kebetulan kantor saat ini memang masih membutuhkan karyawan. Tapi itu juga kalau sepupumu ini mau.” Damar menekankan kata mau sembari melirik ke arahku.

Aku menatap curiga pada Damar. Kenapa dia kelihatan ramah? Apa dia sudah lupa perseteruan kami. Apa memang Damar orang yang mudah melupakan kesalahan orang lain? Tapi, tak mungkin semudah itu dia memaafkanku. Aku yakin dia sedang merencanakan hal yang tidak-tidak untuk membalasku.

“Gimana, Yu? Damar sendiri loh yang menawarkan. Dia kasih kamu kesempatan kedua.”

Aku menatap Damar dan Ginan bergantian, lalu menggeleng tegas. “Enggak mau!”

“*Ck*, sampai kapan sih, Yu? Ada kesempatan di depan mata, apa lagi yang kamu tunggu?”

“Aku bisa cari pekerjaan lain, Ginan. Makasih buat tawarannya, tapi aku tetap nggak mau.”

“Yakin kamu nggak mau? Gaji yang ditawarkan kantor saya dua kali lipat dari yang bisa kamu dapatkan di kantor lain dengan jenjang pendidikan dan karier kerja yang berantakan seperti kamu.”

Aku terperangah. Pria ini niat sekali ingin menarikku bekerja di kantornya. Membuatku makin curiga maksud dan tujuan terselubungnya. Mana dia membawa-bawa karier kerjaku yang memang nyaris tak ada bagus-bagusnya.

“Kamu punya maksud tersembunyi, ya? Niat banget rekrut aku buat masuk ke kantormu?”

Damar mengedikkan bahu. Pria ini ingin membalas namun bertepatan dengan pesanan kami yang baru diantarkan, ia mengurungkannya. Menyesap sejenak kopinya dan mencicipi kue cokelat yang dipesannya. Aku

BUKUNE

dan Ginan pun terpaksa mengikuti apa yang pria itu lakukan. Berhenti sejenak untuk menikmati hidangan kami. Hingga semua pesanan di atas meja ludes, barulah Damar bicara.

"Saya nggak punya maksud apa-apa dengan merekrut kamu. Hanya ingin membantu Ginan yang uring-uringan karena sepupu penganggurannya." Aku melotot pada Ginan saat Damar mengucapkan kalimat itu. "Dan membantu pemerintah mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia," lanjutnya.

Aku mendengkus pelan. Sombong sekali pria ini. Mentang-mentang dia punya kuasa jadi dia pikir dia bisa bertindak seenaknya. Memang sih apa yang diutarakannya tak ada salahnya. Tapi, tetap saja di mataku pria ini arogan dan sok berkuasa.

Selesai makan aku dan Ginan kembali melanjutkan pencarian kami. Satu hal yang membuatku jengkel karena ternyata Damar ini malah ikut bersama kami. Padahal tadinya aku pikir pria ini akan menghilang setelah menikmati makanannya. Ternyata dia malah terus membuntutiku dan Ginan. Mana Ginan juga terlihat tak terganggu dengan kehadiran Damar. Sepertinya aku sendiri yang terlalu was-was akan kehadiran pria ini, karena nyatanya sejak tadi Damar juga tak terlihat ingin mengungkit masalah yang terjadi di antara kami.

"Jadi, mau kasih apa nih buat Gayatri?" Aku memotong perbincangan Damar dan Ginan. Heran, kami jalan bertiga tapi dunia serasa milik mereka berdua.

"Memang ada apa dengan Gayatri?" tanya Damar kemudian.

"Minggu depan kan Gayatri ulang tahun. Jadi aku sama Dayu mau cari hadiah buat dia."

BUKUNE

“Kenapa nggak belikan pakaian atau sepatu? Perempuan kan biasa senang dikasih hadiah begitu.” Damar menyarankan yang langsung kusambut dengan celetukan.

“Duh yang ahli berhadapan dengan perempuan.”

Damar dan Ginan seketika menoleh ke arahku. Sedangkan aku ingin sekali memukuli bibirku yang terlalu mulus berucap. Wajahku pasti tak karuan lagi ekspresinya karena tatapan dari dua pria di depanku ini. Daripada diterkam tatapan mencekam Damar dan Ginan, aku memilih masuk ke toko sepatu yang kebetulan ada di depan kami. Kedua pria itu juga seakan melupakan apa yang baru saja terjadi dan memilih untuk mengikuti langkahku. Kami berpencar untuk melihat-lihat apa yang disukai. Hingga tiba-tiba sebuah suara sudah mampir di telingaku.

BUKUNE

“Kamu benar nggak mau menerima tawaran kerja saya?”

Kepalaku langsung menoleh ke orang yang tahu-tahu saja sudah berada di sampingku. Astaga, bagaimana bisa aku tidak menyadari bahwa Damar sudah ada di sampingku. Pria itu memasang gestur santai seolah ia juga sama sepertiku yang hanya melihat-lihat deretan sepatu.

“Tidak, terima kasih,” balasku cepat lalu meninggalkannya.

Namun sepertinya orang seperti Damar ini tak kenal kata menyerah. Dia malah membuntutiku, membuatku memasang alarm kewaspadaan kembali.

“Saya hanya ingin membantu Ginan, kamu tahu? Dia kelihatan sayang sekali sama kamu. Dan ingin kamu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Jika melihat perhatian Ginan yang begitu besar terhadap kamu, saya

mungkin mengira Ginan jatuh cinta pada kamu. Tapi karena Ginan mengatakan bahwa kamu sepupunya yang sudah sebatang kara, maka saya mempertimbangkan untuk menerima kamu." Damar membeberkan panjang lebar.

Aku kembali berpikir. Senang rasanya mengetahui betapa sayangnya Ginan padaku. Tapi ada satu sisi dari apa yang diutarakan Damar di mana aku merasa dia menerimaku hanya sebatas rasa pertemanan dan kasihan. Aku tak butuh dikasihani. Aku ingin orang lain menerimaku karena kemampuanku. Baru saja aku ingin menjawab, Damar kembali bicara.

"Saya tahu apa yang kamu pikirkan. Saya nggak mungkin memungkiri ada rasa kasihan yang terselip dalam tawaran saya. Tapi lebih dari itu, saya ingin melihat kebenaran kata-kata Ginan, bahwa kamu adalah orang yang pantas bekerja bersama saya. Karena, itulah yang menjadi pertimbangan saya memberi penawaran kepada kamu. Tapi semua kembali lagi pada keputusan kamu."

Damar sepertinya selesai dengan kata-katanya. Pria itu akhirnya menjauh dariku. Menghampiri Ginan yang tampak kebingungan memilih sepatu yang cocok untuk Gayatri. Lama aku kembali berpikir, lalu tatapanku kembali jatuh pada Ginan. Jika saudaraku begitu sayangnya padaku, kenapa aku tidak mencoba? Sedikit saja membantu menghilangkan kekhawatiran Ginan terhadap kehidupanku dengan menerima tawaran dari Damar.

BUKUNE

BOS MONSTER

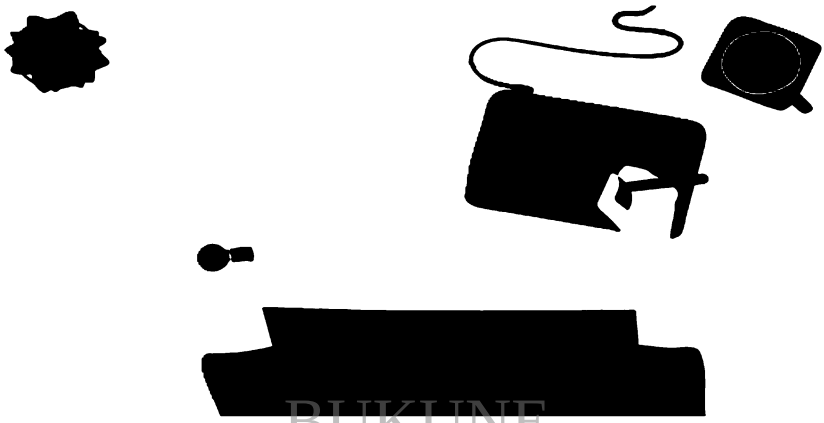

BUKUNE

SETELAH menimbang, menelaah, dan mencerna akhirnya aku mengambil keputusan—yang semoga saja tepat. Karena bagaimanapun juga, aku tak bisa selamanya bergantung dengan kebaikan Ginan dan Om Gilang. Aku harus bisa berdiri di atas kakiku sendiri. Tak lagi menggantungkan hidup dan menyusahkan orang lain. Karena itu aku memilih mengambil risiko untuk bekerja di bawah kuasa Damar Kharisma. Apa pun yang terjadi nanti, aku harus bisa menghadapinya. Seperti pepatah lama entah siapa yang mengatakan, *'whatever will be, will be'*. Eh, bukannya itu lirik lagu, ya?

Pagi ini aku telah rapi. Bangun tepat waktu dan menjalani ritual pagi tanpa tergesa-gesa. Menunggu Ginan datang menjemputku. Sepupuku itu berjanji untuk

mengantarkanku ke kantor Damar di hari pertama bekerja. Sekaligus ingin memberi semangat karena aku akhirnya mau mengambil tawaran yang diberikan Damar. Mungkin aku terlihat seperti anak kecil yang akan masuk sekolah pertama kali dengan ditemani Ayahnya. Ginan yang berperan sebagai sosok Ayah bagiku. *Menggelikan.* Bagaimana bisa pria itu yang menggantikan sosok Ayah bagiku sementara kami hanya berbeda usia beberapa tahun. Tapi memang dalam beberapa hal, Ginan seolah mengambil peran itu dari Om Gilang yang harusnya lebih pantas untuk tugas seorang Ayah.

"Sudah siap bekerja, Handayung?" ledek Ginan begitu aku masuk ke mobil.

"Ginanjar! Gue sate lo, ya!" desisku kesal.

Ginan hanya tertawa menikmati kemarahanku pagi ini. Entah ada apa dengan pria ini, sepertinya jika tak mengganggu sehari saja bisa kena radang sawan.

BUKUNE

Tak ingin memperpanjang hal yang tak penting, Ginan kemudian melajukan kendaraannya. Pagi yang lumayan tenang, dan aku berlega hati karena jalanan yang kami lalui cukup lancar. Selama di mobil Ginan memutar siaran radio yang menyiarkan lagu-lagu yang cukup membuat perasaan pagi ini jadi lebih baik. Sesekali aku dan Ginan juga berkaraoke. Saling berlomba menunjukkan suara siapa paling merdu. Walau aku harus mengaku kalah karena kemampuan menyanyiku yang tak mumpuni. Ginan dan Gayatri selalu mengatakan kalau aku buta nada. Tiap kali berkaraoke bersama, mereka pasti dengan tega menugaskanku menjadi operator saja dibandingkan harus menyanyi. Apalagi Gayatri bilang suaraku bisa membuat Fir'aun yang sudah menjadi mumi bangkit kembali karena mendengar aku bernyanyi. Sebegitu hancurkah suaraku?

“Kerja yang baik. Kasih kesan terbaik di hari pertama kamu dan jangan bikin kacau. Ngerti?” Pesan Ginan sebelum aku turun.

“Iya, Eyang. Sudah selesai wejangannya?” sindirku. Ginan hanya tertawa. Pria itu bermaksud mengambil sesuatu dari dompetnya, namun langsung kucegah. “Enggak usah, Nan. Aku masih punya uang untuk bertahan hidup.”

“Siapa yang mau kasih kamu uang saku?” kataGinan yang langsung membuat wajahku memerah malu. “Aku cuma mau ambil KTP-ku dan minta tolong kamu kasih ke Damar,” ejeknya.

Ginan sialan!

Kurebut paksa KTP yang disodorkan Ginan. Untuk melampiaskan rasa malu, aku membanting pintu mobil mobil saat sudah keluar dari dalam benda itu. Rasanya ingin sekali mencakar-cakar wajah Ginan. Kadang aku lupa kalau Ginan bisa menjelma menjadi pria menyebalkan yang suka membuat orang lain kesal.

“Selamat bekerja, Sepupu...” Ginan berseru dari dalam mobilnya sebelum melaju meninggalkanku yang masih terpaku di depan gedung kantor Kharisma Advertising.

Baiklah, tak ada gunanya mendumel akan kelakuan Ginan. Karena, pertempuran yang sebenarnya adalah ketika kakiku menjejak di gedung kantor ini. Sebelum kulangkahkan kaki, aku berdoa dalam hati. Berharap semua berjalan lancar. Hingga aku bisa melalui hari ini dengan baik, berikut hari-hari selanjutnya. Semoga.

“Ayo berjuang, Dayu!” bisikku sembari mengepalkan kedua tangan. Optimis menyambut masa depan.

BUKUNE

Namun, sepertinya aku terlalu percaya diri, karena baru saja melangkahkan kaki ke kantor Kharisma Advertising, teriakan dan amukan seseorang yang cukup kukenal langsung menyambutku. Di depan sana, berjarak sepuluh meter dari tempatku berdiri, Damar Kharisma sedang menunjukkan wajah murkanya. Beberapa orang yang ada di dalam ruangan ini menundukkan wajah. Tak berani menatap Bos yang sedang memasang wajah garang.

"Berapa kali saya tekankan, pastikan semua konsepnya sudah *fixed*. Kalau sudah begini bagaimana kita bisa mempertanggungjawabkannya pada klien? Kalian mau tanggung jawab untuk segala kemoloran ini?"

Damar Kharisma melemparkan sebuah proposal ke lantai. Aku yang baru kali ini melihat pria sok kuasa itu mengamuk langsung *shock*. Tak menyangka Damar Kharisma memiliki sisi sebrutal ini. Kakiku gemetar, tak berani melangkah. Aku tetap terpaku di tempat dengan mata nanar menatap suasana di depan sana. Inikah sosok orang yang akan jadi atasanku? Seketika itu juga aku langsung menyesali keputusanku. Mengapa aku tak bisa belajar mengenal karakter Damar Kharisma lebih dulu sebelum memutuskan untuk bekerja dengannya.

Menyadari sepertinya belum ada yang menganggap keberadaanku, melarikan diri dari tempat ini adalah tindakan yang tepat. Pelan sembari menahan napas, aku berusaha memutar haluan. Hingga suara tajam yang membuat kuduk meremang menghentikan niatku.

"Handayu Wenika, mau ke mana kamu?"

Dengan dada berdebar, aku membalikkan tubuh ke posisi semula. Damar sudah menatapku tajam dan mengintimidasi. Jika sudah begini aku tak yakin bisa keluar dari kantor ini dalam kondisi baik-baik saja.

BUKUNE

“Kemari!” perintah Damar.

Dengan langkah berat, aku berjalan menghampiri Damar. Namun sebelumnya aku menundukkan tubuh untuk memungut proposal yang ia lemparkan tadi. Setelah berdiri berhadapan dengannya aku langsung menyerahkan proposal itu pada Damar.

“Jangan main lempar, Pak. Kalau tadi ada semut yang lewat di lantai kan kasihan.”

“Hah?” Damar berseru bingung.

“Bapak kalau ngamuk seram, ya. Saya jadi berpikir ulang mau kerja sama Bapak. Belum apa-apa nanti saya bisa kena serangan jantung,” ocehku tak karuan. Aku ingin merutuk bibirku yang mengoceh tanpa rem. Bagaimana bisa aku mengatakan hal tak berguna begitu di situasi mencekam seperti ini.

Bisa kulihat Damar dan beberapa orang yang tadi diamuk massa olehnya menatapku bingung. Jangankan mereka, aku sendiri juga bingung apa dengan apa yang kulakukan. Satu-satunya cara adalah dengan mengalihkan kemarahan Damar sementara waktu ini. Sepertinya pagi ini harus di mulai dengan sesuatu yang lebih santai daripada dengan omelan dan amukan Damar. Karena itu, entah mendapat keberanian dari mana, aku malah mengalihkan kemarahan Damar dengan hal konyol.

“Saya kan karyawan baru, Pak. Alangkah lebih baiknya kalau Bapak sebagai atasan menyambut kedatangan saya. Bagaimana semua?”

Dan seperti dikomando, mereka yang ada di ruangan itu serempak mengangguk. Membuat Damar sepertinya bingung apa yang harus dilakukannya.

“Menjamu karyawan baru itu bisa meningkatkan elektabilitas Bapak loh!”

BUKUNE

Pendapat yang entah dari mana sumbernya bisa kulontarkan sembarangan. Tak tahulah, yang penting pagi pertama di hari kerjaku, aku tak ingin melihat Damar mengamuk dan membuatku menyurutkan langkah untuk bekerja dengannya. Jadi, hal sekecil apa pun yang bisa kugunakan sebagai pegangan itu harus bisa kumanfaatkan.

"Maksud kamu apa?" tanya Damar tak mengerti.

"Pesta penyambutan..." Aku merentangkan kedua tanganku ke atas. Bertindak konyol seperti anak kecil yang ingin pesta ulang tahun meriah.

Damar menaikkan sebelah alisnya. Tatapan matanya yang sinis itu pasti bisa membekukan siapa saja. Termasuk aku yang pastinya terlihat konyol di depannya dan di depan semua orang. Tapi, bukan Dayu namanya jika tak menyemplung sekalian ke kolam malu. Aku malah menepukkan kedua tanganku di atas kepala membuat mereka semua makin bingung.

BUKUNE

"Pesta ... pesta...!" seruku tanpa tahu malu. "Ayo, Pak..."

Kutarik Damar seenaknya. Seraya mengajak yang lain juga untuk mengikuti langkah kami. Walau bingung dan terkejut, namun mereka semua mengikuti ke mana aku menarik Damar melangkah. Sedang yang kutarik tampak pasrah tak bisa berbuat apa pun. Untuk itu aku bersyukur, Damar tak menindasku. Kalaupun dia ingin marah, nanti saja. Kalau sekarang dia mengamuk padaku, mau di mana kuletakkan wajahku di hadapan semua orang?

Untunglah di lantai bawah kantor ada sebuah gerai kopi yang tak hanya menyediakan kopi namun juga kue-kue. Dengan tak acuh, aku membawa Damar dan yang

lainnya untuk masuk ke sana. Menempatkan mereka di meja yang terdiri atas beberapa kursi.

"Pak Damar dan lainnya tunggu ya, saya pesan dulu."

Aku langsung kabur ke konter pemesanan. Dari jauh kulihat baik Damar dan yang lainnya sedang berbincang, tapi tak ada lagi amukan Damar. Aku bersyukur untuk itu. Setelah memesan beberapa kopi dan kue, aku meminta seorang pelayan untuk membantuku membawa pesanan. Memberikan kepada masing-masing lalu ikut duduk di samping Damar.

"Nah, sekarang waktunya penyambutan. Bersulang...!" ucapku tanpa tahu malu.

Semua masih diam. Sepertinya menunggu komando dari Damar. Sedang Damar sendiri seakan tak peduli dengan apa yang kulakukan. Jika begini, bagaimana aku bisa menyelamatkan hari?

BUKUNE

"Pak, ayo dong, ngomong selamat datang Dayu, gitu," pintaku dengan suara pelan pada Damar.

Pria itu mengalihkan tatapan padaku. "Kenapa saya harus?"

Aku langsung memasang wajah cemberut. Kenapa pria ini tak bisa bersikap manis sedikit padaku. Sekali-kali jadi orang baik kan tak ada salahnya.

"Ayo dong, Pak?" pintaku dengan nada lebih memelas.

Damar menghela napas pelan kemudian mengangkat gelas kopinya. "Selamat datang, Handayu..."

Tentu saja yang lain mengikuti apa yang Damar lakukan. Aku tersenyum bangga karena tindakan Damar. Paling tidak pria itu sudah berhenti marah dan menyelamatkan mukaku dari rasa malu.

"Tagihan kamu yang bayar, kan?" bisik Damar di tengah suasana yang sudah mulai kondusif ini. Sontak saja mataku melotot ke arahnya.

"Bapak dong..." balasku tak terima.

"Kenapa harus saya lagi?" Damar menaikkan sebelah alisnya.

"Kan Bapak Bosnya..." Aku ikut menaik turunkan alisku membalas perlakuan Damar.

Pria itu akhirnya mengalah sembari mengembuskan napas lelah. Aku langsung bersorak dalam hati. Mengucapkan beribu-ribu terima kasih dalam hati pada Tuhan yang sangat berbaik hati padaku. Mungkin sebagai balasan rasa terima kasihku, aku akan lebih rajin lagi mengingat-Nya. Untuk saat ini, itu saja dulu. Paling tidak pagiku sudah terselamatkan.

Kerja bagus, Handayu!

BUKUNE

BEKERJA bersama Damar Kharisma itu ... BENCANA. Jika kupikir aku sudah berhasil melewati masa suram sebagai karyawan baru karena semingu bekerja tanpa diamuk Damar, maka aku bermimpi. Karena nyatanya, Damar menjelma menjadi monster tepat di minggu kedua aku bekerja dengannya. Menjabat sebagai Sekretarisnya, yang tadinya kupikir tak akan pernah kujabat karena seminggu itu, Damar masih didampingi Lira, Sekretarisnya. Namun, semua mimpiku untuk bekerja dengan tenang ambyar saat Karin mengatakan bahwa aku akan menggantikan posisi Lira. Entah apa yang terjadi pada gadis cantik itu. Tapi sejak dinyatakan bahwa aku akan menggantikan posisi Lira sebagai Sekretaris Damar, aku tak melihat gadis itu berkeliaran di kantor lagi.

"Kenapa saya, Pak?" tanyaku pada Damar kala itu.

"Karena itu memang posisi sejak awal yang ditawarkan pada kamu."

Selesai. Damar tak bicara apa-apa lagi. Aku hanya diberikan daftar tugas apa yang harus kulakukan sebagai Sekretaris Damar. Juga jadwal pria itu yang begitu padat untuk sebulan ke depan. Bayangkan dalam seminggu saja, pria itu harus menemui klien seminggu penuh tanpa jeda. Ada berbagai pertemuan luar yang harus dia hadiri. Belum lagi rapat dengan beberapa tim produksi untuk urusan iklan di media elektronik. Aku tak bisa membayangkan berapa nominal Rupiah yang bisa dihasilkan Damar Kharisma dalam satu minggu dengan berbagai *deal* iklan yang dia terima dari perusahaan-perusahaan yang memakai jasanya.

Tapi, bukan itu yang menjadi masalah bagiku saat ini, melainkan sikap menyeramkan Damar sebagai Bos. Pria itu menunjukkan taring yang sesungguhnya. Tak ada Damar yang bisa kubodohi dengan ocehanku seperti pertama kali aku bekerja di kantor ini. Yang ada hanyalah Damar si Bos monster.

BUKUNE

"Datang ke ruangan saya sekarang juga!"

Klak! Dan sambungan ditutup sepihak. Aku hanya menatap nanar ruangan Damar dari balik meja kerjaku yang berada di depan ruangan milik si Bos besar. Entah apa lagi yang akan menantiku di dalam sana. Dengan langkah gontai, aku masuk ke ruangan Damar dengan sebelumnya mengetuk pintu. Selain sadis dalam memberikan tugas, Damar ini juga gila kedisplinan. Mungkin dia pengidap OCD. Atau juga bipolar *disorder* karena perubahan suasana hatinya yang begitu cepat. Pernah sekali waktu dia begitu marah karena aku salah membelikan makan siang. Namun, setengah jam kemudian dia sudah duduk manis menikmati sajian yang

kusuguhkan. Jika tak ingat dia yang menggajiku, maka sudah kucocolkan sambal ke matanya.

"Ada apa, Pak Damar?" tanyaku begitu masuk ke ruangannya.

"Kamu sudah siapkan jamuan untuk pertemuan nanti malam?"

Aku mengernyit bingung. Pertemuan? Pertemuan apa? Selagi aku masih mencerna apa yang dikatakan Damar, sebuah tepukan di dahi kudapatkan. Damar dengan sebuah pena di tangannya baru saja menimpuk dahiku. Pria itu memasang wajah galak ketika aku melupakan apa yang menjadi tugasku.

"Kamu itu bagaimana sih? Sebagai Sekretaris saya kamu harus sigap mengerjakan tugas kamu."

"Tapi, saya nggak lihat ada jadwal jamuan malam ini?"

BUKUNE

Mata Damar memelotot padaku. Itu pertanda bahaya. Segera aku berlari ke meja kerjaku untuk mengambil agenda yang mencatat segala kegiatan Damar untuk sebulan ke depan. Iya, agenda. Pria pelit ini enggan memberikanku peralatan canggih untuk bekerja seperti Sekretaris lainnya. Damar mengatakan lebih efisien jika aku mencatat segala jadwalnya di agenda. Selain membantuku melatih motorik, aku juga bisa sekalian mengembangkan tulisan tangan. Dasar Bos sinting!

Setelah menemukan agenda kerja, aku kembali masuk ke ruangan Damar. Duduk di sofa yang ada di ruangannya kemudian sibuk membuka catatan. Mencoba mencari tugas yang disebutkan Damar tadi. Namun, hingga bolak-balik pun agenda itu terbuka, aku tak menemukan apa yang disebutkan Damar dalam catatanku.

"Enggak ada kok, Pak?"

“Jangan bilang kamu lupa mencatat!” Damar berucap tajam.

Aku membalas tatapannya dengan kesal. Atasan monster satu ini senang sekali melimpahkan kesalahan padaku. Memang kapan dia memerintahkanku untuk menyiapkan jamuan untuk rapat.

“Saya enggak tahu sama sekali dengan perintah Bapak yang satu itu. Saya juga nggak ingat kapan Pak Damar pernah suruh saya untuk menyiapkan jamuan,” balasku tak kalah jengkel. Seenaknya saja dia jadi Bos.

“Heh, saya itu atasan kamu. Sejak kapan bawahan berani bentak-bentak Bosnya?”

“Sejak Bosnya menjelma menjadi monster menyebalkan seperti Bapak!”

Damar terperanjat dengan pekikanku yang tak kalah ganas darinya. Pria itu mengerjap beberapa kali sebelum akhinya menarik napas panjang.

BUKUNE

“Saya tidak ingin berdebat dengan kamu. Sekarang lebih baik kamu siapkan semua sebelum saya...”

“Apa? Sebelum Bapak pecat saya?”

Hah! Lihat itu Damar Kharisma. Jangan dikira aku takut dengan ancamannya. Tapi jangan harap aku dipecat tanpa perlawanan dan pesangon. Paling tidak aku sudah bekerja di kantor ini hampir satu bulan. Jadi, sudah sewajarnya aku mendapatkan hak-ku sebagai pegawai.

“Siapa yang mau pecat kamu?”

Aku bingung. “Tadi Bapak ngancam saya.”

“Saya pusing bicara sama kamu. Cepat siapkan semuanya. Harus sempurna!”

“Enggak ada yang sempurna di dunia. Sempurna itu hanya milik Tuhan.”

“Kamu bawel ya?”

“Bapak nyinyir!”

“Keluar!” teriaknya membuatku hampir saja kena serangan jantung.

Tak ingin beradu debat lagi, aku beranjak dari ruangannya—dengan kembali membanting pintu ruangannya. Damar sepertinya tak terima. Dia segera keluar dan berniat membantaiku. Berteriak memanggil namaku. Tak peduli wibawanya jatuh sebagai Bos di depan seluruh karyawan. Sebelum Damar berhasil menghabisiku, aku sudah lebih dulu angkat kaki. Berlari secepatnya sebelum Damar berhasil menangkapku.

BUKUNE

MANUSIA SETENGAH IBLIS

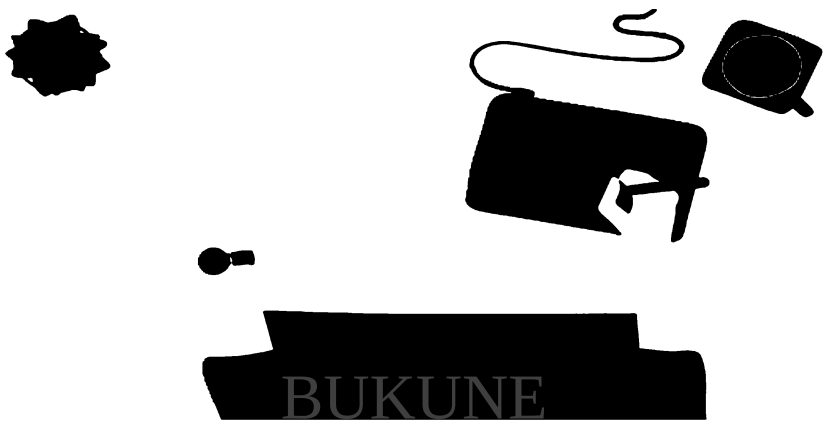

BUKUNE

AKU ingin protes. Protes pada berbagai film, drama, dan novel-novel yang kubaca—yang menyuguhkan indah dan manisnya *office affair*. Selama dua bulan aku berusaha menjadi Sekretaris yang baik bagi Damar. Namun, hasilnya tetap saja membuatku mengalami darah tinggi berkepanjangan. Damar tak lagi segan menyiksaku lahir dan batin. Bukan hanya tugas menemaninya yang seakan tak ada habisnya, tapi juga permintaan-permintaan tak masuk akalnya yang harus kupenuhi. Sesuatu yang kadang harus kudapatkan di ujung antah berantah. Damar memang sungguh niat jika untuk menyiksaku.

Siang ini saja dia sudah membuatku hampir gila. Dia meminta disediakan menu soto untuk makan

siangnya. Aku sudah memenuhi keinginannya. Bahkan soto yang dia minta aku belikan di warung langganannya yang membuatku harus berputar-putar di tengah kemacetan jam makan siang. Aku tak mengeluh. Berusaha memaklumi keinginan manja Bosku ini. Namun, sesi menjengkelkan yang membuat kepala ingin meledak adalah saat Damar menolak memakan sotonya.

"Ini bukan soto yang biasa saya makan. Rasanya tidak aneh begini."

Lihat, dia mulai berulah. Aku masih memperhatikan Damar karena yakin dia masih ingin mengeluarkan rentetan rewelannya. Dua bulan menjabat sebagai Sekretaris merangkap *Babutaris* aku sudah hafal dengan sikap menjengkelkannya. Entah apa dosa manusia satu ini hingga Tuhan memberikan azab berupa sifat arogan mendarah daging dalam dirinya.

BUKUNE

"Saya beli soto sesuai dengan instruksi Bapak loh ini. Di warung soto Pak Adi. Yang warungnya jauhnya sampai berputar 180 derajat dari lokasi kantor kita loh, Pak." Aku menjawab dengan penuh penekanan.

Damar langsung memasang wajah sinisnya padaku. Dia sama sekali tak pernah mengubah sikapnya menjadi lebih manis padaku. Malah semakin menunjukkan tanduk iblisnya. Dasar manusia setengah iblis!

"Kamu jangan berbohong, Dayu. Kenapa rasanya tidak sama dengan yang biasa saya makan?"

"Ngapain sih saya bohong sama Bapak? Apa gunanya coba?"

"Mungkin saja. Kamu malas menuruti semua perintah saya, jadi kamu beli sotonya di warung mana saja yang kamu temukan."

"Bapak kok tega fitnah saya?"

“Saya bicara sesuai fakta. Saya tahu kamu itu benci sekali sama saya.”

Mataku melotot tajam. Sudah tahu aku benci setengah mati padanya. Mengapa dia masih suka memerintahku untuk melakukan hal-hal aneh? Atau lebih singkatnya, mengapa dia masih mempertahankanku sebagai sekretarisnya?

“Bapak benar. Saya benci ... sekali sama Pak Damar. Sampai ke urat nadi.

“Nah, benar, kan?” sentilnya dengan jentikan jari yang ingin sekali kuremukkan dalam sekali hentak.

Damar Kharisma memang sesuatu!

“Saya benci, tapi saya nggak cukup gila untuk masukin racun ke dalam makanan Bapak!”

“Kamu berencana meracuni saya?” pekik Damar dengan gaya dramatis.

BUKUNE

Sekarang dia sedang berdrama. Oh Tuhan, apa salah dan dosaku hingga harus bertemu dengan orang seperti Damar ini? Kalau memang aku punya banyak tumpukan dosa, akan kupastikan segera bertobat. Agar aku bisa dijauhkan dari godaan iblis yang terkutuk ini.

“Pak Damar...!” pekikku akhirnya tak tahan lagi.

Jika aku Handayu yang masih berusia 14 tahun, mungkin aku sudah bergulingan di lantai karena dijaili oleh orang lain. Seperti dulu saat Ginan senang sekali membuatku menangis. Tapi aku sudah bukan anak kecil lagi. Jadi tak mungkin juga aku akan merengek-rengek di lantai hanya karena keisengan Damar.

Dan, sialnya Damar malah terbahak setelah menyaksikan aku yang hampir menyerah kalah. Membuatku melongo dengan wajah bodoh menatapnya.

“Kamu lucu banget sih? Saya terhibur hari ini.”

Sialan kuadarat! Dia mempermainkanku?

“Maksud Pak Damar apa?” Aku sudah tak bisa lagi menahan nada emosi dalam suaraku.

“Kamu ... kamu bikin saya terhibur. Padahal sepagian ini suasana hati saya jelek sekali.”

Aku berdecih lirih. Bukan cuma suasana hatinya saja yang jelek. Sifat dan kelakuannya juga sangat jelek. Apa manusia ini tak pernah sadar? Dia butuh cermin sebesar apa untuk bisa melihat dirinya sendiri?

Damar masih terus menahan tawa sambil sesekali menyuapkan soto ke dalam mulutnya. Puas sekali mungkin pria ini menjadikanku bahan lelucon. Jika tak ingat aku sudah menandatangani surat perjanjian dengan iblis ini, maka mungkin aku sudah melemparkan soto beserta cabai ke wajahnya. Tololnya aku bisa diperdaya olehnya karena surat perjanjian itu. Surat perjanjian yang membuat setahun hidupku terkurung di neraka bersama iblis bernama Damar Kharisma.

BUKUNE

Saat itu, aku yang sudah lelah dengan segala tuntutan Damar, dengan bodohnya membubuhkan tanda tanganku di kertas yang disodorkan Damar padaku. Tanpa kutahu apa isi lembaran kertas itu. Karena, kupikir hanya itu saja hal yang harus kulakukan jadi aku menurut. Setelahnya Damar mengizinkanku pulang.

Esoknya neraka menghampiriku beserta isinya. Damar menunjukkan salinan kertas yang dibubuhi tanda tanganku. Memintaku membacanya dengan saksama. Aku yang tak menaruh rasa curiga mengikuti perintah Damar. Hingga sampai di poin tertentu, yang mana disebutkan aku terikat kontrak kerja dengan Damar selama setahun penuh, dan jika aku melanggar maka aku dikenakan ancaman penalti yang nominalnya tidak main-main.

Saat itu aku murka. Kuhajar Damar dengan segala kemampuanku. Pria itu awalnya hanya tertawa mengejek.

Hingga akhirnya terdesak dan berbalik membuatku takluk dengan kunciannya. Aku menyerangkan segala sumpah serapah pada Damar yang dibalasnya dengan wajah luar biasa menjengkelkan. Tatapan meremehkannya membuatku ingin merobek wajah tampan Damar. Demi Tuhan, aku tak pernah semurka ini pada orang lain. Entah apa yang diinginkan Damar dengan mempermainkan hidupku.

"Saya akan tuntut Bapak untuk kasus eksploitasi dan penipuan!" teriakku kala itu.

Aku bersiap menghubungi Ginan dan meminta bantuannya. Namun sialnya, Damar seperti sudah memprediksi dengan mudah malah menjadikan Ginan pengacara pribadinya. Entah konspirasi apa yang sedang mereka berdua mainkan. Terlebih Ginan yang terlalu santai melihat sepupu kesayangannya ini ditindas. Yang bisa kulakukan sejak saat itu hanya pasrah dan mengikuti permainan Damar. Jika dia membuatku jengkel, maka aku akan membalas. *Toh*, aku tak bisa mengundurkan diri. Jadi, biarkan saja dia yang mengambil keputusan untuk memecatku, kan?

BUKUNE

"Kamu boleh keluar, Handayu. Oh, iya, ingatkan saya untuk *meeting* pukul tiga sore nanti ya?" ucap Damar santai setelah menghabiskan semangkuk sotonya. Aku hanya bisa mendengkus menerima perintah dari monster ini. "Oh, iya, jangan membanting pintu lagi ya. Saya bosan kalau harus mengecek pintu setiap kali kamu banting," perintahnya lagi sebelum aku keluar dari ruangannya.

Aku tak membalas. Karena rasanya percuma membalas Damar. Hanya akan memperpanjang masalahku saja. Lebih baik aku cepat-cepat keluar dari ruangan yang serasa panas ini sebelum aku makin

terbakar karena berlama-lama satu ruangan bersama Damar.

MINGGU adalah surga bagiku. Karena di hari itu, aku tak perlu bertatap muka dengan jelmaan setengah iblis setengah monster yang berwujud Damar. Sudah cukup enam hari kuhabiskan berhadapan dengannya. Hari ini aku ingin bebas. Meringkuk di kasurku sepanjang hari. Hanya akan bangun jika perutku lapar. Benar-benar menjadikan seharian ini sebagai milikku.

Namun, sayangnya Tuhan berkehendak lain. Mataku dipaksa membuka karena deringan ponsel yang tak berhenti. Jengkel karena kenyamananku diganggu, aku mematikan nada dering benda persegi itu. Apa gangguan berhenti? Ternyata tidak saudara-saudara. Di depan pintu sana, seseorang sedang menggedor pintu rumahku dengan bersemangat. Tak tahan dan takut diamuk tetangga, aku terpaksa bangkit dari tidurku. Bersiap menyemprotkan makian pada siapa pun manusia yang berdiri di depan sana.

BUKUNE

Yang pasti bukan Ginan, karena sepupuku itu sejak dua hari yang lalu sedang bertugas di luar kota. Jadi pasti bukan dia. Danika? Sahabatku itu terlalu baik untuk bersikap brutal di siang bolong begini. Jadi, hanya ada satu nama yang terpikir di kepalaku.

"APA?" bentakku begitu pintu kubuka paksa.

Senyuman iblis yang menghiasi enam hari dalam seminggu terpampang nyata di depanku. Demi Tuhan, apa lagi yang diinginkan manusia setengah iblis ini di hari liburku yang bahagia?

"Cara menyambut tamu yang sungguh sopan," sindirnya.

Damar masuk setelah menyingkirkan tubuhku dari depan pintu. Pria itu melayani dirinya dengan sangat baik di rumah orang lain. Duduk di sofa tanpa dipersilakan, sedangkan pemilik rumah masih berdiri bodoh menyaksikan tamu tak diundang tersebut mengambil alih kendali rumahnya.

"Mau apa, Bapak?" kesalku setelah sadar dari keterpakuan.

"Baru kali ini saya ketemu perempuan serampangan seperti kamu. Matahari sudah di atas kepala begini masih bergelung dengan selimut. Bahkan bekas liur kamu masih nempel di pipi."

Sialan! Aku segera membalikkan tubuhku, membelakanginya. Mengusap-usap wajahku yang kutahu memang pasti berantakan sekali. Tapi aku tak menemukan jejak rayuan pulau kelapa di pipiku. Dan, tunggu ... siapa dia bisa mengaturku? Di hari liburku? Dan, terlebih di rumahku!

"Apa hak Bapak ngatur-ngatur saya?" desisku tak terima ketika berbalik menghadap Damar. Pria itu hanya mengedikkan bahu, tak acuh.

Tuhan, berikan aku stok kesabaran tanpa batas seperti udara untuk bernapas!

"Lalu, mau apa Pak Damar ke rumah saya?" Aku mencoba mengendalikan nada jengkel dalam suaraku. Semakin aku emosi, iblis ini akan semakin tertawa di atas kemarahanku. Aku tahu itu.

"Bersihkan diri kamu dan temani saya mencari hadiah," titah Damar seenaknya.

Aku berkacak pinggang, memandang Damar dengan tatapan seganas mungkin yang kubisa. Dia pikir dia siapa? Seenaknya memerintahku bukan pada jam kantor.

BUKUNE

“Permisi Pak Damar Kharisma yang terhormat, Anda tahu ini hari apa?”

“Saya tidak perlu menjawab. Kalau kamu mengaku berpendidikan, kamu tidak perlu menanyakan hal itu. Kecuali kamu mengalami disorientasi *disorder*.”

Menohok sekali jawabannya. Jadi, dia ingin mengatakan kalau aku terlalu bodoh untuk menanyakan pertanyaan tersebut kepadanya? Huh, andai membunuh itu tidak berdosa dan tidak dikenakan sanksi hukum, mungkin pisau dapurku sudah bersarang manis di perut Damar.

“Ini Minggu dan ini hari libur saya. Bapak enggak punya hak buat merintah saya!” pekikku tak tahan lagi.

“Ginan yang minta saya untuk mengawasi sepupu tersayangnya.”

“A—Ginan?” tanyaku bingung. Segera aku berlari ke kamarku untuk mengambil ponsel. Langsung menghubungi Ginan yang dijawab pada dering ketiga.

“*Ha—*”

“Apa-apaan minta si iblis Damar buat ngawasin aku?” todongku pada Ginan.

“*Oh, Damar sudah datang? Aku cuma khawatir sama kamu, Yu. Jadi aku minta Damar untuk ajak kamu ke luar. Daripada kamu bengong di rumah seharian di hari libur.*”

Oh, Ginan. Aku sungguh terpukau dengan kebaikan hatimu. Tapi bukan dengan mengirimkan sesosok monster setengah iblis seperti Damar ke rumahku. Tak cukupkah aku melihat wajah Damar selama hari kerja? Mengapa Mingguku harus berubah kelabu karena Damar?

“Ginan, dengar, aku nggak butuh diawasi Damar. Suruh dia pulang!”

“*Dayu...*”

BUKUNE

“Enggak mau tahu, suruh Damar pulang!” pekikku sebelum mengakhir panggilan sepihak. Kulemparkan ponsel ke kasur lalu ikut melemparkan diri ke kasur. Menggeram kesal karena tak bisa membalas Damar. Hingga ketukan di pintu menghentikan kegiatanku. Aku lupa masih ada tamu tak diundang di luar sana.

“Mau apa?”

Damar tak menjawab. Ia hanya memberi tatapan menilai ke seisi kamarku. “Bagus. Untuk ukuran seorang yang serampangan seperti kamu. Saya pikir kamar kamu akan lebih heboh daripada kapal pecah.”

Hah? Dia pikir aku sesembrono itu apa? Walau bukan maniak kerapian layaknya pengidap OCD, aku juga tahu bagaimana membuat tempat tinggalku nyaman untuk ditempati.

“Bukan urusan Anda!”

BUKUNE

Blam! Kubanting pintu kamar hingga terdengar jeritan kesakitan dari Damar. Mati aku, apa yang sudah kulakukan? Segera kubuka kembali pintu kamar dan menyaksikan Damar yang sedang berjongkok sembari memegangi hidungnya. Kepalanya ditundukkan hingga aku kesulitan melihat apa yang terjadi.

“Pak Damar enggak apa-apa? Apa yang sakit?” Aku ikut berjongkok untuk melihat luka yang dideritanya.

Damar menolehkan kepalanya. Tatapan tajamnya membuatku membeku. Apa dia benar-benar sakit? Aku mengkerut di bawah tatapan intimidasi Damar.

“A ... itu ... hidungnya, ya?”

Tanpa kuduga Damar langsung menarik hidungku, membuatku memekik kesakitan. “Lain kali jangan sembarangan. Kalau tadi benar hidung saya yang kena pintu bagaimana?” ucap Damar gemas.

“Aduh ... aduh ... sakit, Pak. Hidung saya...” pekikku berusaha melepaskan cubitan Damar di hidungku.

Damar kemudian berdiri, aku juga mengikutinya. Kini kami berdiri berhadapan. Damar masih memasang tatapan tajamnya. Aku juga masih dengan wajah jengkel dan tangan mengusap-usap hidungku yang pasti memerah. Cubitan Damar sakit juga ternyata. Dan lagi, berani benar pria ini membohongiku.

“Saya bosan main-main dengan kamu. Sekarang lebih baik kamu bersihkan diri dan ikut saya,” suara Damar berubah menjengkelkan.

“Siapa yang mau main-main sama Bapak?” balasku juga sama jengkelnya.

“Jadi, kamu mau serius sama saya?”

“Hah?”

“Ayo, ke KUA!”

Mataku melotot. “Sinting!”

BUKUNE

Kuambil langkah memutar kembali ke kamar. Membanting kembali pintu kamarku. Tak peduli jika engselnya copot sekalian. Berhadapan dengan Damar benar-benar membuatku gila. Tak ada gunanya. Daripada aku makin gila, lebih baik aku jauh-jauh dari hadapan pria itu. Membersihkan diri seperti yang dia perintahkan, dan akhirnya aku kembali kalah akan titah atasanku itu. Tapi tak apa, seperti kata orang bijak, *‘yang waras ngalah’*. Akan ada waktunya aku bisa bebas dari monster setengah iblis itu.

DAMAR TEGA!

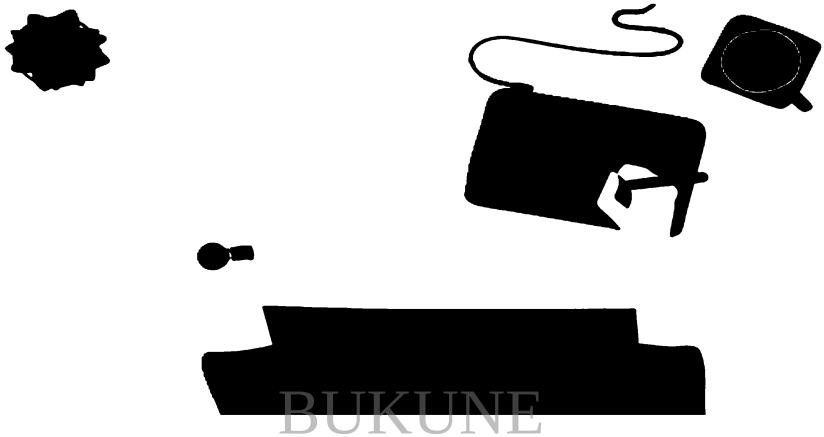

BUKUNE

MALAM ini aku bergegas ke restoran Ibra. Sejak sore tadi, Danika menelponku. Suaranya terlihat cemas dan mungkin ketakutan. Entah apa yang terjadi pada sahabatku itu. Namun sayangnya, aku tidak bisa langsung menemui Danika. Siapa lagi yang punya kuasa jika bukan Damar yang terus saja menahanku di kantor. Padahal rapat harusnya selesai pukul tujuh malam. Namun satu jam lebih setelah rapat, Damar masih tetap menahanku di kantornya. Memerintahkanku untuk menyusun jadwalnya besok. Padahal tugas itu bisa kukerjakan di rumah. Tapi memang si Bos monster ini tak akan bahagia jika tak bisa menyiksaku barang satu menit saja.

"Di mana Danika?" tanyaku langsung begitu aku menginjakkan kaki di Sushi Me.

“Di ruang ganti.”

Begitu mendengar jawaban dari rekan Danika, aku langsung bergegas ke ruang ganti. Tak peduli mata-mata pengunjung yang memperhatikanku. Yang saat ini perlu kulakukan adalah segera menemui Danika. Memastikan bahwa sahabatku itu baik-baik saja. Untung tak ada Ibra yang menghalangiku. Kalaupun pria itu ada, aku tak peduli. Demi sahabatku, aku bisa melawannya.

“Danika?” panggilku.

Gadis itu langsung mengangkat kepalanya. Mata Danika memerah. Mungkin gadis itu baru menangis. Segera aku mendekat padanya. Danika langsung mendekap erat tubuhku. Isakan kembali lolos dari bibirnya. Aku bingung, sebenarnya apa yang terjadi padanya?

“Ada apa?” tanyaku mencoba mencari tahu. Bukannya menjawab, Danika malah mengeratkan pelukannya. “Hei ... ayo cerita...”

BUKUNE

Tak jua mendapat jawaban darinya, aku membiarkan Danika menumpahkan perasaannya. Hampir lima belas menit lamanya Danika terus menangis. Saat merasa perasaannya tercurahkan, gadis itu kemudian melepaskan pelukannya. Danika membersihkan wajahnya yang sudah tak karuan lagi.

“Mau cerita sekarang?” tanyaku seraya memberikan tisu yang kuambil dari dalam tasku.

Danika mengambil tisunya namun tetap menggeleng. “Jangan di sini,” ucapnya.

Aku mengangguk mengerti. Membiarkan Danika merapikan dirinya. Mengganti seragamnya kemudian mengunci lokernya, lalu berjalan ke luar ruang ganti. Aku mengikuti di belakangnya. Saat kami melewati ruangan jamuan, beberapa pengunjung dan rekan kerja Danika

memperhatikan kami lekat. Namun, baik aku dan Danika memilih mengabaikan rasa ingin tahu mereka. Hingga saat Ibra yang tahu-tahu saja sudah berdiri di hadapan kami, Danika mundur selangkah. Tangannya mengerat pada tali *sling bag*-nya. Gesturnya seketika kaku. Bahkan Danika melarikan pandangannya. Tak ingin bertatapan dengan Ibra. Sementara Bos Danika itu justru tak mengalihkan tatapannya sedetikpun dari Danika. Ada apa dengan mereka?

"Kamu mau pulang?" tanya Ibra namun kembali diabaikan Danika. Gadis itu malah meraih lenganku dan memegangnya erat.

"Jam kerja Danika sudah kelar, kan?" Akhirnya aku yang mengambil alih pembicaraan. Ibra mengangguk pelan. "Kalau gitu kami permisi."

Aku menarik Danika untuk segera meninggalkan Sushi Me. Namun saat kami akan melewati Ibra, sesuatu yang diucapkan pria itu pada Danika membuatku terperangah. Begitu pun Danika. Namun, gadis itu memilih untuk tak menghiraukan ucapan Ibra. Gantian Danika yang justru menarikku agar segera menjauh dari pria itu.

Selama perjalanan ke rumah Danika, tak ada yang bicara. Kami diam sepanjang perjalanan di dalam taksi *online* yang kupesan. Benak kami mungkin memikirkan hal yang sama. Perihal ungkapan Ibra yang menurutku sangat tak terduga. Atau jangan-jangan apa yang Ibra ucapkan justru menjadi penyebab Danika bersikap defensif seperti ini?

Taksi yang kami tumpangi akhirnya tiba di rumah kontrakan Danika. Setelah membayar biaya taksinya, aku menyusul Danika yang sudah lebih dulu masuk ke dalam rumahnya. sahabatku itu masih tetap diam hingga aku

BUKUNE

harus menyusulnya ke dapur. Di sana, Danika baru saja meneguk segelas air putih, kemudian membanting gelas ke meja. Entah apa maksudnya.

"Mau cerita sekarang?" desakku lagi.

"Aku mandi dulu deh. Kamu juga mau bersih-bersih dulu, kan?"

Danika malah melenggang santai ke kamarnya. Meninggalkanku yang dongkol setengah mati di dapur. Danika memang kadang suka keterlaluan. Maksudnya apa coba menunda-nunda untuk bicara? Tadi saja di Sushi Me dia begitu menyedihkan dan tertekan. Sekarang sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat. Benar-benar!

Menuruti Danika, aku pun segera beranjak ke kamarnya. Mengambil pakaian ganti di lemarinya. Kebetulan ukuran tubuh kami tak jauh berbeda, aku dan Danika bisa berbagi pakaian dan sepatu. Setelah mendapatkan pakaian yang kumau, aku kembali ke dapur menuju kamar mandi. Hanya ada satu kamar mandi di rumah kontrakan Danika. Jadi kami harus bergantian untuk membersihkan diri. Saat aku tiba di dapur, Danika sudah segar dengan pakaian rumahannya.

BUKUNE

Tak butuh waktu lama bagiku untuk membersihkan diri. Mungkin hanya dua puluh menit aku sudah keluar dari kamar mandi. Menyisir rambut dan menyusul Danika yang ternyata sudah duduk nyaman di sofa di depan televisi. Sudah terhidang semangkuk mie instan. Mungkin baru matang karena uap panasnya masih mengepul dari dalam mangkuk. Tanpa menunggu dipersilakan, aku sudah duduk di samping Danika dan menyantap mie instan yang disajikannya.

"Mau sampai kapan kita begini?" tanyaku setelah menandaskan semangkuk mie.

“Apanya?” tanya Danika yang juga sudah meletakkan mangkuk kosongnya ke atas meja.

“Danika ... cerita sekarang juga. Kenapa tadi kamu nangis pas telepon aku?”

Danika diam sejenak. Entah apa yang ditunggu sahabatku ini. Padahal biasanya dia akan menyuarakan apa pun yang mengganggunya. Namun, kenapa untuk masalah yang satu ini Danika begitu berat bercerita? Membuatku makin penasaran saja.

“Danika...” desakku.

“Ibra melamar aku.”

“Hah?” pekikku tak percaya. Ibra? Bosnya Danika. Dia ... apa? “Kamu bercanda?”

“Mukaku kelihatan bercanda, ya?” tanya Danika seraya menunjuk wajahnya. Aku menggeleng perlahan.

“Tapi ... yang benar aja, Nika?”

“Memangnya aku juga bisa nggak terkejut gitu? Kamu enggak tahu aja gimana perasaanku saat Ibra ngomong gitu.”

“Jadi yang bikin kamu nangis sesegukan karena Ibra ngajak kamu nikah?”

Danika mengangguk. Ya Tuhan ... jadi dia menangis hanya karena ada pria yang mengajaknya menikah? Danika memang aneh. Tapi wajar jika Danika sampai menangis begitu. Selama ini memang hubungan Danika dan Ibra lebih seperti musuh bebuyutan.

Setidaknya dari sisi Danika sendiri. Perempuan itu begitu antipati terhadap Ibra. Apa pun yang diperintahkan Ibra selalu saja berhasil membuat Danika jengkel. Entah untuk alasan apa. Padahal sudah sewajarnya Danika menuruti perintah Ibra sebagai atasannya. Dan lagi, setiap kali Ibra berada dalam radius tiga meter di dekatnya, Danika pasti sudah melancarkan

BUKUNE

aksi menghindar. Paling parah melarikan diri. Entah apa yang membuat Danika begitu anti terhadap Ibra. Padahal di mataku Ibra itu bukan tipe Bos diktator layaknya Damar. Malah pria itu memperlakukan Danika berbeda dari pegawai lainnya. Namun, Danika tetap saja mengibarkan bendera permusuhan pada Ibra. Untuk urusan satu itu, aku tak mau ikut campur.

"Terus, kamu mau gimana?" tanyaku lagi.

"Enggak tahu," jawab Danika dengan raut bingung.

Aku dan Danika akhirnya hanya bisa menghela napas berat. Baik aku dan dia sama sekali tak tahu harus melakukan apa. Aku juga tak mungkin menyarankan Danika untuk menerima ajakan menikah Ibra sementara hatinya tak menginginkan pria itu. Yang bisa kulakukan saat ini hanya berada di sisi Danika. Mendukungnya.

BUKUNE

RAPAT yang menyiksaku selama dua jam lebih itu akhirnya berakhir sudah. Walau sempat menyiksa, namun di akhir rapat aku bisa tertawa bahagia. Bagaimana tidak bahagia jika proyek iklan yang Kharisma Advertising dapat mengharuskan Damar dan tim inti untuk melakukan syuting di pulau Dewata. Damar selaku pemilik Kharisma Advertising yang akan menangani iklan kali ini. Jika Damar akan pergi ke Bali, maka itu artinya aku sebagai Sekretaris Damar juga akan turut serta bukan?

Berita bahagia itulah yang membuat wajahku berseri sepanjang sore ini. Tak mengapa Damar menyiksaku sepagian ini. Yang penting aku akan ikut dengannya dalam perjalanan kerja kali ini. Senyumku tak pernah pudar. Bahkan semakin mengembang kala aku membayangkan apa yang akan kulakukan selama di Bali

nanti. Yang pasti aku akan bersenang-senang sejenak untuk melepaskan stres yang kualami karena Damar. Aku berhak mendapatkannya.

"Heh, senyum terus kayak orang gila," tegur Daniel, salah seorang *art director* Kharisma.

Sejauh aku bekerja di Kharisma Advertising, tak terlalu banyak bersosialisasi dengan karyawan lainnya. Selain tak memiliki waktu karena semua waktuku seakan dimonopoli Damar. Kharisma Advertising bukan kantor seperti pada umumnya yang punya banyak waktu luang. Walaupun Damar tak pernah memaksa para karyawannya untuk bekerja dua kali lipat. Oh, kecuali aku tentunya. Namun, para karyawan di Kharisma Advertising memang jarang membuang-buang waktu. Mereka akan menghabiskan waktu jika target proyek sudah tercapai.

"Biarin sih lagi senang ini," jawabku.

Kulangkahkan kakiku menjauhi Daniel sembari membawa nampan berisi kue donat keju dan susu cokelat. Dua camilan itu adalah favoritku di kala senggang. Biasanya jika Damar sedang tidak berulah dan memilih mengerjakan proyek tanpa diganggu, aku akan kabur ke gerai makanan yang ada di bawah untuk memanjakan diri dengan makanan.

"Yu, jutek amat sih?" tanya Daniel yang membawa nampannya kemudian duduk di hadapanku.

"Bukannya jutek. Ya kali kita ngobrol sambil berdiri gitu."

Daniel tampak tersenyum salah tingkah. "Gimana rasanya kerja sama Pak Damar?" tanyanya tiba-tiba.

"Mau jawaban jujur apa bohong?"

Pria itu tertawa. "Jujur deh."

"Neraka!"

BUKUNE

Tawa Daniel makin menyembur keluar. Bukan rahasia jika hubunganku dan Damar tak pernah terlihat baik. Walau aku harus menuruti semua perintah Damar sebagai atasan, namun tak jarang aku juga menunjukkan sikap membangkangku padanya. Hal itu disaksikan oleh seisi kantor. Jadi tak heran jika Daniel dan teman-temannya sudah sangat tahu kalau aku dan Damar itu juga musuh bebuyutan.

"Kapan sih kamu bisa berdamai dengan Pak Damar? Seisi kantor itu sampai pusing kalau kalian sudah adu mulut dan akhirnya pakai banting pintu."

Aku meringis mendengar ungkapan terakhir Daniel. Iya sih, aku suka sekali membanting pintu ruang kerja Damar. Mau bagaimana lagi, hanya kayu tak berdosa itu yang bisa kugunakan sebagai sarana pelampiasan rasa kesalku terhadap Damar.

BUKUNE

"Emang Pak Damar begitu banget ya sama Sekretarisnya yang dulu-dulu?"

Daniel tampak mengingat. "Enggak juga sih. Tapi, ya Pak Damar memang orang yang cukup perfeksionis. Dia mau semua itu teratur. Tapi enggak juga dia ribut tiap hari sama Sekretarisnya seperti sama kamu gini."

Sambil menyuapkan potongan donat keju, aku berusaha mencerna ucapan Daniel. Hingga dering ponselku mengejutkan kami berdua. Nama si monster setengah iblis terpampang nyata di layarnya. Aku dan Daniel berpandangan sejenak. Hingga akhirnya aku menjawab panggilan sebelum tanduk iblis Damar keluar.

"Ya, Pak?"

"*Ke ruangan saya segera. Lima menit!*"

Sambungan langsung ditutup. Benar-benar si Damar ini. Tanpa berpamitan pada Daniel aku langsung berlari kembali ke kantor. Jika terlambat sedetik saja,

Damar akan mencari-cari alasan untuk menyerangku. Dia memang seiblis itu. Aku tidak heran jika bulan depan saldo yang masuk di rekeningku akan berkurang karena dipotong seenak jidat olehnya.

"Ada apa?" tanyaku dengan napas hampir putus saat sudah tiba di ruangan Damar. Tak peduli aku mendobrak masuk seenaknya. Dia sendiri yang mengatakan aku tak boleh terlambat.

"Tepat waktu." Damar Kharisma memandangi arloji mahal di pergelangan tangannya.

Tanpa diminta aku langsung mendudukkan diri di kursi di hadapann Damar. Menunggu apa yang akan dikatakan Bos monsterku ini.

"Mengenai perjalanan ke Bali lusa..."

"Semua tiket dan akomodasi sudah diatur Bu Yulia. Rincian laporannya akan segera dikirim ke Bapak."

"Bagus."

BUKUNE

Aku tersenyum puas karena tak membiarkan dia meremehkanku. Damar memainkan jemarinya di atas meja. Jika sudah begitu, maka ada hal yang akan dia sampaikan padaku selanjutnya. Aku cukup hafal dengan segala gerak-geriknya sekarang.

"Mengenai perjalanan ke Bali juga, pesankan satu tiket lagi untuk penerbangan kelas bisnis..."

"Makasih, Pak..."

Belum lagi Damar menyelesaikan ucapannya aku sudah berdiri dan menjabat tangannya yang ada di atas meja. Aku terharu dengan kebaikannya. Walau seringnya ia membuatku serasa di neraka, ternyata dia punya nurani juga untuk memperlakukan aku dengan baik.

"Untuk apa?" tanya Damar sambil melepaskan genggaman tangannya. Dahinya berkerut pertanda tak mengerti untuk apa ucapan terima kasihku tadi.

“Karena Pak Damar sudah berbaik hati menempatkan saya ke penerbangan kelas bisnis.”

Kerutan di dahi Damar makin dalam. “Siapa yang mau menempatkan kamu di kelas bisnis?”

“Tadi ... Pak Damar suruh saya untuk pesankan tiket di kelas bisnis. Itu...”

Oh my God! Senyum iblisnya kembali muncul. Aku menggigit bibir bawahku sambil menundukkan kepala. Sialan sekali otakku bisa berpikiran postitif terhadap makhluk kurang ajar ini. Lagi pula mana mungkin seorang Damar Kharisma mau berbaik hati mengeluarkan uang untuk kenyamananku.

“Apa kamu pikir saya mau memesankan tiket itu untuk kamu?” Nada sinis itu kembali lagi. Kali ini aku diam tak menjawab. “Jangan bermimpi ketinggian, Handayu. Lagi pula perjalanan kali ini saya tidak akan mengikutsertakan kamu.”

BUKUNE

Kepalaku mendongak seketika. Menatap Damar dengan wajah bingung. “Maksud Bapak?”

“Iya. Kamu tidak akan ikut ke Bali. Hanya saya dan tim inti saja.”

Seketika darahku langsung mendidih. Tega sekali Damar berbuat seperti ini padaku. Apa dia tidak tahu bahwa aku begitu menginginkan turut serta ke sana? Dan, sekarang katanya aku tidak akan pergi?

“Maksud Bapak apa?” tuntutku.

“Kamu tidak tuli, Handayu. Kamu tidak akan ikut ke Bali. Selama saya pergi, kamu akan di kantor untuk membantu yang lain.”

“Kok Bapak tega?” Entah kenapa suaraku terdengar bergetar.

“Ini sudah keputusan saya.”

“Saya mau ke Bali, Pak?” rengekku yang sekarang terdengar seperti anak kecil. Memalukan!

“Kamu merajuk?” Nada geli terdengar dari suaranya. Mungkin pria jahat ini begitu puas melihatku hampir menangis seperti ini.

“Pokoknya saya mau ke Bali!”

“Tidak!”

“Kalau gitu saya mau liburan selama Bapak di Bali. Saya nggak akan masuk kantor!”

“Saya potong gaji kamu,” ancam Damar.

“Bodo ah!” teriakku telanjur kesal sampai ke ubun-ubun.

Tanpa pamit aku langsung menghambur keluar dari ruangan Damar. Tak peduli pria jahat itu berteriak-teriak memanggilku. Hatiku sudah telanjur kesal. Masih untung kali ini aku tak membanting pintunya. Terserah jika Damar mau memotong gajiku. Atau sekalian dia akan memecatku nanti. Justru lebih baik. Agar aku terlepas dari kekangan monster menyebalkan itu.

BUKUNE

DAN DIA KEMBALI

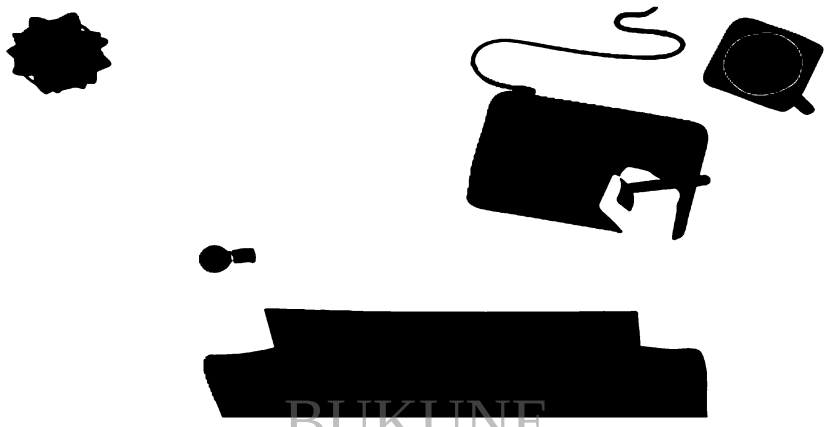

BUKUNE

DAMAR benar-benar tega padaku. Seperti katanya yang tak akan mengikutsertakanku pada syuting di Bali kali ini. Dia dan rombongan dari Kharisma benar-benar pergi tanpaku. Dan seperti yang sudah kukatakan pada Damar pula, bahwa selama dia ada di Bali, maka selama itu pula aku tak akan hadir di kantor. Biarkan saja dia mengamuk. Aku tak peduli. Semakin dia mengamuk mungkin semakin cepat pula ia akan memecatku. Dan yang kini kulakukan saat meliburkan diri sendiri hanyalah bersemedi di dalam rumah. Walaupun rasanya membosankan karena yang kukerjakan di rumah hanya makan, tidur, mandi dan bersih-bersih rumah. Sudah seperti sapi perah saja. Mungkin saat menimbang berat

badan aku akan terkejut karena jarum timbangan yang berat ke kanan.

Selama meliburkan diri juga aku tak menjawab segala akses dari Damar. Pernah kucoba mengintip pesan yang dikirimkannya padaku, dan aku cukup terkejut karena dari pesan pun dia bisa terlihat begitu menakutkan. Damar memang tak menggunakan kalimat kasar pada pesannya. Tapi tetap saja, *capslock* yang berjejer dan puluhan *emoticon* berbentuk iblis mengamuk cukup membuat nyaliku ciut untuk membuka pesannya. Maka dari itu, demi menjaga kesehatan jantungku, aku memblokir nomor Damar sementara waktu.

Seharian mendekam di dalam rumah ternyata membosankan juga. Karena itulah, di hari kedua libur sendiri aku memutuskan untuk keluar. Pergi ke mana pun yang bisa membuat penatku hilang. Inginnya ke luar kota menikmati hawa dingin di puncak, namun pergi seorang diri ke sana rasanya terlalu berisiko. Jadi yang bisa kulakukan hanya berkeliling menikmati embusan pendingin ruangan mal. Makan siang sendirian. Sudah seperti tokoh di drama saja memang diriku.

Perhatianku teralih saat mendengar suara merdu seseorang di lantai bawah. Mataku menyipit ke panggung yang ada di lantai bawah sana. Seorang pria tengah menyanyikan lagu yang tak asing kudengar. Bahkan suara pria yang menyanyikannya pun serasa tak asing di telingaku. Tanpa pikir panjang, aku segera turun ke bawah untuk melihat siapa penyanyi tersebut. Saat mendekat ke sisi panggung, mataku melebar.

Itu dia. Seseorang di masa lalu yang membuatku merasakan namanya jatuh cinta untuk pertama kali. Seseorang yang membuat jantungku berdegup kencang hanya dengan memandang wajahnya. Seseorang yang

BUKUNE

membuatku merasakan getaran cinta masa remaja. Seseorang yang membuatku bisa tersenyum tolol sepanjang hari hanya karena berpapasan dengannya. Seseorang yang ... ah! Tolong, kenapa aku jadi bersikap melankolis layaknya artis drama begini?

Mataku masih terpaku ke atas panggung. Hingga suara seorang pria yang kutangkap sebagai pemandu acara meminta seseorang untuk naik ke atas panggung. Bunyi kasak-kusuk terdengar di sekitarku. Hingga aku juga ikut menoleh ke kanan-kiri demi melihat siapa orang yang diminta naik ke atas panggung. Sampai mataku menangkap gerakan dari si pemandu acara ke arahku.

"Saya?" tanyaku menunjuk diri sendiri. Si pemandu mengangguk seraya menggerakkan tangannya makin intens. Memintaku untuk naik.

Seperti orang bodoh yang terkena mantra, tanpa menolak aku melakukan perintah. Naik ke atas panggung. Berdiri bersebelahan dengan si pemandu acara dan pria dari masa lalu. Oh, lupakan. Dia bukan pria masa lalu karena sejujurnya kami tak memiliki kisah bersama di masa lalu. Dia hanya pria yang menjadi satu dari kenangan tolol masa remajaku. Mengapa kukatakan tolol? Karena nyatanya, aku jatuh cinta pada pria berkedok pangeran tampan yang gemar mempermainkan hati perempuan. Buang masa lalu ke tempat sampah, itu motoku. Namun nyatanya saat aku bersisian dengannya, jantungku berdegup. Dasar jantung *soak*, hanya pose begini saja dia sudah menunjukkan sikap kampungannya? Perlukah aku menggantinya dengan buatan Cina?

"Siapa nama Mbak?" tanya si pemandu acara padaku seraya menyodorkan mikrofon ke depan bibirku.

"Dayu. Handayu."

BUKUNE

Saat aku menyebutkan namaku, bisa kulihat mata pria masa lalu itu melebar. Seperti tak percaya dengan apa yang baru saja kukatakan. Jangan bilang bahwa pria ini mengingatku. Tapi mana mungkin. Selama masa putih abu-abu aku hanya mampu menjadi pengagum dari jauh yang hanya bisa memandang bodoh pada pangeran berkuda besi. Bukan perempuan berani yang terang-terangan menyatakan perasaannya pada lelaki yang disukai. Ya, itulah Handayu masa putih abu-abu. Aku tak seberani saat ini. Dulu aku adalah anak manis yang bahkan tak banyak bertindak. Berbeda dengan Danika yang justru sekarang jadi perempuan yang terlalu takut bertindak.

"Baiklah, Mbak Dayu, di sini saya akan mengajak Mbak bermain ya. Hadiahnya lumayan loh, bingkisan paket dari *brand* kosmetik penyelenggara acara. Bagaimana?"

BUKUNE

Aku berpikir sejenak. Sejujurnya aku bukan seperti perempuan kebanyakan yang begitu mementingkan penampilan. Namun tidak munafik bahwa aku juga perlu berdandan untuk menunjang penampilanku. Terutama dengan jabatanku yang sekarang. Aku adalah Sekretaris. Otomatis aku adalah wajah pertama dari Kharisma Advertising terutama untuk Damar selaku pimpinan tertinggi. Karena itu, bagaimanapun juga aku butuh kosmetik walau belum tentu akan kugunakan.

"Oke."

"Oke!" Si pembawa acara berteriak heboh. Kemudian pria itu mencari beberapa orang lagi untuk menjadi peserta.

Selama menunggu, aku hanya berdiam diri bersama pria masa laluku. Sesekali aku mencuri pandang padanya. Ingin menyapa, namun aku ragu. Sudah seperti lirik lagu –

lawas saja memang. Dan akhirnya yang bisa kami lakukan hanya diam dan menunggu.

"Kamu ... pernah sekolah di SMA Taman Pertiwi?" Akhirnya dia bersuara. Refleks aku menoleh dan mengangguk. "Angkatan berapa?" tanyanya lagi yang kujawab dengan pelan. Semoga dia tak mendengar. Namun, ternyata pendengarannya cukup tajam karena kemudian dia berucap girang. "Kita satu angkatan."

Aku hanya tersenyum simpul. Tentu saja kita satu angkatan karena dia adalah salah satu bagian kecil dari hidup Handayu Wenika di masa putih abu-abu. Walau biasanya aku gampang melupakan orang lain, tapi tidak untuk pria satu ini. Karena, pria ini salah satu yang pernah membuatku menangis tolol karena cinta tak berbalas saat itu. Jika cinta dalam diam bisa disebut tak berbalas. Karena yang jelas, aku tak pernah berani mengutarakan perasaanku padanya.

BUKUNE

"Andra." Dia mengulurkan tangannya padaku.

Aku terkejut. Sungguh. Rasanya seperti mimpi saat pria bernama Andra Moreno ini mengulurkan tangannya padaku. Andai dulu di masa silam dia juga mengulurkan tangannya seperti ini padaku, aku pasti dengan senang hati membalas uluran tangannya. Namun kali ini, rasa cinta itu sudah tak berpendar lagi. Aku masih mengagumi Andra, hanya saja sebatas fisiknya yang tak pernah berubah. Dia tetap tampan. Dengan aura yang membuat para gadis tak bisa memalingkan wajah dari keindahan fisiknya. Namun, ya, aku bukan lagi gadis naif yang akan berpatokan pada wajah dan keindahan fisik semata dalam menilai seorang pria saat ini. Aku lebih mengedepankan logika dan visi misi dalam mencari pendamping masa depan.

Nah, seperti Andra mau saja membangun masa depan denganku!

"Handayu." Aku mengulurkan tanganku menjabat tangan Andra.

Entah apa yang terjadi tapi rasanya kami seperti dua orang tokoh dalam film yang saling memandang dengan tangan saling berjabatan. Seolah ada musik pengiring di sekeliling kami. Jika ini mimpi, tolong segera bangunkan aku agar jangan terlena terlalu lama. Dan sepertinya Tuhan mengabulkan keinginanku karena tiba-tiba saja peserta lainnya telah naik ke atas panggung. Kalau tidak bisa-bisa aku mati kutu di hadapan Andra.

TUHAN selalu punya kejutan yang tak pernah manusia bayangkan. Seperti kejutan yang menghampiriku saat ini; kembali aku dipertemukan dengan Andra—setelah acara di mal dua hari yang lalu. Damar Kharisma, jangan ditanya. Lupakan saja Bos menyebalkan itu. Dia masih berada di Bali untuk dua hari ke depan. Jadi aku masih memiliki waktu bebas. Sebelum dieksekusi olehnya.

Aku dan Andra tak sengaja berjumpa kembali di Sushi Me saat jam makan siang. Entah takdir apa ini, tapi pertemuan kali ini seakan mendekatkan kami. Terlebih Andra yang ternyata mengingat Danika. Kuakui saat masa SMA, Danika itu satu dari sekian anak populer di sekolah. Gadis itu cantik, pintar dan pastinya punya prestasi bagus di bidang olahraga. Danika adalah salah satu atlet basket putri andalan sekolah. Jadi wajar saja jika Andra mengingat Danika dengan baik. Berbeda sekali denganku yang bukan siapa-siapa dan biasanya hanya menjadi bayangan Danika. Iya, tak semua cerita drama itu nyata adanya, yang mana tokoh pendamping berteman dekat

BUKUNE

dengan si tokoh populer akan ikut populer juga, karena aku dan Danika tak begitu. Kami bersahabat. Tapi tetap memiliki dunia masing-masing di masa remaja kami.

"Mau menu spesial hari ini?" tawar Danika padaku dan Andra. Kami berdua mengangguk. "Oke, tunggu sebentar ya."

Danika dengan sigap segera menuju dapur untuk memproses pesanan kami. Sejak tadi aku tak henti memandanginya. Sejak kejadian tempo lalu di mana Danika menangis karena ajakan Ibra, sahabatku itu mulai kembali ceria. Entah apa hasil dari pembicaraan mereka. Namun yang pasti aku senang melihat Danika yang sudah tak gundah lagi.

"Kamu dan Danika itu dekat banget, ya?" suara Andra membuyarkan pikiranku.

"Hah? Apa?"

BUKUNE

Andra tersenyum kecil. "Kamu dan Danika, sepertinya dekat sekali."

"Oh, iya. Aku dan Danika kan udah sahabatan sejak SMP. Jadi kita udah kayak *soulsisters* banget. Ditambah lagi aku sama Danika sama-sama anak tunggal. Jadi kami tahu banget rasanya sendiri. Karena itu, kami bisa melengkapi satu sama lain," jelasku panjang lebar.

Andra kembali menampilkan senyumnya membuatku salah tingkah. Penjelasan yang panjang sekali Dayu. Bahkan Andra tak butuh itu. Dia hanya bertanya singkat, tapi aku memberikan jawaban sepanjang esai ujian. Luar biasa!

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Berusaha menormalkan sikap canggungku yang muncul tiba-tiba karena aku yang terlalu banyak bicara. Aku heran dengan diriku sendiri. Entah sejak kapan aku jadi pribadi yang cerewet seperti ini. Padahal dulu aku adalah

pribadi yang tak banyak bicara. Mengapa sekarang mulutku laksana keran bocor yang tak bisa berhenti? Hah, aku mengaku. Siapa yang hendak kupersuasi? Sejak dulu aku memang terkenal cerewet, tapi hanya pada orang-oranng terdekatku saja.

"Kalau boleh tahu, kamu kerja di mana, Yu?" Akhirnya Andra melemparkan pertanyaan untuk mengakhiri sesi canggung satu sama lain.

"Kharisma Advertising."

"Wow! Kamu orang iklan?" tanya Andra lagi yang kujawab dengan gelengan. "Lalu?"

"Sekretaris yang punya."

"Ehm. Enak dong kerjanya."

Aku melotot pada Andra. "Enak dari mana? Jadi Sekretaris Damar Kharisma itu sama saja kayak di neraka!"

BUKUNE

Andra tertawa kecil. Entah apa yang pria ini tertawakan. Namun saat tangannya mengacak puncak kepalaku, aku langsung menyingkirkannya. Enak saja main pegang-pegang. Memangnya aku ini apa?

"Jangan pegang-pegang," keluhku.

Andra sama sekali tak tampak tersinggung. "Kamu lucu ya ternyata."

"Aku bukan badut kalau kamu tahu!" dengkusku seraya melipat kedua tangan di depan dada. Lagi-lagi Andra tertawa. Apa yang lucu sih?

Kami kembali melanjutkan perbincangan hingga Danika datang membawakan pesanan. Setelah mengucapkan terima kasih, kami mulai menyantap nasi kari dan sajian sushi yang dihidangkan. Selama makan, tak ada satu pun yang bersuara. Hingga semua hidangan sudah masuk ke dalam pencernaan masing-masing.

“Biar aku yang traktir,” ucap Andra kala aku meminta *bill* pada rekan kerja Danika yang lain.

Aku sempat terperangah. Tak menyangka jika seorang Andra Moreno bisa semurah hati ini. Namun di sisi lain, aku merasa sangat bersyukur karena bisa makan siang gratis. Hah, jiwa gratisan memang tak pernah bisa dipisahkan dari manusia, terutama aku.

“Kapan-kapan kita bisa keluar bareng kan, Yu?” tanya Andra sebelum berpamitan. Pria itu memang harus kembali ke kantornya.

Andra bekerja sebagai seorang arsitek di kantor biro arsitektur yang dimiliki keluarganya. Walau memiliki wewenang, tapi pria ini tak ingin bersikap seenaknya. Bagaimanapun juga Andra tetaplah seorang pegawai walau perusahaan itu milik keluarganya. Dan dia ingin bersikap profesional layaknya pegawai lain. Terlebih dirinya masih berstatus junior di kantor tersebut.

BUKUNE

“Oke. Lain kali aku yang traktir deh. Tapi jangan mahal-mahal, ya?” candaku. Walau sebenarnya itu adalah kebenaran hakiki.

Bagaimana mungkin aku bisa mentraktir Andra jika rekeningku saja dalam mode waspada. Siapa yang tahu saat Damar kembali dari Bali dia mengamuk dan sadar untuk tak mempertahankan Sekretaris bebas dan seenaknya sepertiku. Kalau sudah begitu, aku kan harus memiliki finansial yang cukup selama masa berburu pekerjaan kembali.

Mungkin satu jam lebih aku berada di Sushi Me sejak acara makan siangku dan Andra selesai. Rasanya malas saja untuk melangkahkan kaki dari restoran ini. Selain bisa *ngadem*, aku juga bisa memanfaatkan *wi-fi* gratis yang tersedia di sini. Biar saja dicap pelanggan tak bermodal. Bukankah tadi aku juga makan siang di sini.

Walau bukan aku yang membayar, tetap saja statusku pelanggan kan.

"Butuh sesuatu yang lain?" Danika tiba-tiba menghampiriku.

"Ehm ... *shift* kamu masih lama, ya?"

Danika melihat pergelangan tangannya, lantas mengangguk. "Sampai pukul lima sore nanti, Yu."

"Aku bosan di rumah juga. Ke mana ya enaknya?"

"Ke kantor? Kan enak, nggak ada Bos kamu juga."

Saran Danika yang langsung kutolak mentah-mentah. "Ogah!"

"Ya udah kalau gitu tungguin aja sampai aku kelar."

Bibirku mencebik. Masa aku harus duduk seperti orang bodoh selama tiga jam di tempat ini menunggu jam kerja Danika selesai. Bisa mati bosan. Ditambah lagi pasti rekan kerja Danika yang lain mungkin akan mencibir kelakuanku. Hanya karena Danika adalah pegawai spesial di sini, bukan berarti aku bisa seenaknya, kan? Walau Ibra juga sama sekali tak keberatan dengan keberadaanku.

BUKUNE

"Aku pulang aja deh," putusku akhirnya.

"Nanti malam aku nginap di rumah kamu ya," pinta Danika.

Aku mengangguk. Jika Danika sudah meminta menginap mungkin ada yang ingin disampaikan padaku. Mungkin perkembangan hubungannya dengan Ibra. Sampai sekarang aku belum tahu status hubungan mereka. Setelah berpamitan, aku keluar dari Sushi Me. Karena harus berhemat, jadi transportasi yang kugunakan untuk pulang ke rumah adalah transportasi murah meriah sejuta umat: bis kota.

Dengan langkah ringan aku berjalan menuju rumahku setelah berhenti di halte yang jaraknya tak jauh

dari rumah. Sambil memikirkan menu makan malam apa yang nanti akan kumasak. Berhubung Danika juga akan menginap, jadi sepertinya aku harus memasak sesuatu yang spesial. Mie goreng, mungkin?

Saat tengah membuka gerbang rumah, entah mengapa perasaanku tak tenang. Atau memang sejak melangkahkan kaki menjauh dari halte, memang perasaanku tak enak. Seperti ada aura negatif yang mengikutiku. Kugelengkan kepalaku untuk menyingkirkan pikiranku yang tidak-tidak. Memang aura negatif apa yang bisa mendekatiku. Bukankah aura jahat dalam hidupku sedang berpetualang di pulau Dewata sana? Jadi, aku tak boleh berpikir yang tidak-tidak.

Ssebelum aku membuka gerbang rumah dan melangkah ke dalam, seseorang sudah menahan pergelangan tanganku. Menarikku hingga otomatis aku berbalik menghadap padanya. Seketika mulutku terbuka lebar kala melihat siapa orang sudah melakukan tindakan kurang ajar tersebut padaku.

BUKUNE

“Apa kabar, Handayu?” sapanya dengan seringai menyeramkan bak iblis memburu mangsa.

Demi Tuhan ... kenapa Damar Kharisma bisa muncul di depan rumahku!

Damar menatap culas padaku. Seperti akan menyiksaku dan tak akan memberi pengampunan. Persis seperti tokoh jahat di dalam film. Yang langsung membuat kudukku meremang.

“Kamu nggak kangen sama saya?” tanyanya yang langsung membuyarkan ketakutanku.

Dengan sinis kupandang dia. “Enggak tuh!”

“Yakin?” Damar dengan kurang ajarnya malah menoel pipiku.

Tak kupedulikan tingkah pria itu dan lebih memilih untuk melanjutkan langkahku ke rumah. Seperti tak terganggu dengan sambutan baikku padanya, Damar malah dengan santainya mengikutiku. Menungguku membuka pintu dan tanpa banyak bicara ikut masuk ke dalam rumah. Beberapa kali aku menghela napas sebelum ikut melangkah. Semoga Tuhan memberikanku pengendalian diri tiada batas untuk berhadapan dengan Damar.

BUKUNE

BOS GARANG, SEKRETARIS MALANG

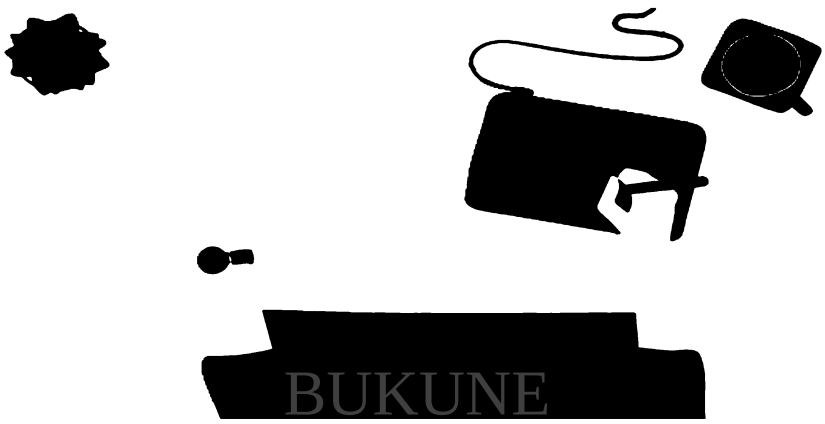

BUKUNE

AKU ingin memaki saja. Sejak kehadiran makhluk yang tak kuinginkan itu di depan rumahku, terasa hawa panas neraka menghampiriku. Jelas karena iblisnya muncul di sini. Bahkan aku tak henti mengomel sembari membuatkan kopi untuk Damar Kharisma yang duduk dengan tenang di ruang tamuku. Dosa apa aku hingga Damar mempercepat kepulangannya dan memberikan kejutan tepat di depan mataku. Seandainya aku memiliki stok sianida, mungkin aku bisa mencampurkannya sedikit saja ke kopi Damar.

'Astaga, Handayu, kau bukan pembunuh!

Tanpa menyembunyikan raut masam, aku menghampiri Damar. Saat meletakkan secangkir kopi di hadapannya, pria itu tengah melihat-lihat seisi rumahku.

Mata tajamnya tak melewatkan pemandangan apa pun yang ada. Bahkan mungkin debu di sudut langit-langit tak lepas dari pengamatannya. Hingga aku harus berdeham untuk menghentikan ulahnya tersebut.

"Silakan diminum, Pak, kopinya."

Damar mengangkat cangkir kopinya. Kembali melakukan pengamatan. "Kamu nggak meletakkan yang aneh-aneh kan ke dalam kopinya?" tanyanya menyelidik.

Aku mendelik kesal padanya. "Memangnya saya mau campurin apaan? Sianida?"

"Bukan. Kali saja kamu campur ramuan guna-guna."

Aku melongo. Damar Kharisma memang kurang ajar. Aku tahu itu. Tapi aku tak menyangka dia bisa memiliki pemikiran senarsis itu. *Bah*, dikira aku jatuh cinta padanya hingga rela mencampurkan ramuan guna-guna untuknya? *Huek*, aku ingin muntah tepat di depan wajah sombongnya. Ingin kutebas lehernya dengan pisau dapur. Tapi sekali lagi yang bisa kulakukan hanya menahan diri. Jangan sampai terjadi tragedi berdarah di rumahku.

"Sayangnya saya lebih milih masukin sianida ke kopi Bapak seandainya saya punya. Daripada saya harus pelet Bapak. Saya nggak sedepresi itu untuk jadiin Bapak pacar saya," jawabku dengan nada sombong luar biasa.

Huh, memangnya dia pikir hanya dia saja yang bisa bersikap sombong. Walau aku tak diberkahi dengan wajah rupawan dan kantong setebal tembok Cina, tapi kalau untuk belajar sombong, aku juga bisa.

"Yang bilang kamu pakai guna-guna buat memikat saya siapa?"

Whatever! ucapku tanpa suara. Kubiarkan Damar dengan tenang menyeruput kopinya. Sedangkan aku

BUKUNE

duduk di depannya. Hening yang tercipta beberapa saat hingga Damar meletakkan kembali cangkir kopinya di meja. Pria itu kemudian berdeham sebelum mulai bicara.

"Bagaimana liburan kamu? Menyenangkan?"

Aku tahu itu jelas bentuk sindiran. Tapi aku tak akan takut padanya. Akan kutunjukkan pada Damar siapa Handayu yang sebenarnya. Dengan pongah aku menyilangkan kaki dan kedua tangan di depan dada. Menunjukkan padanya siapa yang berkuasa. Dia memang masih atasanku. Tapi ini rumahku. Jangan lupakan itu.

"Menyenangkan sekali. Enggak perlu lihat wajah Bapak walau hanya selama tiga hari itu berkah. Serasa di surga."

Damar mengangguk maklum. "Oh, jadi selama bersama saya itu neraka buat kamu?" tanyanya. Tak ada nada tersinggung sama sekali. Terdengar biasa saja hingga membuatku mengerutkan dahi.

BUKUNE

"Tumben Bapak nggak nyolot?"

"Padahal saya sengaja pulang lebih cepat dari jadwal karena merindukan Sekretaris saya loh." Aku mendecih sinis saat mendengar ungkapan basa-basinya. "Apalagi saya juga menyempatkan diri membelikan buah tangan khusus untuk kamu."

Mendengar kata buah tangan, wajahku langsung semringah. Ya, aku memang semurahan itu. Lagi pula seperti kata orang tua zaman dulu, jangan menolak rezeki. Jadi saat Damar mengatakan bahwa dia menyempatkan diri membelikan oleh-oleh untukku, tak bisa kucegah hatiku untuk berbunga.

"Mana?" tanyaku bersemangat sembari mengulurkan kedua telapak tangan ke hadapannya.

Damar bergeming sejenak. Pria itu justru menyilangkan kakinya. Mengangkat kembali cangkir

kopinya untuk diseruput. Jika bukan karena oleh-oleh yang dikatakan Damar, mungkin aku sudah mengusir pria itu keluar dari rumahku.

"Sayangnya karena sikap tidak sopan kamu, membuat saya jadi enggan untuk memberikannya."

"Bapak niat nggak sih?"

"Tadinya niat..."

"Ya kalau niat harus ditunaikan. Niat itu kan janji. Janji kalau nggak ditunaikan jadi utang. Utang itu dibawa mati. Bapak mau punya utang sampai mati sama saya?"

Damar tampak terperangah mendengar kata-kataku. Pria itu bahkan tak bisa berkata-kata. Bibir Damar hanya membuka lalu tertutup. Persis ikan kehabisan udara. Lalu, pria itu menggelengkan kepala seraya mengambil napas panjang.

"Kamu ini kalau sudah berhubungan dengan keuntunganmu nggak pernah mau kalah, ya?" sindirnya.

Tanpa buang waktu aku mengangguk. Membuat Damar makin terperangah. Lagi pula mengapa aku harus gengsi mengakui kalau aku ini begitu oportunis. Memang begitu kenyataannya. Jika itu sudah menyangkut dengan keuntunganku, kenapa aku harus menolak. Apa yang sudah dan akan menjadi milikku maka sebisa mungkin aku harus mempertahankannya. Tak peduli aku suka atau tidak dengan orang yang memberinya. Rezeki itu milikku, kan? Walau memang dari tangan Damarlah aku mendapatkannya. Tapi, itu tetap milikku. Mutlak!

"Ayo, mana oleh-olehnya?" paksaku tak mau mengalah.

"Tidak ada!"

"Ya mana bisa begitu. Pak Damar kan mau kasih ke saya. Jadi itu hak saya. Ayo, mana?"

“Lebih baik saya pulang daripada pusing dengar ocehan kamu.”

Damar bersiap angkat kaki dari rumahku. Namun dengan sigap aku justru menahan pria itu. Kutarik lengannya hingga Damar kesulitan bergerak. Tapi pria keras kepala ini juga tak mau kalah. Ia juga berusaha melepaskan rangkulanku.

“Lepasin saya, Handayu...,” desisnya.

“Enggak sebelum hadiah saya dikasih...” Akupun sama keras kepalanya.

“Kamu mau kita kepergok RT terus dinikahin.”

Aku terperanjat mendengar ucapan Damar lalu menggeleng. Beberapa saat kemudian justru mengangguk. Beberapa kali aku berpikir dengan mengangguk dan menggeleng hingga tawa Damar akhirnya pecah. Pria itu tak tahan lagi, ia melepaskan peganganku yang memang mengendur, lalu duduk kembali di sofa dengan tawa masih menggema.

BUKUNE

“Apa yang lucu?” tanyaku jengkel mendengar suara tawanya.

“Kamu,” jawaban Damar membuatku mengernyitkan dahi. “Sudah, saya mau pulang dulu. Besok saja hadiah kamu.”

Damar kembali bergerak menuju pintu yang langsung kuhalangi. Kutunjukkan raut keras kepala bahwa aku tak akan membiarkan Damar lepas sebelum hadiahku diberikan. Namun, pria tersebut malah memberikan senyum simpul yang membuatku terperangah bodoh di hadapannya.

“Besok, Handayu. Saya janji akan kasih hadiah kamu besok. Kebetulan hadiahnya ada di mobil dan saya harus segera pulang ke rumah orang tua saya. Ini mendesak.”

Aku masih diam mendengar penuturan Damar. Entah setan apa yang merasukiku hingga bisa bersikap menjijikkan seperti ini. Menahan Damar di rumahku. Seolah pria ini kekasihku saja. Padahal dia hanya atasan yang mati-matian ingin kuhindari. Dan lagi, mengapa Damar harus mengatakan apa yang dia ingin lakukan padaku. Kami sedang tidak dalam hubungan yang seperti itu, kan? Ada yang salah dengan kami.

"Janji?" ujarku malah mengulurkan kelingking padanya.

Damar mengulum senyumnya. Namun tak pelak mengaitkan kelingkingnya padaku. "Janji."

Akhirnya aku membiarkan Damar keluar dari rumahku. Bahkan mengantarkan hingga pria itu ke gerbang depan. Sebelum berpamitan, Damar mengacak puncak kepalaku, membuatku tersentak kaget, namun tak bisa berbuat apa-apa. Hanya memperhatikan Damar yang menghilang di kejauhan. Entah berapa lama aku terperangah sampai akhirnya aku sadar. Kemudian berlari ke dalam rumah sambil menjerit histeris. Apa yang terjadi padaku?

BUKUNE

PEKERJAAN kembali menyapa. Seperti yang Damar katakan. Begitu aku datang ke kantor, aku langsung menagih apa pria itu janjikan padaku kemarin. Kupikir Damar berubah seperti kemarin dia datang ke rumahku. Namun aku salah, Damar mengingkari janjinya. Pria itu bahkan memarahiku karena tak masuk ke kantor saat ia tak ada. Bahkan pekerjaan yang sebenarnya tak menumpuk, pria itu limpahkan padaku. Damar memintaku mengatur semua jadwal kerjanya seminggu ke depan—yang artinya aku kembali berurusan dengan

telepon, rapat, dan klien. Dan yang membuatku mengutuk Damar hingga ke sum-sum tulang adalah, dia yang menahan hadiahku hingga seminggu ke depan. Bahkan dia justru menjadi lebih menyebalkan dibandingkan sebelum kepergiannya ke Bali.

"*Handayu, siapkan makan siang saya!*" ucapnya melalui interkom.

Aku yang baru saja bisa duduk santai di kursi kerjaku langsung mendengkus keras. Entah mengapa aku semakin ingin memakan Damar hidup-hidup. Tapi tetap saja aku selalu kalah jika berdebat dengannya.

"Bapak mau makan apa?" tanyaku dengan nada seketus yang kubisa.

"*Apa saja*."

"Kerikil saya kasih sambal balado, mau?"

"*Kalau kamu bisa makan, saya juga pasti makan*."

BUKUNE

Kutatap gagang telepon dengan penuh dendam. Berkhayal aku bisa mengirimkan santet terdahsyat hanya dengan memelototi gagang telepon. Namun, akhirnya aku menyerah. Kuletakkan kembali telepon di tempatnya lalu beranjak untuk mencari makan siang untuk Damar.

Selama di dalam lift aku mencoba memikirkan menu apa yang akan kupesan. Damar cukup cerewet untuk urusan makan. Karena itu, aku harus benar-benar bijak memilih daripada makanan itu akan terbuang percuma. Beberapa kali Damar kuberikan makanan Jepang dari Sushi Me dan dia tidak menolak. Akhirnya kuputuskan untuk memesan menu di sana saja.

Dengan memesan *delivery online*, aku menunggu makanan Damar di lobi kantor. Sambil menunggu aku membuka beberapa sosial media yang jarang kumainkan. Hingga sebuah notifikasi masuk ke instagram milikku. Seseorang mengirim permintaan pertemanan denganku.

Mataku melebar saat tahu siapa yang mengirimkannya. Ternyata Andra. Tanpa ragu aku langsung menerimanya. Dan rasa ingin tahuku pun kumat. Segera saja aku menjadi penguntit di akun instagram milik Andra.

Setelah melihat-lihat isi berandanya ternyata pria itu termasuk orang yang aktif di media sosial. Bahkan foto yang sudah diunggah Andra berjumlah ratusan. Bahkan pegikutnya pun tak kalah banyak. Walau hampir semua yang diunggah Andra adalah foto pemandangan alam dan beberapa foto dirinya. Saat sedang asyik melihat baru aku sadar ternyata ada foto Andra bersama seorang wanita. Keduanya tersenyum bahagia. Berpakaian semi formal. Tanpa penjelasan apa pun. Namun, orang awam juga tahu bahwa foto tersebut menunjukkan bahwa Andra dan wanita itu sepasang kekasih. Aku langsung tersenyum kecut. Minatku untuk menjadi penguntit luntur sudah. Segera kumatikan ponselku dan menunggu makanan yang kupesan.

BUKUNE

Walau sudah menutup, tetap saja jiwa nyinyirku sebagai perempuan kembali menggelora. Aku kesal. Bisa-bisanya pria itu. Sudah memiliki kekasih masih saja mendekati perempuan lain. Dasar buaya darat. Semua pria sama saja. Tak ada bedanya. Hanya Ayah dan mungkin Ginanlah pria yang cukup setia di muka bumi ini. Tapi tunggu, mengapa aku jadi mendumel tidak jelas? Memangnya tujuan Andra mendekatiku untuk menjalin hubungan denganku? Mungkin saja dia memang hanya ingin berteman denganku. Mengapa aku jadi berlebihan begini? Kupukul kepalaku beberapa kali untuk menghilangkan pemikiran bodoh tadi. Sampai suara yang sangat kukenal menyapa gendang telinga.

“Bagus ya, saya tunggu kamu sampai hampir mati kelaparan. Ternyata kamu malah duduk santai di sini?”

Aku mengarahkan tatapan padanya. Damar sudah berdiri di depanku dengan tangan bersedekap. Sikap yang menunjukkan betapa berkuasanya dia. Tak ingin menanggapinya, aku hanya mendengkus kasar padanya. Membuat Damar melotot tajam padaku.

"Handayu, saya ini Bos kamu."

"Iya, Bos. Bos enggak lihat saya masih nunggu pesanan makan siang Bos?" balasku menekankan kata Bos agar dia puas. Dasar manusia gila hormat.

"Memang kamu pesan apa sampai begini lama makanannya belum diantar?"

Pesan lidah badak di Ujung Kulon! Sayangnya itu hanya kuteriakkan dalam kepalaku saja. Sebagai ganti aku hanya tersenyum masam pada Damar.

"Sabar kenapa sih, Pak? Ini kan jam makan siang, ya pasti macet dan restoran juga pada penuh."

"Kamu nggak lihat saya hampir mati kelaparan?" Kembali aku mencibir Damar. "Jangan berani sumpahin saya mati!"

Aku memutar netra. Tahu saja dia kalau aku akan menyumpah serapah seperti itu. Damar mengenalku dengan sangat baik.

"Daripada Bapak marah-marah, sini duduk sama saya nungguin orderan."

Tadinya kupikir Damar tak akan menurut. Tapi ternyata pria ini memilih duduk di sampingku. Dengan gaya angkuhnya, dia menyilangkan sebelah kakinya dan mulai sibuk dengan ponselnya. Sementara aku kembali membuka ponsel untuk melihat sejauh mana pesanan kami.

Tak lama seorang pria tiba mengantarkan pesanan. Setelah memberikan sejumlah uang dan menerima pesanan, pria itu berpamitan padaku. Kulihat Damar

BUKUNE

masih asyik dengan ponsel di tangannya. Tapi jika aku tak menyiapkan makan siangnya dia pasti akan mengomel lagi. Karena itu, aku terpaksa mengganggu kesenangannya.

"Makan siangnya sudah datang ini, Pak," ucapku mengingatkan.

"Oh, ya sudah. Kamu siapkan."

Alisku bertaut mendengar perintahnya. Apa Damar tak salah. Memintaku menyiapkan makan siangnya di ruang tunggu lobi?

"Bapak yakin mau makan siang di sini? Di ruang tunggu lobi?"

"Kenapa? Daripada saya mati kelaparan?" ucapnya dengan nada kesal. "Jangan pernah menyumpahi saya..."

"Mati!" ucapku melanjutkan kalimatnya. Damar mendelikkan matanya tajam padaku, namun aku sama sekali tak takut.

BUKUNE

Mataku memindai sekeliling. Beberapa orang yang berlalu lalang memang memandang sejenak ke arah kami. Awalnya aku ragu untuk menuruti keinginan Damar. Namun, pria ini saja tak peduli jika harus menjadi pusat perhatian dengan makan siang di sini. Jadi aku pun menebalkan wajah dengan menyiapkan makan siang untuk Damar.

"Ini makan siangnya, Pak." Aku memberikan seporsi sushi pada Damar.

Pria itu malah memberikan tatapan jengkel padaku. "Kamu nggak lihat saya sedang sibuk? Suapi."

Mulutku menganga lebar. Damar serius memintaku menyuapi di tempat umum seperti ini?

"Handayu..." desisnya tak sabar.

"Bapak serius?" tanyaku memastikan.

"Daripada saya..."

Sebelum pria itu melanjutkan kata-kata keramatnya, kumasukkan sepotong sushi ke mulutnya, membuat Damar hampir tersedak, namun pria itu cepat-cepat mengunyah sushi di dalam mulutnya, kemudian menelannya. Sebelum ia menelanku dengan kata-katanya.

"Kamu mau bunuh saya?" tanyanya dengan nada tajam.

"Kan Bapak yang suruh suap?" Pembelaan langsung kulancarkan.

"Kamu ini..."

"Mau makan lagi nggak?" ancamku seraya menodongkan sumpit di depan wajahnya.

Entah karena takut, aku nekat menusuk matanya dengan sumpit atau tak ingin berdebat denganku, Damar akhirnya mengangguk. Walau kesal ia tetap membuka mulutnya saat kuberikan potongan sushi kembali. Dengan wajah tertekuk masam, Damar mengunyah sushinya. Entah mengapa wajah Damar yang seperti itu justru membuatku mengulum senyum. Dia persis seperti anak kecil yang diancam untuk makan oleh orang tuanya. Berubah menjadi Damar yang manis. Aku pun tak ingin ketinggalan dengan menyuapkan potongan sushi bergantian dengan Damar. Walau menjadi pusat perhatian orang-orang namun kami tak peduli. Tetap menikmati makan siang dengan khidmat. Sesumpit berdua. Tunggu ... apa?

BUKUNE

B U K U M O K U

SITUASI MACAM APA INI?

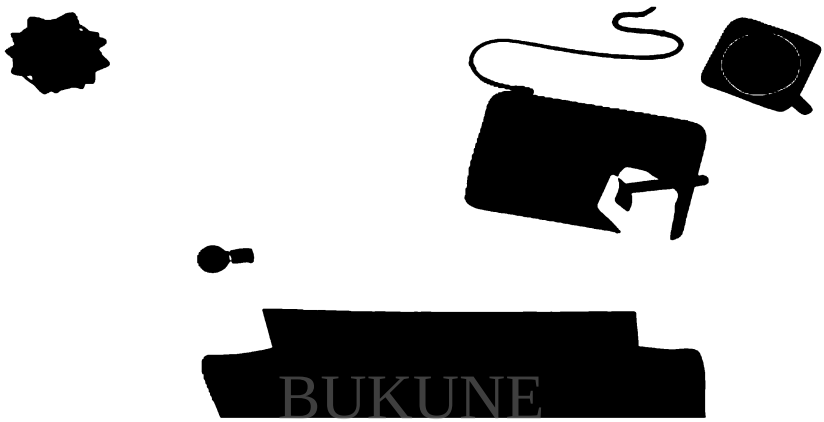

BUKUNE

SORE ini cuaca tak cukup bersahabat. Sejak pukul empat tadi hujan tak henti mengguyur bumi. Membuatku tak bisa ke mana-mana. Bahkan saat jam kerja juga sudah usai, aku masih berkutat di meja kerjaku. Sementara pegawai lain sudah beranjak ke rumah masing-masing. Aku masih diam di sini. Bersama Damar pastinya. Karena sejak makan siang, pria itu tak keluar dari ruang kerjanya. Entah apa yang dilakukan pria itu. Namun tak sedetik pun dia menampakkan batang hidungnya di hadapanku. Bahkan ia tak memanggilku seharian ini. Mungkin Damar memang ingin sendiri.

Bosan hanya berdiam diri, aku kembali membuka-buka sosial media menggunakan PC kantor. Selain hemat

kuota, aku juga bisa lebih leluasa melihat-lihat karena layar yang lebih besar dari ponselku. Mata usilku kembali menangkap pemandangan yang membuat jomlo sepertiku iri. Andra baru saja mengungggah fotonya bersama wanita yang mungkin sudah menjadi tunangannya. Bahkan caption yang ditulis di sana membuat perempuan *single* di luar sana patah hati seketika. *My future*. *Huh*, malangnya aku. Untung perasaan yang masih bersarang abu-abu di hatiku tidak kupupuk dan kuberi makan dengan ramuan *baper* hingga aku tak terlalu merasa sakit hati. Tapi yang membuatku tak habis pikir, mau apa Andra beberapa hari kemarin mendekatiku.

"Bosan...," keluhku sambil menjatuhkan kepala ke belakang kursi.

Mataku kembali melirik ke pintu ruangan Damar. Entah mengapa tiba-tiba perasaan khawatir melandaku. Mungkin saja dia tidak baik-baik saja di ruangannya kan. Tapi jika aku mencoba mencari tahu, nanti Damar bisa mengamuk lagi padaku. Dia paling tidak suka diganggu jika sedang serius. Ah, sudahlah, untuk apa aku pusing memikirkan Damar. Lebih baik aku pikirkan bagaimana caranya pulang. Jika hujan tak kunjung reda, mana mungkin aku terus menuggu di sini. Ingin menggunakan kendaraan *online*, tapi tarifnya pasti bisa tiga kali lipat mengingat hujan saat ini masih mengguyur.

Ah, Ginan! Tiba-tiba aku ingat pada sepupuku itu. Sudah lama juga aku tidak bertemu dengannya karena kesibukan masing-masing. Mungkin saja dia bisa menjemputku. Dan siapa tahu selanjutnya aku bisa mendapat makan malam gratis. Asyik!

Kucoba untuk menghubungi Ginan. Namun sudah beberapa kali mencoba, telepon Ginan tak juga tersambung. Kucoba untuk mengirim pesan, hasilnya pun

BUKUNE

sama saja. Lelah menghubungi Ginan, akhirnya kumatikan ponsel dengan kesal. Jam sudah menunjukkan hampir pukul setengah tujuh malam. Kuputuskan untuk salat magrib dulu di musala kantor. Setelahnya kembali ke mejaku untuk mengambil barang-barang. Tidak mungkin juga aku terus bertahan di kantor. Biarlah mengeluarkan uang lebih yang penting aku bisa sampai di rumah dengan selamat.

"Pak Damar..." Kuketuk pintu ruangan Damar untuk berpamitan padanya, namun tak ada sahutan.

Beberapa kali kucoba, namun pria di dalam sana tak juga menjawab. Kucoba menghubungi lewat telepon tapi hasilnya pun sama saja. Akhirnya kuputuskan untuk membuka pintunya. Meski Damar akan marah, namun aku harus memastikan Bosku itu baik-baik saja di dalam sana.

BUKUNE

Beruntung Damar tak mengunci pintunya. Pria itu memang jarang mengunci pintu ruangannya karena memang tak ada hal aneh yang akan dilakukan di dalam sana selain bekerja. Saat memasuki ruangannya, aku tak menemukan Damar di kursi kebesarannya. Pria itu justru tengah berbaring di sofa panjang yang berada di sisi lain ruangan. Dengan lengan menutupi separuh wajah, Damar tampak tenang. Apa pria itu sedang tertidur?

Pelan-pelan kuhampiri Damar. Mencoba membangunkannya. Dari jarak cukup dekat aku bisa melihat wajah Damar sedikit memerah. Napasnya pun tampak berat. Cepat-cepat kuulurkan tanganku ke pipinya. Dan ternyata dugaanku benar. Damar sedang dalam kondisi tidak sehat. Pantas saja monster ini seharian tidak berulah padaku.

"Pak Damar?" panggilku berusaha membangunkan si Bos monster ini.

Damar tampak tetap bergeming. Hingga beberapa kali aku membangunkan dan menggoyang tubuhnya, baru kemudian pria itu setengah sadar. Pandangan matanya tampak sayu saat menatapku. Tak ada lagi Damar yang galak dan sok berkuasa. Yang ada hanya pria lemah yang bahkan tak bisa menegakkan tubuhnya.

"Pak Damar sakit?" tanyaku kembali.

"Kamu belum pulang?" Suara Damar begitu lemah. Sakit memang membuat singa galak ini kehilangan kekuatannya.

"Di luar masih hujan."

"Kamu mau saya antar?"

Pertanyaan Damar membuat mataku melebar. Satu sisi diriku tertawa kencang mendapat sambutan baik darinya. Namun sisi lainnya menaruh iba pada pria angkuh ini.

BUKUNE

"Bapak sendiri saja nggak bisa bergerak. Gimana mau antar saya?"

Damar menghela napas pendek. "Kamu bisa menyetir?" tanyanya kemudian.

Jujur, aku bisa menyetir, tapi tak terlalu mahir. Tak seperti Danika yang bisa membawa mobil bahkan dengan ugal-ugalan. Mungkin faktor tak memiliki kendaraan yang membuat kemampuan menyetirku tak berkembang. Berbeda dengan Danika yang bahkan sejak usia lima belas tahun saja sudah bisa membawa mobil sendiri. Lagi pula aku tak ingin membahayakan diri sendiri dan orang lain. Jadi aku menggeleng sebagai jawaban atas pertanyaan Damar. "Bisa ambilkan ponsel saya?" pintanya.

Aku bergerak ke meja kerja Damar. Mengambil ponsel seperti yang diperintahkannya. Damar memintaku untuk menghubungi seseorang bernama Pak Rahman. Mungkin sopir keluarganya, karena begitu panggilan

dijawab, Pak Rahman langsung bertanya di mana keberadaan Damar. Kujelaskan saja pada pria yang dari suaranya mungkin berusia lebih tua dariku itu bahwa Damar sedang tak sehat dan kami masih berada di kantor, kemudian panggilan diputus setelah Pak Rahman berjanji akan tiba secepatnya.

Setelah selesai menghubungi Pak Rahman, aku bermaksud untuk menyerahkan kembali ponsel pada Damar. Namun yang kudapati, pria itu kembali membaringkan tubuh dengan lengan yang kembali menutupi wajah. Tak ada yang bisa kulakukan selain duduk diam sembari memperhatikan Damar yang sedang terbaring lemah.

Melihat Damar dalam keadaan seperti ini entah mengapa membuatku melihat sisi lain seorang Damar Kharisma. Tak ada wajah iblis darinya. Tak ada teriakan supersonik yang memekakkan telinga. Damar menjelma menjadi anak manis yang tak berdaya. Senyumku pun tak bisa kucegah memikirkan seperti apa Damar jika sedang sakit seperti ini di rumahnya. Apa dia tipe pria yang tetap cerewet saat sakit. Atau justru menjadi super manja seperti tokoh dalam novel kebanyakan yang kubaca.

BUKUNE

“Ah ... ah...” Kugelengkan kepalaku sata pemikiran itu melintas di kepalaku.

“Jangan berisik, Handayu, kepala saya pusing,” tegur Damar dengan suara lemahnya.

Aku mencibir ke arahnya. Sepertinya dia tipe yang tetap cerewet bahkan saat sakit sekalipun. Tak ingin mengganggu istirahatnya, kuputuskan untuk diam menunggu kedatangan Pak Rahman menjemput kami.

Tak lama seorang pria yang kutebak sebagai Pak Rahman masuk ke ruangan Damar. Pria paruh baya itu memapah Damar untuk masuk ke mobil yang sudah ada

di depan kantor. Sedangkan aku mengikuti mereka sambil membawa barang-barang Damar. Kemudian duduk di samping Damar yang ternyata tak kuat untuk duduk. Jadilah pria itu membaringkan tubuh dengan kepala bersandar di pahaku.

Demi seisi dunia, perasaanku langsung tak karuan. Kedekatan yang tak biasa dengan Damar seperti ini membawa dampak yang juga tak biasa bagiku. Terlebih kesehatan jantungku yang langsung jumpalitan. Namun sebisa mungkin kutahan semua itu agar Damar tak menyadari betapa gugupnya aku.

Kami tiba di rumah orang tua Damar yang mewah. Aku tahu ini bukan rumah Damar karena ia masih tinggal dengan keluarganya. Hanya saja yang kudengar dari Ginan, sebagai anak lelaki satu-satunya, Damar memang masih tinggal bersama kedua orang tuanya. Kakak perempuannya sudah menikah dan tinggal bersama sang suami. Sedang adik perempuannya sedang menempuh pendidikan di luar negeri. Hanya Damar yang tersisa. Sebagai anak lelaki satu-satunya, Damar sangat diharapkan untuk meneruskan usaha milik keluarga. Namun pria ini lebih memilih untuk mendirikan perusahaannya sendiri. Walau ada campur tangan dalam investasi di Kharisma Advertising dari keluarganya, namun Kharisma sepenuhnya dibangun oleh kerja keras Damar.

BUKUNE

"Terima kasih, Handayu. Sekarang kamu bisa pulang. Biar Pak Rahman yang antar," ucap Damar setelah kami membantunya berbaring di kasur.

Tanpa membantah aku segera menyingkir dari hadapan Damar. Saat baru saja tiba di lantai bawah, aku terkejut karena berpapasan dengan kedua orang tua Damar yang kelihatannya baru kembali dari sebuah acara.

Kusapa mereka dengan sopan dan kujelaskan siapa aku dan ada keperluan apa di rumah mereka. Kedua orang tua Damar membalas tak kalah ramah. Mereka juga memintaku untuk tinggal sejenak sekadar berbincang dengan mereka. Sayangnya ini sudah cukup malam. Jadi dengan halus kutolak permintaan mereka dan berpamitan dengan keduanya.

HARI ini aku tidak berangkat ke kantor, melainkan ke rumah Damar. Bosku itu tak bisa masuk ke kantor karena kondisinya yang masih tak sehat. Setelah kemarin aku mengantarkannya kembali ke rumah bersama Pak Rahman, Damar masih harus istirahat di rumah. Seperti yang dikatakan dokter keluarga yang memeriksanya, Damar harus beristirahat karena kelelahan. *Hah, kelelahan!* Penyakit orang berduit sekali. Memangnya apa yang dilakukan Damar hingga kelelahan? Yang biasa dilakukan pria itu jika di kantor kan hanya menyiksaku saja. Tapi terserahlah. Yang punya uang yang berkuasa. Lagi pula perusahaan itu milik Damar. Mau dia tidak masuk selama sebulan penuh juga itu terserah padanya.

BUKUNE

Sejujurnya aku enggan datang ke rumahnya. Bukan karena aku ingin menjadi sekretaris yang tak bertanggung jawab, masalahnya Damar tinggal bersama kedua orang tuanya. Itu membuatku tak nyaman. Walau orang tuanya sangat ramah saat menyambutku kemarin, tapi tetap saja aku merasa tak nyaman. Seperti kata pepatah, kita beda kasta. Namun aku tak bisa mengelak saat Damar berkali-kali menghubungiku. Akhirnya terpaksa juga aku menyeret langkahku ke rumah mewah keluarga Kharisma.

“Eh, ada Mbak Dayu. Silakan masuk, Mbak. Sudah ditunggu Mas Damar.” Bu Sari langsung berucap saat membukakan pintu untukku.

Aku hanya tersenyum canggung sembari masuk ke dalam rumah keluarga Damar. Melihat suasana yang sepi, mungkin penghuni yang lain sudah berangkat ke kantor masing-masing. Dari yang kuketahui kedua orang tua Damar memang sama-sama bekerja. Ayah dan Ibunya bekerja di perusahaan keluarga dengan jabatan yang berbeda. Itu membuatku tak habis pikir; untuk apa Ibunya masih bekerja jika suami dan anak-anaknya mampu memberikan apa pun yang diinginkannya?

“Ibu pesan katanya kalau Mbak Dayu datang suruh sarapan dulu.” Bu Sari kembali bersuara.

“Ah, enggak usah, Bu. Saya sudah sarapan. Lagi pula saya datang kan untuk bekerja atas perintah Pak Damar.”

BUKUNE

“Tapi, Mas Damarnya kan masih sakit. Ibu pesan, Mbak Dayu bisa sarapan sama Mas Damar karena si Mas juga belum makan.”

Langkahku terhenti seketika. Apa ini? Rahangku rasanya akan jatuh demi mendengar apa yang dikatakan Bu Sari. Memang apa urusannya denganku jika Damar belum sarapan. Apa Ibunya memintaku untuk menyuapi anaknya? Jika benar, manja sekali dia saat sakit begini.

“Kenapa Pak Damar belum makan ya, Bu?” tanyaku bingung bukan main.

“Mas Damar bilang tadi belum mau makan. Nunggu Mbak Dayu.”

Hahah! Jiwaku ingin tertawa sekerasnya. Apa-apaan si Damar? Memang dia pikir aku ini pengasuhnya hingga sarapan saja harus menungguku. Tapi aku tak bisa berbuat apa pun saat Bu Sari membawakan nampan berisi

dua mangkuk bubur ayam yang sepertinya dibuat sendiri. Juga jus jeruk yang kelihatan segar. Dan, menyerahkan nampan tersebut padaku. Aku ingin protes, tapi akhirnya kutelan sendiri.

"Waktunya sarapan...," ucapku begitu memasuki kamar Damar.

Ini kedua kalinya aku masuk. Kamar pria ini begitu rapi. Menggambarkan dengan jelas kepribadian Damar yang suka dengan keteraturan. Tapi bukan berarti Damar pengidap OCD. Dia tak sampai segila itu. Dia hanya suka dengan segala keteraturan agar lebih mudah melakukan perkejaan. Kamar yang didominasi dengan warna putih dan abu ini juga memberikan kesan nyaman dan membuat betah. Tapi bukan berarti aku ingin berlama-lama di kamar ini.

"Kenapa kamu yang bawa?" tanya Damar yang saat ini sedang bersandar di kepala ranjang dengan laptop di pangkuan. Pria ini, jika memang dia sudah bisa bekerja mengapa tidak pergi ke kantor saja?

"Kenapa Bapak nggak sarapan dari tadi?" balasku seketus mungkin.

"Bawa kemari makanan saya," perintahnya seperti biasa.

Kuletakkan tas di sofa yang ada di kamar Damar, lalu membawakan semangkuk bubur miliknya. Namun, Damar sama sekali tak bereaksi saat kuberikan bubur tersebut ke hadapannya. Seperti ingin membuatku kesal dengan berpura-pura tak melihat apa yang kulakukan padanya.

"Ini buburnya, Pak Damar," ucapku mulai kesal. Sepertinya Damar ingin berulah lagi.

"Kamu nggak lihat saya sedang bekerja?"

BUKUNE

Ck, kan? Dia memang berniat membuatku jengkel pagi-pagi begini. Lalu, kalau dia sedang bekerja aku harus menjadi pengasuh yang menyuapkan bubur ke mulutnya begitu?

"Kan Bapak sedang sakit? Ngapain kerja? Makan dulu terus minum obat. Setelah itu istirahat biar Bapak cepat sembuh dan bisa balik kerja!"

"Itu kamu tahu saya sedang sakit. Jadi kamu harusnya tahu apa yang harus dilakukan terhadap orang yang sedang sakit."

Damar dan segala jawabannya benar-benar membuat sakit kepala. Andai aku bisa melemparkan mangkuk bubur ini ke kepalanya, mungkin rasa kesalku bisa terlampiaskan. Tapi aku tahu itu tak mungkin, karena yang ada aku bisa dituntut keluarga Kharisma karena mencelakakan putra tunggal mereka.

BUKUNE

"Saya bukan perawat Bapak. Apa susahnya sih makan dulu? Cuma suapin makanan ke dalam mulut. Beres!" aku berujar kesal.

"Nah, apa susahnya kamu suapkan bubur ke dalam mulut saya? Beres!" Damar melemparkan balasan padaku.

Suapin sekalian mangkuknya ke mulut Bapak boleh nggak?

Kuembuskan napasku kasar. Sudah jelas aku tak akan pernah menang melawan lidah Damar. Entah mengapa aku selalu saja berusaha untuk mendebatnya. Dengan kasar kududukkan tubuhku di tepi ranjang Damar. Bersiap menyuapi si manja tak sadar umur ini.

"Kamu sudah bawa yang saya minta, kan?" tanya Damar di sela-sela kunyahannya. Tak ingin bersuara aku memilih mengangguk.

Setelah semangkuk bubur habis, aku menyerahkan air putih pada Damar. Tak ingin memberikan jus jeruk padanya karena pria ini masih harus meminum obatnya. Setelahnya Damar mengizinkanku untuk menghabiskan bubur yang disediakan untukku. Tak ada yang bersuara di antara kami. Hingga bubur bagianku habis dan aku membawa nampan berisi bekas peralatan makan kami ke dapur.

Saat aku kembali ke kamarnya, Damar masih berkutat dengan laptopnya. Melihat pria itu yang sama sekali tak bergerak dari sana membuatku berdecak kesal. Kurampas laptop di pangkuan Damar hingga pria itu berteriak memarahiku.

"Kembalikan laptop saya, Handayu!"

"Bapak harusnya istirahat. Bukannya kerja."

"Ada hal mendesak yang harus saya lakukan, Dayu!"

"Perusahaan nggak akan bangkrut kalau Bapak istirahat sehari saja."

"Tapi saya akan kehilangan proyek ratusan juta karena kamu kalau nggak balikin laptop saya."

Aku menelan ludah. Ratusan juta? Kalau sampai Damar kehilangan proyeknya bagaimana jika dia menuntut ganti rugi padaku?

"Tapi janji habis selesai satu proyek itu Bapak istirahat, ya?" ucapku akhirnya mengalah.

Kulihat sudut bibir Damar berkedut. Apa dia mengerjaiku lagi? Pria ini, apa tidak bisa membebaskanku dari segala keusilannya sehari saja.

"Bapak bohong, ya?" tanyaku menyelidik saat mengembalikan laptop ke pangkuan Damar.

"Untuk apa saya bohong? Kamu mau saya tuntut ganti rugi?" Aku langsung menggeleng kuat, membuat

BLKUNE

Damar kembali menarik sudut bibirnya. Ada apa dengan pria ini?

"Kalau Bapak nggak butuh saya. Boleh saya pulang?" pintaku sembari berjalan menjauhi ranjang Damar.

"Tetap di sini."

"Hah?"

"Kamu..." Damar menggerakkan telunjuknya padaku, memintaku mendekat.

Dengan patuh aku bergerak mendekat pada Damar. Tanpa kuduga, Damar menarikku hingga aku kembali terduduk di ranjang bersamanya. Jarak kami yang cukup dekat membuatku terperanjat. Jantungku menggila. Berdebar tidak karuan. Terlebih saat tatapan intens Damar seakan menusukku. Aku berusaha menormalkan gemuruh dalam dadaku dengan perlahan menjauh. Namun, Damar malah mengeratkan pegangannya di pergelanganku.

BUKUNE

"Tetap di sini," bisiknya lirih.

Oke, katakan aku gila, karena seolah itu mantra yang dibisikkan Damar membuatku membatu. Bersikap layaknya patung dan duduk diam di hadapannya. Tanpa berniat untuk menjauh sedikit pun darinya. Sedangkan Damar sendiri tak terganggu. Ia bahkan tak menunjukkan ekspresi apa pun selain tetap serius mengerjakan entah apa pun itu di laptopnya. Situasi macam apa ini?

Damar kembali larut dalam pekerjaannya. Sedangkan aku laksana patung batu yang tetap diam di tempat menuruti perintah Damar. Tapi sekian lama aku berdiam, membuatku bosan. Sampai berapa lama aku hanya duduk di samping Damar sambil memperhatikannya bekerja?

Bosan, aku berniat untuk beranjak dari posisi dudukku. Namun lagi-lagi refleks Damar lebih cepat dari yang kuduga. Tangannya sudah kembali mencengkeram pergelangan tanganku.

"Mau ke mana kamu?" tanya Damar, matanya menatap tajam padaku.

"Sa-sampai kapan saya mesti di sini?" Kenapa aku jadi terbata begini?

"Sampai kamu saya izinkan pulang."

Aku cemberut menatap Damar, tapi sama sekali tak bisa membantahnya karena tatapan matanya yang begitu mengancam. Selagi Damar kembali fokus pada laptopnya, aku memilih untuk berselancar di dunia maya. Seharian ini kami tak banyak berseteru. Bahkan hingga sore aku berpamitan padanya. Namun yang lebih membuatku terkejut adalah Damar yang mengucapkan terima kasih saat aku berpamitan padanya. Membuatku mengerjap bodoh selama beberapa saat sampai akhirnya Damar menggiringku untuk masuk ke mobil yang akan membawaku pulang ke rumah.

BUKUNE

PEREMPUAN YANG MENCURI PERHATIAN

PERNAH merasakan jatuh hati pada orang yang belum pernah ditemui, tapi sering mendengar tentangnya dari mulut orang lain? Mungkin itu hal paling mustahil di dunia ini. Tapi, tidak bagiku—karena aku mengalaminya. Jatuh hati pada sosok yang bahkan belum pernah bertatap muka denganku. Hanya melalui penuturan sahabatku, Ginan.

Nama gadis itu Handayu Wenika Adijaya. Sepupu Ginan, sahabatku sejak kuliah. Memang aku dan Ginan bukan teman satu jurusan. Tapi karena sebuah kebetulan yang menjadi takdir hingga kami bisa bersahabat sampai

saat ini. Pertama kali aku mendengar nama Dayu saat Ginan tengah bertelepon dengannya. Saat itu kami sedang berkumpul melepas penat setelah bekerja. Ginan yang akan memulai kariernya sebagai pengacara junior di sebuah firma hukum, sedangkan aku yang juga baru merintis Kharisma Advertising. Perusahaan periklanan yang kubangun sejak pulang dari Amerika beberapa bulan lalu. Meski dengan bantuan dana investasi dari Mama dan Papa, tapi paling tidak aku bisa memulai usaha dengan tanganku sendiri.

Mama dan Papa sudah memintaku untuk bergabung saja dengan perusahaan keluarga, tapi aku menolak. Ingin mengembangkan sayap dengan usahaku sendiri. Walau tak memiliki *background* pendidikan di bidang periklanan, namun aku sudah tertarik untuk terjun ke bisnis ini sejak lama. Lagi pula paling tidak pengalamanku bekerja di perusahaan periklanan di Amerika—meski hanya setahun—memberiku gambaran apa yang akan kuambil untuk mengembangkan perusahaanku.

BUKUNE

Saat itu aku melihat Ginan tengah berdebat dengan seseorang di telepon. Walaupun terlihat emosi, namun beberapa kali kulihat Ginan tertawa karena lawan bicaranya. Hingga rasa penasaran membuatku bertanya pada Ginan siapa yang tengah berbicara dengannya.

"Sepupu gue, Dayu. Ingat?" jelas Ginan.

Aku menggeleng. Jelas aku tak ingat. Mungkin Ginan beberapa kali menyebut namanya, tapi aku tetap tak mengingat. Terlebih selama empat tahun ini kami tak bertemu karena aku yang menetap di Amerika.

"Handayu. Sepupu yang selalu gue bilang suka ngintilin gue ke mana pun sejak SMA."

Aku hanya mengangguk saja. Percuma berusaha mengingat karena memang aku tak akan ingat. Tapi melihat Ginan yang menyebutkan nama Handayu saja wajahnya sudah berbinar, mungkin sepupunya satu itu adalah sepupu kesayangan.

"Memang kenapa anak itu?" tanyaku basa-basi awalnya.

Saat Ginan dengan bersemangatnya bercerita Dayu yang meminta untuk dijemput Ginan di kampusnya, karena gadis itu mengalami kebocoran karena menstruasi, mau tak mau membuatku menggeleng sembari terkekeh. Terlebih saat Dayu mengancam jika Ginan tak menjemputnya, maka gadis itu akan menyumpahi Ginan menjadi perjaka tua seumur hidup. Sontak saja membuatku dan Ginan tertawa. Memangnya ampuh sumpah serapah semacam itu di zaman sekarang ini? Tapi, Ginan yang terlalu sayang pada sepupunya menuruti keinginan gadis itu. Dia berpamitan padaku demi sepupunya, membuatku makin tak habis pikir.

BUKUNE

Di lain kesempatan, Ginan kembali bercerita betapa ia kadang dibuat pusing akan kelakuan Dayu—yang mengajak Ginan untuk membalas dendam pada mantan kekasih Dayu. Lagi-lagi Ginan hanya pasrah saja saat gadis itu memaksa. Kadang aku berpikir mungkinkah Ginan menaruh perasaan pada sepupunya tersebut? Hingga dengan mudahnya pria itu luluh.

Terlebih saat kesedihan menimpa gadis itu. Tepat beberapa minggu setelah Dayu menginjak usia dua puluh satu tahun, kemalangan menghampirnya. Orang tua Dayu mengalami kecelakaan lalu lintas. Keduanya tak dapat diselamatkan dan menghadap Yang Maha Kuasa. Saat itulah Ginan mencurahkan seluruh kasih sayangnya pada Handayu. Bahkan kalau kuperhatikan, kasih sayang

Ginan sepertinya lebih besar ke Dayu dibandingkan Gayatri, adik kandungnya. Terlalu sering mendengar cerita Ginan tentang Dayu, akhirnya memupuk rasa penasaranku. Ingin tahu seperti apa rupa dari perempuan bernama Dayu tersebut.

"Gue jadi penasaran seperti apa Handayu itu," tanyaku kala kami kembali bertemu.

Ginan tanpa ragu langsung menunjukkan foto Dayu yang berada di ponselnya. Mataku memindai wajah gadis itu. Satu kata untuknya, manis. Senyum Dayu yang sampai ke mata menjadi daya tarik gadis itu. Ditambah dengan mata bulatnya yang bercahaya. Namun menurut Ginan, sejak kematian kedua orang tuanya, Dayu sedikit berubah. Dia tak lagi menjadi Dayu menggemaskan kesayangan Ginan. Gadis itu seperti menjaga jarak dari keluarga besar mereka. Tapi Ginan tak menyerah untuk terus mendekati Dayu. Hingga Ginan dan keluarganya bisa mendapat kepercayaan dari gadis itu. Terlebih Ginan yang tak akan segan membantu Dayu dalam hal apa pun. Termasuk finansial gadis itu.

Cerita seputar Handayu terus berlanjut setiap kali aku dan Ginan bertemu. Kali ini bukan karena Ginan yang membuka mulutnya, tapi justru aku yang meminta Ginan untuk menceritakan perkembangan gadis itu. Bahkan aku menawarkan diri pada Ginan untuk membantu masalah keuangan Dayu yang kutahu masih harus menyelesaikan kuliahnya. Tapi, tentu saja Ginan menolak. Dia dan keluarganya masih sanggup untuk membiayai hidup Dayu. Tak hanya ingin tahu perihal keseharian Dayu, Aku juga mengorek informasi percintaan Dayu, membuat Ginan akhirnya penasaran.

"Kenapa lo mau tahu masalah cintanya Dayu?" tanya Damar penuh selidik.

Kuhela napas sebelum mengaku padanya. Tak mungkin juga aku memendam perasaanku pada sepupunya yang semakin berkembang ini. Terlebih Ginan pasti menaruh curiga mengapa aku selalu memintanya bercerita tentang Dayu.

"Gue suka sama Dayu."

Mata Ginan membulat. Bahkan kopi yang diteguknya hampir menyembur keluar. Cepat-cepat Ginan meneguk air putihnya. "Hah? Jangan bercanda, Dam."

"Gue nggak bercanda."

"Sejak kapan?" tanya Ginan ingin tahu.

"Sejak lo terlalu sering bercerita tentang sepupu lo itu. Nama Dayu terus terngiang di otak gue. Hanya melalui cerita lo, gue bisa jatuh hati sama Dayu. Aneh, kan?" Ginan mengangguk setuju. "Terlebih saat lo tunjukin foto Dayu. Gue makin tertarik sama dia." Aku mengakui.

BUKUNE

Ginan menggeleng tak percaya. Namun seketika wajahnya berubah garang. "Jangan mainin dia, Dam. Dayu bukan seperti teman perempuan yang bisa lo ajak *have fun*. Dia sepupu gue. Dan gue nggak akan biarkan siapa pun nyakitin dia."

Reaksi tepat seperti yang kuperkirakan. Aku juga tahu risiko apa yang harus kuhadapi saat mengutarakan perasaanku pada Ginan. Dan, aku juga tahu betapa sayangnya Ginan pada Dayu. Pria itu menjaga Dayu seperti menjaga anak perempuannya. Karena itu, yang bisa kulakukan hanya meyakinkan Ginan bahwa aku tak berniat main-main dengan sepupunya.

"Gue izinin. Tapi ingat, jangan bikin Dayu sakit hati. Kalau sampai gue tahu lo bikin dia sedih, lo akan berhadapan sama gue."

Aku berdecak kesal mendengar ancaman Ginan, namun tak urung menjawab ancamannya. “Gue tahu. Karena itu, gue butuh bantuan lo untuk dekatin sepupu lo yang ajaib itu.”

Ginan mengangguk setuju. Membuatku bisa bernapas lega. Meski belum pernah mengenal Dayu secara langsung, paling tidak ada Ginan yang akan memuluskan jalanku. Lampu hijau sudah kudapatkan dari Ginan. Yang kini harus kulakukan hanya mendekati Dayu secara perlahan. Dan dimulai dengan bertemu sosoknya. Handayu, perempuan yang mencuri perhatianku.

HANDAYU Wenika, satu nama yang akhir-akhir ini menguras kewarasanku. Meski sudah resmi menjadi Sekretarisku, bukan berarti aku bisa dengan mudah mendekatinya. Dayu begitu keras kepala. Terlebih aura permusuhan kental sekali gadis itu dengungkan dalam hubungan kami. Mungkin salahku juga karena melakukan metode pendekatakan yang salah padanya. Hingga berakhir dengan Dayu yang secara terang-terangan memusuhiku sejak hari pertamanya bekerja padaku. Padahal aku tak berniat membuat hubungan kami bak kucing dan anjing yang selalu berseteru. Tapi, semua sudah salah sejak awal.

Seperti yang saat ini terjadi, gadis itu kembali melayangkan tatapan permusuhan padaku. Aku tahu memang ulahku kali ini keterlaluan. Jamuan makan malam yang harusnya bisa disiapkan dengan baik oleh Dayu, nyatanya jadi berantakan. Itu semua karena aku yang memang sengaja tak mengatakan padanya. Bahkan sejak dia mengataiku nyinyir dan melarikan diri sembari

BUKUNE

membanting pintu ruanganku. Kebiasaannya jika kesal yang membuat jantungku selalu hampir copot.

"Jangan cemberut. Kita hanya tinggal menunggu klien datang saja. Lagi pula harusnya kamu bersyukur saya bisa secepatnya mendapatkan reservasi tempat. Jika mengharapkan kamu, saya nggak yakin kita bisa mengadakan jamuan untuk klien."

Dayu melotot padaku, kemudian bibirnya mencebik pertanda kesal. Mungkin jika klien belum tiba, Dayu akan menghantamkan gelas di atas meja ke kepalaku. Sekarang dia justru terlihat berpura-pura sibuk dengan buku catatannya.

"Selamat datang, Pak Jerry. Maaf kalau tempatnya tak senyaman yang bisa saya siapkan," ucapku sembari menjabat tangan Jerry Kurniawan. Klien besar yang memercayakan proyek iklan perusahaannya pada kami.

BUKUNE

Dayu sendiri hanya mengulas senyum sopan. Kemudian kembali duduk setelah para tamu sudah menyamankan diri.

Pembicaraan seputar kerja sama berjalan dengan lancar tanpa ada kendala berarti. Bahkan Jerry Kurniawan langsung menyetujui konsep apa pun yang kutawarkan. Sembari berbincang, kami juga menikmati hidangan yang sudah disediakan. Meski fokusku tetap pada Jerry dan rombongannya, tapi mataku tetap saja tak bisa lepas melirik Dayu. Jika biasanya dia begitu bersemangat berhadapan dengan makanan, kali ini tampak berbeda. Saat hidangan di piring kami semua sudah tandas, milik Dayu seolah tak tersentuh. Entah ada apa dengan gadis itu. Mungkin Dayu masih memendam dendam padaku. Hingga dia tak berniat menyantap apa pun yang kutawarkan. Bahkan hingga Jerry dan

rombongan berpamitan pada kami. Dia tetap tak berniat menghabiskan hidangannya.

"Kenapa nggak kamu makan? Kamu tahu, harga makanan di sini mahal, Handayu. Saya yakin kamu juga akan berpikir dua kali lipat untuk menikmati hidangan di sini. Jadi, saat ini bukankah kesempatan kamu untuk merasakan makanan mahal dan enak?"

Dayu menatap tajam padaku. "Pertama, saya nggak selera makan. Kedua, kalaupun saya punya banyak uang, saya nggak niat tuh untuk sering-sering makan di tempat ini. Ketiga, tidak semua makanan mahal itu enak. Bahkan makanan kaki lima jauh lebih nikmat bagi saya daripada sekadar makanan restoran mewah begini. Saya sadar kok, saya sama Pak Damar itu berbeda. Hanya karena saya orang yang gampangan untuk urusan makan, bukan berarti saya bisa menikmati semua jenis makanan. Terakhir, saya mau pulang!"

BUKUNE

Dayu langsung berdiri dari kursinya. Gadis itu tak peduli dengan pandangan mata yang tertuju kepadanya. Gadis luar biasa itu memang kadang tak pernah peduli dengan sekitarnya jika sudah mengamuk. Bergegas aku menyusul Dayu yang ternyata sudah berjalan keluar restoran. Segera kuraih pergelangan tangannya hingga Dayu berhenti melangkah.

"Saya minta maaf."

Oke, mungkin ini tak biasa. Mana pernah aku meminta maaf pada orang lain dengan mudah jika itu bukan kesalahanku. Namun untuk gadis ini, semua terasa berbeda. Sebentar aku bisa meminta maaf padanya. Detik berikutnya aku bisa membuatnya mengamuk. Memang seperti itulah kami. Tapi semua tak lebih karena aku menyayangi gadis ini. Jika membuat Dayu terkesan hanya akan berakhir dengan pikiran negatif darinya, maka yang

bisa kulakukan untuk membuatnya tetap menganggapku ada hanya dengan menjaili Dayu setiap saat.

"Enggak salah ini?" tanya Dayu. Nada curiga tak pernah lepas darinya jika itu sudah berhubungan denganku.

"Iya, Handayu. Saya minta maaf. Jadi, sebagai permintaan maaf saya, kamu mau apa?"

Dahi Dayu berkerut dalam. Seolah tak percaya dengan apa yang kutawarkan. *Come on*, Handayu, jarum jamnya terus berputar. Jika dia tak juga menjawab, jangan salahkan aku yang akan kembali membuatnya jengkel.

"Serius ini?" Aku mengangguk. "Kalau saya minta di—"

"Enggak usah aneh-aneh."

"Tadi katanya boleh minta apa aja!" Bibir Handayu berkerucut kesal, membuat wajahnya bertambah lucu.

BUKUNE

"Oke. Tapi yang masuk akal."

"Saya mau minta ditraktir nasi goreng gila kok."

"Oke."

Dayu bersorak kegirangan. Tanpa menunggu, gadis itu bergegas menghampiri mobilku. Memerintahku untuk cepat-cepat membuka pintu. Dia sudah tak sabar untuk mencicipi makanan yang disebutkannya tadi. Kadang aku lupa Dayu bisa bertingkah segila itu.

Begitu tiba di tempat nasi goreng sesuai keinginannya, Dayu tak segan langsung memesan seporsi nasi goreng yang ekstra pedas. Wajah senangnya yang menantikan nasi goreng tak bisa disembunyikan. Tak menunggu waktu lama pesanan Dayu sudah diantarkan. Ia bahkan sempat menawarkan padaku, namun aku hanya bergidik ngeri melihat nasi goreng pesanannya.

“Perut kamu nggak sakit makan nasi goreng sepedas itu?” tanyaku dengan raut ngeri tak bisa kusembunyikan.

“Enggak tuh. Ini enak banget. Bahkan lebih enak dari makanan restoran mewah yang Pak Damar pesan tadi,” jawab Dayu sembari bersemangat menyuapkan nasi goreng ke mulutnya.

Aku hanya menggeleng melihat antusias gadis itu makan. Tak ada rasa sungkan sama sekali. Bila perempuan yang biasa beredar di sekitarku punya standar tinggi dalam memilih tempat makan atau sekadar *hang out*, maka Dayu sungguh berbeda. Gadis ini tak pernah peduli di mana harus makan. Selama tempat itu nyaman, bersih, dan makanan yang ada terjamin enak, maka Dayu tak pernah sungkan untuk duduk di emperan dan menikmati hidangan. Mungkin karena Dayu dibesarkan dalam kesederhanaan oleh kedua orang tuanya. Aku ingat Ginan pernah mengatakan bahwa Ayah Dayu mendidik anaknya dengan baik. Selalu berempati dan harus bisa menempatkan diri dan bersikap. Meski Ginan juga mengatakan bahwa sebagai anak tunggal, kadang sifat egois dalam diri Dayu terlihat juga.

“Beneran Pak Damar nggak mau coba?” tanya Dayu sekali lagi.

Aku hanya berdecak seraya membersihkan sudut bibirnya dari sisa nasi dan sambal. Sejenak Dayu terpaku. Mungkin terkejut dengan perlakuanku. Bagaimanapun juga kami lebih sering berseteru daripada bersikap manis satu sama lain.

“Untuk kamu saja bahkan kurang,” sindirku melirik sepiring nasi yang hampir tandas.

Mata Dayu mengerjap lucu. “Ih, kok Bapak tahu? Kode banget ini, ya? Saya boleh pesan seporsi lagi? Tapi

BUKUNE

dibungkus?" Dayu memohon dengan matanya yang dibuat semelas mungkin.

Astaga, perempuan jenis apa dia? Makan sudah sepiring penuh masih kurang juga? Ah, aku lupa kalau dia adalah Handayu. Separuh dirinya bukankah *food monster*.

Tak jua mendapat jawaban dariku, Dayu kembali beraksi. Mengerucutkan bibirnya sambil menangkupkan tangan di depan dada. Memohon padaku. Bagaimana bisa aku menolak perempuan ini jika sudah bertingkah seperti ini. Maka saat kepalaku mengangguk mengizinkan, Dayu langsung berteriak meminta satu porsi di bungkus pada si pedagang. Suara menggelegarnya bahkan mengagetkan pengunjung yang lain. Tapi kembali lagi, gadis itu tak peduli. Hanya aku saja yang menggeleng maklum akan tingkahnya. Sememalukan apa pun sikapnya, nyatanya tak juga membuat rasa sukaku berkurang padanya. Karena, dia adalah Handayu-ku.

BUKUNE

ISI KEPALA DAMAR

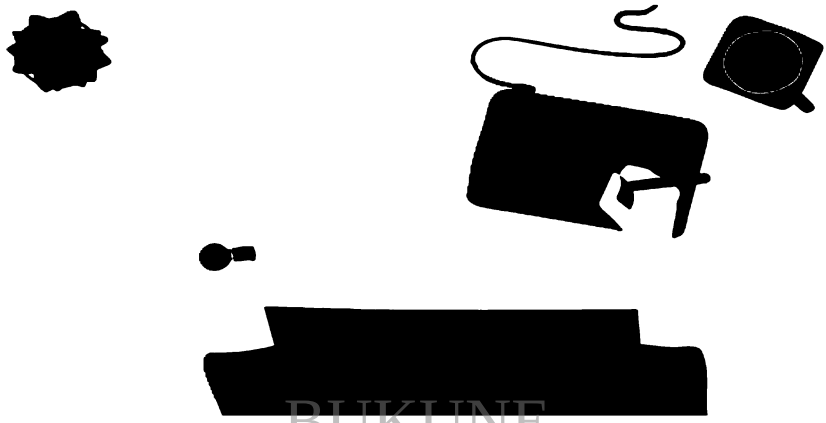

BUKUNE

SEJAK kembali dari rumah Damar, jantungku tak berhenti menggila. Entah apa yang terjadi. Seharian bersama Damar di luar kantor benar-benar membuatku tak bisa berkutik. Damar dengan segala permintaan anehnya. Aku bahkan tak tahu apa yang ada di dalam kepalanya selama memerintahku seharian ini di rumahnya. Apalagi jika mengingat kejadian di ranjangnya tadi. Rasanya jantungku hampir copot. Aku seolah tak mengenal Damar yang seperti itu. Atau aku memang tak pernah benar-benar mengenal Damar?

Jarum jam sudah menunjukkan angka sebelas, tapi mataku masih nyalang terbuka. Memandangi langit-langit kamarku yang sudah jelas tak akan berubah. Mau selama apa pun aku memandanginya, warna putih di atas mataku

itu tidak akan pernah berubah menjadi merah muda—kecuali aku mungkin sedang jatuh cinta. Tapi, sayangnya aku tak sedang mengalami fase itu.

Sudah kucoba untuk memejamkan mata, namun tetap saja mataku tak ingin tertutup. Tubuhpun sudah berguling ke kanan dan ke kiri hanya demi bisa mendapatkan posisi nyaman agar aku bisa segera tidur. Dan itu juga tak membantu. Hingga akhirnya aku memilih beranjak ke dapur. Cokelat panas mungkin bisa membantuku mendapatkan kantuk.

Tetapi, baru saja ingin bergerak ke luar kamar, dering *handphone* mengagetkanku. Membuatku terlonjak dengan tangan kanan memegang dada. Dasar gila! Siapa tengah malam begini yang menghubungiku? Jika itu Ginan atau Danika, maka aku bersumpah akan memaki mereka sepanjang jalan kenangan. Tapi, jika itu Damar—kugelengkan kepalaku untuk mengusir pikiran aneh itu.

BUKUNE

Saat aku mendekat untuk menjawab panggilan, benda tersebut tak lagi berbunyi. Namun beberapa saat setelah benda pipih tersebut sudah ada di tanganku, dia kembali berdering. Membuatku refleks melemparkan benda itu. Untung saja jatuhnya di ranjang. Jika di lantai, kurasa aku akan menangis sambil merutuki kebodohan semalaman ini. Anggap aku berlebihan, tapi *handphone* itu termasuk benda mewah untukku. Walau begitu banyak pilihan menjamur dari berbagai merek untuk benda tersebut, aku akan berpikir ulang untuk membeli *handphone* daripada untuk mengisi perutku.

Kembali benda itu berbunyi dan menyala-nyala. Menampilkan nama orang yang seharian ini membuat kepalaku hampir pecah. Ragu untuk menjawab, aku hanya memandangi *handphone* yang meraung-raung. Hingga akhirnya memutuskan untuk menjawab

panggilan. Daripada sepanjang malam iblis bernama Damar itu menerorku dengan panggilan tak berkesudahan.

"Halo?"

"*Ketus sekali cara kamu menjawab. Saya masih atasan kamu, Handayu!*"

Tuh, kan, baru saja menjawab panggilan, monster setengah iblis ini sudah bersikap menyebalkan, dengan superioritas yang tak pernah hilang dari pribadinya. Ingin sekali kucekik leher Damar, namun apalah daya saat ini dia tak berada di hadapanku. *Buh*, seperti aku berani saja berhadapan dengannya!

"Ngapain Bapak telepon malam-malam begini?"

Diam sejenak. Rasanya seperti jeda waktu yang cukup lama. Entah untuk apa Damar menghubungiku. Jika dia hanya ingin berbasa-basi di malam hari, maka dia jelas salah sambung. Atau dia ingin menghabiskan pulsa yang ada di *handphone*-nya? Tak ada yang tahu, hanya Damar.

"*Kenapa kamu belum tidur?*"

Aku tersedak ludahku. Maksud Damar apa bertanya seperti itu? Mengapa tiba-tiba kudukku langsung meremang? Ini bukan malam Jumat, kan?

"Ke ... apa urusannya sama Bapak?" Kualihkan langsung pembicaraan. Tak ingin terjebak dengan perasaan aneh yang akhir-akhir ini kurasakan terhadap Damar.

Hening lagi. Desah helaan napas lagi. Damar ini kenapa sebenarnya? Tak ada yang bisa menebak isi kepala pria itu. Bahkan mungkin kedua orang tuanya. Apa kutanya Ginan saja? Berhubung mereka berteman cukup baik.

BUKUNE

“Halo, Pak Damar? Masih di sana, kan? Enggak diculik setan, kan?” Aku sengaja kembali bicara karena Damar seperti menghilang.

“*Saya baik-baik saja. Kamu berharap apa? Saya lenyap ditelan bumi?*” jawab Damar agak ketus yang langsung kutimpali dengan kalimat kalau bisa—yang langsung membuat Damar berdecak di ujung sana. Mungkin jika saat ini berhadapan denganku tak lupa dengan delikan matanya.

“Kalau nggak ada yang penting mending Bapak tutup teleponnya deh. Saya mau tidur nih.” Ingin secepatnya kuakhiri perbincangan tak jelas ini. Berharap Damar pun sama bosannya denganku.

“*Handayu...*” suara Damar berbisik lirik di ujung sana. Membuatku kembali meremang.

“Ya?” tanyaku juga sama lirihnya. Kurasakan suasana perlahan berubah. Seperti akan ada aura yang berbeda. Hingga ucapan Damar selanjutnya membuatku ingin menendang pria itu jauh-jauh hingga ke luar galaksi Bima Sakti.

“Butuh teman tidur?” ucap Damar tanpa rasa bersalah.

Detik itu juga kumatikan sambungan dengan emosi tertahan. Kulempar dengan kasar telepon genggamku ke ranjang. Tak peduli jika benda itu akan terlempar ke lantai. Bisa kurasakan wajahku memanas tak lama kemudian. Apa-apaan si Damar itu? Dia pikir aku ini perempuan macam apa yang ditawarkan teman tidur seperti itu? Jika teman tidur halal tentu saja aku tak akan menolak. Tapi, Damar dan aku kan bukan apa-apa. Hanya sebatas hubungan kerja. Tengah malam buta begini pria itu berhasil memancing emosiku. Dasar Damar kurang ajar!

BUKUNE

Kubenamkan wajahku ke bantal. Mencoba meredam perasaan jengkel yang muncul karena ulah Bosku itu. Aku benar-benar tak habis pikir dengan ulah Damar. Untuk apa coba dia menghubungiku malam-malam begini? Hanya demi melepaskan kebosanan dalam hidupnya. Dia pikir aku ini apa? Hiburan dalam hidupnya? Jika memang Damar butuh hiburan, maka pria itu bisa mencarinya dari orang lain. Dari perempuan lain. Bukan denganku.

Walau kesal dan jengkel, mau tak mau aku mengakui semua perlakuan Damar padaku menumbuhkan rasa asing yang tak kusukai. Tapi aku juga tak bisa menampik. Perempuan dan perasaan itu sepaket. Mau sejengkel apa pun aku terhadap seseorang, terutama pria, jika seseorang itu terus saja hadir di hidupku, mengacaukan kerja sistem sarafku, jelas saja itu akan membawa banyak perubahan dalam hidupku.

BUKUNE

Aku bukan seorang naif yang tak pernah jatuh cinta. Pernah. Namun, entah mengapa kisah romansaku selalu berbalut duka. Tak ada satu pun yang berhasil. Beberapa kali aku menjalin hubungan serius dengan pria, tetap tak ada yang mencapai titik akhir. Walau bagaimanapun aku kan tetap ingin menjadi perempuan seutuhnya. Menikah, berumah tangga, menjadi istri dan seorang Ibu. Tak usah muluk, aku tak menginginkan pendamping yang sempurna. Hanya seorang pria yang bisa mewujudkan kehidupan yang sempurna menurut kami berdua. Tak perlu pria tampan berbalut jas mahal seperti Damar dan Andra, yang biasa saja tapi bisa memberikanku kenyamanan, dan bisa menjamin kebahagiaan untukku hingga ajal memisahkan kami. Tapi tetap saja kembali ke pertanyaan pertama: siapa? Karena sampai sekarang, aku tak menemukan dia yang tepat untukku.

Saat Damar hadir dalam hidupku, jujur saja perasaan takut lebih mendominasi dibandingkan perasaan berbunga. Aku tahu, Damar dan aku sangat berbeda. Aku juga cukup tahu diri untuk tak menanggapi terlalu dalam apa pun yang dilakukan Damar padaku. Karena, semakin lama aku mengenal Damar walau dalam hubungan kerja, ada beberapa hal dari dirinya yang mau tak mau mendobrak pertahananku sebagai perempuan keras kepala. Tapi, bukan berarti aku akan membiarkan semua itu berkembang begitu saja. Tetap akan ada batas. Harus ada kesadaran dalam diriku untuk tetap berada di jalur yang semestinya antara kami.

HARI ini aku meminta izin pada Damar untuk datang ke kantor sedikit terlambat. Awalnya pria itu mengomel panjang lebar. Bahkan mengancam akan memotong gajiku bulan ini. Namun aku tak peduli. Omelan Damar tak lebih penting dari Danika. Sahabatku itu baru saja memberitahuku bahwa ia tengah dirawat di rumah sakit. Sebenarnya sejak semalam Danika harus dirawat inap karena gejala tifus, namun dia baru memberitahuku pagi ini. Tadinya aku ingin marah, tapi saat tahu bahwa Danika tak sempat mengabarkan karena dipaksa istirahat, aku jadi tak tega memarahinya. Mungkin terlalu lelah bekerja membuat Danika jatuh sakit seperti ini. Dan, saat seperti ini aku merasa bersalah karena kurang memperhatikannya. Padahal sejak aku kehilangan orang tua dan Danika juga kehilangan Papanya, kami saling berjanji untuk selalu ada satu sama lain. Tapi saat ini bukan waktunya aku memikirkan hal itu, karena harus segera bergegas menjenguk Danika dan kembali ke kantor sebelum tanduk Damar keluar.

BUKUNE

Saat aku tiba di ruang rawat Danika, pemandangan di depan mata membuatku tak percaya. Di atas ranjangnya Danika terbaring dengan Ibra yang setia menyuapkan sarapan untuknya. Dengan mulut setengah terbuka, aku menghampiri mereka, membuat keduanya terkejut dan langsung salah tingkah. Terutama Danika, wajahnya sudah memerah malu. Wajar saja karena selama ini yang kutahu Danika sangat antipati terhadap Ibra. Tapi, kini dia pasrah saja saat pria itu merawatnya.

"Gimana keadaannya?" tanyaku entah kepada siapa pun yang ingin menjawab.

"Dokter bilang sudah lebih baik." Ibra yang menjawab. Pria itu kembali memfokuskan kegiatannya menyuapi Danika.

Danika sendiri—walau berwajah tertekuk—tetap membuka mulutnya menerima suapan Ibra, membuatku menyeringai menggoda yang dibalas Danika dengan pelototan tajam. Meski berwajah sok menyangkal, tapi aku tahu Danika mulai menerima kehadiran Ibra.

"Gimana bisa sakit sih, Nika?" tanyaku lagi setelah meletakkan sekantong buah yang tadi kubeli terburu-buru di *supermarket*.

"Kelelahan. Mungkin karena banyak pikiran. Juga karena pengaruh makanan dan daya tahan tubuh Danika yang menurun. Itu yang dikatakan dokter." Ibra lagi yang menjawab, membuatku tak bisa menahan senyuman nakalku.

"Sudah cukup." Danika menolak suapan yang masih diberikan Ibra.

Pria itu menghela napas pelan. Sepertinya ini bukan penolakan pertama Danika. Namun, aku salut pada kesabaran Ibra menghadapi sahabatku ini. "Sedikit lagi, Ka. Satu suapan lagi." Ibra membujuknya yang dijawab

BUKUNE

dengan gelengan kepala. Danika bahkan menutup mulut dengan sebelah tangannya yang tak dipasangi selang infus.

Aku sendiri memilih menikmati interaksi kedua pasangan malu-malu ini. Walau dari luar terlihat keras kepala, sebanarnya Danika ini sosok yang rapuh dan penurut. Keadaanlah yang membentuk gadis ini menjadi seorang pembangkang. Menutup diri dari hubungan dengan orang lain, terutama pria. Semua itu tak lepas dari pengalaman pahit Danika bersama sang Ayah. Melihat bagaimana Danika pelan-pelan mulai membuka hatinya pada Ibra membuat hatiku lega. Paling tidak kini Danika memiliki seseorang yang bisa dijadikannya tempat bersandar. Walau aku tak tahu pasti hubungan apa yang keduanya kini jalin. Setelah lamaran Ibra yang jawaban Danika sendiri pun aku tak tahu apa.

BUKUNE

"Satu suapan setelah itu saya nggak akan paksa kamu lagi." Ibra kembali bersuara. Kali ini dengan suara lebih keras.

"Turutin deh, Nika. Mau cepat sembuh nggak sih?" Aku ikut menimpali.

Danika yang diserang dua orang sekaligus langsung menunjukkan wajah cemberutnya, membuatku dan Ibra mau tak mau mengulum senyum. Akhirnya gadis itu pasrah menerima suapan terakhir dari Ibra. Kemudian dengan telaten pria itu membantu Danika minum obatnya. Sikap yang Ibra tunjukkan benar-benar membuatku lega. Seperti seorang Ibu yang akhirnya bisa tenang karena putrinya menemukan orang yang tepat.

"Aku balik dulu deh. Soalnya cuma izin datang telat ke kantor. Enggak enak kalau kesiangan banget," ucapku akhirnya memecah suasan mengharu biru antara Danika dan Ibra.

"Tapi nanti temani aku di sini, ya? Nginap," pinta Danika.

Aku melirik Ibra yang memasang wajah biasa saja. "Bukannya ada Ibra, ya?" godaku akhirnya.

"Ya, Pak Ibra kan harus urusin yang lain juga, Yu."

Pak? Setelah adegan mesra yang mereka tunjukkan tadi, Danika masih memanggil Ibra dengan sebutan 'Pak'? Apa kabar dengan hati? Hah, sudahlah! Biarkan itu menjadi urusan Danika. Dia dan Ibra pasti bisa menyelesaikan masalah perasaan tersebut.

"Nginap kan, Yu?" tanya Danika penuh harap.

Tak tega melihat wajah memelasnya, akhirnya aku mengangguk. Senyum Danika pun kembali muncul. Setelahnya aku berpamitan pada Danika dan Ibra. Meminta Ibra untuk menjaga sahabatku itu. Meski tanpa kuminta pun Ibra sudah pasti akan menjaga Danika dengan baik.

BUKUNE

Hampir pukul sebelas aku akhirnya tiba di kantor. Suasana kantor yang sibuk menyambut kedatanganku. Aku tahu mereka semua sedang menyelesaikan *deadline* yang sudah diperintahkan Damar. Ada beberapa kontrak iklan dengan perusahaan besar yang Kharisma terima. Karena itu, Damar mendorong semua tim untuk bisa menyelesaikan tugas tepat waktu. Terlebih Damar menjanjikan akan ada bonus menanti di akhir tugas.

Tak ingin mengganggu konsentrasi semua orang, aku memilih langsung menghampiri Damar. Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, aku langsung masuk ke ruangan Damar. Hal pertama yang kusaksikan begitu masuk adalah pemandangan langka yang mungkin seumur hidup tak akan pernah kulupakan. Di sana, di kursi kerjanya, Damar tengah berciuman dengan seorang wanita. Mataku membelalak dengan mulut setengah

terbuka. Begitu terkejut dengan siaran langsung yang tengah kusaksikan saat ini. Hingga mata Damar bertemu dengan mataku, pria itu langsung melepas ciuman wanita yang ada di pangkuannya.

"Handayu..."

Suara Damar antara terkejut dengan jengkel entahlah—yang mana aku tak tahu. Mungkin ia terkejut karena kehadiranku yang tiba-tiba. Atau jengkel karena kegiatan mengasyikkannya kuinterupsi. Sedang wanita tersebut langsung merapikan dirinya. Walau tak ada yang aneh selain rambut dan bagian depan pakaiannya yang cukup berantakan.

"Maaf." Hanya satu kata itu yang bisa kusebutkan.

"Kamu bisa keluar sekarang Yu," ucap Damar akhirnya. Namun saat aku bersiap untuk melangkah, kudengar Damar berteriak lagi. "Bukan kamu, Handayu!"

BUKUNE

Aku membalikkan tubuh. Menatap Damar bingung. Sedangkan wanita yang masih berdiri di hadapan Damar hanya memutar mata jengkel. Meski begitu dia tetap menuruti perintah Damar—dengan sebelumnya berucap akan menunggu telepon dari Damar. Aku hanya bisa terpaku di tempat dengan pikiran berkecamuk.

MEMANGNYA SAYA PEDULI?

BUKUNE

AKU masih berdiri di hadapan Damar. Hampir sepuluh menit pria itu hanya diam. Tangannya diletakkan menyilang di depan dada. Masih terus memandangiku dari tempatnya duduk. Entah apa lagi yang pria itu tunggu. Meskipun berbagai tanya berkelebat dalam kepalaku. Namun, aku tahu tak ada yang bisa kulakukan. Memangnya aku siapa Damar? Selain sebagai *babutaris*-nya. Merangkap pengasuh, mungkin? Entahlah.

Wanita yang tadi bersama Damar—yang dipanggilnya dengan panggilan yang sama dengan aku—memang membuatku penasaran. Mengapa kami justru memiliki nama yang sama? Apa mungkin karena kesamaan itu yang membuat Damar selalu

mengganggu ku? Apa wanita itu adalah seseorang yang berarti dalam hidup Damar? Karena, Damar tak pernah bertemu lagi dengan wanita itu makanya Damar menjadikanku sebagai pengalihan. Pemikiran itu seketika membuatku bergidik ngeri. Aku tak ingin menjadi pengalihan atau pelampiasan siapa pun. Awas saja jika Damar melakukannya padaku. Lagi pula ... memangnya aku siapa?

"Handayu..." Akhirnya Damar bersuara, membuatku terperanjat.

"Y-ya, Pak?" *Kenapa aku jadi gugup begini?*

Damar menghela napas. Setelah kuperhatikan pria ini sering sekali menghela napasnya. Apa beban hidupnya begitu berat?

"Yang kamu lihat tadi..."

"Saya nggak lihat apa-apa kok, Pak," potongku cepat.

BUKUNE

"*Ck*, kamu pikir kita sedang main drama?" cibir Damar.

Memang, kami tak sedang bermain drama. Tapi, apa pun yang terjadi di ruangan ini tadi tak ada hubungannya denganku. Aku ingin bersikap profesional. Jadi, anggap saja tadi aku tak melihat apa pun.

"Handayu, kamu perlu dengar penjelasan saya."

Aku mengernyit mendengar penuturan Damar. Memang apa peduliku harus mendengar penjelasannya? Aku dan dia kan bukan siapa-siapa selain sebagai Bos dan Sekretaris. Mengapa Damar merasa perlu menjelaskan? Lagi pula ini seperti adegan suami yang kepergok selingkuh oleh istrinya. Oh, apa aku ingin berperan sebagai istri Damar? *Never!*

"Saya rasa Pak Damar nggak perlu menjelaskan apa pun sama saya. Memang, apa peduli saya?"

Ucapanku sepertinya menohok Damar. Wajah pria itu menegang kaku. Apa yang salah coba dari ucapanku?

"Jelas kamu harus peduli!"

"Buat apa?"

"Karena saya yang mau."

Aku mengernyit, sedangkan wajah Damar tampak terkejut. Mungkin menyadari apa yang baru saja dia katakan benar-benar tak masuk akal. Memang kenapa aku harus peduli dengan apa yang terjadi padanya?

"Pak Damar aneh. Kalau nggak ada yang ingin disampaikan lagi lebih baik saya keluar. Ini sudah hampir jam makan siang, Bapak ingin menu apa untuk makan siang hari ini?"

Aku bersiap untuk melangkah pergi sebelum pergelangan tanganku dicekal dan tubuhku dibalik secara paksa hingga menubruk dada bidang Damar. Jarak kami yang begitu dekat memacu detak jantungku. Seketika dia langsung berdentum tak karuan. Ditambah lagi aroma tubuh Damar yang membuat akal sehatku bisa buyar. Sekejap saja aku langsung mendorong Damar menjauh hingga tubuh kami kembali terpisah.

BUKUNE

"Handayu..." Nada suara Damar terdengar tak percaya karena aku begitu berani mendorongnya.

Jangankan mendorongnya, memukul kepala Damar dengan vas bunga di sofa saat ini juga aku berani.

"Bapak mau makan apa?" tanyaku berusaha menguarkan atmosfer canggung di ruangan ini.

"Makan kamu!" jawab Damar ketus yang justru memancing tawaku.

"Saya belum mau mati, Pak. Jadi Bapak nggak bisa makan saya."

"Terserah kamu."

Damar kembali duduk di kursi kebesarannya. Kali ini wajahnya jelas terlihat masam, tapi aku sama sekali tak ingin terganggu. Damar mau marah atau merajuk padaku, bukan urusanku. Urusanku dengannya hanya sebatas kerja sama. Jadi, aku memilih untuk keluar dari ruangan Damar. Baru saja aku akan memesan menu makan siang di salah satu restoran favorit Damar, pria itu sudah muncul di hadapanku. Memandangku dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kita makan di luar saja. Ada yang ingin saya bicarakan dengan kamu."

Walau berat hati, tapi aku akhirnya menurut. Masih bingung dengan apa yang ingin dibicarakan Damar denganku. Jika memang dia masih ingin mengungkit perihal ciumannya tadi, ya terserah pada Damar saja, karena kupastikan aku tak akan peduli.

BUKUNE

Aku hanya mengikuti Damar di belakangnya. Sudah terlalu sering berjalan bersama Damar membuatku tak lagi dipandangi oleh para pegawai lainnya. Mereka juga tahu seperti apa hubunganku dengannya.

Damar melajukan kendaraannya membelah siang terik saat ini. Untungnya kami tak perlu terjebak dalam kemacetam karena Damar memilih rumah makan khas Indonesia yang tak begitu jauh dari kantor. Sudah beberapa kali aku menemaninya makan di tempat ini. Jadi aku tahu jenis makanan enak di sini yang harus kupesan.

Setelah mendapatkan tempat duduk dan memesan makanan, kami hanya diam. Belum ada yang ingin bersuara. Baik aku atau Damar masih asyik dengan isi pikiran kami masing-masing. Bosan dengan kebisuan yang tak berujung ini, aku memilih memainkan ponselku. Berbalas pesan dengan Danika yang kuyakin juga sedang

menikmati santap siangnya. Sesekali menggoda Danika dan Ibra yang dibalas sahabatku itu dengan pesan tak kalah emosi dengan menampilkan semua huruf besar berjejer di ruang obrolan. Membuatku tak bisa menahan tawa hingga menarik perhatian Damar.

"Bisa letakkan *handphone* kamu jika sedang bersama saya?" suara Damar terdengar tegas.

"Makanan kita kan belum datang, Pak?" bantahku.

"Kita harus bicara." Kali ini Damar menatapku tajam.

Ditatap seintens itu oleh Damar membuat nyaliku menciut. Singa garang yang biasanya bersemayam dalam tubuhku seketika bersembunyi. Tak berani menampakkan taringnya. Baru kali ini Damar memang menunjukkan sisi seriusnya. Membuatku ketar-ketir sendiri.

"Memang apa yang mau Bapak bicarakan?"

Kembali tatapan Damar menghujamku. "Apa yang kamu lihat di kantor tadi..."

"Saya nggak..."

"Diam, Handayu! Biarkan saya bicara!"

Oke, jika sudah begini, Damar benar-benar tak ingin dibantah. Benar-benar menujukkan sisi tegasnya sebagai seorang atasan. Dan yang bisa kulakukan hanya mengangguk dengan takut-takut. Damar menarik napas panjang, sepertinya lega mendapat anggukan dariku.

"Saya minta maaf untuk apa pun yang kamu lihat di kantor tadi."

Alisku terangkat sebelah. "Kenapa Pak Damar harus minta maaf?"

"Karena ... saya bodoh bisa sampai melakukan hal tidak pantas seperti itu di kantor."

Kini aku semakin bingung. Memang tak seharusnya Damar bertindak seperti itu di kantor. Tapi sekali lagi,

BUKUNE

bukan kapasitasku untuk mencampuri urusan Damar karena aku hanya Sekretarisnya. Tak punya wewenang apa pun untuk melarang apa pun yang ingin dilakukan Damar. Itu kantor miliknya. Lalu, mengapa Damar harus meminta maaf padaku atas perbuatannya?

"Saya masih nggak ngerti," ucapku dengan bingungnya.

Damar kembali akan bicara, namun sayang terinterupsi oleh kedatangan pramusaji yang membawakan pesanan kami. Terpaksa untuk saat ini Damar menunda apa pun yang ingin disampaikannya padaku. Kondisi perut kami yang berbunyi bersamaan jelas menjadi prioritas untuk saat ini. Jadi, mari kita akhiri pembicaraan yang membingungkan ini sejenak.

BUKUNE

SESUAI dengan janjiku pada Danika, sore sepulang kantor aku langsung mengunjunginya di rumah sakit. Tentunya setelah terlebih dulu mengambilkan pakaian ganti untukku dan Danika. Gadis itu tak nyaman dengan pakaian rumah sakit. Karena itu, Danika memintaku untuk membawakan pakaian ganti berupa piama. Setelah perlengkapan menginap semalamku di rumah sakit selesai, aku segera menuju rumah sakit di mana Danika di rawat. Perihal Damar dan penjelasannya, lupakan. Pria itu buru-buru kembali ke rumah begitu jam kantor berakhir. Dia bilang ada hal mendesak yang harus segera diselesaikan olehnya. Terserah, memang apa peduliku dengan urusan Damar. Jadi kuputuskan untuk diam saja.

Begitu tiba di rumah sakit, kembali aku melihat kehadiran Ibra. Apa Ibra sama sekali tak pergi bekerja? Memang, Sushi Me adalah miliknya, tapi kan harusnya Ibra juga mengawasi restorannya tersebut. Saat aku tiba,

pria itu sedang membujuk Danika untuk menghabiskan buahnya. Sementara Danika menutup mulut dengan tangan dan kepala menggeleng menolak. *Hah*, aku benar-benar iri melihat kemesraan pasangan berstatus tak jelas satu ini.

"Kenapa sih, Nika? Makan buah saja susahnya minta ampun. Kamu nggak kasihan sama Ibra yang terus ngebujukin kamu yang kayak anak kecil gitu? Kalau aku jadi Ibra, sudah aku jejelin itu buah ke mulut kamu!"

Danika mendelik padaku. Sedang Ibra hanya tersenyum mendengar ucapanku. Aku sama sekali tak terintimidasi dengan pelototan Danika. Karena itu, dengan santai aku melangkah dan meletakkan tas perlengkapanku ke lemari yang disediakan di kamar VIP ini. Dan, oh, aku lupa, Danika memang ditempatkan di kamar VIP. Siapa lagi jika bukan Ibra yang berinisiatif. Jika menurut pada keinginan dan kemampuan finansialku dan Danika, jelas kami tak akan mampu memesan ruang rawat inap semewah ini.

BUKUNE

Kujatuhkan tubuhku di sofa dan masih asyik memperhatikan perdebatan kecil Danika dan Ibra. Hingga akhirnya Ibra kembali mengalah. Pria itu meletakkkan kembali piring buah ke nampan yang ada di nakas samping kasur Danika, kemudian membawa nampan beserta segala isinya ke luar kamar.

"Mau ke mana dia?" tanyaku saat Ibra sudah tak berada di ruangan.

"Balikin nampan ke dapur rumah sakit."

Aku mengernyit bingung. "Kenapa?"

"Itu permintaan khusus Ibra. Jadi, ya ... dia nggak mungkin minta perawat datang dan ambil nampannya."

"Permintaan khusus?" Aku makin bingung.

Danika menghela napas saja. Enggan menjelaskan lebih jauh. “Gimana keadaan kantor kamu? Masih betah berhadapan dengan Bos monster setengah iblismu itu?” tanya Danika mengubah topik pembicaraan.

Aku dan Danika memang tak menyembunyikan informasi apa pun mengenai hidup kami. aku selalu bercerita pada Danika apa pun yang menimpaku. Begitu juga Danika. Rasa saling memiliki satu sama lain membuat kami selalu berusaha berbagi apa pun. Pun dengan hubungan kerja aneh yang tercipta antara aku dan Damar. Begitu juga Danika dan Ibra. Walau kadang ada hal yang kami tak ungkapkan, tapi cepat atau lambat masing-masing dari kami pasti akan bercerita. Misalnya saja hubungan antara Danika dan Ibra yang membuatku penasaran karena sampai saat ini aku tak tahu apa Danika sudah menerima lamaran Ibra atau belum.

BUKUNE

“Nanti deh aku cerita, kalau Ibra sudah pulang,” ucapku bertepatan dengan Ibra yang kembali ke kamar ini. “Kamu pulang malam ini, kan?” tanyaku pada Ibra yang dijawab pria itu dengan anggukan.

“Mau makan malam apa, Yu?” Ibra bertanya padaku.

Aku mengalihkan tatapan pada Danika. Sementara gadis itu hanya memasang wajah tak acuh sambil mengedikkan bahu. Berarti ini hanya inisiatif Ibra saja, kan? Bukan permintaan dari Danika. Ah, betapa baiknya Ibra. Pria yang begitu pengertian. Andai saja si monster Damar juga bersikap seperti Ibra. Mungkin aku akan bahagia sekali.

Apa hubungannya dengan Damar?

“Enggak usah, Ibra. Ntar aku makan di kantin saja,” tolakku tak enak hati.

“Saya pesankan ya, dari Sushi Me saja. Biar kamu nggak usah keluar dan Danika ada temannya.”

Ah ... manisnya Ibra. Jadi, dia melakukan itu karena tak ingin aku meninggalkan Danika seorang diri? Kapan aku bisa mendapatkan seseorang seperti Ibra. Beruntungnya Danika. Dia memang sudah kehilangan kasih sayang Papanya, tapi kehadiran Ibra membuat Danika tak lagi menutup diri dari pria. Terutama untuk cinta. Aku patut bersyukur untuk kebahagiaannya.

“Kalau begitu, saya pamit ya.”

Suara Ibra menyentakku dari lamunan. Pria itu mendekat ke ranjang Danika. Mengelus lembut puncak kepala Danika, kemudian tersenyum simpul sambil mengangguk ke arahku—yang kubalas dengan anggukan juga.

Hanya tinggal kami berdua di ruangan ini. Aku menyipitkan mata menatap Danika yang wajahnya kini merona. Efek sentuhan ringan Ibra mungkin. Bahkan sahabatku itu memalingkan wajah dan menutupi tubuhnya dengan selimut karena malu. Langsung saja tawaku membahana melihat tingkah malu-malu Danika.

“Jadi, kamu dan Ibra ... apa hubungannya?” tanyaku menyelidik. Kusingkapkan selimut yang menutupi tubuh Danika.

“Enggak ada hubungan apa-apa,” jawab Danika gugup.

“Heh, jangan bohong. Mana ada Bos yang perhatian begitu sama pegawainya. Pakai siapin kamar VIP lagi. Dan, apa itu—bahkan Ibra sudah lamar kamu. Nah itu, aku belum tahu jawaban kamu untuk Ibra. Apaan ayo!” paksaku, namun Danika tetap bertahan untuk menutup mulutnya. “Apaan sih, Nika...”

“Nanti, Yu. Nanti, kalau sudah waktunya aku kasih tahu.”

“Jadi, sekarang hubungan kalian itu gimana?”

Danika menggeleng. “Aku sendiri nggak tahu, Yu. Ibra makin perhatian, iya. Tapi nggak ada kata-kata pacaran atau status apa pun dalam hubungan kami.”

“Dih, jadi kalian tuh HTS-an?”

Danika kembali mengedikkan bahu.

“Ya udah ah, pusing. Aku mandi dulu.”

Kuambil tas berisi perlengkapanku kemudian beranjak ke kamar mandi yang tersedia di kamar ini. Tak butuh waktu lama bagiku untuk membersihkan diri karena memang aku bukan orang yang senang menghabiskan banyak waktu di kamar mandi. Saat ke luar sudah tersedia paket makanan dari restoran Ibra. Aku melirik Danika yang hanya membalas tatapanku dengan tak acuh. Sebelum makan, lebih dulu aku menunaikan kewajiban magribku. Setelahnya duduk berhadapan dengan ayam teriyaki yang dipesankan Ibra dari restorannya.

BUKUNE

“Aku makan dulu, ya?” ucapku yang diangguki Danika.

Selama aku makan, Danika hanya diam dengan ponsel di tangannya. Entah apa yang dikerjakan gadis itu. Sampai pintu ruangan diketuk dan seorang petugas yang mengantarkan makan malam untuk Danika masuk.

“Dihabiskan ya, Mbak Danika. Nanti pacarnya marah loh kalau makanannya enggak habis,” ucap petugas wanita yang mengantarkan makanan sambil tersenyum.

Aku sendiri kembali memperhatikan rona merah di wajah Danika. Sepertinya semua petugas yang berhubungan dengan Danika menganggap Ibra sebagai

kekasih Danika. Sedangkan Danika juga kulihat enggan mengoreksinya.

"Dihabiskan, Mbak Danika, nanti pacarnya marah..." ledekku setelah si petugas pergi.

"Makan saja deh, Yu," balas Danika jengkel.

Setelah menghabiskan makan malam masing-masing, Danika memintaku untuk bercerita seputar kegiatanku hari ini. Walau enggan, akhirnya aku bercerita juga. Danika tampak antusias mendengar rutinitasku yang bagiku sangat membosankan. Terutama bagian saat aku memergoki Damar sedang berciuman dengan seseorang di ruangannya. Danika langsung menutup mulutnya yang membuka dengan tangan. Tak kalah terkejut saat kukisahkan perihal makan siang berujung permintaan maaf Damar yang sampai sekarang aku tak tahu untuk apa.

BUKUNE

"Dia suka sama kamu, Yu," celetuk Danika saat aku selesai bercerita.

"Hah? Jangan bego deh, Nika."

"Laki-laki kan begitu. Kamu nggak ingat gimana sikap Ibra selama ini sama aku?"

Aku kembali berpikir. Benar apa yang Danika katakan. Selama ini Ibra memang terang-terangan menunjukkan sikap dan perhatiannya pada Danika. Walau sahabatku itu selalu menghindar dan berlari dari Ibra. Namun untuk Damar, aku bahkan tak bisa merasakan sikap dan perhatiannya kecuali untuk pertengkaran kami. Memang akhir-akhir ini sikap Damar mulai melunak, tapi bukan berarti juga dia menyukaiku, kan? Terlebih saat tadi siang aku memergokinya sedang berciuman. Bagiku tak masuk akal jika seorang pria menyukai wanita tapi dia malah terlena dengan ciuman

wanita lainnya. Pria seperti apa yang bisa melakukannnya? Oh, ada, Damar orangnya!

BUKUNE

BINGUNG

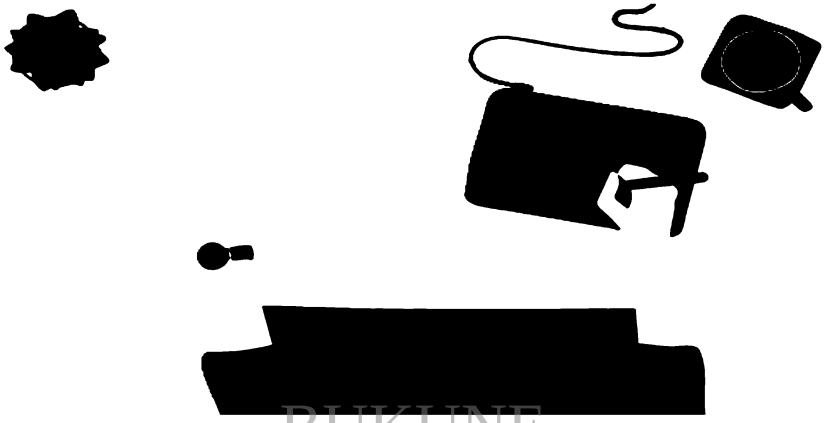

BUKUNE

SETELAH empat hari dirawat, akhirnya keinginan Danika untuk pulang ke rumah bisa terwujud juga. Wajar sih, memang siapa yang betah berada di rumah sakit berlama-lama. Aku pun tak akan betah berada di tempat seperti itu. Terlebih aku yang sangat takut akan jarum suntik. Karena itu, sebisa mungkin aku selalu menjaga diriku sendiri. Tak ingin sampai berakhir di ranjang perawatan dengan jarum infus tertancap di permukaan kulit tangan.

Seperti yang sudah-sudah, Ibra selalu siap sedia mengantarkan Danika. Pria itu bahkan mau merepotkan diri untuk mengemasi perlengkapan Danika. Sementara aku dan gadis itu hanya dibuat bengong menyaksikannya.

"Ada yang lain lagi?" tanya Ibra setelah mengemas tas pakaian Danika. Sahabatku itu hanya menggeleng singkat.

Bahkan tanpa perlu repot dengan biaya administrasi, kami langsung beranjak ke mobil Ibra yang berada di parkiran. Kemarin Danika sempat menyinggung masalah biaya dan Ibra langsung berdecak tak suka. Pria itu langsung mengomeli Danika dan mengatakan bahwa saat ini yang terpenting baginya hanya kembali sehat. Tidak perlu memikirkan biaya ataupun pekerjaannya. Wah, Bos yang baik hati sekali! Kapan Damar akan berubah menjadi sebaik Ibra yang berhati malaikat.

Tidak akan! jerit hati terdalamku.

Setelah mengantarkan kami ke rumah Danika, Ibra berpamitan—namun berjanji akan kembali menjenguk Danika esok pagi. Entah bagaimana perasaan Danika mendapatkan perhatian yang melimpah dari pria itu. Aku saja yang bukan siapa-siapa Ibra meleleh karena sikapnya. Apalagi Danika yang sudah jelas menjadi prioritas pria itu.

Selepas kepergian Ibra, aku menyibukkan diri di dapur Danika, memasak makan malam untuk kami. Sahabatku itu ingin dimasakkan semur ayam spesial buatanku. Dan demi menyenangkan hatinya aku menuruti keinginan Danika.

"Ayo makan..." teriakku setelah menyajikan semur ayam di atas meja makan.

Dari arah depan Danika datang dengan wajah semringah. *Hah*, begitu rindukah dia dengan makanan ini hingga menampilkan wajah bahagia seperti itu. Tanpa ragu Danika menyendokkan nasi dan ayam semur ke piring dan langsung menikmatinya.

"Kangen banget ya sama makanan beginian?"

BUKUNE

Danika mengangguk. “Kamu nggak tahu saja, Yu, enggak enaknya makanan rumah sakit.”

Kuiakan saja pernyataan Danika biar cepat. Kami makan dengan tenang sambil sesekali bercerita hal *random*. Hingga saat aku menyinggung soal Papanya yang sudah lama tak Danika hubungi.

“Ngapain nanyain mereka, Yu?” ucap Danika dengan nada tak suka.

Wajar saja jika Danika enggan membahas perihal Papa dan keluarga barunya. Bahkan hingga saat ini, sejak Danika meninggalkan rumah, tak sekalipun Papanya terlihat ingin tahu tentangnya.

“Mungkin bagi Papa aku sudah mati, Yu.”

“Jangan ngomong begitu ah,” ucapku menenangkan.

“Kalau memang Papa masih anggap aku anaknya, paling tidak sekali saja dia pasti bertanya tentang aku, Yu.”

BUKUNE

“Mungkin Papamu merasa bersalah, jadi beliau nggak punya keberanian untuk menghubungimu.”

“Bagus. Itu artinya dia masih manusia. Kalau dia nggak punya rasa bersalah sedikit pun terhadapku, berarti dia sudah jadi iblis. Hanya iblis yang nggak punya hati!”

Danika beranjak dari duduknya. Meletakkan piring kotor bekas makannya di wastafel. Saat gadis itu ingin mencucinya, aku menghentikan. Mengatakan biar aku saja yang mencuci semua peralatan. Danika masih harus banyak beristirahat. Untungnya gadis keras kepala ini langsung menurut dan berpamitan padaku untuk beristirahat di kamar.

Selesai mencuci semua peralatan makan, aku beranjak ke ruang depan. Duduk di sofa lalu menyalakan televisi. Mencoba mencari siaran yang cukup menarik,

Namun, sayangnya tak ada yang menarik. Semua siaran televisi di Indonesia saat ini sekarang tak lagi menyiarkan tayangan bermutu dan mendidik. Hanya berisi siaran yang membuat sakit kepala saja. Tak ada manfaatnya. Karena itu, kuputuskan untuk mematikan televisi dan membuka ponselku. Mencari sesuatu yang menarik di media sosial.

Saat membuka media sosialku, sebuah tampilan foto dari Andra membuatku penasaran. Lama tak terdengar kabarnya, pria itu justru memajang sebuah petikan berisi ungkapan hati di instagramnya. Entah mendapat wangsit dari mana, aku malah menulis kata tanya kenapa di kolom komentarnya. Saat menyadari kebodohanku, aku berusaha untuk menghapusnya. Namun sial, justru panggilan masuk muncul di *handphone*-ku. Nnama Andra tertera jelas di layar. Gugup langsung melandaku. Bukan maksudku untuk ikut campur urusan orang lain. Tapi entah mengapa jari nakalku malah menuliskan kata itu. Dengan ragu, akhirnya kujawab juga panggilan dari Andra.

BUKUNE

"Ha-halo?" Bahkan suaraku saja bergetar. Dasar Handayu bodoh!

"*Apa kabar, Yu?*"

Aku menaikkan sebelah alisku. Ada apa dengan pertanyaan apa kabar ini? Memangnya saat seseorang tak bertemu dengan orang lain untuk beberapa waktu maka kabarnya tak akan baik-baik saja?

"Baik. Kamu sendiri, Ndra?" Aku balik bertanya dengan bodohnya. Kurutuki lidahku yang begitu lancar bicara sembari memukul pelan bibirku. Untung Andra tak ada di hadapanku. Jika tidak, entah mau kuletakkan di mana wajahku ini.

"*Tidak terlalu baik,*" jawab Andra.

Ada nada lelah dalam suaranya yang entah bagaimana bisa kurasakan. Apa ini berkaitan dengan postingannya di instagram tadi? Apa hubungan Andra dengan wanita yang ada di beberapa foto di sosial medianya tak berjalan lancar? Apakah aku akan terus menduga-duga dan mencampuri urusan orang lain? Sebaiknya aku segera berhenti untuk ikut campur.

"*Dayu...*" panggil Andra lagi yang seketika menyentakku dari lamunan sendiri.

"Ya? Ada apa?"

"*Aku pikir kamu sudah menutup teleponnya.*"

"Kalau telepon sudah kututup, pulsa kamu nggak akan jalan terus," jawabku asal.

"*Yu, besok ada waktu?*"

"Hah?"

"*Besok kan libur, kamu punya waktu. Sepertinya aku butuh teman ini.*"

BUKUNE

"Teman buat patah hati?"

Sial! Kupukul langsung bibirku yang bicara seenaknya. Pasti Andra sangat terkejut dengan ucapan spontanku yang tanpa pikir panjang. Apa pria itu akan berpikir aku ini perempuan bermulut usil yang suka mengurusi masalah orang lain? Aduh, aku bingung sendiri apa yang harus kulakukan. Apa memutus sambungan sepihak atau...

"*Mungkin,*" jawab Andra yang membuatku melongo di tempat.

"Beneran kamu patah hati?"

Handayu, berhenti!

Andra tertawa di ujung sana. "*Sepertinya. Jadi, kamu mau bantu aku menghibur diri?*"

"Makan gratis, kan?" tanyaku bercanda yang dijawab lagi dengan tawa Andra. Ah, syukurlah pria itu tak tersinggung.

"*Oke. Besok aku jemput ya. Malam, Handayu.*"

Setelah mengucapkan selamat malam, Andra menutup teleponnya. Aku pun tak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Kuputuskan untuk melangkah ke kamar Danika. Tidur sepertinya pilihan yang baik bagiku saat ini.

SEPERTI janji Andra, pukul sepuluh tepat dia sudah tiba di depan rumah Danika—setelah sebelumnya aku mengirimkan pesan berisi alamat Danika. Selama menungguku, Andra dan Danika memilih untuk berbincang santai. Mengenang masa putih abu-abu kami. Walau aku tak jelas mendengar apa yang mereka bicarakan. Tapi aku bisa melihat antusiasme keduanya saat mengenang masa lalu. Danika bahkan beberapa kali tertawa saat Andra menceritakan kisah konyol yang terjadi di masa sekolah kami tersebut.

BUKUNE

"Sudah selesai?" tanya Andra saat melihatku menghampiri mereka.

"Sudah. Enggak apa-apa kan, Ka, aku tinggal?" Aku beralih pada Danika.

"Tenang. Toh, aku kan cuma bakal di rumah seharian." Danika berusaha menenangkan.

"Soal makan gimana?" tanyaku lagi.

Danika tampak berpikir. "Gampang lah itu."

"Atau aku telepon Ibra aja, ya?"

"Eh, jangan!" tolak Danika panik. "Enggak usah, Yu. Amanlah. Kalau aku nggak sanggup masak, aku bisa pesan *delivery*. Kalian pergi saja deh."

Akhirnya aku menurut setelah Danika mendorongku ke depan pintu. Aku dan Andra berpamitan padanya. Langsung menuju ke salah satu pusat perbelanjaan. Andra mengajakku untuk menikmati sajian roti di salah satu toko terkenal yang ada di sana. Setelah memilih menu, kami segera mencari tempat duduk yang berada di sudut ruangan.

"Kenapa tiba-tiba minta dihibur?" tanyaku pada Andra kemudian.

"Ehm?" Andra hanya menjawab sambil lalu.

"Kamu punya masalah?"

Andra tampak terkejut, namun akhirnya hanya tersenyum simpul. "Habiskan dulu makanan kita ya."

Aku mengalah dan menghabiskan tiga potong roti yang kupesan. Selama makan, kami tak terlibat pembicaraan berarti selain mencicipi roti pilihan masing-masing. Sesekali Andra membersihkan remahan roti yang menempel di sudut bibirku. Andai saja aku masih punya perasaan berlebih pada pria ini, jelas aku akan merasa tersanjung. Sayangnya satu-satunya orang yang bisa membuatku bingung akan perasaanku saat ini hanya Damar.

Selesai menikmati camilan, Andra mengajakku ke arena bermain. Tentu saja aku langsung bersemangat. Sudah lama sekali rasanya aku tak pernah menikmati waktu bermain seperti ini. Menyingkirkan sejenak segala permasalahan dalam hidup dan bersenang-senang seperti saat kecil dulu. Segala permainan kami coba. Hingga tak terasa kelelahan menghampiri dan perut yang sudah berbunyi minta diisi. Untuk makan siang kali ini, aku meminta Andra memilih menu makanan cepat saji. Pilihan kami jatuh pada restoran *fastfood* ayam goreng yang begitu digandrungi semua kalangan.

BUKUKITA

“Habis ini kita mau ke mana?” tanyaku pada Andra setelah memakan kulit ayam terakhirku.

“Pantai, bagaimana?”

Aku mengernyit bingung. “Pantai? Siang-siang begini? Apa nggak panas banget?”

“Sepanas apa pun pantai akan tetap sejuk karena anginnya.”

Aku berpikir sejenak. Apa yang dikatakan Andra ada benarnya. Lagi pula memang kenapa kalau ke pantai? Sudah lama juga aku tak bermain ke tempat seperti itu. Maka setelah menyelesaikan makan siang, kami segera meluncur ke daerah pantai. Untungnya jalanan tak begitu menyemut. Setelah tiba di tujuan, Andra langsung memarkirkan mobilnya. Perjalanan kami lanjutkan dengan berjalan kaki.

Rasanya sangat menyenangkan berjalan di sepanjang dermaga sebelum mencapai bibir pantai. Benar yang dikatakan Andra, teriknya matahari dikalahkan oleh semilir angin. Aku tak merasa gerah sama sekali. Dan, untungnya aku memakai pakaian yang terbuat dari bahan yang ringan. Hingga membuat tubuhku tak terlalu panas karena serangan keringat.

BUKUNE

“Boleh tahu kamu punya masalah apa sampai butuh dihibur, Ndra?”

Andra memalingkan wajahnya. Menatap hamparan pasir putih dan air laut di kejauhan mata memandang. Entah apa yang dipikirkan pria ini. Mengajakku bepergian untuk menghibur dirinya, tapi sama sekali tak mengizinkan aku tahu kegundahannya.

“Apa ini berkaitan dengan perempuan yang ada dipostingan sosial media kamu?” tanyaku memberanikan diri.

“Ya.” Akhirnya Andra bersuara.

"Cerita saja kalau kamu memang butuh teman mendengarkan. Aku nggak punya bakat ember bocor kok," ucapku dengan nada bercanda. Andra ikut tertawa mendengar ucapanku yang tak lucu sama sekali.

"Namanya Asyila. Kami sudah pacaran hampir tiga tahun. Tapi saat aku mulai serius sama dia, ada saja alasan Asyila untuk nggak menyegerakan ikatan kami ke jenjang yang lebih sakral."

Dahiku mengerut dalam. Baru kali ini aku mendengar ada perempuan yang tidak ingin diikat dengan ikatan yang lebih suci dari sekadar bermain-main dalam status pacaran. Padahal perempuan lain di luar sana pasti tidak akan menolak saat ada pria seperti Andra yang serius dalam berhubungan. Lebih sering kudengar para wanita yang mengeluh karena tak kunjung diseriusi lelaki dalam ikatan pernikahan. Walau mungkin ada jenis wanita seperti Asyila yang menolak. Dan pasti semua berkaitan dengan karier dan kebebasan hidup.

"Masalahnya?"

"Kurasa kamu bisa nebak, Yu."

"Karier?" tanyaku.

Andra mengangguk. "Salah satunya. Asyila baru saja diangkat menjadi salah satu petinggi di perusahaannya bekerja."

"Dan kamu minta dia untuk jadi ibu rumah tangga seutuhnya saat kalian menikah?" lanjutku berspekulasi.

Andra menggeleng. "Tidak. Aku bahkan mengizinkan dia untuk terus berkarier. Asal dia bisa menjalankan skala prioritasnya sebagai istri dan ibu nanti."

Aku bingung. "Lalu?"

"Kebebasannya."

Sudah kuduga!

BUKUNE

"Dia masih belum mau terikat dan berkomitmen. Dia masih senang dengan kebebasan mutlak yang dia miliki?"

Andra kembali mengangguk. "Ya. Dan karena itulah, kami berselisih paham. Ujungnya Asyila memutuskan hubungan kami." Andra menghela napas dalam. "Semudah itu, Yu. Semudah itu baginya untuk berhenti dari tiga tahun hubungan yang kami jalani."

Jujur saja saat Andra bercerita seperti ini aku sama sekali tak tahu nasihat apa yang harus kuberikan padanya. Kisah cintaku tak serumit dan sedalam Andra dan Asyila. Pengalaman cinta yang kualami tak sampai berakhir seserius mereka. Sampai memimpikan jenjang pernikahan. Bahkan melewati satu tahun pertama dengan damai saja aku tak bisa. Ya, memang kisah cintaku semiris itu.

BUKUNE

"Pernah kepikiran kalau Asyila..." Andra memfokuskan perhatian padaku. Menunggu aku menyelesaikan ucapanku. "... ada pria lain?"

Andra tampak terkejut dengan hipotesaku. Namun, kemudian pria itu menggeleng yakin. "Sepertinya nggak ada, Yu. Asyila itu *workaholic*. Dia bahkan lebih sering menghabiskan waktu dengan pekerjannya daripada dengan teman-temannya."

"Dan nggak menutup kemungkinan kalau Asyila menemui pria lain di kantornya, kan?"

Kali ini Andra seolah tak punya argumentasi untuk membantahku. Wajah pria itu berubah sendu. Mungkin menyadari apa yang kusampaikan benar adanya. Siapa yang tahu apa yang dilakukan Asyila saat mereka tak bersama. Orang yang mengaku paling setia saja kadang bisa menemukan celah untuk berlaku curang. Apalagi Asyila yang dari penuturan Andra masih memiliki

keegoisan yang cukup tinggi. Tak ada yang bisa menjamin seperti apa isi hati gadis itu. Wajah Andra tampak kalah. Matanya memancarkan kepedihan akan kenyataan yang mungkin tak bisa ia duga.

"Mungkin dia bukan jodohmu, Ndra. Aku tahu nggak ada gunanya aku bilang sabar ke kamu karena nyatanya aku nggak merasakan apa yang kamu rasakan. Tapi satu yang pasti, Tuhan selalu punya rencana terbaik untuk hidup kita."

Lama Andra hanya menatapku yang kubalas dengan pandangan seoptimis mungkin. Mencoba meyakinkannya walau kisah cintanya tak berjalan mulus, dunia tak akan berakhir hari ini—karena, masih ada esok yang kita sendiri tak tahu akan berjalan seperti apa.

"Maksaih, Yu. Rasanya lega ada teman bercerita."

Aku mengangguk. "Makasih juga untuk makan gratis dan jalan-jalannya," balasku dengan cengiran tak tahu diri. Andra hanya menanggapi dengan tawa.

Sisa hari kami habiskan dengan berjalan tak tentu arah. Selepas menyegarkan diri ke pantai, Andra membawaku ke Perpustakaan Nasional. Entah apa tujuannya. Hingga hari menjelang sore, baru dia mengantarkanku pulang ke rumah Danika—dengan sebelumnya membelikan bekal untuk makan malamku dan Danika.

"Terima kasih untuk hiburan sehariannya," ucap Andra sebelum beranjak pergi setelah menurunkanku di depan rumah Danika.

"Ingat, jodoh di tangan Tuhan. Lepas satu masih ada seribu menunggu," nasihatku sok bijak yang diangguki saja oleh Andra.

Aku melambaikan tangan melepas kepergian Andra. Cukup belajar satu hal dari apa yang dialami Andra,

BUKUNE

Bahwa aku tak perlu terlalu tergesa dengan yang namanya jodoh. Semua sudah diatur oleh Yang Kuasa. Jadi, jika selama ini aku cukup was-was dengan perihal jodoh yang tak kunjung datang, maka kini aku bisa lebih lega.

Namun, sepertinya kelegaanku tak bertahan lama. Karena begitu menginjakkan kaki di teras rumah Danika, ponselku berdering. Menampilkan satu nama yang juga menjadi sumber kebingunganku. Damar Kharisma. Tapi saat ini aku tak ingin berurusan dengannya. Ini hari liburku. Jadi segera kumatikan ponselku dan bersiap menyantap makanan yang kubawa bersama Danika. Urusan Damar Kharisma, pria itu bisa menunggu hingga senin menyapa.

BUKUNE

PESTA

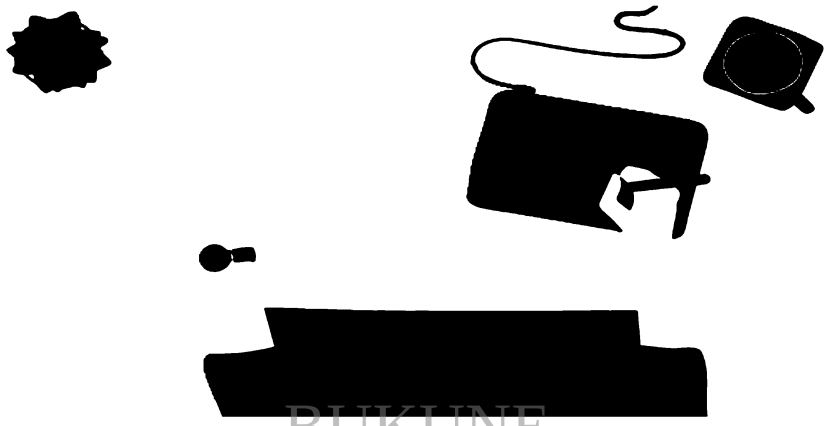

BUKUNE

KEMBALI ke hari senin, artinya kembali ke rutinitas. Setelah selama akhir pekan aku menemani Danika di rumahnya, akhirnya hari ini aku bisa kembali ke rumahku sendiri. Ah, aku rindu rumahku. Namun sebelum keinginan itu terlaksana, aku masih harus menghabiskan seharian bertemu muka dengan Damar. Anehnya satu harian ini pria itu tak membuat ulah. Damar bekerja seperti biasa. Rapat bersama tim kreatif. Bertemu beberapa klien. Tak merengek meminta memesan makan siang yang aneh-aneh. Pokoknya hari ini Damar berperilaku baik. Kelewat baik malah karena tak sekali pun mengganggu ku. Bahkan Damar terkesan menjaga jarak denganku. Entah mengapa seolah ada yang hilang dari hariku.

Jangan bilang aku mulai terpengaruh Damar!

Aku harus segera mengenyahkan pikiran tak berdasar tersebut. Ingat bagaimana selama ini Damar memperlakukanku. Hanya karena kebingungan akan sikap Damar belakangan ini tak berarti aku memiliki rasa itu padanya, kan? Aku bukan perempuan yang gampang terprovokasi walau kadang suka memainkan perasaaan. Tapi, ini Damar. Pria yang bahkan dengan entengnya berciuman dengan perempuan lain di depan mataku. Walau aku tak seharusnya peduli.

Tapi nyatanya aku peduli! Suara batin kurang ajar. Ingin sekali kurobek dia hingga tak bisa menyuarakan apa pun dari alam bawah sadarku sana.

Otakku terus berputar tak tentu arah. Bahkan hingga Karin harus mengetuk kepalaku dengan kepalan tangannya baru aku tersadar. Bbegitu menyadari wajah masam Karin, aku tahu ada hal yang tidak beres.

BUKUNE

"Ada apa?" tanyaku langsung. Karin menyerahkan sebuah kertas. "Apa ini?"

"Dibaca dong, Yu," ucap Karin gemas.

Kuturuti perintah Karin dan membaca kertas yang tadi diberikan Karin padaku. Mataku menyipit bingung saat membaca tulisan yang tertera di sana. Tertulis nama sebuah butik dan pesanan setelan pria atas nama Damar.

"Maksudnya apa, ya?" tanyaku lagi.

"Ambil setelan Pak Damar nanti sore. Besok Pak Damar harus pakai itu untuk menghadiri *Bright Award*." Karin menjelaskan.

Aku akhirnya mengangguk mengerti. Sesudahnya Karin meninggalkanku sendiri di meja kerjaku dengan pikiran yang kembali berputar. Tapi tunggu, ini aneh. Bukankah aku Sekretaris Damar? Setiap apa pun kegiatan yang akan dilakukan Damar, pria itu pasti akan lebih dulu

memberitahukan padaku. Lalu, kenapa untuk yang satu ini aku tak tahu? Damar tak mengatakan apa pun perihal *Bright Award*. Bahkan Karin yang memintaku untuk mengambilkan pakaian milik Damar. Apa Damar sudah tak membutuhkan jasaku lagi?

Sekejap saja aku merasakan perasaan hampa. Seolah ada nyawa tercabut dari ragaku. Ada apa denganku? Hanya karena Damar tak melibatkanku dalam kegiatannya yang satu itu, aku langsung merasa kecewa? Bukankah ini yang sejak beberapa waktu lalu kuinginkan? Damar sendiri yang memecatku dengan tangannya. Saat hal tersebut selangkah lagi dalam genggaman, mengapa ada rasa tak rela dalam hatiku.

Kutatap pintu ruangan Damar dengan mata nanar. Tak mengerti mengapa aku harus merasa seperti itu. Seandainya aku punya sinar tembus pandang aku ingin membakar Damar dengan kemarahanku. Tunggu, apa aku marah?

BUKUNE

Entah apa yang menggerakkanku, aku malah berdiri dengan kasar dari kursiku. Tanpa sopan santun langsung masuk ke ruangan Damar. Pintu yang menjeblak terbuka mengagetkan Damar yang sedang fokus melihat sesuatu di laptopnya. Mata pria itu membesar saat melihatku sudah menutup kasar pintu dan berdiri dengan tatapan mata menghunus tepat padanya.

"Handayu, kamu mau bikin saya kena serangan jantung!" protes Damar.

"Saya mau tanya sama Bapak!" balasku tak kalah galak.

"Iya, tapi kamu kan bisa masuk dengan pelan. Bukan seperti preman pasar mau malak orang."

Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal. "Iya juga sih. Kalau gitu maaf deh, Pak."

“Kalau maaf bisa...”

“Jangan nyontek drama deh, Pak.”

Damar berdecak kesal, namun dia tak lagi mempermasalahkannya. “Kamu mau tanya apa?”

Kutarik kursi di hadapan Damar lalu mendudukkan diri. Damar masih menatap lekat yang justru membuatku malah salah tingkah. Tak ingin kehilangan keberanian sebaiknya aku segera mengutarakan maksudku sampai harus mendobrak pintu seperti preman pasar.

“Kenapa Pak Damar nggak kasih tahu saya soal *Bright Award?*”

Damar menaikkan sebelah alisnya. “Memangnya kenapa? Kamu mau ikut?”

Hah? Memang aku ingin ikut? Mengapa sekarang aku yang bingung mau menjawab pertanyaan Damar. Lagi pula dia benar, kenapa aku bertanya perihal acara itu sedang aku tak begitu punya kepentingan di sana.

Tapi aku Sekretarisnya! Si mulut besar kembali bersuara.

“Saya Sekretaris Pak Damar, tapi saya sama sekali nggak tahu apa pun mengenai jadwal Bapak yang satu itu. Bahkan Karin yang menyerahkan tugas untuk mengambil pakaian Bapak di butik. Apa saya sudah tidak berfungsi lagi di sini? Pak Damar sudah tidak membutuhkan saya lagi?” tanyaku menggebu. Aku saja bingung bagaimana aku bisa bicara selancar itu dalam satu tarikan napas.

Damar terperangah. Mungkin pria itu sama terkejutnya mendengar apa yang baru saja kukatakan. Namun detik berikutnya, senyum sumir tersungging di bibir Damar. Pria itu bahkan menaikkan sebelah alis, mengejek tindakanku.

“Bapak ngeledek saya?” tanyaku mulai naik darah.

BUKUNE

Damar menggelengkan kepalanya. “Saya cuma bingung sama kamu.”

“Bingung sama saya?” Damar mengangguk. “Kenapa?”

“Kemarin kamu benci sekali saya kasih perintah. Bahkan ingin *resign* dari pekerjaan. Tapi sekarang kamu malah marah karena saya tidak kasih perintah apa pun. Saya benar-benar bingung, Handayu.”

Jangankan Damar, aku sendiri juga bingung dengan diriku. Baik aku dan Damar masih sama-sama diam dengan tatapan tak lepas satu sama lain.

“Saya juga bingung,” ucapku lirih.

Damar beranjak dari tempatnya menghampiriku. Pria itu menarik kursi satunya. Membuatku melayangkan tatapan bingung pada Damar. Terlebih saat dia menarik kursi yang kududuki hingga mendekat ke arahnya.

“Bapak mau apa?” tanyaku defensif. Refleks bahkan aku menarik kakiku hingga terangkat ke atas kursi.

Damar masih tak menjawab. Hanya menatapku makin lekat. Membuat bunyi genderang bertalu hebat di rongga dadaku. Mau apa pria ini?

“Saya benar-benar bingung menghadapi kamu, Handayu. Serius,” ucap Damar dengan tangan yang mengacak puncak kepalaku. “Saat saya begini, kamu lari. Saat saya berusaha tidak peduli, kamu malah mendekat dan marah ke saya. Lalu, gimana lagi, Handayu? Apa yang mesti saya lakukan sama kamu?”

Dahiku mengerut dalam. “Bapak nggak mesti ngapa-ngapain sih.”

Tawa Damar menyembur. Walau hanya sekian detik, tapi tawa renyah yang keluar dari bibirnya membuatku takjub sejenak. Seperti aku baru saja

BUKUNE

menyaksikan sisi lain dari seorang Damar. Membuat hatiku makin dilanda kebingungan.

Damar kemudian berdiri dan kembali ke kursi kebesarannya hingga membuatku bisa bernapas lega. Setelah itu dia seperti kembali larut dalam dunia kerjanya. Sedangkan aku yang bingung mau melakukan apa, memutuskan untuk kembali ke meja kerjaku di luar sana. Sebelum aku mencapai pintu, suara Damar menghentikan langkahku.

"Handayu..." panggilnya.

"Ya?" tanyaku seraya berbalik.

"Kamu mau ikut saya ke acara itu?" tanyanya kujawab dengan gelengan tegas. "Kenapa?" tanya Damar lagi.

Aku mengedikkan bahu sebagai jawaban. Walau tak sopan, namun kurasa Damar mengerti. Bagaimanapun juga kami berdua masih dilanda kebingungan masing-masing. Damar kembali memfokuskan diri pada pekerjaannya. Sedang aku, kembali melanjutkan langkah menuju meja kerja.

BUKUNE

MALAM ini Ginan memintaku menemaninya menghadiri pesta pernikahan teman sekolahnya dahulu. Meski enggan, tapi aku tak enak hati menolak keinginan Ginan. Terlebih sudah sangat jarang kami bertemu dikarenakan kesibukannya yang luar biasa. Ginan memang sedang sibuk-sibuknya dalam berkarier. Cukup banyak kasus yang dilimpahkan padanya oleh atasannya. Alasannya karena Ginan sudah cukup mumpuni untuk memegang jabatan sebagai salah satu pengacara senior di kantornya. Sebagai gantinya, Ginan akan mentraktirku Minggu ini sepuas hati.

Sejak pagi aku sudah menyediakan pakaian ganti yang kurasa cocok untuk menemani Ginan. Walau dengan pakaian kantor pun rasanya tak masalah mengingat resepsi dilaksanakan di hari kerja. Tapi aku tak ingin mempermalukan Ginan. Karena itu, aku sengaja membawa salah satu gaun yang kumiliki. Gaun yang jarang kupakai karena tak ada pesta yang harus kuhadiri dengan berpakaian seperti itu. Malang memang, menjadi seorang perempuan yang tak punya kehidupan sosial seperti kebanyakan perempuan lainnya.

Lagi pula aneh sekali rasanya teman Ginan itu. Malah melaksanakan pernikahan di hari kerja yang pastinya akan sulit untuk para pekerja memenuhi undangan. Ginan mengatakan temannya itu salah satu anak konglomerat, wajar saja dia memilih pernikahan di hari kerja, karena hampir separuh undangan adalah relasi bisnis kedua orang tuanya.

BUKUNE

"Sudah di mana, Nan?" tanyaku setelah mengganti pakaian.

Beruntung hari ini Damar pulang lebih awal. Pria itu bilang ada urusan yang harus dikerjakannya. Jadi aku tak perlu menunjukkan diri dengan dandanan seperti ini pada Damar. Bukannya aku malu, hanya saja rasanya aneh menunjukkan wajah walau dengan riasan yang berbeda dari biasanya di depan Damar. Karena, dia selalu melihat wajahku dengan riasan seadanya. Wajahku setiap bekerja hanya kubenahi dengan pelembab, bedak, dan lipstik. Tak pernah macam-macam seperti perempuan lainnya yang begitu perhatian pada apa pun yang akan dikenakan di wajahnya.

"Aku sudah di lobi depan," jawab Ginan.

Aku bergegas merapikan diri sekali lagi. Mengganti sepatu dengan *heels* yang lebih tinggi—biasanya aku

hanya memakai sepatu ber-hak lima senti. Atau bahkan terkadang memakai sepatu *flat shoes* dan sepatu *kets*. Kecuali untuk *meeting* yang mana Damar mewajibkanku mengganti sepatu dan sandal jepitku dengan sepatu ber-hak tinggi.

Setelah benar-benar yakin, aku ke luar dari kamar mandi. Bergegas menghampiri Ginan yang sudah menunggu. Sialnya saat aku keluar masih banyak orang berlalu lalang di gedung ini. Wajar saja mengingat saat ini memang jam pulang kantor. Tapi mendapati diri menjadi pusat perhatian karena dandananku yang tak biasanya, membuat perutku terasa dililit. Ingin segera berari ke hadapan Ginan, namun aku tahu kapasitasku saat berhadapan dengan *high heels*. Terpaksa kutebalkan muka dan mengabaikan tatapan ingin tahu dari orang-orang.

BUKUNE

"Halo, Sepupu...," sapa Ginan begitu aku masuk ke mobilnya. "*Wow, you look so gorgeous!*" Matanya mengerling jail.

"Hahah! Cepetan jalan!" keluhku yang langsung dituruti Ginan.

Selama perjalanan tak henti-hentinya Ginan mengatakan aku tampak berbeda dengan gaun dan riasan ini. Memuji bahwa tak sia-sia dia memintaku untuk menemaninya. Memintaku untuk berpura-pura menjadi kekasihnya. Agar nanti tak perlu ditertawakan karena datang sendiri ke acara tersebut. Ginan bosan tiap kali bertemu dengan teman-temannya selalu saja ditanyakan perihal pasangan.

"Ayo!" ajak Ginan ketika kami telah tiba di lokasi pesta.

Pesta tersebut diselenggarakan di sebuah hotel mewah. Dari lokasi saja sudah bisa dipastikan sekaya apa

teman Ginan ini. Dalam hati aku was-was juga untuk masuk. Takut membuat Ginan malu. Karena jujur saja, aku tidak pernah menghadiri pesta mewah seperti ini.

"Nan, kalau aku bikin kamu malu gimana?" ucapku sembari menarik lengan Ginan saat dia membimbingku melangkah.

"Enggak usah khawatir. Ada aku. Ayo!"

Akhirnya aku pasrah saja saat Ginan menarikku masuk. Seperti yang kuduga, begitu kami tiba di ruang perhelatan, segala sesuatu yang mewah sudah menyambut kami. Ginan langsung menarikku untuk bersalaman mengucapkan selamat kepada kedua mempelai. Setelah berbincang sejenak karena sang mempelai masih harus menyalami tamu yang lain, Ginan membawaku ke meja prasmanan.

"Pilih yang kamu mau. Nanti susul aku ke sana ya. Di meja sana teman-temanku juga kok," ucap Ginan sembari menunjuk sebuah meja yang sudah terisi dengan teman-temannya.

"Aku *melipir* sendiri aja gimana? Ntar kalau kita mau balik, kamu telepon aku aja," tawarku.

Ginan tampak berpikir, namun akhirnya mengangguk. Mungkin dia tahu aku tak akan nyaman berbaur dengan teman-temannya yang tak kukenal itu. Setelahnya Ginan segera meninggalkanku. Melihat banyaknya sajian menggugah selera, jiwa norakku menggelegar. Tanpa pikir panjang kuambil beberapa sajian kue dalam satu piring besar. Saat ini aku belum ingin makan nasi. Kue-kue tersebut terlalu sayang jika dianggurkan. Setelah mendapatkan yang kumau, segera kucari kursi kosong yang jauh dari jangkauan keramaian. Beruntung ada kursi dijajarkan tak jauh dari meja prasmanan. Jadi, di sanalah aku menikmati hidanganku.

BUKUNE

Jika kupikir aku akan aman damai dari gangguan, ternyata aku salah. Mataku menangkap sosok Damar yang baru saja menyapa Ginan dan teman-temannya. Kutelan dengan susah payah potongan brownis di mulutku. Berdoa semoga Damar tak menyadari kehadiranku.

Tapi lagi-lagi aku tak beruntung, karena buktinya mata Damar menyipit ke arahku. Pria itu tampak berpamitan dengan teman-temannya dan kini berjalan menghampiriku. Demi semua makanan enak dan dekorasi mewah, aku ingin sekali melarikan diri. Tapi, sepertinya aku benar-benar tak bisa berkutik ke mana pun. Tepat saat aku hendak melarikan diri, Damar menarik pergelangan tanganku.

"Halo, Pak Damar?" sapaku mencicit.

Mata Damar menelitiku. Kembali menyipit kala melihat gaun dan riasan yang kupakai. "Kenapa kamu bisa ada di sini?" Damar bertanya tegas.

BUKUNE

"Kan Bapak sudah ketemu Ginan. Itu artinya saya bisa nyasar di pesta orang kaya ini ya karena Ginan."

"Dan kenapa kamu harus dandan begini?" Ada nada tak suka dalam suaranya.

Hei, Damar, memang *kowe sopo?* Kenapa dia harus mengurusi bagaimana caraku berpakaian? Lagi pula apa dia buta, ini pesta mewah. Mana mungkin aku memakai setelan kantor. Atau paling parah, kemeja dan *jeans*.

"Memang salah kalau saya pakai gaun ke pesta? Enggak mungkin juga kan saya datang dengan kemeja dan *jeans!*" balasku tak terima dengan pernyataan Damar.

"Kamu bisa datang dengan pakaian kantor. Saya lebih suka begitu."

Hah? Mataku mengerjap beberapa kali. "Tapi saya suka begini."

"Saya nggak suka!"

Dan tanpa kuduga Damar menarikku pergi. Menjauhi kerumunan pesta. Tak peduli dengan teriakan dan rontaan dariku, pria ini tetap saja melangkah sembari membawaku dalam gerakannya. Pun saat kukatakan bahwa Ginan akan kebingungan saat tak menemukanku di sana.

"Pak Damar!" jeritku berusaha lepas dari genggaman Damar. Tak pelak kami menjadi sorotan tamu-tamu hotel.

"Diam!" bentak Damar yang membuat nyaliku langsung menciut bak tikus terjepit.

Damar kembali melanjutkan langkahnya. Pria ini membawaku ke parkiran di mana mobilnya berada. Dengan tegas dia memaksaku masuk ke mobilnya. Bahkan aku tak sempat melarikan diri karena Damar sudah duduk di kursi kemudi. Mengunci pintu dan menatapku penuh intimidasi.

BUKUNE

"Pak Damar mau apa?"

Damar diam, namun pria itu mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang. "Nan, aku bawa Dayu pulang. Kamu nikmati saja pestanya."

Aku melongo takjub saat Damar menutup panggilan telepon. Pria itu dengan tenangnya langsung menyalakan mesin mobilnya. Aura intimidasi dan tak ingin diinterupsi terpampang nyata di wajah Damar. Jadi yang bisa kulakukan saat ini hanya diam. Menurut pada Bosku ini. Entah akan ke mana Damar membawaku. Tapi aku yakin, pria ini tak akan berani macam-macam jika tak ingin berhadapan dengan Ginan. Terlebih jika tak ingin melihat sisi brutalku keluar.

BAPAK NEMBAK SAYA?

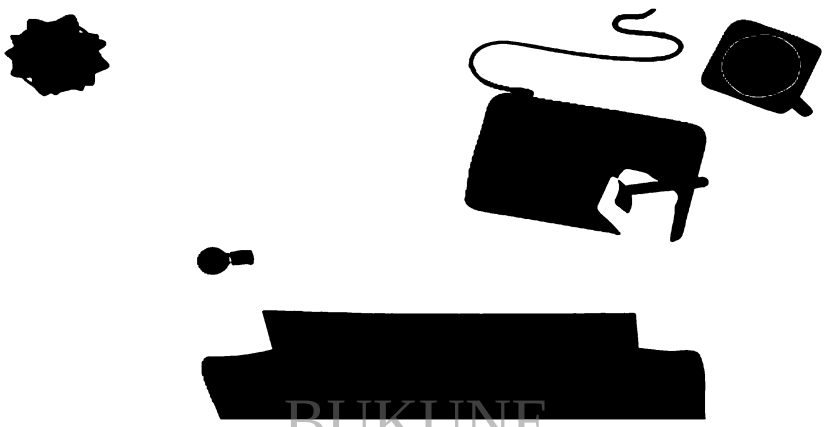

BUKUNE

AKU masih memasang wajah masam selama perjalanan yang entah ke mana Damar akan membawaku. Sejak tadi juga pria itu diam saja. Tak berniat menjelaskan sedikit pun apa maksudnya membawaku kabur dari pesta. Walau sudah kucoba untuk memancing pria ini bicara, tetap saja Damar masih melanjutkan aksi diamnya. Bahkan saat kukatakan padanya bahwa aku lapar dan ingin makan, Damar belum menanggapi juga. Akhirnya aku pun memilih ikut mendiamkan diri seperti yang Damar lakukan.

Sayangnya perutku tak sejalan dengan keinginanku. Karena, tiba-tiba saja dia berbunyi dengan nyaringnya., membuatku malu setengah mati—seperti korban busung lapar saja. Padahal di pesta tadi aku sempat makan

beberapa kue yang setidaknya bisa mengganjal perutku sebelum bertemu dengan yang namanya nasi. Tapi sial, lagi-lagi kenyataan memang tak seindah keinginan. Sambil memegangi perut, aku memalingkan wajah ke samping jendela, menatap jalanan yang gelap di luar sana.

Terdengar tawa tertahan yang sangat kuyakin dari bibir Damar. Memangnya siapa lagi yang akan tertawa saat di dalam mobil hanya ada kami berdua. Aku langsung mengalihkan pandangan dan menatap Damar dengan tajam.

"Enggak usah ketawa!" desisku kesal.

"Kamu lapar?" Damar bertanya dengan bodohnya.

"Dari tadi memangnya saya minta apa sama Bapak?" balasku tak kalah kesal.

Damar malah makin tertawa. Tapi kemudian pria itu mengulurkan sebelah tangannya untuk mengacak rambut di puncak kepalaku. Langsung saja aku menggeram dan menghindar dari perbuatannya—yang berakibat pada kepalaku yang terbentur ke kaca jendela.

BUKUNE

"*Auwh!*" ringisku.

"Makanya jangan nakal."

"Yang nakal siapa?"

"Kamu mau makan atau tidak? Kalau masih membantah saya..."

"Makan, Pak, makan!"

"Kamu mau makan apa?"

Saat pertanyaan itu keluar, banyak makanan yang terbayang di kepalaku. Tapi semua itu buyar saat aku melihat ke pinggir jalan di mana beberapa pedagang menjajakan dagangannya.

"Nasi goreng," tunjukku pada salah satu warung nasi goreng pinggir jalan yang ramai dikunjungi.

Dahi Damar mengernyit. Pria itu seperti tak setuju. Terlebih saat matanya fokus pada tubuhku. Membuat dia berdecak kesal seraya menggelengkan kepala. “Enggak. Kita cari yang lain.”

“Kenapa? Saya sudah lapar, Pak. Maunya nasi goreng,” bantahku.

“Kamu nggak lihat pakaian kamu?”

Aku menunduk untuk melihat penampilanku. “Apa yang salah?” tanyaku kemudian.

Damar kembali berdecak. Aku melayangkan tatapan jengkel padanya. Apa dia pikir orang dengan pakaian mahal dan mobil mewah tak pantas duduk membaur dengan pelanggan lain di warung pinggir jalan? Jika Damar berpikiran sempit seperti itu, maka jangan harap aku akan menghormatinya. Mau setinggi apa pun jabatan dan kuasa seseorang, tak lantas membuatnya tinggi hati untuk bisa berbaur dengan orang lain. Jangan harap aku akan menerima Damar. Hah, aku mulai berkhayal!

BUKUNE

“Bukan karena kita tidak pantas makan di tempat seperti itu,” jawab Damar malas.

“Lalu?” tuntutku tak mau kalah.

“Saya nggak suka orang lain natap kamu begini!”

Baik, kupikir saat ini aku bermimpi. Bisa kurasakan telingaku memanas mendengar kalimat Damar barusan. Pria itu menyebutkannya seperti tanpa beban. Seolah biasa saja mengemukakan pendapatnya. Seolah aku terbiasa untuk menerimanya. Seolah kami adalah pasangan. Jantungku, yang kuakui mulai tak sehat sejak Damar bertingkah aneh dan blak-blakan dalam menunjukkan kalimatnya padaku, mulai merusuh. Seperti peserta demo yang tak peduli dengan berbagai cara menunjukkan eksistensinya. Bergejolak tak karuan di dalam sana. Entah apa yang sudah terjadi padaku.

Kugigit bibir bawahku agar tak berteriak. Entah itu untuk menunjukkan perasaan bingungku, atau untuk memperingatkan Damar untuk tak bicara sembarangan lagi. Sampai kurasakan mobil berhenti, membuatku mau tak mau harus menatap Damar, kemudian menatap sekitar kami.

"Kenapa berhenti?" tanyaku setelah melihat Damar telah memarkirkan mobilnya di tempat yang diizinkan.

"Kamu bilang mau makan nasi goreng."

Aku makin terperangah tak mengerti. Mengapa Damar menurut? Mengapa dia tak mendebatku seperti biasa.

"Kenapa?" kata tanya itu meluncur lagi.

"Kenapa apanya, Dayu?" Wajah Damar mulai frustrasi. Ada apa dengannya?

"Kenapa Bapak menuruti mau saya? Biasanya Pak Damar akan menentang habis-habisan."

BUKUNE

"Kamu mau makan nasi goreng, kan?" aku mengangguk. "Ya sudah, ayo!"

Damar melepas *seat belt* di tubuhnya. Bersiap untuk turun. Sedangkan aku masih terpaku di tempatku dengan mata berkedap-kedip menatap Damar. Aku makin tak mengerti dengan sikap pria ini. Damar benar-benar mampu membuatku bodoh dan tak bisa berpikir sekarang ini. Hingga tiba-tiba saja pintu mobil di sisiku terbuka, menampakkan Damar yang sudah berdiri di sana.

"Mau makan, kan?" suara Damar membuatku mendapatkan kembali kesadaranku.

"Bapak yakin?"

Damar tak menjawab, namun satu yang membuatku makin terperangah adalah pria itu melepas jasnya. Memberikannya padaku dengan mata menyiratkan bahwa aku harus memakainya tanpa protes. Tanpa sadar bahkan

senyumku mengembang ketika Damar melakukan semua itu untukku. Dengan patuh, kukenakan jas hitam miliknya, kemudian keluar menyusul Damar. Pria itu lantas menutup pintu mobilnya. Berjalan mendahuluiku. Aku yang mengekori langkahnya tak bisa menahan senyum.

Wangi khas Damar langsung menyeruak dari jas yang kukenakan. Aroma *woody note* langsung teraba oleh indra penciumanku. Aku bahkan mengangkat lenganku untuk lebih bisa merasakan bau Damar di jas ini. Kuakui aroma yang menjadi ciri khas Damar ini begitu ringan dan menyenangkan. Hingga suara Damar menghentikan keasyikanku.

"Mau sampai kapan kamu ciumi aroma saya di jas itu?" tegurnya yang kini sudah berdiri di hadapanku.

Tertangkap basah oleh Damar rasanya memalukan. Aku langsung berjalan cepat menjauhi pria itu lalu mengambil tempat duduk di salah satu warung nasi goreng yang tersedia. Tak lama Damar menyusul. Duduk di sampingku. Mata pengunjung langsung saja memindai kami. Mungkin merasa heran melihat dua orang berpakaian rapi yang duduk di warung nasi goreng pinggir jalan seperti ini. Sampai salah seorang pegawai warung datang dan menanyakan pesanan kami.

"Saya mau nasi goreng pedas ya, Mas," pintaku, lalu beralih pada Damar. "Bapak?"

"Nasi goreng kambing. Jangan terlalu pedas," jawab Damar dengan nada malas.

"Ditunggu ya, Mbak, Mas." Pegawai tersebut kemudian berlalu.

Selama menunggu, Damar masih tak juga mengajakku bicara. Pria itu bahkan lebih sibuk dengan ponselnya, membuat perasaanku segera saja berubah

BUKUNE

jengkel. Apa tak bisa pria ini buka suara sedikit saja? Bahkan hingga pesanan nasi goreng kami diantarkan, Damar tetap saja tak bicara. Pria itu makan dengan tenang. Aku yang terganggu dengan sikap Damar pun tak bisa melakukan apa pun. Selain menghabiskan jatah nasi gorengku sembari mendumel dalam hati.

"Bapak langsung antar saya pulang, kan?" tanyaku ketika kami berdua sudah kembali duduk manis di dalam mobil.

"Pulangnya nanti saja bagaimana?" pinta Damar kemudian. Matanya menatap lekat padaku, kembali membuatku salah tingkah.

"Saya lelah. Mau istirahat."

Damar diam dan langsung melajukan mobilnya. Aku langsung menyandarkan diri sepenuhnya di jok mobil, kekenyangan. Bahkan mataku mulai menutup perlahan. Padahal biasanya aku tak akan mengizinkan diriku terlelap setelah makan. Tapi kali ini aku seperti enggan untuk menuruti kebiasaan. Tanpa sadar aku sudah terlelap ke alam mimpi.

BUKUNE

MATAKU perlahan terbuka. Masih dalam posisi berbaring, kugerakkan kedua tanganku sebagai peregangan seperti kebiasaan saat aku bangun pagi. Rasanya tidurku begitu berkualitas. Sangat nyenyak dan membuat tubuhku segar seketika. Jarang sekali aku mendapatkan tidur yang seperti ini. Lalu pemandangan pertama yang tertangkap oleh mataku adala tirai putih bersih yang sangat besar. Pastinya tirai itu menaungi jendela yang sangat besar juga. Tapi tunggu ... kurasa jendela kamarku tak sebesar itu. Jendela besar seperti itu biasanya ada di...

Tubuhku langsung terkesiap bangun dari posisi berbaring. Kudapati sekeliling yang membuatku bergidik ngeri. Sebuah ruangan luas dengan perabotan yang tak kalah mewah. Seperti kamar hotel. Kuperhatikan pakaian yang menempel di tubuhku. Bernapas lega saat melihat gaun dan jas Damar yang masih terpasang sempurna di sana. Hanya saja sedikit kusut karena pergerakanku saat tidur. Tapi, aku di mana?

Kuputar memori kemarin malam. Terakhir kuingat aku tertidur di mobil Damar. Menyebut satu nama itu langsung memunculkan pemahaman dalam otakku. Damar, sudah pasti pria itu yang membawaku ke tempat ini. Walau dia tidak melakukan apa pun padaku, tapi tetap saja. Bagaimana bisa dia membawaku ke kamar yang kupikir sebuah hotel ini? Alih-alih membawaku ke rumahnya, mengapa dia harus membawaku ke sini? Bagaimana caranya aku membayar tagihan kamar ini? Aku tidak mau menghamburkan uangku untuk sesuatu yang tak berguna seperti ini.

BUKUNE

"Bagaimana ini...?" Kujatuhkan kembali tubuhku dengan posisi menungging di kasur. Menggerung kesal karena ulah Damar. Hingga suara pintu terbuka mengalihkanku.

"Oh, sudah bangun rupanya."

Wajah kutolehkan ke arah Damar yang sudah berdiri di ambang pintu. Ternyata pria itu masih di sini. Apa dia juga tidur bersamaku di kamar ini? Kutatap Damar setajam yang kubisa. Tapi pria itu hanya memasang wajah tenang. Mataku kemudian memindai penampilan Damar. Pria ini sudah rapi. Dengan kaus lengan panjang berwarna abu dipadu dengan celana *jeans*. *Wait*, ini kamar hotel, kan? Dari mana Damar mendapatkan pakaian gantinya? Kepalaku berpikir keras

untuk mencari jawaban. Sampai kesadaran menghantamku bahwa posisiku masih menungging di atas kasur, kan? Cepat-cepat kuperbaiki posisi tubuhku hingga duduk tegak di ranjang. Sumpah, tingkahku sangat memalukan!

"Kok, Pak Damar ada di sini?" tanyaku untuk mengalihkan rasa malu.

"Memang kenapa kalau saya ada di sini?" Damar balas bertanya.

"Ini kamar hotel, kan?" aku ingin memastikan dugaanku.

Damar mencibir tapi pria itu kemudian menjawab, "Ini apartemen saya. Jadi, sekarang cepat keluar dan sarapan."

"Tunggu..."

Pagi yang benar-benar sial. Karena begitu terburu-buru, aku tak menyadari bahwa aku masih mengenakan gaun. Dan dengan bodohnya aku malah beratraksi untuk mengejar Damar yang akan pergi. Alhasil aku sukses terjerembab ke lantai dengan posisi yang tak kalah memalukan dengan pose menungging di atas kasur. Dan lututku...

"Aduh..." ringisku seraya memegangi lutut yang ngilu.

"Kamu ini pagi-pagi sudah bikin atraksi saja," gerutu Damar yang tanpa kutahu sudah berjongkok di sisiku.

"Salah Bapak!" tuduhku tak mau disalahkan.

"Loh, kamu yang jatuh dan ceroboh, kenapa jadi saya yang salah?"

"Kalau Bapak nggak main pergi aja saya nggak bakal begini."

BUKUNE

Damar akan membalas lagi, namun pria itu urungkan. Dia hanya menatap lelah padaku, kemudian membantuku berdiri.

"Bersihkan diri kamu, di lemari ada pakaian ganti yang mungkin cukup untuk kamu," perintahnya.

Pakaian perempuan? Di lemari kamar Damar? Oh, bukan berita mengejutkan mengingat siapa Damar. Dia pasti sering membawa teman wanitanya menginap di apartemen ini. Yang jelas bukan untuk bermain poker sepanjang malam. *Hah*, Damar pikir aku akan memakai pakaian bekas perempuannya? Jangan harap!

"Aduh!" pekikku lagi saat satu sentilan mendarat di dahiku.

"Enggak usah mikir aneh-aneh. Itu bukan perempuan lain. Itu milik adik saya yang pernah tinggal di sini."

BUKUNE

Aku menatap Damar sambil menyunggingkan cengiran. "Kok Bapak tahu?" tanyaku, antara malu dan geli.

"Saya cukup tahu isi kepala kamu yang aneh-aneh itu. Sudah, cepat sana!"

Setelahnya Damar meninggalkan kamar. Tak ingin ia masuk saat aku masih berada di kamar mandi, segera kukunci pintunya. Dilihat dari luas dan isinya, sudah jelas apartemen ini hunian mahal. Aku jadi penasaran bagaimana isi di dalam kamar mandinya. Walau tak mewah, namun cukup luas. Dengan *bath tub* dan *shower* yang terpisah panel kaca. Wah, kapan aku bisa punya hunian semewah ini? Bahkan jika bekerja seumur hidupku pun belum tentu aku bisa memiliki satu yang seperti ini. Kusudahi khayalanku dan bergegas membersihkan diri, sebelum Damar membawa palu untuk membuka paksa pintu kamar yang kukunci.

Aku memilih meminjam sebuah kaus berukuran besar dan celana kulot yang untungnya pas dengan ukuranku. Rambut hanya kusisir dan kugelung seadanya—karena aku tak membawa penjepit atau karet rambut, kemudian menyusul Damar yang mungkin sudah menunggu di meja makan.

Saat keluar dari kamar, kembali aku dibuat takjub dengan interior yang ada di apartemen Damar. Apartemen yang didominasi warna putih ini benar-benar tertata rapi. Mungkin karena dihuni oleh seorang perempuan—karena Damar selama ini tinggal bersama kedua orang tuanya.

"Handayu!" suara teriakan Damar bergema.

Aku bergegas ke asal suara. Ruang makan yang bersatu dengan dapur juga terlihat menawan. Semua serba mewah. Hunian milik Damar ini benar-benar membuat iri saja.

BUKUNE

"Duduk," perintah Damar.

Aku mengambil posisi duduk di hadapan Damar. Di atas meja sudah tersedia hidangan sarapan yang sederhana. Omelet juga roti bakar. Meski sederhana, namun entah mengapa terlihat menggiurkan.

"Pak Damar yang masak ini?"

"Menurut kamu?"

Nada sinis itu muncul lagi. Nada yang cukup lama tak terdengar dari bibir Damar. Bukan aku merindukannya, namun bisa kan Damar tak memancing keributan di meja makan ini? Membuat nafsu makanku menghilang seketika.

"Kenapa kamu nggak makan?" tanya Damar saat tak mendapatiku memilih menu.

"Saya nggak lapar."

"Dayu..."

“Nafsu makan saya hilang karena Bapak. Bisa nggak sih, jangan pakai nada sinis kalau ngomong sama saya?”

Damar berhenti menyuapkan makanan ke mulutnya. Pria itu meletakkan alat makannya ke piring, beralih menatapku. “Kapan saya sinis ke kamu?” tanyanya seolah tak sadar.

“Umur masih kepala tiga, tapi sudah pikun,” sindirku.

“Berhenti bicara bertele-tele. Katakan kapan saya bicara sinis sama kamu?”

“Berapa menit yang lalu. Bapak jawab pertanyaan saya dengan nada sinis. Saya nggak suka!”

Aku beranjak dari kursiku dengan kasar. Meninggalkan Damar sendiri di meja makan yang menatap bingung padaku. Kujatuhkan tubuhku ke sofa. Bersikap kekanakan dengan menarik kedua lutut ke atas sofa. Menyembunyikan wajah di antara kedua lututku. Aku sendiri heran dengan sikapku. Mengapa aku bisa merajuk seperti ini? Lagi pula ini rumah Damar. Mengapa aku bisa seenaknya bersikap begini? Seolah bukan suatu hal tabu bagiku bersikap begini. Apa periode datang bulanku akan segera tiba?

BUKUNE

Kurasakan sisi sebelahku melesak. Pertanda Damar juga sudah duduk di sana. Namun, aku masih enggan untuk mengangkat kepalaku. Posisi saat ini masih kuinginkan. Hingga sebuah sentuhan lembut menyapu puncak kepalaku, membuatku mau tak mau terpaksa mengangkat kepala.

“Maaf.”

Satu kata dari Damar sukses membuatku terperangah. Tangan pria itu masih bertengger manis mengelus kepalaku. Sedangkan mata kami masih saling menatap.

“Kamu tahu, kadang saya susah mengendalikan emosi saya di depan kamu. Bahkan sulit mengendalikan diri. Kamu seperti magnet kuat yang selalu menarik saya sampai saya sendiri nggak mampu menghindar. Kamu tahu bagaimana saya berusaha keras selama ini untuk mengendalikan diri saat berhadapan dengan kamu?”

Seseorang, ada yang bisa menjelaskan apa yang sedang Damar lakukan saat ini?

“Maksud Pak Damar, apa?” tanyaku, suaraku terdengar lirih dari biasanya.

“Handayu ... saya...”

“Bapak nembak saya?”

Damar diam. Oke, sepertinya aku salah. Terlalu berbesar hati. Terlebih Damar kini hanya memandangku dengan tatapan yang sulit kumengerti. Aku butuh udara. Atau lebih tepatnya, aku butuh menghilang sekedip mata dari hadapan Damar saat ini juga.

BUKUNE

PERMAINAN BERAKHIR

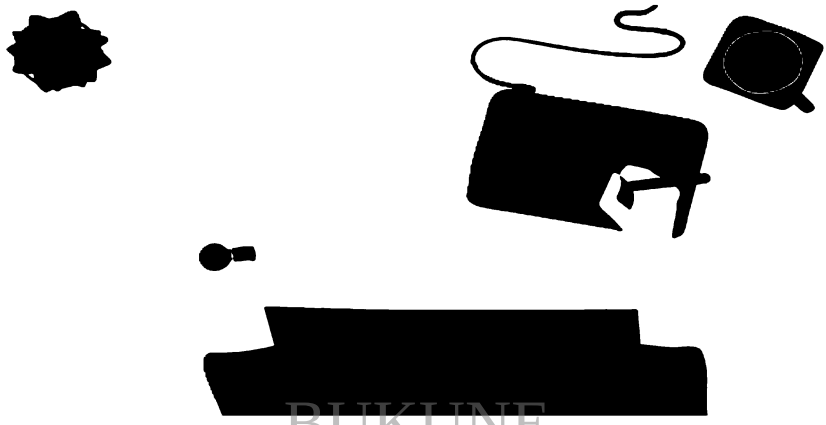

BUKUNE

SEJAK kejadian mengerikan di apartemen Damar, yang mana aku bicara sembarangan dan merusakkan *mood* pria itu, Damar agak menghindariku. Di kantor, dia kembali membebastugaskan aku dari pekerjaan merepotkan. Terutama karena jadwal Damar untuk sebulan ke depan sudah tersusun rapi. Jadi, pria itu seperti tak membutuhkan bantuanku. Kecuali untuk urusan makan siangnya. Dia masih tetap memerintahkanku untuk menyediakan makan siang. Namun, kali ini semua sesuai pesanan Damar. Dan hebatnya, tiap kali jadwal makan siang, pria itu tak akan mengizinkanku masuk ke ruangannya kecuali mengantarkan makanannya.

Jika dulu aku akan merasakan kebebasan, tapi tidak kali ini. Setelah semua yang terjadi di antara kami, mana mungkin aku masih bisa bersikap seperti semula, memusuhi Damar. Merasakan kebahagiaan saat pria itu tak mengusik hidupku. Apa pun yang terjadi dalam hidupku beberapa waktu ini, tak akan pernah sama seperti saat aku bahkan tak mengenal Damar.

Di meja kerjaku, aku hanya bisa memandang miris ke arah ruangan Damar. Katakan ini bodoh, tapi aku tak terima pria itu mengabaikanku. Silakan menyalahkan rumitnya isi kepala wanita. Karena nyatanya aku ingin Damar kembali menyapaku.

Sebisa mungkin kualihkan pikiran untuk tak memikirkan Damar. Entah mencari kesibukan apa dengan benda-benda yang ada di hadapanku. Namun akhirnya aku menyerah. Aku berdiri dari posisiku dan tanpa izin masuk ke ruangan Damar. Pria itu terperanjat, meletakkan sendok dan menatap tajam padaku.

BUKUNE

"Kamu tahu kan saya tidak mengizinkan siapa pun masuk?" tanya Damar dengan nada tajam.

"Saya tahu."

"Lalu? Kenapa kamu masuk?"

Aku diam. Kembali kebingungan melandaku. Damar benar, apa yang kuinginkan dengan masuk ke ruangannya? Padahal pria itu sudah menegaskan tak ingin diganggu. Tapi, sikap Damar yang benar-benar menunjukkan penolakan terhadapku membuatku kesal.

"Kenapa Bapak menghindari saya?" tanyaku bodoh.

Damar menaikkan sebelah alisnya. "Saya tidak menghindari kamu, Dayu. Saya hanya tidak ingin diganggu."

Giliranku yang menaikkan sebelah alis. "Serius? Hampir seminggu Pak Damar seperti mengabaikan saya,

Itu artinya benar-benar tidak mau diganggu?" Aku bertanya sinis. "Atau memang saya sudah tidak dibutuhkan lagi?"

"Kamu bicara apa sih, Yu?" tanya Damar dengan raut frustrasi.

"Pak Damar masih marah sama saya?" tanyaku kali ini dengan nada serius.

"Saya nggak marah sama kamu. Kenapa kamu berpikiran begitu?"

"Karena sikap Bapak beberapa hari ini. Mungkin Pak Damar masih marah karena kejadian di apartemen itu?"

Damar bangkit dari kursinya. Pria itu berjalan memutar hingga kini berdiri di depanku. Menyandarkan dirinya ke ujung meja kerjanya. Kedua tangan Damar kini bersedekap di depan dada sembari mengamatiku.

BUKUNE

"Dengar, Handayu, soal kejadian di apartemen itu ... lupakan."

Ucapan Damar yang terkesan santai menyulut sesuatu dalam diriku. Aku merasa pria di depanku memang benar-benar berengsek. Aku tahu aku juga bodoh saja jika terlena dengan segala sikapnya yang berubah-ubah bak bunglon. Tapi, hei, perempuan mana yang tak akan merasakan apa yang kurasakan walau hanya secuil harapan di sudut hati? Demi semua perempuan di muka bumi, siapa pun pria yang yang memberikan perhatian meski aneh seperti Damar, para kaum hawa akan bergetar hatinya. Terlebih perempuan kurang belaian sepertiku. *Eh*?

Dan kini, seenaknya saja Damar mengatakan lupakan. Untuk kali ini aku tak akan menahan diri mengatai Damar sebagai pria berengsek. Setelah dulu aku memergokinya berciuman, lalu dengan tak tahu malunya

dia membuatku tak karuan. Dan kini, pria ini mengatakan lupakan. Damar berucap begitu mudah. Perempuan itu makhluk yang sangat mudah memaafkan, namun sangat sulit untuk melupakan. Dan kini, Damar dengan seenaknya mempermainkanku. Maka maaf saja untukmu Damar Kharisma, aku bukan perempuan yang akan menerima perlakuanmu yang seenaknya dengan lapang dada. Harus ada balasan yang pantas untuk Damar.

Tanpa bisa kucegah, satu tamparanku mendarat di pipi Damar. Pria itu terkejut. Kepalanya bahkan tertoleh ke samping karena tak siap dengan seranganku. Dengan sebelah tangan, Damar memegang pipinya yang memerah karena tamparanku. Pandangan penuh tanda tanya pria itu layangkan.

"Kamu apa-apaan, Handayu? Kenapa kamu tampar saya?" desis Damar.

BUKUNE

Aku tersenyum sinis padanya. "Itu untuk sikap Bapak."

Mata Damar menyipit tajam. "Sikap saya yang mana?"

"Seenaknya mempermainkan hati dan isi kepala saya."

Kali ini aku yang bersedekap di hadapan Damar. *Hah*, bisa kau lihat itu Damar? Tak hanya dirimu yang bisa memainkan permainan ini dengan sangat baik. *Oho*, jangan lupakan siapa Handayu. Aku memang perempuan malang, tapi bukan berarti aku akan menerima kemalanganku dengan senang hati. Terutama jika itu bersumber dari Damar.

"Saya nggak ngerti dengan ucapan kamu, Handayu. Jangan main-main. Katakan dengan jelas, kenapa kamu tampar saya?" Damar mendesakku.

“Kalau saya bilang lupakan soal tamparan itu, apa Pak Damar mau terima?”

“Tentu saja tidak sampai kamu menjelaskan maksud tamparan kamu ke saya.”

“Begitu juga dengan saya yang nggak akan bisa menerima ucapan Bapak yang minta saya lupa. Setelah semua yang Bapak lakukan ke saya, bikin saya bingung. Dan sekarang, dengan gampang Pak Damar minta saya melupakan semua? Maka di mana adilnya kalau saya nggak balas Bapak dengan sesuatu yang nggak akan Bapak lupakan?”

Damar terperangah. Detik berikutnya pria itu menjatuhkan dirinya di kursi yang ada di depan kami. Damar memijat dahinya dengan siku yang bertopang pada paha. Pria itu mengembuskan napas beberapa kali.

“Kenapa semuanya makin rumit?” gumamnya namun masih bisa kudengar.

BUKUNE

Kuperhatikan Damar dengan gesturnya yang masih tak berubah. Mencoba mencerna maksud ucapan Damar barusan. Jika memang ia tak ingin sesuatu yang rumit, mengapa tidak dibuat semudah mungkin? Damar tinggal mengatakan apa maksudnya selama ini bersikap seperti bunglon padaku. Jika dia sendiri tak bisa jujur, bagaimana aku bisa tahu?

Akhirnya aku ikut menghela napas. Tanpa berpamitan pada Damar, aku berniat keluar dari ruangannya. Mungkin karena mendengar derap langkahku, Damar mengangkat kepalanya.

“Kamu mau ke mana?” tanyanya.

“Menjauh.”

Mata Damar membulat. Seolah tak setuju dengan ucapanku barusan. Apa lagi maksud pria ini? Jika terus

membuatku bingung akan sikapnya, maka lama-lama aku bisa menghajar Damar dengan tanganku sendiri.

"Mau apa menjauh?"

Aku menghela napas lelah. "Sepertinya itu yang kita butuhkan saat ini, Pak. Sikap Bapak yang berubah-ubah bikin saya bingung. Apa pun maksud Pak Damar sepertinya itu nggak akan berjalan baik untuk kita. Jadi, daripada kita sama-sama bingung dan terjebak dengan permainan yang saya sendiri nggak tahu apa ini, lebih baik kita menjauh satu sama lain."

Damar terpaku, tak bisa membantah apa yang kukatakan. Mungkin pria itu sadar akan kebenaran kata-kataku. Kami memang aneh. Memiliki hubungan yang sulit dijelaskan. Tak akan bisa berjalan dengan baik. Daripada membuat kami sama-sama terjebak, lebih baik diakhiri saat ini, kan? Ibarat permainan, saat ini status kami adalah *game over*. Untuk itu yang bisa kami lakukan adalah berhenti.

BUKUNE

SORE ini aku memutuskan untuk menemui Danika. Setelah seharian berjalan ke sana-kemari tak tentu arah, aku memutuskan untuk berhenti di Sushi Me. Sejak pembicaraan siang tadi dengan Damar berakhir, aku memang memilih melarikan diri. Tak tahu lagi apa yang harus kulakukan di kantor karena Damar juga sepertinya setuju dengan yang kukatakan. Buktinya hingga saat ini pria itu bahkan tak sekali pun menghubungiku. Jadi kuputuskan untuk pergi saja. Dan bahkan, besok aku juga berencana untuk tak akan bekerja lagi.

Selamat menjadi pengangguran lagi, Dayu!

Beruntung saat aku menghubunginya, jam kerja Danika sudah berakhir. Atau memang gadis itu sekarang

bebas saja melakukan apa pun di Sushi Me. Mengingat hubungan dirinya dan Ibra yang semakin dekat. Begitu bertemu, aku langsung menceritakan semua yang terjadi antara aku dan Damar padanya. Danika hanya diam sambil memainkan sedotan minumannya. Sahabatku ini mengaku bingung harus menanggapi bagaimana.

"Menurut kamu, sikapku benar, kan?"

"Yang mana?" tanya Danika.

"Semuanya, Ka. Menolak Damar. Menjauh..."

"Kapan kamu nolak? Kapan dia nyatain perasaan ke kamu? Dari cerita kamu, aku nggak nangkap satu pun situasi yang kamu sebutin?"

Aku berdecak kesal. Ingin melemparkan sumpit di tangan ke wajah sok polos Danika. Danika memang orang yang akan berpendapat apa adanya. Aku tahu itu. Tapi untuk kali ini, aku ingin gadis ini membantuku berpikir sedikit saja.

BUKUNE

"Yu, aku nggak tahu pasti. Tapi, menurutku kamu benar. Jangan mau mengalah sama perasaan. Walau kamu mungkin sempat merasakan getaran karena sikap dan perhatian Damar, tapi selalu pakai akal sehat kamu untuk bisa melihat kalau apa yang Damar lakukan ada artinya atau enggak untuk kamu. Kalau Damar sendiri masih bingung dengan dirinya, apalagi kamu. Apa yang bakal terjadi sama hubungan kalian, seandainya apa yang kamu pikir kalau Damar ingin menjalin hubungan sama kamu. Hubungan yang bahkan didasari keragu-raguan enggak akan lancar ke depannya."

Aku menatap takjub pada Danika. Aku tahu gadis ini akan selalu mendukungku. Karena, dia juga ingin aku berbahagia dengan pilihan terbaikku. Kupeluk Danika erat hingga gadis ini sesak napas sembari mengucapkan kata terima kasih dan sayang untuknya. Danika meronta

berusaha melepaskan pelukan eratku. Sampai dengan spontan aku mengecup pipi kanannya, membuat Danika langsung memekik geram.

"Dayu!" jeritnya saat terlepas dari pelukanku dengan pelototan tajam.

Aku cuma tertawa mendapati wajah masam sahabatku. Senang rasanya bisa membuat gadis itu berekspresi galak. Seperti Danika yang dulu kukenal. Aku tak peduli mata-mata penasaran pengunjung yang mungkin menganggap kami pasangan aneh. Yang pasti saat ini aku cukup lega karena berhasil mengeluarkan kegundahan hatiku.

"Danika..."

Sayangnya kebersamaan kami diinterupsi Ibra. Pria itu tiba-tiba saja sudah muncul di hadapan kami. Dari gesturnya, sepertinya Ibra ingin mengajak Danika pergi bersamanya. Kutatap mereka bergantian.

BUKUNE

"Yu, maaf hari ini nggak bisa nemenin kamu dulu ya. Ada sedikit urusan." Danika memberi isyarat dengan matanya, yang langsung dapat kutangkap bahwa urusan itu pasti melibatkan Ibra.

"Oke. Makasih buat waktunya dengerin curhatanku yang nggak penting banget." Aku mengerling jail pada Danika—yang dibalas dengan cubitan gemas di pipiku.

"Kami duluan, Yu. Kalau butuh apa-apa kasih tahu sama yang lain ya," pamit Ibra seraya menunggu Danika memasangkan tas selempangnya.

"Jagain Danika, ya!" pesanku pada Ibra sebelum keduanya melangkah pergi. Ibra hanya mengangguk sekilas.

Sepeninggal Danika dan Ibra, aku merenungi sendiri. Memutar kembali memori beberapa bulan ini. Memilah perasaan mana yang harus kupertahankan. Dan,

satu kesimpulan yang tadi kubicarakan dengan Danika menguatkan keputusanku. Setelah merasa tak memiliki kepentingan apa pun lagi di Sushi Me, aku memilih pergi. Mungkin istirahat di rumah adalah pilihan terbaik saat ini. Saat akan menunggu kendaraan, seseorang menghubungiku. Nama Andra terpampang di sana.

"Ya, Ndra?" sapaku langsung.

"Ada waktu?"

"Aku habis makan dari Sushi Me, ini mau balik ke rumah."

"*Aku jemput, ya?*"

Aku berpikir sejenak. "Oke."

Waktu memang sudah menunjukkan jam bubar para pekerja, karena itu tak heran belasan menit kemudian Andra sudah tiba di depanku. Tak ingin membuat antrian memanjang, aku bergegas masuk ke mobil Andra. Pria itu langsung menyambutku dengan senyuman begitu aku duduk manis dan memasangkan *seat belt*.

BUKUNE

"Mau ke mana kita?" tanya Andra ketika kami telah berada di jalan utama.

"Cari tempat salat dulu deh. Mau masuk waktu magrib nih."

Andra menurut dan menghentikan mobilnya di salah satu masjid yang kami temui. Kami berpisah di pintu masuk. Selama menunggu waktu salat, aku memilih membaca Qur'an yang disediakan di dalam masjid. Setelah melaksanakan salat magrib, aku langsung menuju mobil Andra. Ternyata pria itu sudah lebih dulu berada di sana. Andra pun segera melajukan kendaraannya. Dia menawariku untuk makan malam di salah satu restoran favoritnya. Untungnya Andra memilih restoran khas Italia, karena aku tak akan sanggup jika perutku harus

diisi dengan nasi lagi. Mengingat aku sudah menghabiskan beberapa porsi sushi di restoran Ibra.

"Ada berita apa nih antara kamu dan Asyila?" tanyaku ketika pasta pesanan kami masih diproses.

Wajah Andra terlihat muram. Mungkinkah apa yang kukatakan saat itu menjadi kenyataan? Andra terlihat menerawang beberapa saat, sampai akhirnya kulihat dia sudah siap membuka suara.

"Kamu benar, Yu." *Wah, kejutan!* "Asyila memang punya *affair* dengan salah satu petinggi di perusahaannya."

"Apa itu sebabnya dia juga gampang banget dapat jabatan barunya?" tebakku. Bukan ingin berpikiran jahat, tapi hal seperti itu mungkin saja, kan?

"Untuk yang satu itu aku nggak tahu, Yu. Tapi masalah *affair* ini, benar-benar bikin aku kecewa sama Asyila."

BUKUNE

Aku hanya bisa menyematkan rasa simpatiku pada Andra dengan memberi elusan pada punggung tangannya. Untung Andra tak merasa terganggu dengan tindakanku. Tak lama pesanan kami tiba. Untuk sejenak kami meninggalkan topik mengenai hubungan Andra dan Asyila. Memilih menikmati kelezatan pasta dengan obrolan ringan. Hingga saat pesanan sudah tandas, aku dan Andra masih berbincang sejenak. Memberi waktu bagi lambung dan kawan-kawannya untuk mencerna apa yang baru kami masukkan ke perut.

Tepat pukul delapan malam, Andra mengantarkanku kembali ke rumah. Setelah sama-sama berterima kasih untuk waktu yang kami miliki, Andra berpamitan padaku. Kulambaikan tanganku sebagai ucapan perpisahan sebelum mobil Andra menjauh dari pandangan. Perut yang terisi dengan makanan enak

cukup membuat perasaanku membaik. Kurasa aku bisa tidur nyenyak malam ini dan siap menghadapi hari esok.

Namun, lagi-lagi gangguan datang tepat setelah aku tiba di depan teras rumahku. Di sana, makhluk yang seharian ini ingin kuhindari setelah pertengkaran kami, tengah berdiri dengan tatapan tajam padaku. Rasanya aku lelah harus berhadapan dengan Damar. Mau apa lagi dia?

"Dari mana kamu, Handayu?"

Aku mengernyit tak suka dengan pertanyaan bernada otoriter Damar. Memang apa urusannya ke mana aku pergi? Bukankah kami sudah mencapai kata sepakat untuk selesai?

"Saya rasa itu bukan urusan Pak Damar," jawabku tak kalah ketus. "Lagi pula harusnya saya yang tanya, ngapain Bapak di rumah saya?"

Kini kami saling berhadapan. Damar dengan raut frustrasinya dan aku yang juga tak kalah lelah. Kami masih sama-sama menatap dalam diam. Mau sampai kapan berdiri dan diam-diaman seperti ini?

"Bapak kalau nggak ada kepentingan mending pulang deh. Sudah malam ini. Enggak enak dilihat tetangga kalau bertamu terlalu malam."

"Ini masih belum terlalu malam. Masih pukul delapan lewat. Dan, masih ada yang harus kita luruskan!" jawab Damar tegas.

"Mau apa lagi sih?" cecarku jengah.

"Apa kita akan bicara di teras seperti ini dan memancing keributan yang orang lain mungkin saja bisa dengar?"

Baik, aku kalah lagi. Terpaksa kubuka pintu dan mempersilakan Damar masuk. Seperti sebelumnya, Damar tanpa sungkan masuk dan sudah mendudukkan dirinya dengan nyaman di sofa ruang tamu.

BUKUNE

“Perlu saya buatkan minuman nggak nih?” tanyaku menyindir.

“Kalau kamu tahu bagaimana adab menjamu tamu, harusnya kamu tidak bertanya.”

Damn it! Damar memang tak ada duanya. Dengan mengentak kaki seperti anak kecil, aku melangkah ke dapur. Menyeduh kopi instan lalu menghidangkannya pada Damar.

“Ini kopi instan?” tebak Damar sembari mencium aroma kopi.

“Mau diminum, nggak mau buang saja!”

“Sambutan yang baik terhadap tamu,” cibirnya.

Aku tak peduli. Aku hanya ingin Damar cepat-cepat pergi dari rumahku dan tak lagi mengusik ketenangan hidup yang kembali akan kubangun. Namun hingga kopinya tandas, Damar belum juga mengatakan maksud kedatangannya ke sini.

BUKUNE

“Sebenarnya Pak Damar mau apa sih? Makin malam ini, saya mau tidur.”

“Saya mau menyelesaikan apa yang perlu diselesaikan.” Damar berucap serius kali ini.

“Enggak usah bertele-tele. Ngomong yang jelas. Mau Pak Damar apa?”

“Dayu ... saya mau minta maaf atas sikap saya siang tadi...”

“Maaf diterima. Masalah selesai. Sekarang Pak Damar boleh pulang,” potongku. Aku langsung berdiri dan melambaikan tangan ke arah pintu. Mengusir Damar secara halus.

Damar berdecak tak suka. Pria itu ikut berdiri, tapi bukan untuk keluar dari rumahku, melainkan kini berdiri di hadapanku.

“Saya lelah. Pak Damar mau apa?” ucapku dengan nada lelah yang tak bisa kusembunyikan.

“Saya juga lelah, Handayu, asal kamu tahu. Hati saya juga lelah.”

Kembali, Damar membuatku kebingungan dengan sikapnya. Apa sebenarnya yang diinginkan Damar, ya Tuhan?

“Kalau gitu jangan bikin semuanya makin runyam, Pak. Putuskan sekarang. Pak Damar maunya apa? Saya nggak ngerti. Sebentar Bapak begini, sebentar begitu? Bapak pikir hati itu seperti tombol saklar yang bisa dimatikan atau dinyalakan?” Aku menatap tajam Damar. Namun, pria itu masih menampilkan ekspresi tenangnya. “Saya nggak ngerti! Sekarang lebih baik Pak Damar pulang. Bukankah sudah saya katakan tadi, permainan ini selesai. *Game over!*” suaraku meninggi di akhir kalimat, dan itu berhasil memancing Damar.

BUKUNE

“Siapa bilang ini selesai?” Damar menjawab tajam. “Ini bahkan belum dimulai, Handayu!”

“Hah?”

“Saya tahu kamu masih bingung. Tapi, saya...” Damar menjeda. Entah apa yang pria itu tunggu untuk menjelaskan maksudnya. “... saya tidak bisa lagi menahan hati saya.”

Semua terjadi begitu cepat. Damar yang menarik tengkukku, mendaratkan bibirnya tepat di bibirku. Awalnya hanya sekadar menempel, sampai Damar menggerakkan bibirnya. Melumat perlahan. Memaksa mulutku untuk membuka. Aku yang masih terlalu terkejut tak bisa melakukan apa pun saat pria ini menciumku. Hingga saat Damar menggigit pelan bibir bawahku, membuatku terkesiap. Kesadaranku seakan kembali. Kudorong Damar dengan sekuat tenaga. Dengan napas

sama-sama terengah, kami kembali berdiri berhadapan. Mata Damar memancarkan raut frustrasi yang dalam. Sedangkan aku memberikan tatapan setajam yang kubisa. Hingga saat napasku berangsur tenang, baru kuberikan tamparan keras ke pipi Damar sebagai balasan atas sikap seenaknya.

"*What the...*"

"Berengsek!" pekikku memotong ucapan Damar.

"Apa?"

"Keluar!" pekikku mengusir Damar dengan kemarahan yang makin tersulut.

Damar yang ssepertinya kembali sadar dengan sikap kurang ajarnya melembutkan pandangan padaku. Pria itu berusaha meraih tanganku, namun segera kutepis dan memundurkan langkah. Memberi jarak aman dengannya.

"Dayu ... saya minta maaf."

"Enggak ada gunanya. Maaf Pak Damar nggak berguna!" Aku masih marah. "Lebih baik Pak Damar pergi sebelum saya teriak dan panggil semua warga!"

"Dayu, saya..."

Sekuat tenaga kudorong Damar. Untungnya pria itu tak melakukan perlawanan berarti, selain mencoba mencairkan kemarahanku dengan permintaan maafnya yang tanpa henti. Aku masih emosi. Dengan segenap usaha, kubuka pintu dan kudorong tubuh Damar keluar dari rumahku. Menutup pintu dengan bantingan keras di depan wajahnya. Tak peduli jika para tetangga mungkin curiga dengan sikapku. Yang penting pria itu segera enyah dari hadapanku.

BUKUNE

ISI HATI DAMAR

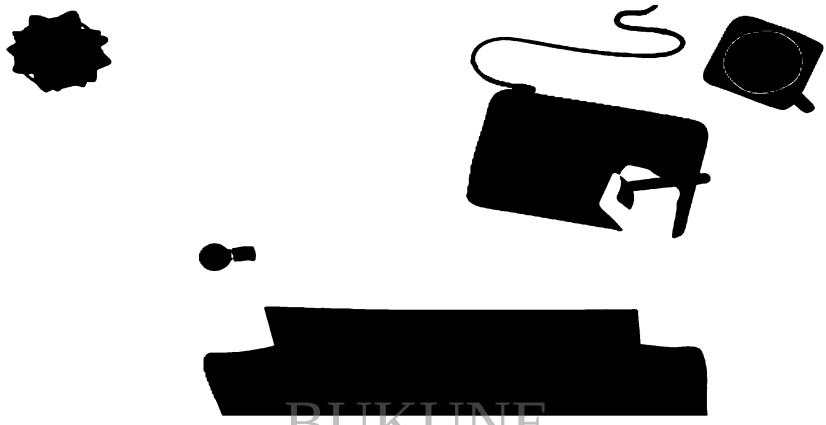

BUKUNE

AKU bangun pagi dengan kepala yang terasa berdengung. Kejadian semalam benar-benar membuatku murka. Mengingat betapa kurang ajarnya Damar yang menciumku membuat emosi kembali naik. Sampai saat ini aku tak habis pikir bagaimana Damar bisa berbuat seenaknya seperti itu. Aku mungkin perempuan lemah, tapi aku bukan perempuan bodoh. Jika Damar pikir bisa dengan mudah mempermainkanku, maka mimpi saja dia.

Setelah kejadian laknat ciuman itu, juga tamparanku pada Damar, aku tak membiarkan pria itu masih menginjakkan kaki di rumahku. Kuusir Damar dengan sekuat tenaga meski pria itu menolak dan berkali-kali mengucapkan kata maaf, juga meminta untuk bisa menjelaskan semua. Aku tak sudi. Emosi masih

menguasaiku. Jadi, daripada aku berpotensi menjadi pelaku kejahatan, lebih baik kuusir Damar dari rumahku. Aku tak tahu berapa lama pria itu berdiri dan mengetuk pintu rumahku, yang kulakukan selanjutnya hanya menyumpal telinga dengan *headset* dan memutar musik sekeras mungkin.

Tapi justru pagi ini aku tak baik-baik saja. Rasa pusing menderaku. Kuputuskan untuk membuat semangkuk sereal. Menghabiskannya dengan cepat, lalu minum obat untuk meredakan sakit kepalaku, kemudian kembali berbaring.

Entah sudah berapa lama aku kembali tertidur. Mataku terbuka karena dering ponsel yang membangunkan. Bukan karena rasa lapar. Padahal mungkin saat ini sudah memasuki waktu makan siang. Terlalu banyak masalah justru membuatku tak ingin makan. Padahal biasanya perempuan akan menyiksa diri dengan makanan saat masalah menghampiri, tapi aku justru malah menghindarinya.

BUKUNE

Kuambil ponsel yang biasa kuletakkan di sisi bantal. Melihat nama orang yang saat ini masuk dalam urutan pertama sebagai orang yang paling kubenci. Aku hanya berdecih sinis kala melihat Damar menghubungiku. Tak berniat berbalik menghubunginya. Aku bahkan tak berniat bertemu dengannya lagi. Karena itu, kuabaikan panggilan dari Damar. Kuputuskan untuk membersihkan diri karena ternyata sudah hampir pukul dua siang. Sejak pagi aku belum mandi. Beruntung sakit kepala yang kurasakan tadi telah menghilang.

Selepas mandi dan menjalankan kewajiban, aku menuju dapur. Walau tak lapar, aku tetap harus harus mengisi perutku. Cacing-cacing di dalam sana juga butuh diberi makan. Jika tidak. maka mungkin saja mereka

malah menggerogoti dinding ususku. Di tengah status pekerjaan yang tak jelas seperti ini aku harus mengantisipasi segala hal. Termasuk biaya kesehatan. Pilihanku untuk makan siang hanya nasi goreng telur. Kebetulan isi kulkasku juga tak banyak. Jadi aku memasakan sebisa dan seadanya.

Tapi, kembali ada saja gangguan dalam hidupku. Jika tadi ada panggilan bertubi dari Damar, kini gangguan itu datang dalam sebentuk ketukan nyaring di pintu rumah. Mengherankan saat aku justru mendapati seseorang bertamu di siang bolong begini. Mungkin karena aku juga tak pernah berada di rumah hingga mungkin saja tak ada yang menyambut tamuku. Tak ingin diganggu dengan ketukan menjengkelkan itu, aku bergegas membuka.

"Sia—"

BUKUNE

"Jangan tutup pintunya, Handayu!" pekik Damar ketika aku dengan tergesa-gesa ingin kembali menutup pintu.

Kukerahkan seluruh tenagaku untuk bisa mendorong pintu agar tertutup. Tapi Damar juga tak mau kalah. Pria itu balik mendorong paksa agar pintu tetap terbuka. Jadilah kami seperti dua orang bodoh yang saling mendorong. Hingga akhirnya, mau berusaha sekuat apa pun tenagaku tak akan sanggup mengimbangi Damar. Pria itu berhasil mendorongku mundur. Sedikit saja aku lengah, Damar sudah mengunci pergerakanku dengan cepat, menahan tubuhku di balik pintu yang berhasil dia tutup. Posisi kami yang tak wajar cukup membuatku kewalahan. Bayangkan saja, Damar menahan tubuhku di antara daun pintu dan dirinya. Mata kami saling mengunci dengan desah napas saling bersahutan. Sejenak

aku terpaku dengan posisi ini, namun kesadaranku pulih kemudian.

"Minggir!" pekikku, berusaha menyingkirkan tubuh Damar. Tapi, tentu saja tak semudah yang kuinginkan.

"Tidak sebelum kamu nurut sama saya!" desis Damar tak mau kalah.

"Hah? Sekali berengsek tetap saja bakal jadi orang berengsek!"

"Handayu, jaga ucapan kamu." Damar mendesis kesal.

"Apa?" tantangku tanpa takut padahal posisiku sudah terjepit seperti ini.

Damar akhirnya mengembuskan napas pelan. "Saya hanya butuh bicara, Dayu."

"Silakan bicara tapi nggak di rumah saya."

"Kita butuh bicara!" tekan Damar. Sepertinya pria ini berusaha mengendalikan dirinya. Tapi aku masih punya dendam atas kelakuan Damar kemarin. Jadi jangan harap aku akan jadi kucing penurut.

"Saya nggak punya alasan untuk bicara dengan kamu!"

Sejenak Damar terperanjat. Kemudian bibir pria itu menyunggingkan senyum. Membuatku bingung akan tingkahnya. Memangnya ada sesuatu yang lucu hingga pria ini tersenyum.

"Kenapa senyum?" tanyaku ketus.

Bukannya menjawab, Damar justru memberi jarak pada tubuh kami. Tanpa kuduga Damar malah menggenggam pergelangan tanganku. Membuatku memandang pria ini dengan wajah bodoh. Dan seakan terhipnotis, aku diam saja saat Damar menarikku ke sofa. Mendudukkan diri kami berdampingan di sana—dengan tubuh separuh miring untuk bisa berhadapan.

BUKUNE

“Maksudnya apa ini?” tanyaku akhirnya. Benar-benar ingin tahu.

“Kita butuh duduk tenang dan bicara. Menjernihkan semua kekacauan ini.”

Sungguh, setelah melewati begitu banyak perdebatan tak berarti dengan Damar, baru kali ini aku sepakat dengannya. Dan lagi, sikap Damar yang seperti ini membuatku lebih tenang untuk bicara dengannya. Tanpa tarik urat. Mengapa tidak kemarin-kemarin saja Damar begini? Bersikap lembut agar kami bisa bicara dengan tenang.

“Sekarang Pak Damar mau apa?”

“Handayu...” Pria ini menarik tanganku ke genggamannya. Aku berusaha melepaskan, namun Damar justru menahannya. “Tolong, Dayu, kali ini ... biarkan saya melakukan ini.”

BUKUNE

“Tapi nanti Bapak nyosor lagi?” Aku mendengkus sebal. Tawa kecil Damar terdengar. Membuatku justru terperangah.

“Enggak akan. Janji,” ucapnya. “Saya benar-benar minta maaf untuk sikap kurang ajar saya kemarin malam.”

Aku bisa mendengar kesungguhan dalam nada suara Damar. Mungkin kali ini kami bisa berdamai. Walau masih ada hal-hal mengganjal yang harus kami bereskan.

“Tapi kamu juga sudah tampar saya dua kali kemarin. Harusnya kamu juga minta maaf, kan?”

Aku berdecak kesal. Berusaha menarik tanganku dari genggamannya. Namun Damar bersikukuh untuk mempertahankan tanganku dalam genggamannya. Bahkan tawa Damar kembali terdengar. Kutatap tajam

pria itu yang hanya bisa menggumamkan kata maaf tanpa suara.

"Bapak maunya apa sih? Saya baikin malah gelunjak. Saya timpuk vas mau?" ancamku.

Damar masih terus tersenyum tanpa takut sama sekali dengan ancaman kosongku. Walau aku bisa membuatnya menjadi nyata. *Trust me!*

"Baik, kali ini saya nggak akan main-main."

Entah mengapa kalimat Damar barusan malah membuatku sedikit takut. Kalimat tidak main-main dari ucapannya terdengar begitu serius di telingaku. Padahal aku belum tahu apa yang akan disampaikan Damar.

"Handayu..."

Oke, aku mulai gila. Damar hanya menyebut namaku saja bisa membuat debar jantungku tak karuan jumpalitan begini.

BUKUNE

"Untuk semua sikap saya yang menyebalkan, selalu menyulitkan kamu, membuat kamu kewalahan setiap waktu, dan pastinya membuat kamu benci setengah mati pada saya. Saya minta maaf untuk semua itu, Handayu."

Saat menyampaikan semua itu, Damar menggenggam erat tanganku. Rasa hangat yang asing langsung menyusup ke dalam hatiku. Terlebih saat manik hitam Damar yang biasanya selalu tajam justru kali ini melembut. Membuat jantungku langsung tak karuan.

"Kamu tahu, Handayu? Semua sikap saya selama ini ke kamu adalah bentuk kesengajaan."

Jantung, oh, jantung, masihkah kau berdetak di dalam sana? Sungguh, apa yang kudengar dari Damar benar-benar menjungkirbalikkan semestaku saat ini juga. Kesengajaan katanya? Mataku mengerjap, kemudian memandang Damar dengan rasa penasaran yang mungkin tercetak jelas di wajahku.

“Maksudnya?”

Damar mengelus kerutan di dahiku dengan lembut. Demi kedua orang tuanya yang kuharap tenang di alam sana, saat ini juga aku ingin pingsan. Tak pernah Damar berlaku selembut ini padaku seumur-umur. Tapi mengingat pria ini punya sikap seperti bunglon, tak mungkin kubiarkan diriku pingsan. Bagaimana jika dia melakukan hal yang tidak-tidak padaku saat aku tak sadar?

Fine, berlebihan! Jika Damar mau, aku bisa menuntut tanggung jawabnya. *As simple as that*. Gila!

“Dayu, sepupunya Ginan yang labil dan cerewetnya bukan main, ada yang harus kamu tahu...”

Aduh Damar, kenapa pakai jeda? Apa pria ini tidak tahu kalau aku sudah hampir jantungan menunggu dia menyelesaikan penjelasannya? Memang apa yang harus kutahu? Bahwa dia memiliki perasaan padaku? Jika sampai Damar mengatakan itu, kurasa aku akan...

“Saya menyukai kamu...”

Baiklah, Yang Kuasa, aku butuh bantuanMu. Kurasa saat ini juga aku akan...

“Handayu, kamu dengar saya?” Damar menepuk pelan pipiku. Berusaha menyadarkanku mungkin, karena aku juga tahu sejak dia mulai bicara, pikiranku memang berkelana entah ke mana.

“Hah? Apa?” tanyaku dengan tololnya pada Damar.

Shit! Kurasa aku sudah terlalu banyak mengumpat akhir-akhir ini, dan itu semua karena Damar. Aku ingin memaki lagi. Tapi sayangnya saat ini Damar tengah melayangkan tatapan jengkelnya padaku. Mungkin karena responsku yang lambat atau tak sesuai dengan harapannya. Atau karena memang sejak tadi aku tak fokus pada apa yang dikatakan Damar.

BUKUNE

“Handayu, saya suka sama kamu. Kamu dengar saya?” Kini kedua tangan Damar sudah bertengger manis di pundakku. Memintaku untuk terfokus hanya padanya.

“Se ... sejak kapan?” tanyaku akhirnya bisa bersuara.

“Kalau kamu tanya sejak kapan tepatnya, saya juga nggak tahu. Yang saya tahu hanya saya suka kamu tepat di saat pertama kali Ginan menunjukkan foto sepupunya pada saya. Saat itu juga saya merasa tertarik sama kamu. Bukan karena fisik kamu, tapi ada sesuatu dalam diri kamu yang membuat saya tertarik. Terlebih dengan cerita Ginan tentang betapa kuat sepupunya, yang hidup sebatang kara tanpa orang tua, tapi berusaha untuk tak menyusahkan orang lain. Saya tahu betapa Ginan menyayangi kamu hanya dari bagaimana dia bercerita. Dan, itu membuat saya makin penasaran pada kamu...”

“Jadi, hanya sebatas penasaran?” potongku.

Damar menggeleng. “Lebih dari itu. Dan, saya kembali dibuat takjub saat pertama kali bertemu dengan kamu.”

“Hari pertama kerja?” tebakku. Damar mengangguk. Aku benar-benar kehilangan kata-kata.

Kemudian hening menyelimuti kami. Aku dengan berbagai pikiran yang berkecamuk di kepalaku. Damar yang masih setia mengelus lembut punggung tanganku yang ada dalam genggamannya. Aku menghela napas pelan. Menolehkan kepalaku ke samping, kemudian tersenyum sumir. Rasanya aku ingin tertawa sekerasnya saat ini. Semua ini benar-benar di luar dugaan. Di luar akal sehatku. Dan, semua ini karena Damar.

SIANG tadi, pembicaraanku dan Damar harus tertunda karena pria itu mendapat telepon penting dari kantor.

BUKUNE

Pria itu berpamitan padaku. Namun, dia mengatakan bahwa malam nanti akan menjemputku karena masih banyak hal yang harus kami bicarakan. Jadi yang bisa kulakukan hanya mematuhi Damar. Mengantar kepergiannnya dan menyadarkan diriku dari kenyataan yang mengejutkan seputar perasaan Damar.

Selama menunggu waktu bergulir menjadi malam, aku seperti tak bisa lepas dari gelisah. Kepalaku selalu memunculkan banyak spekulasi. Antara percaya dan tak percaya dengan yang Damar ungkapkan. Tapi, ekspresi serius di wajah pria itu dan bagaimana intonasi suaranya membuatku tak bisa begitu saja mengabaikan pengakuan Damar.

Sekarang yang menjadi pertanyaan dalam kepalaku adalah: memang kenapa jika Damar suka? Itu haknya. Urusan hati dan perasaan itu kan hak personal tiap manusia. Mana mungkin aku melarang dan mengatur urusan hati Damar. Kalaupun Damar suka dan aku menolaknya, dia bisa apa? Meski hati kecilku mencibir. Bagaimana mungkin aku bisa mengabaikan perasaan Damar saat beberapa waktu lalu aku juga uring-uringan karena pengabaiannya?

BUKUNE

Baik, kembali berpikir jernih. Aku harus mengambil keputusan tepat perihal perasaan Damar. Dan, ingatanku melayang pada kejadian yang lalu di kantor. Perihal ciuman mesra Damar dengan perempuan tersebut. Perempuan yang bisa dengan entengnya berucap dan bersikap pada Damar bahkan di kantornya. Mana mungkin mereka tak memiliki hubungan apa pun. Mengingat ciuman itu seketika kemarahan kembali menyapaku.

"Damar sialan!" pekikku keras.

Untung saat ini aku berada di rumahku sendiri. Meski aku ingin memaki sekeras apa pun pada Damar, tak akan ada yang memprotes aksiku. Oh, Tuhan, mungkin akan menambah beban dosaku. Tak apa, nanti aku bisa salat taubat—yang pasti aku tak akan membuat semua ini mudah untuk Damar. Dia harus tahu sedang berhadapan dengan siapa.

Tepat pukul tujuh malam Damar menjemputku. Pria itu bahkan tak mengganti pakaiannya. Masih yang sejak pagi dia kenakan. Sedangkan aku sendiri hanya mengenakan kemeja dan *jeans*. Terlalu sederhana memang. Lagi pula memangnya kami mau ke mana? Bahkan Damar tak mengatakan apa pun mengenai caraku berpakaian. Itu artinya kami tak akan ke restoran mewah atau sejenisnya, kan? Dia hanya diam dan menuntunku ke mobilnya. Bahkan pria ini membukakan pintu mobil untukku.

BUKUNE

Kenapa aku mendadak kesal jika Damar tak berencana membawaku ke restoran mewah ya?

Selama berkendara Damar hanya diam. Merasa tak ada yang akan kami bicarakan aku pun memilih diam. Bukan tak ada, mungkin hanya belum. Sampai Damar membawaku ke tempat yang beberapa waktu lalu kudatangi. Mataku langsung melotot tajam pada Damar.

"Kenapa kita ke sini?" protesku tak terima.

Damar masih diam. Setelah mobil terparkir rapi di basemen, baru pria ini bersuara. "Karena kita masih harus menyelesaikan masalah kita."

Apa lagi? Aku hanya berdecak kesal. Bersedekap sebagai bentuk penolakanku akan gagasan Damar. Saat Damar sudah selesai melepas *seat belt*-nya, pria itu kembali memperhatikanku.

"Kenapa nggak mau turun?" tanyanya halus. *Duh,* Damar manis sekali. Tapi aku tak akan goyah.

"Kenapa harus bicara di sini sih?" keluhku.

"Karena saya harus mandi dan berganti pakaian, Dayu."

"Iya, tapi kenapa di sini?" Aku masih bersikukuh.

"Memang kamu mau kita bicara di rumah orang tua saya?"

Aku langsung melotot padanya. Damar hanya tertawa samar, kemudian mengelus lembut kepalaku sembari membujukku kembali.

"Turun dulu, ya? Badan saya sudah gerah, Dayu. Butuh mandi."

Seperti orang tolol, aku malah luluh dan mengangguk. Melepas *seat belt* dengan senang hati dan ikut turun menyusul Damar. Pria itu sudah berjarak beberapa langkah di depanku. Aku merutuki diri dan membatin betapa murahannya diriku. Dibujuk dengan suara lembut saja sudah luluh. Inilah akibatnya jika kurang belaian. *Hah!*

Akhirnya, di sinilah aku berada. Duduk di sofa apartemen mewah Damar. Pria itu membersihkan diri di kamarnya. Jujur, aku masih trauma berada di tempat ini. Mengingat kebodohan yang kulakukan di sini beberapa waktu lalu. Walau mungkin benar saat itu Damar memang ingin menyatakan perasaannya padaku. Tapi tetap saja, berdua dengan Damar itu bahaya. Ingat kata orang tua, jangan berduaan dengan pria, karena bisa jadi yang ketiga itu setan. *Hoh*, mungkin tak perlu membawa-bawa setan dalam posisi ini mengingat Damar itu kan monster setengah iblis. Jadi, dia justru lebih berbahaya dari setan. Lagi pula aku tak boleh takut. Jika Damar ingin macam-macam denganku, ada banyak senjata di

BUKUNE

tempat ini untuk menghajarnya. Atau cara paling ekstrem sekalipun bisa kugunakan. Jika bukan Damar yang kulempar keluar balkon, maka aku yang melompat dari balkon. Beres, kan?

"Bosan menunggu lama, Handayu?"

Damar mengagetkanku yang tengah menyisir kembali kemewahan di apartemen ini. Melihat Damar dengan tampilan segar sehabis mandi kembali pikiran nakal mengisi kepalaku. Meski pria ini hanya mengenakan kaus dan celana panjang kain, tapi pesonanya tak bisa dimungkiri. Berlama-lama dengan Damar benar-benar bisa membuatku gila permanen.

"Kamu sudah makan malam, Dayu?" tanya Damar ketika aku tak menjawab pertanyaannya tadi.

"Sudah."

"Kebetulan saya lapar. Kamu bisa masak?" mata Damar memancarkan permohonan.

BUKUNE

Sial lagi untukku karena tak kuasa menolaknya. Dengan baik hatinya, aku malah beranjak ke dapur Damar dan mengubek-ubek isi kulkasnya.

"Nasi goreng saja nggak apa-apa?" tanyaku karena bingung akan memasak apa. Bukan karena isi kulkas Damar minim isi, tapi memang aku tak tahu apa yang harus kumasakkan untuk pria ini.

"Apa pun yang kamu masak, saya pasti makan."

Aku memutar mataku kesal dengan jawaban Damar. Katakan saja dia malas memasak dan ingin memperbudakku. Tapi ini juga salahku, kenapa justru mau saja menuruti keinginan Damar? Daripada memikirkan hal yang membuatku jengkel lebih baik aku mulai memasak. Pertama yang kulakukan adalah mengecek persediaan nasi, dan hasilnya tidak ada. Tentu

saja, bagaimana aku bisa lupa jika Damar tak tinggal di sini. Sudah pasti tak akan ada nasi di *rice cooker*.

Kuhela napas, memikirkan apa yang harus kumasak sebagai pengganti nasi goreng. Kuperiksa lemari kabinet dan menemukan mie telur. Kuputuskan untuk memasak mie sebagai alternatif. Lagi pula mie juga mengandung karbohidrat layaknya nasi. Pasti nutrisinya sama saja.

Setelah selesai memasak seporsi mie goreng, aku membawa mie dan segelas air dengan nampan pada Damar yang kutahu sedang menonton televisi. Tanpa kata kuletakkan nampan di atas meja.

"Enggak ada nasi. Kalau nunggu dimasak bakal lama. Jadi aku masak mie," jelasku tanpa diminta.

Damar menatapku dengan senyuman yang sanggup meruntuhkan iman gadis-gadis di luar sana. "Tidak masalah. Saya sudah bilang kan, apa pun yang kamu masak, akan saya makan. Sini duduk, temani saya makan."

BUKUNE

Damar menarik tanganku hingga terpaksa ikut duduk di sampingnya. Sembari menunggu Damar menyelesaikan makan malamnya, aku memilih mencari tontonan menarik di televisi. Selama makan tak kudengar Damar mengomentari hasil masakanku. Pria itu makan dengan tenang dan raut wajah yang menunjukkan kepuasan. Apa seenak itu masakanku?

"Hah, kalau seperti ini tiap hari rasanya seperti punya istri," gumam Damar membuatku mengernyit bingung.

"Hah?"

"Masakan kamu enak. Saya bisa betah kalau dimasakin seperti ini tiap hari."

Aku menatap Damar yang kini tersenyum menatapku. Tahan, Dayu, tahan. Jangan sampai aku

cepat terbuai. Masih banyak kerumitan yang harus kami selesaikan. Terutama tentang ... ah, jika mengingat itu rasanya aku ingin menendang Damar dari atas balkon!

"Sudah, kan? Pak Damar bilang masih ada yang harus kita bicarakan. Ayo, bicara. Keburu malam. Nanti saya susah pulang."

"Kita memang harus bicara, tapi tidak perlu terburu-buru, Dayu. Kalau kamu mau, kamu bisa menginap di sini..."

"Enggak mau!" jawabku cepat, Damar menaikkan sebelah alisnya. "Sekarang saya mau tanya sama Pak Damar..."

"Apa?"

"Pak Damar..."

"Yu, bisa berhenti panggil saya 'Pak'? Kita tidak sedang berada di kantor. Panggil saya Damar atau kamu. Seperti saat kamu melampiaskan kemarahan kamu siang tadi." Damar memotong ucapanku.

Aku mencoba mengingat kapan aku tak menyematkan kata 'pak' padanya. Sesaat aku sadar kapan pernah meninggalkan embel-embel hormat tersebut saat aku memanggilnya—tepat saat aku menjerit dan memanggilnya dengan kata kamu; saat Damar justru tersenyum mendengarnya. Jadi, itu arti dari senyumannya kemarin?

"Oke, kamu bilang, kamu suka sama saya. Tapi ... bisa kamu jelaskan siapa perempuan yang kamu ajak berciuman mesra di kantor?"

Damar meneguk ludah. Oh, akhirnya. Kena kamu, Damar!

"Dayu..."

"Jawab jujur, Damar. Saya paling benci dibohongi. Kamu harus jawab jujur!" tekanku.

BUKUNE

Damar menghela napas. Menyerah. “Oke. Untuk kejadian satu itu, saya minta maaf. Tapi kamu harus tahu, dia bukan siapa-siapa saya.” Aku menaikkan sebelah alisku. “Dia Ayuni. Teman kuliah. Ralat, teman *have fun*.”

Aku kembali menaikkan sebelah alisku. “Teman *have fun?*”

“Kamu pasti tahu maksud saya, Handayu,” ucap Damar.

Aku mencoba memutar otak. Teman *have fun* katanya? Senang-senang dalam bentuk apa? Melihat mudahnya mereka berciuman, seketika aku memekik.

“*Friends with benefit?*” pekikku dengan wajah ngeri yang tak bisa kusembunyikan.

Damar berdecak sembari menyentil dahiku. “Tidak sampai seperti itu. Hanya teman *have fun*. Senang-senang. Tapi tidak sampai berbagi ranjang.”

BUKUNE

Aku menatap Damar dengan pandangan menuduh. “Sama saja meski kamu bilang nggak sampai berbagi ranjang. Ciuman *hot*, *make out*, itu bukan batasan bagi saya dalam berhubungan!”

Damar melunak. “Itu masa lalu saya, Yu. Kamu pasti dengar dari Ginan kan kalau saya sempat tinggal di Amerika untuk menyelesaikan S-2 saya di sana. Jadi, kamu pasti paham bagaimana kehidupan di sana. Memang tidak semua orang akan mengikuti kehidupan apa yang ada di sana, tapi saya satu dari sekian orang yang tak bisa menghindar dari bebasnya kehidupan di sana. Saya akui, saya bukan orang suci, Yu. Tapi, saya jamin tidak lebih dari sebatas *having fun*. *Without sex*.”

Damar berucap sungguh-sungguh. Aku bisa merasakan itu saat matanya menyiratkan kejujuran saat bercerita. Hingga aku tak tahu harus membalas apa. Damar memang sudah jujur padaku. Walau masih saja

ada perasaan tak suka akan kelakuannya dulu. Tapi, aku tak punya hak dan andil untuk melakukan apa pun untuk menghapus hal itu. Masa lalu memang sudah berlalu, bukan? Tak akan pernah bisa diperbaiki. Kecuali, memang Damar menginginkan masa depan yang lebih baik, pria itu bisa berubah untuk masa depannya.

"Dayu, kamu percaya saya, kan?" tanya Damar kembali.

Aku menatap mata Damar dengan dalam. Mencoba menyelami sosok pria di hadapanku ini. Mencoba mencari jawaban dalam diri Damar. Meski aku sendiri tak yakin jawaban apa yang kucari dari sepasang mata bernetra kelam yang kini juga tengah menatapku—yang malah membuatku hanyut.

"Handayu ... jawab saya."

"*Prove it to me*," jawabku akhirnya.

BUKUNE

Benar atau salah keputusanku akan kupikirkan nanti. Saat ini kami hanya perlu menyelamatkan hati masing-masing dulu. Aku tak ingin terombang-ambing dengan perasaanku. Jadi, aku ingin melihat sejauh apa Damar bisa membuktikan kesungguhannya untuk berubah.

Damar sendiri mengembuskan napas lega. Kini mata pria yang sedang menatapku ini berbinar cerah. Damar mengangkat tangan kananku ke arah mulutnya. Tahu apa yang akan dilakukan pria ini, refleks membuatku menarik tangan dari genggaman Damar kemudian berteriak keras padanya.

"Belum halal!"

Tawa Damar pecah. Mungkin merasa geli dengan tingkahku. Tapi, dia sama sekali tak berusaha membantah. Bahkan tak menarik kembali tanganku secara paksa. Malah mengacak rambutku sambil terus

tertawa, membuatku hanya bisa merengut kesal karena kelakuannya. Tetap saja, sekali berengsek mungkin masih akan tetap berengsek. Damar belum sepenuhnya bisa berubah. Mungkin nanti, perubahan kan tidak terjadi secara instan. Jadi, aku tunggu saja sampai kapan semua ini akan bertahan.

BUKUNE

KENCAN GANDA

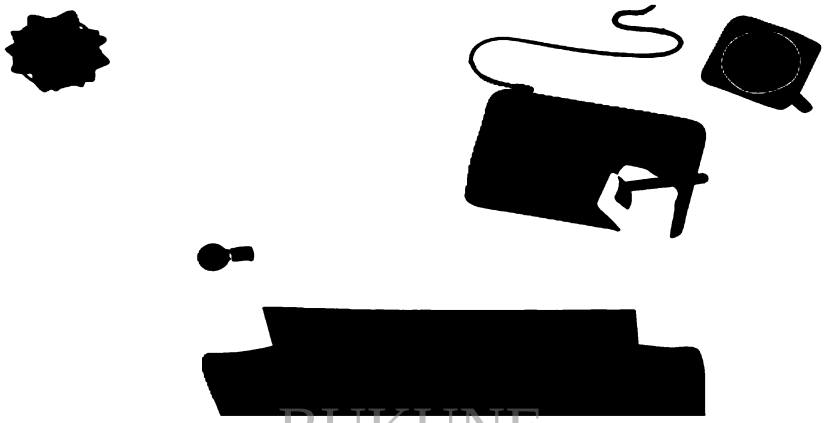

BUKUNE

SETELAH perbincangan panjang yang kulakukan bersama Damar di apartemennya beberapa malam lalu, pria itu mulai menunjukkan perubahan. Tak ada lagi Damar yang suka memancing keributan. Tak ada lagi Damar yang selalu mengajakku berdebat. Pria itu berubah jadi lebih lembut dan perhatian. Tapi sedikit, karena Damar tetaplah Damar. Si berengsek yang masih suka mencuri dan mencari kesempatan setiap saat yang dia bisa. Entah itu memegang tanganku atau mengelus puncak kepalaku. Tapi jika sedikit saja Damar mulai mendekatkan wajahnya padaku, maka lima jariku siap mendarat di wajahnya.

Huh, jangan dipikir aku akan semudah itu luluh! Terlebih Damar belum menunjukkan sepenuhnya kalau

dia sudah berubah. Menjadi pria yang lebih baik dan bertanggung jawab. Tentu bukan masalah pekerjaan tanggung jawab yang kumaksudkan di sini. Tapi lebih ke sikap dan moral Damar. Memang sulit menghilangkan sesuatu yang menjadi kebiasaan. Aku tahu itu. Tapi bukan berarti tidak bisa. Damar harus berusaha lebih keras. Seperti dia yang mulai terbiasa hidup dengan bebas dulu. Maka dia juga pasti akan mulai terbiasa hidup dengan tanggung jawab moralnya. Satu hal yang kuhargai dari pria itu adalah kesungguhan dan tanggung jawabnya. Seperti yang selalu Ayah ajarkan dan beliau terapkan semasa hidupnya.

"Jadi, nanti kita akan melakukan pencarian *talent* untuk iklan yang kita tangani ini. Saya ingin tim kreatif selektif memilih. Saya ingin wajah baru yang segar dan mencerminkan produk yang akan kita iklankan ini. Mengerti semua?"

BUKUNE

Suara Damar menggema di ruang rapat. Ya, setelah perbicangan kami juga, Damar tetap memerintahkanku untuk kembali ke kantor. Walau aku sudah menolak, tapi Damar seakan tak ingin ditolak. Pria itu bahkan nekat mengantar jemputku setiap hari hanya demi memastikan aku tak mangkir dari kantor. Semua tampak fokus dengan rapat yang sedang dipimpin Damar kali ini. Adu argumen terus mewarnai rapat. Tentu saja mereka harus serius karena setahuku proyek yang kali ini akan ditangani Kharisma Advertising adalah dari salah satu perusahaan multinasional. Jelas proyek ini bernilai besar, dan tentunya mengharapkan hasil memuaskan dari Kharisma Advertising ketika klien memercayakannya pada perusahaan ini.

"Oke..." Damar melihat jam di pergelangan tangannya, "karena sepertinya sebentar lagi jamnya

pulang kantor, rapat kita akhiri. Ingat semua, besok kita mulai mengadakan audisi untuk *talent* ya. Tim seleksi jangan sampai lengah."

Semua orang yang hadir mengangguk patuh. Kemudian satu per satu membubarkan diri. Meninggalkan aku dan Damar berdua saja di ruangan ini. Damar masih sibuk dengan laptopnya, sedangkan aku mulai mengemas peralatan yang ada. Kuperhatikan wajah Damar tampak serius padahal sebentar lagi jam kerja usai. Kalau dia masih serius begitu, bagaimana denganku? Aku kan memiliki janji dengan Danika. Jika Damar masih berkutat dengan pekerjaannya, mana bisa aku pergi tanpa izinnya. Kulirik jam yang ada di dinding. Mengembuskan napas kesal karena tak ada pergerakan dari Damar. Aku tak ingin menginterupsi karena biasa jika Damar sedang serius begitu, dia tak ingin diganggu. Jika dia sibuk begitu, lalu bagaimana denganku?

BUKUNE

"Kamu kenapa?" tanya Damar tanpa mengalihkan matanya dari layar.

"Hah? Kenapa apanya, Pak?" tanyaku sok polos.

"Kenapa kamu muter-muter di kursi seperti anak kecil begitu?"

Aku langsung menghentikan ulahku karena memang sejak tadi aku terus berputaar-putar di kursi. Sengaja menarik perhatian Damar dan ternyata berhasil.

"Saya sudah boleh pulang kan, Pak?"

"Sekalian makan malam dengan saya nanti," ujarnya membuat bibirku langsung mengerucut. "Itu bibir minta banget dicium, ya?"

Mataku melotot. Langsung saja kulemparkan pena di depanku tepat mengenai kepala Damar. Pria itu memekik sambil balas memelotot padaku. Tapi aku tak takut.

“Itu otak minta banget digerus, ya?” balasku tak kalah galak.

“Kamu makin berani sama saya, ya?”

“Bapak makin kurang ajar. Katanya mau berubah!”

“Maaf, Dayu.” Damar akhirnya sadar dengan kelakuannya. “Kenapa cemberut begitu saya ajak makan malam?” tanyanya kemudian.

“Saya ada janji sama teman.”

Mata Damar menajam. “Teman yang mana? Yang kemarin itu antar kamu pulang malam-malam?”

Dahiku mengernyit mendengar nada tak suka dalam suara Damar. Teman yang mana yang Damar maksud. Aku berusaha mengingat. Senyum miringku terbit begitu paham maksudnya. Kudorong kursi yang kududuki dengan kaki hingga meluncur mulus mendekati Damar.

“Ayo ... Bapak cemburu, ya?” pekikku dengan wajah kudekatkan pada Damar.

BUKUNE

“Saya nggak perlu jawab. Kamu tahu itu.”

Aku tertawa seketika. Bukan karena bangga akan rasa cemburu Damar. Untuk apa aku bahagia Damar cemburu padaku? Meski tahu Damar memiliki perasaan padaku, tapi tetap saja status kami masih bukan apa-apa. Jadi, tak ada yang perlu dibanggakan dengan situasi itu. Aku tertawa karena merasa lucu saja. Rasanya Damar berubah seratus delapan puluh derajat dari yang kusangka. Tak pernah kubayangkan Damar akan menjadi seperti tokoh drama roman picisan yang bisa cemburu dan perasaan lainnya. Damar dalam anggapan kepalaku adalah pria yang masih menggunakan sisi logisnya. Ternyata ... Ginan lebih keren dari Damar sepertinya, karena masih memakai isi kepala bukan hanya mengandalkan perasaan.

Dasar Wanita. Saat Damar tak perhatian, aku uring-uringan. Saat Damar menunjukkan perhatiannya, aku malah merasa lucu. Apa mauku sebenarnya?

"Kamu menertawakan saya?" tanya Damar dengan wajah tak terima.

Aku mengangguk. Tak berniat juga menyembunyikannya. Bukannya bersikap jujur itu harus? Meski menyakitkan. Tampak jelas Damar tersinggung karena aku menertawakannya.

"Kalau begitu kita lembur hari ini!" putusnya yang langsung membuatku menganga.

"Mana bisa begitu? Yang lain sudah pulang. Saya juga mau pulang."

"Kasih tahu teman kamu kalau hari ini kamu lembur!"

"Enggak bisa begitu dong!"

Akan tetapi Damar seolah tak mendengarku. Pria itu kembali berfokus pada pekerjaannya. Meski aku merengek padanya, ttetap saja dia tak mengizinkanku pulang. Damar masih sama keras kepalanya dengan yang dulu.

"Pak..."

"Lembur, Dayu."

"Tapi saya sudah janji dengan teman saya."

"Batalkan. Apa teman kamu lebih penting dari pekerjaan?" tanya Damar saat aku tak menyerah.

"Danika lebih penting dari Bapak."

Damar menoleh seketika. "Danika?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk. "Iya. Saya sudah janji sama Danika. Saya pulang, ya?"

"Kalau begitu saya ikut."

Damar mematikan laptopnya, mengemasi segala perintilan kerjanya, kemudian berdiri untuk segera pergi.

BUKUNE

Sedang aku masih terperangah bodoh saat Damar sudah membuka pintu ruang rapat.

"Ayo, Handayu!"

"Mau ke mana?"

Bukannya menjawab, Damar malah melenggang pergi hingga aku harus berteriak dan mengejarnya. Untungnya saat seperti ini kantor sudah kosong—walau tak sepenuhnya karena masih ada satu dua karyawan yang mungkin memilih menghindari macet dan menunggu di kantor. Langkah Damar yang jenjang membuatku harus berlari mengejarnya. Hingga kami tiba di basemen kantor tempat mobil Damar terparkir.

"Masuk!" perintah Damar.

"Bapak mau apa?" tanyaku masih tak mengerti mengapa Damar ingin ikut denganku.

"Di mana kamu dan Danika janji bertemu?"

BUKUNE

"Sushi Me. Restoran tempat Danika bekerja."

"Oke, sekarang kamu cepat masuk."

Aku masih tetap berdiri di tempatku, membuat Damar gemas hingga pria itu kembali ke luar dari mobilnya. Tanpa aba-aba Damar mengangkatku yang refleks membuatku menjerit kaget. Dengan hati-hati Damar mendudukkanku di jok samping kemudi, memasangkan *seat belt,* dan kelakuannya yang terakhir membuatku mengumpat keras dan menyumpah serapah pada Damar. Tapi pria ini tak peduli. Malah dengan senyum jumawa duduk di sampingku. Memasangkan *seat belt* dan menyalakan mesin. Kupandangi Damar yang tetap tenang dengan mata berapi-api. Lihat saja, aku akan membalas nanti karena seenaknya mencium pipiku.

DANIKA begitu terkejut saat melihatku datang bersama Damar. Apalagi saat melihatku dan Damar yang masih berdebat seputar ciuman Damar tadi pada pipiku. Dia tak bisa menyembunyikan senyumnya. Bahkan berbisik menggodaku. Tapi aku masih kepalang jengkel pada Damar. Jadi kuabaikan saja keusilan Danika kali ini. Apalagi kala melihat Damar yang dengan tak tahu malunya ingin ikut bersamaku dan Danika. Agenda kencan berdua kami jadi berantakan.

"Kenapa saya tidak boleh ikut?" tanya Damar masih tak terima.

"Saya sama Danika mau kencan!" ketusku.

"Tidak baik dua perempuan jalan berduaan. Kamu tahu kan isu yang sedang marak saat ini? Lebih baik antisipasi dengan kehadiran saya."

"Saya nggak butuh Bapak ikut."

Kami terus berdebat bodoh hingga Ibra tiba-tiba muncul. Pria itu bingung melihatku dan Damar yang masih terus berdebat, kemudian bertanya pada Danika apa yang terjadi. Namun seperti biasa, Danika tak banyak bicara dan mengedikkan bahu pertanda tak peduli.

"Kalau begitu saya bisa ikut." Aku dan Danika terperangah. Bersamaan menoleh ke arah Ibra yang tampak serius.

"Hah?" ucap kami bersamaan.

"Nah, begitu lebih baik. Anggap saja kita *double date*. Ayo!" Damar langsung menyambar kesempatan yang ada.

Damar bahkan sudah menarik tanganku untuk jalan. Sedangkan Ibra yang meski terlihat ragu, juga menggenggam tangan Danika, membuat wajah gadis itu memerah seketika. Kedua pria ini sepertinya tak peduli akibat yang mereka timbulkan pada kami. Dengan

BUKUNE

santainya mereka menggandeng kami berdua. Membawa kami ke mobil masing-masing.

"Mau ke mana kita?" tanya Damar ketika kami sudah berada di dalam mobil.

Aku menyebutkan nama salah satu mal yang menjadi tujuan awalku dan Danika. Dari spion bisa kulihat mobil Ibra mengikuti di belakang kami. Tak lama kami tiba. Berjalan bersisian dengan aku dan Damar tetap memimpin jalan.

"Memang kamu dan Danika mau apa?"

Aku menoleh pada Damar yang sejak turun dari mobil tak lepas menggenggam tanganku. Ingin menarik lepas, tapi Damar justru mengeratkan genggamannya. Membuatku mau tak mau pasrah saja akan perlakuannya. Kulirik Danika yang juga sama saja denganku. Wajah Danika bahkan masih menunjukkan kemerahan. Malangnya kami.

BUKUNE

"Tadinya mau nonton."

"Oke," ucap Damar, kemudian menoleh pada Ibra. "Gimana kalau kita makan dulu sebelum nonton?" tanyanya.

Ibra sendiri justru menatap pada Danika seolah meminta persetujuan. Danika yang ditatap begitu langsung saja berubah gugup.

"Terserah. Tapi ... waktu magrib sudah masuk," jelasnya.

Kedua pria itu mengangguk paham. Jadilah kami lebih dulu mencari musala sebelum melanjutkan mencari makan malam. Sementara ketiga orang itu melaksanakan kewajibannya, aku yang sedang berhalangan hanya duduk menunggu sembari berpikir apa yang harus kulakukan pada Damar selanjutnya. Pria itu seakan ingin masuk dan mendominasi hidupku saat aku memintanya untuk

menunjukkan kesungguhan. Aku tahu itu bagus. Tapi, tetap saja aku merasa ada yang salah di sini.

Tapi, apa?

Lepas melaksanakan salat magrib, kami bergerak menuju salah satu tempat makan. Namun sebelumnya, aku dan Danika memilih untuk memesan tiket. Kami tak ingin nonton terlalu malam. Walau ada dua pria yang bersedia mengantar kami pulang dengan selamat. Untuk Danika, aku percaya Ibra tak akan berbuat macam-macam padanya. Sedangkan aku, siapa yang bisa menebak? Bisa saja aku dan Damar berakhir dengan pertengkaran hingga kecelakaan. Drama sekali, *heh?*

"Film apa yang kalian pesan?" tanya Damar.

Aku dan Danika saling melirik. Ibra sendiri sangat tenang menikmati makan malamnya. Sejak tadi memang hanya Damar yang terlalu cerewet bertanya. Tak bisakah dia bersikap tenang seperti Ibra?

BUKUNE

"Film kartun," jawabku membuat Ibra dan Damar tersedak bersamaan.

"Serius? Kartun?" Kali ini Ibra bertanya pada Danika, dijawab sahabatku dengan anggukan.

"Gila! Kalian umur berapa sih sebenarnya?" dumel Damar.

Aku menatap tajam padanya. "Kalau nggak mau nggak usah ikut nonton. Enggak ada yang maksa Pak Damar, kan?" jawabku ketus.

"Bukan begitu, Dayu. Tapi ... yang benar saja. Kartun?"

"Sekali lagi ngomong, garpu ini aku tancepin ke muka kamu, ya?" ancamku membuat Damar bungkam. Sementara Danika dan Ibra hanya tersenyum saja memperhatikan perdebatan kami.

Setelah makan malam, kami langsung menuju bioskop karena film akan dimulai lima belas menit lagi. Untunglah restoran yang kami pilih berada di lantai yang sama dengan bioskop. Jadi tak terlalu jauh dan memakan waktu. Aku dan Danika berjalan bergandengan. Sedangkan Damar dan Ibra di belakang kami mengikuti. Aku cukup salut dengan kedua pria itu. Mereka baru saja kenal, namun sudah bisa membangun komunikasi dengan baik. Bahkan bisa kudengar mereka kini sedang membicarakan bisnis masing-masing. Mungkin akan melakukan kerja sama. Siapa yang tahu?

"Kalian masuk duluan. Biar saya beli *popcorn* dan minuman dulu," tawar Ibra.

Uh, Ibra ini benar-benar pria sejati. Lihatlah sikap *gentle*-nya. Berbeda sekali dengan Damar yang kurang peka dan pengertian terhadap orang lain. Beruntung sekali Danika mendapatkannya.

BUKUNE

"Pak Damar belikan minuman. Ibra yang beli *popcorn*-nya. Adil, kan?" perintahku yang tak dibantah kedua pria itu.

Aku tersenyum puas, kemudian menggiring Danika untuk lebih dulu masuk ke bioskop. Setelah menemukan kursi, kami duduk bersebelahan. Menyisakan dua kursi kosong di sisi kanan Danika untuk Ibra dan Damar. Tak lama Ibra dan Damar tiba. Menyerahkan masing-masing *popcorn* dan minuman untukku dan Danika. Ibra langsung mengambil duduk di sebelah Danika. Menyisakan satu kursi kosong di pojok untuk Damar. Pria itu langsung berdecak.

"Kenapa saya dapat kursi di pojokan?" keluh Damar tak suka.

"Udah sih, tinggal duduk aja, Pak."

Damar tak menyerah, saat film akan segera diputar, pria itu meminta orang yang duduk di sisi kiriku untuk bertukar kursi. Meski bingung, tapi si pemilik kursi merasa tak keberatan. Senyum jumawa Damar terbit karena berhasil mendapatkan apa yang dia mau. Membuatku hanya memutar mata karena sikap kekanakannya.

"Penting banget ya tukar kursi begitu? Cuma mau nonton juga. Apalagi film yang Bapak bilang 'cuma kartun'," sindirku ketika Damar sudah duduk di kursinya.

Damar hanya memasang wajah lempengnya. Matanya terfokus ke depan layar. Merasa diabaikan, aku memilih untuk ikut memfokuskan pandangan ke depan. Peduli setan dengan Damar dan kegilaannya. Namun setelah beberapa waktu film berputar, kurasakan wajah Damar mendekat padaku, bibirnya mendekat ke arah telingaku, membuat kudukku seketika meremang. Apalagi saat bibirnya perlahan bergerak hingga menyentuh rambutku, membuatku membeku seketika.

"Bagi kamu ini hanya sekadar kursi, tapi bagi saya lebih dari itu," bisiknya lirih.

Kutolehkan kepalaku hingga jarak wajah kami hanya beberapa senti. Mataku mengerjap memandangi Damar yang memasang senyum simpul. Bahkan dengan berani pria itu menggodaku dengan mengerlingkan mata jailnya, membuatku makin terperangah.

"Nikmati filmnya, Handayu," ucap Damar dengan nada geli.

Pria itu kembali menolehkan mata ke depan. Berakting seolah ia menikmati film. Terlebih tangannya bergerak aktif mengambil *popcorn* yang ada di pangkuanku. Bahkan ikut menyuapkan *popcorn* tersebut ke mulutku. Dan bodohnya, aku malah membuka mulut

BUKUNE

menerima suapan Damar—dengan tatapan yang tak lepas dari wajah Damar yang tetap terpaku ke depan layar.

BUKUNE

SADAR

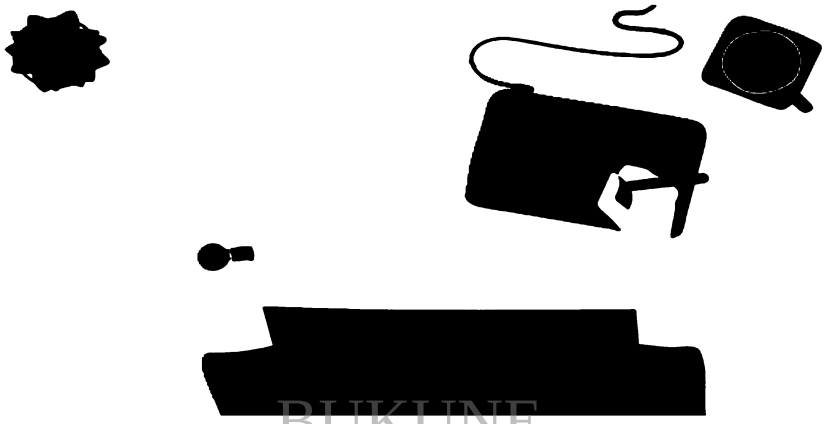

BUKUNE

SEPANJANG malam aku sama sekali tak bisa memejamkan mata. Masih terbayang apa yang terjadi di bioskop tadi. Terutama saat film akan berakhir. Damar melakukan hal yang seumur hidup tak pernah kubayangkan. Bukan menciumku layaknya pasangan yang sedang dimabuk cinta di kegelapan ruangan—tentu saja bukan, mengingat kami memang tak memiliki hubungan apa pun. Tapi, Damar melakukan lebih dari sekadar hal itu.

Masih terngiang di telingaku bahwa Damar mengatakan bahwa dirinya berjanji akan menyiapkan kejutan saat melamarku nanti. Seketika aku seperti kehabisan udara. Melamar katanya? Bahkan hubungan kami tak jelas arahnya. Bagaimana mungkin pria itu

mengatakan akan melamarku? Mengajak berpacaran saja tak terucap dari bibirnya. Apa aku berharap? Tidak juga.

Baik, katakan aku terlalu labil. Perempuan mana pun pasti akan berbahagia saat ada seorang pria yang menunjukkan keseriusannya. Terlebih berniat untuk melamar. Bukan hubungan yang sekadar main-main. Lalu, mengapa aku masih tak merasakan kebahagian berlebih dan getaran dari janji Damar?

Itu karena Damar belum membuktikan apa pun padamu! Satu suara hati berteriak padaku.

Dia melamar, itu artinya dia serius! Satu suara lagi ikut menyusul.

Jika sampai ada suara-suara lain ikut bersahutan, kurasa esok pagi aku harus segera mencari psikiater untuk memeriksakan kondisi kejiwaanku.

Memikirkan banyak hal membuat perutku seketika dilanda rasa lapar. Aku memilih untuk melangkahkan kaki ke dapur. Membuat apa pun yang mudah dimasak dan bisa segera dinikmati. Untungnya aku memiliki stok pasta instan.

Selesai memasak, kubawa makanan tersebut ke depan tv. Sejak Ayah dan Ibu pergi, rasanya aku sudah cukup terbiasa dengan kesunyian. Namun, entah mengapa malam ini semua terasa berbeda. Seperti kesunyian ini bisa mencekikku dalam kekosongan. Terlebih saat mataku tertumbuk pada bingkai berisi fotoku bersama Ayah dan Ibu. Foto yang diambil saat pertama kali aku menjadi seorang mahasiswi. Di foto itu, aku menggandeng lengan Ayah dan Ibu, kami tersenyum bahagia. Kebahagian yang tak pernah kusangka akan berakhir begitu cepat. Selama ini aku tak pernah menyalahkan takdir, namun malam ini, tanpa sadar aku

BUKUNE

justru menangis. Mengabaikan pasta yang sudah susah payah kumasak.

Aku terisak dengan kepala bertumpu pada lengan yang bersandar ke ujung meja. Aku rindu kedua orang tuaku. Aku tak pernah merasa secengeng ini. Selama hampir lima tahun, aku tak pernah menjadi gadis cengeng. Terakhir kali menangis untuk mereka yang bisa kuingat adalah ketika seminggu setelah kepergian Ayah dan Ibu. Tak kusangka ternyata aku masih bisa menangis lagi.

Entah sudah berapa lama aku berkutat dengan tangis, dering dari ponsel menyadarkanku. Segera aku beranjak ke kamar dan menemukan nama Ginan tertera di layar. Setelah menyusut hidung agar Ginan tak menyadari aku menangis, baru kujawab panggilannya.

"Ya, Nan?" tanyaku berusaha terdengar biasa saja.

"*Suaramu kedengaran aneh, Yu? Kenapa?*"

Ginan dan segala kepekaannya. Aku lupa bahwa Ginan lebih dekat denganku dari siapa pun. Dia tak hanya sekadar sepupu. Bahkan terkesan seperti seorang Ayah yang punya ikatan batin dengan anak perempuannnya. Berbohong pada Ginan jelas tak akan ada gunanya.

"Nan...," desahku dengan nada menyerah.

"*Aku ke sana.*"

Ginan mungkin orang paling gila. Ini sudah hampir pukul dua belas malam, tapi pria itu nekat datang ke rumahku. Lima belas menit waktu yang dibutuhkannya untuk tiba di rumahku. Entah secepat apa dia berkendara. Walau ini sudah tengah malam, tetap saja jarak dari rumahku dan rumahnya tidak bisa dibilang dekat.

Begitu pintu terbuka, Ginan langsung menutup dan menarikku untuk duduk di sofa. Belum ada yang bicara,

BUKUNE

namun pria ini hanya memandangiku dengan saksama. Mencoba menebak apa yang terjadi padaku.

"Aku baik-baik aja, Ginan," jawabku yang jengah dipandangi olehnya.

"Tapi mata kamu merah. Habis nangis?" tanyanya yang kujawab dengan anggukan. "Habis jalan sama Damar tadi?"

Mataku memelotot. "Damar yang kasih tahu?" Gantian aku bertanya yang dijawab Ginan dengan anggukan.

"Dia yang bikin kamu nangis? Kalau dia macam-macam sama kamu, jangan ragu buat lapor ke aku."

Aku tersenyum mendengar nada tegas Ginan. Mungkin persahabatan Damar dan Ginan sangat erat, tapi bagaimanapun juga darah tetap lebih kental dari air, kan? Kecuali dicampur dengan minyak goreng. Mungkin ikatan antara aku dan Ginan baru bisa diputus. Sedikit.

BUKUNE

"Nan, aku boleh tanya sesuatu?"

"Mau tanya apa?" Ginan menyambar pasta yang ada di atas meja. Mulai menyuapkan ke mulutnya, kemudian menyuapkan juga ke mulutku.

"Kamu tahu kalau Damar itu suka sama aku?"

Ginan tersedak dan langsung kuberikan tepukan di pundaknya. Ginan langsung menyambar segelas air putih yang memang kebetulan kusiapkan saat akan makan pasta tadi. Melihat Ginan yang bereaksi seperti itu membuatku bisa menarik kesimpulan, bahwa sepupu tersayangnya ini mengetahui perihal perasaan Damar padaku.

"Kamu tahu, kan?"

Ginan hanya melengos, membuatku gemas dan menjambak rambutnya. "Handayu!" jerit Damar.

“Diam! Ini tengah malam, mau kita digerebek warga?” pekikku kesal.

“Bar-barnya dikurangi sedikit dong, Neng,” cibir Ginan. Dia langsung merapikan tatanan rambutnya.

Aku tak peduli dengan Ginan dan rambutnya, yang ingin kuketahui adalah perihal Damar yang menyukaiku, dan Ginan mengetahuinya entah sudah sejak berapa lama. Atau, jangan-jangan selama ini dalam hubunganku dan Damar ada andil Ginan yang turut serta.

“Sejak kapan?” tanyaku penuh selidik.

Satu kelemahan Ginan jika berhadapan denganku adalah ketika aku mulai menyudutkannya dengan mata yang menyipit tajam. Ginan mengatakan ekspresiku yang seperti itu bisa membuatnya merinding. Persis seperti tatapan mantan. Hah!

“Enggak usah dibahas deh, Yu.”

“Harus, Nan. Demi keberlangsungan hidupku.”

“Penting banget kamu tahu? Yang penting kan Damar nggak macam-macam sama kamu.”

“Apaan nggak macam-macam ?” dengkusku. Mata Ginan langsung melotot. Kurasa aku keceplosan. “Ya, maksudnya Damar tuh kan jahat banget sama aku awal-awal aku kerja sama dia.”

“Oh...” Ginan menghela lega, “itu orang memang otaknya separuh ketinggalan kalau sudah berhadapan dengan kamu.”

Aku ingin tertawa mendengar Ginan seenaknya mengatai Damar. Kalau Damar tahu sahabatnya sendiri menghinanya, apa yang akan Damar lakukan ya?

Kugelengkan kepalaku. Bukan itu yang kuinginkan dari Ginan. Aku hanya ingin tahu perihal Damar yang menyukaiku. Mengapa aku begitu gampang terdistraksi akhir-akhir ini?

“Enggak usah bahas itu, ya. Kalau mau tahu kamu korek informasi sendiri saja dari Damar,” putus Ginan. “Sekarang cerita, kenapa tadi nangis?”

Kutolehkan wajahku ke arah Ginan, kemudian memalingkan ke mana saja, asal tidak bertatapan dengan mata penuh selidik Ginan. Tapi, sepertinya tak akan berhasil kali ini, karena Ginan sudah menghadapkan tubuhku padanya. Kami duduk bersila berhadapan di sofa.

“Bicara!” perintah Ginan.

“Kangen Ayah sama Ibu.”

Dan sudah, tangisku tak bisa kubendung. Air mata langsung menganak sungai di pipiku. Dengan lembut Ginan menarikku ke pelukannya. Menenangkanku. Sungguh, aku merindukan Ayah dan Ibu. Tak pernah aku merasa begini rindu kepada mereka. Mungkin karena sudah lama tak mengunjungi mereka di peristirahatannya. Rasanya aku seperti anak durhaka yang menikmati kehidupan tanpa mengingat orang tua.

BUKUNE

“Sudah. Kalau kangen, besok kita kunjungi ya. Jangan nangis, Yu. Kamu tahu satu hal yang nggak bisa aku kasih ke kamu adalah mempertemukan kamu kembali dengan orang tuamu. Jadi, tolong, jangan nangis lagi, ya?”

Aku mengangguk di pelukan Ginan. Pria ini benar. Aku tak seharusnya kembali bersedih. Kedua orang tuaku sudah tenang di alam sana. Yang perlu kulakukan hanya menjalani kehidupan dengan baik agar mereka tahu bahwa putrinya baik-baik saja. Mengirimkan doa setiap saat pada mereka. Sebagai bentuk baktiku pada mereka.

Aku menelisik ke arah ruangan Damar. Gangguan datang lagi. Perempuan bernama Ayuni tiba-tiba muncul lagi di kantor. Seisi kantor heboh dengan kedatangannya. Tubuh seksi dan elegannya mampu membius siapa saja. Hampir semua pria di kantor ini tak berkedip ketika Ayuni datang. Bertanya dengan suaranya yang semerdu denting piano. Mengatakan memiliki urusan dengan Damar. Dan, pria kurang ajar itu tentu saja tak dapat menolak kehadiran Ayuni dengan alasan pekerjaan.

Seperti aku tak tahu saja jenis pekerjaan apa yang akan terjadi di ruangan sana!

Bukannya aku berburuk sangka atau apa, tapi siapa yang tak akan berpikiran sepertiku. Hal yang lama bisa saja terulang kembali, kan? Apalagi dengan pintu ruangan Damar yang tertutup rapat. Sudah hampir setengah jam mereka tak keluar dari sana. Mungkin saja kedua manusia itu sedang membahas nostalgia indahnya hubungan mereka. Membayangkan hal tersebut membuatku mengamuk sendiri. Bahkan tak sadar sudah meremas-remas kertas yang ada di hadapanku.

BUKUNE

"Pak Teguh mau antar minuman ke ruangan Pak Damar, ya?" Aku menghentikan langkah kaki Pak Teguh, salah satu *office boy* di kantor ini.

Pria paruh baya itu mengangguk. "Iya, Mbak."

"Biar saya aja, Pak. Bapak boleh balik lagi ke *pantry*," pintaku langsung mengambil alih nampan yang dibawa Pak Teguh.

Walau bingung, namun Pak Teguh tak menolak permintaanku. Pria itu menyerahkan nampan dan berucap terima kasih padaku, kemudian berpamitan kembali ke *pantry*.

Kuembuskan napas sebelum masuk ke ruangan Damar dengan nampan di tangan. Berusaha menetralkan

detak jantung. Mengantisipasi pemandangan apa pun yang akan kulihat di dalam sana. Mengetuk dengan kaki hingga terdengar suara perintah dari dalam. Meski kesulitan, akhirnya aku berhasil membuka pintu. Damar tampak terkejut ketika melihatku masuk membawakan nampan berisi minuman. Aku bisa bernapas lega karena tak ada pemandangan yang kutakutkan.

"Kenapa kamu yang bawa, Yu?" tanya Damar. Perempuan bernama Ayuni menaikkan sebelah alisnya. Mungkin bingung karena nama panggilan kami yang sama.

"Pak Teguh sibuk. Jadi saya yang bawa, Pak."

Damar hanya mengangguk, kemudian memerintahkanku untuk menyajikan minuman di meja kopi. Keduanya memang sedang berbincang di sofa yang ada di ruangan Damar. Tapi melihat kedekatan mereka tetap saja membuat wajahku masam.

BUKUNE

Mana? Katanya mau membuktikan keseriusannya? Dasar laki-laki buaya! Mungkin aku perlu belajar menjadi pawang untuk menjinakkan Damar.

"Terima kasih. Kamu boleh keluar, Handayu," kata Damar tanpa menatapku.

Sisi melankolisku entah mengapa harus muncul saat ini. Bukannya keluar, aku malah tetap berdiri di tempatku dengan nampan yang kupeluk di depan dada.

"Ada apa lagi?" tanya Damar dan diikuti arah pandang Ayuni terhadapku.

"Bapak benaran usir saya? Enggak butuh saya di sini?" ujarku dengan nada ... terluka. *Damn!* Mengapa aku berdrama? Ingin menenggelamkan diri saja rasanya ditatap Damar dan Ayuni dengan pandangan aneh.

"Saya dan Ayuni sedang membahas proyek kerja sama yang akan kita lakukan dengan perusahaan Ayuni. Nanti kalau saya butuhkan, kamu saya panggil lagi."

Ini yang namanya sakit tak berdarah, ya? Merasa tak diinginkan. Baiklah, Dayu, mati saja kau di kolam ikan!

Dengan wajah mencibir aku kembali ke meja kerjaku. Menatap penuh dendam kembali ke ruangan Damar. Dasar lelaki tak berperasaan. Harusnya kan dia melibatkanku dalam pembicaraan—mengingat aku adalah Sekretarisnya. Dan, kembali diriku yang kejam mengutuk kebodohan sendiri. Bisa-bisanya aku tak bersikap profesional di kantor hanya karena perasaan pribadi. Mana Handayu yang tak gampang luluh? *Ah*, inginku teriak...

"Bodoh ... bodoh..." rutukku sembari memukulkan pena ke kepala sendiri.

BUKUNE

Aksiku terhenti ketika melihat pintu ruangan Damar yang terbuka. Menampakkan Damar dan Ayuni yang berdiri bersisian. Kutatap mereka dengan pandangan miris untuk diri sendiri. Lihatlah, dua orang yang begitu serasi bahkan hanya berdiri seperti itu saja. Seketika rasa rendah diri menamparku. Menyadarkanku bahwa aku bukanlah apa-apa dibandingkan dengan mereka. Siapa aku dan siapa Damar? Mengapa baru kusadari sekarang? Sesuka apa pun Damar padaku, kisah cinta si kaya dan si miskin hanya berakhir manis di negeri dongeng. Akhirnya aku mengerti, kegelisahan apa yang kurasakan beberapa waktu lalu setelah pengakuan Damar.

Damar dan aku, bagai langit dan bumi. Dua hal yang tak akan semudah itu bersatu. Kapan memangnya langit dan bumi pernah bersatu? Menunggu kiamat?

Ayuni berpamitan pada Damar. Tepat saat wanita itu ingin menyarangkan ciuman di wajah Damar, pria itu menghentikannya. Memegang erat tangan Ayuni dan menggeleng pelan. Ayuni menaikkan sebelah alisnya. Mencoba menebak mengapa Damar menolak ciumannya. Damar sendiri menatapku yang balas menatapnya dalam kebisuan. Hal yang sama dilakukan Ayuni, wanita itu mengikuti arah pandang Damar. Alisnya makin menukik tajam saat matanya bersirobok juga dengan mataku.

"Kalau gitu aku pamit, Dam. *See ya!*"

Ayuni berlalu melewatiku tanpa sapa. Aku pun tak repot-repot memberinya sapaan hormat. Terserah dia mau berpikir bahwa aku ini Sekretaris kurang ajar karena tak menghormati tamu atasannya. Kusibukkan kembali diriku meski tahu Damar mendekat ke arahku.

"Mau keluar?" tawar Damar.

Aku mendongakkan kepala, mataku lalu beralih ke jam yang ada di meja. Masih terlalu dini jika aku dan Damar mengakhiri jam kerja. Tapi karena Bos besar yang mengajak, maka aku menerima. Lagi pula ada hal yang ingin kubicarakan dengan Damar. Maka dari itu ketika ia meminta jawaban, aku segera mengangguk patuh.

Setelah merapikan meja kerja, aku dan Damar berjalan beriringan menuju basemen. Mata-mata karyawan lain tak perlu kupedulikan, karena mungkin mereka beranggapan jika aku dan Damar akan menghadiri pertemuan di luar kantor. Karena itu, aku tak begitu khawatir. Sejauh ini tak ada gosip berarti seputar hubunganku dan Damar kecuali mereka melihat Bos dan Sekretarisnya sekarang lebih akur.

"Ada tempat yang ingin kamu datangi?" tanya Damar ketika mobil sudah meninggalkan parkiran kantor.

"Taman kota."

Damar mengangguk mengerti kemudian melajukan kendaraannya menuju tempat yang kusebutkan. Suasana sore ini cukup ramai. Aku dan Damar memilih berjalan di sekitaran taman hingga menemukan sebuah kursi batu di bawah naungan pohon rindang.

"Kamu mau makan sesuatu?" tanya Damar lagi.

"Enggak usah. Ada yang mau saya bicarakan ke Pak Damar."

Wajah Damar tertekuk. Aku tahu sebabnya. Aku memanggilnya dengan sebutan 'Pak'. Padahal saat ini kami berada di luar kantor.

"Berhenti memanggil saya 'Pak', Handayu."

Jika suasana hatiku sedang baik, mungkin aku akan tersenyum karena gerutuan Damar. Tapi, tidak kali ini, karena memang ada yang harus kami selesaikan.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?"

"Sampai sini saja, ya?"

Damar mengerutkan dahinya. "Maksud kamu?"

"Pembuktian Pak Damar."

Damar mencoba menelaah ucapanku, kemudian mata pria itu membesar dan menyipit menatapku. Terpancar rasa tak suka dari tatapan Damar. "Kalau kamu merasa terganggu dengan kehadiran Ayuni tadi, saya minta maaf, Yu. Tapi, sungguh, tak ada yang terjadi di antara kami tadi. Kamu bisa lihat sendiri kan bagaimana saya berusaha menjaga jarak darinya. Ayuni satu dari sekian masa lalu kebebasan saya. Kamu tidak perlu khawatir, Dayu. Saya yakinkan ke kamu, kalau saya serius dengan kamu."

Satu dari sekian masa lalu. Kalimat itu melekat dalam kepalaku. Saat Damar mengucapkan banyak rangkaian kata, mengapa justru kalimat itu yang tertangkap olehku? Jika Ayuni hanya satu, maka ada

banyak lainnya di masa lalu Damar. Kenyataan itu semakin memukulku. Aku tak siap, sungguh. Lagi pula aku juga belum bisa menentukan ke mana arah hatiku.

"Pak Damar, saya ... belum siap." Akhirnya kalimat itu terlontar juga.

Wajah Damar jelas menampakkan gurat kecewa. Bukan aku ingin melakukan hal kejam seperti ini. Tapi, aku sendiri memang belum tahu apa yang benar-benar kurasakan terhadap Damar. Mungkin aku menyukainya, tapi belum seratus persen hatiku menerima. Terutama dengan beberapa kesimpulan dan kenyataan yang terpampang saat ini.

"Dayu ... saya—kenapa kamu kejam begini terhadap saya?" ucap Damar dengan nada kecewa yang tak bisa disembunyikannya.

"Maaf. Tapi, jujur saja, saya juga belum mengerti perasaan saya ke Pak Damar. Ada bagian dalam hati saya yang menyukai segala bentuk perhatian Bapak, tapi separuh lagi masih belum bisa menentukan," ungkapku jujur.

Damar menyugar rambutnya kasar. Melihat raut frustrasi di wajahnya, sejujurnya aku tak tega. Tapi jika aku tak mengatakannya sekarang, bukankah justru akan menyakitkan bagi Damar nanti. Dia berjuang sekuat tenaga tapi hanya untuk sesuatu yang belum berpihak sepenuhnya pada Damar.

"Begini saja..." Damar mulai bernegosiasi, "berikan saya kesempatan. Kamu nggak perlu melakukan apa pun. Cukup menerima dan yakinkan hati kamu."

"Kalau hasilnya akan sama saja?"

"Kamu tadi bilang ada sisi dalam diri kamu yang menyukai saya. Itu artinya saya hanya perlu berjuang untuk separuhnya lagi, kan?" Dia meyakinkan, tapi aku

BUKUNE

tak menjawab. Hanya memandangi Damar dengan wajah heran. Hingga dia berucap frustrasi, “Jangan patahkan semangat saya, Handayu...”

Tawa justru keluar dari bibirku. Terutama saat melihat wajah nelangsa Damar. Jelas sekali pria ini memiliki keseriusan terhadapku. Dadaku cukup berdebar dengan ungkapan Damar yang tak main-main. Apa kuberikan saja dia kesempatan?

“Handayu...”

“Oke.”

Wajah Damar kembali bersinar. Pria ini ingin mengekspresikan kebahagiannya dengan berusaha memelukku, tapi kutolak mentah-mentah dengan cara menjauh dari Damar. Aku memberinya kesempatan, tapi bukan berarti Damar bisa mencuri-curi kesempatan tersebut dengan seenaknya menyentuhku.

BUKUNE

“Saya akan buktikan ke kamu, Yu. Tidak lama lagi kamu akan bilang ‘iya’ untuk keseriusan saya.” Damar berucap dengan penuh keyakinan.

Kuiakan saja keinginan Damar dalam hati. Tak ingin memperpanjang perdebatan.

“Antarkan saya pulang, Pak,” pintaku.

“Kita makan dulu, ya?” balas Damar dengan nada membujuk.

Tak perlu sebenarnya Damar berusaha membujuk, karena aku langsung menganggukkan kepala pertanda setuju. Urusan hati boleh belum terselesaikan, tapi yang namanya rezeki makan enak, mana boleh kutolak. Karena itu, aku langsung berjalan penuh semangat ke arah mobil Damar. Sedangkan pria itu menyusul sembari tertawa kecil melihat kelakuanku yang seolah tak punya malu untuk menolak ajakan makannya. Terserahlah Damar

mau berpikir apa, tapi yang jelas aku tak akan menolak rezeki yang memang untukku.

BUKUNE

INI AKHIRNYA?

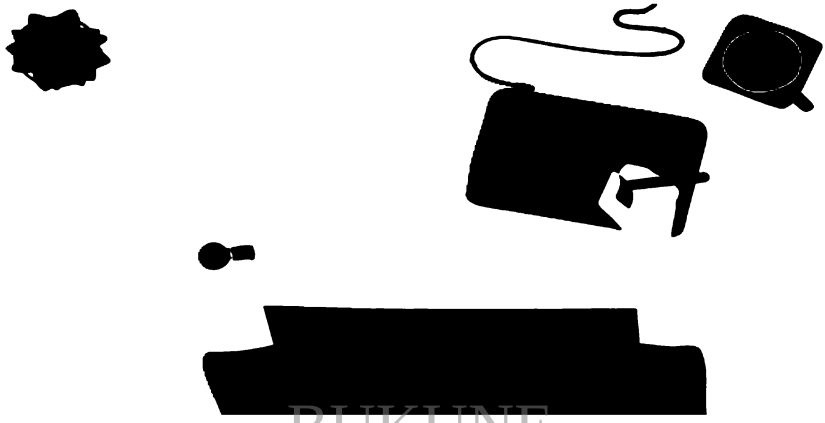

BUKUNE

MEMBERI kesempatan pada Damar sepertinya bukan sesuatu yang salah dalam keputusanku. Pria itu benar-benar berusaha membuktikan keseriusannya. Hal pertama yang Damar lakukan adalah mengajakku bertemu dengan orang tuanya—yang tentu dengan senang hati kutolak mentah-mentah. Pria itu cukup gila dalam pembuktiannya. Saat aku masih memikirkan betapa tak cocoknya aku dengan Damar, yang memiliki kehidupan berbeda dengannya, dia malah berencana membawaku bertemu dengan kedua orang tuanya.

"Saya nggak mau!" tolakku entah untuk yang keberapa kali saat Damar mengantarkanku ke rumah.

"Kamu ingin saya serius, kan? Nah, ini salah satu bentuk keseriusan saya, Dayu."

Aku menatap Damar dengan wajah cemberut. “Pak Damar gila, ya? Ujug-ujug ngenalin saya dengan orang tua Bapak sebagai calon mantu gitu?”

Senyum menyebalkan Damar terbit. “Kamu berharap ya saya kenalin sebagai calon mantu? Padahal kan saya hanya ingin mengenalkan kamu dengan orang tua saya. Bukan dengan status calon mantu.”

Maluuu! Itu yang kurasakan saat Damar dengan usilnya menyindir. Dasar pria tak berperikemanusiaan. Bagaimana bisa dia dengan mudah mempermainkan perasaanku! Salahku juga yang terlalu besar kepala. Tapi, siapa juga yang tak akan salah tanggap jika ada pria yang mengajaknya untuk menemui orang tuanya jika bukan untuk sesuatu yang resmi. Ah, tak tahulah, kepalaku pusing. Ini salah Damar.

Kukerucutkan bibir sambil memandang Damar dengan kesal. “Pak Damar main-main sama saya?”

BUKUNE

Damar malah tertawa. “Saya ajak serius, kamu ragu. Saya ajak bertemu dengan keluarga pun kamu berpikir saya tidak serius. Lalu saya harus bagaimana lagi, Dayu?”

“Status kita saja belum jelas. Masa Bapak seenaknya ngajak saya ketemu orang tua Bapak.”

“Jadi, kamu mau statusnya jelas?” Damar kembali bertanya.

Sialnya aku menyesali ucapanku. Jika begitu seperti aku ini perempuan ngotot saja yang mendesak Damar untuk memberikan status hubungan padaku. Ingin kutarik kembali kata-kataku, namun rasanya sudah terlambat karena kini Damar sudah menggenggam tanganku, dengan senyuman sejuta watt yang bisa menyetrum siapa saja.

“Handayu, jadi masa depan saya, mau?”

Sesuatu dalam diriku bersorak riang, tapi akal sehat kembali membimbingku. Mengingatkan kembali apa yang pernah Damar janjikan. Momen lamaran tak akan terlupakan? Hah, Damar tak menepati janjinya! Mana buktinya momen lamaran berkesan yang tak akan terlupakan? Saat ini saja dia mengajukan lamaran hanya bermodal memegang tanganku sambil duduk di sofa rumahku yang tak seberapa. Bahkan tanpa cincin lamaran? Dia pikir aku akan mudah luluh begitu saja? Oh, tidak semudah itu!

"Enggak mau!" kutarik tanganku dari genggaman Damar.

"Tapi kamu mau serius."

"Tidak semudah itu..."

"Kamu jangan ikut-ikutan kena demam telenovela deh," ucap Damar dengan nada kesal.

BUKUNE

Tawaku langsung berderai. Tak menyangka Damar ternyata cukup mengikuti tren yang sedang ramai di media sosial tersebut. Padahal aku sama sekali tak berniat untuk latah dengan tren itu. Tapi melihat wajah jengkel Damar justru menghiburku.

"Siapa yang mau ikutan begitu? Saya cuma mau jelasin kalau saya nggak akan mudah kemakan sama bujuk rayu Bapak. Lamaran macam apa itu? Enggak berkesan sama sekali. Bapak pikir saya akan luluh dengan hal begitu? *Never!*"

Kali ini wajah Damar berubah makin frustrasi. Pria ini bahkan mengacak rambutnya gusar. Seperti menyerah untuk memaksaku ikut menemui orang tuanya. Sedangkan aku hanya bisa tersenyum simpul melihatnya yang kelabakan. Tak pernah kulihat Damar sekalut ini. Pria yang selalu penuh percaya diri ini terlihat tak mampu menanganiku.

Sejujurnya ada rasa tak enak hati karena aku seakan mempermainkan Damar. Kalau boleh aku tak ingin mempersulit Damar. Namun, bagaimanapun juga pria ini harus berjuang dan berusaha. Jika masih separuh jalan seperti ini saja Damar sudah menyerah, maka apa yang kuharapkan darinya di masa depan nanti?

"Dayu, ikut, ya? Berkenalan saja dulu dengan orang tua saya. Tidak perlu ada embel-embel resmi apa pun. Hanya saling mengenal dulu."

Aku tersinggung. Tanpa embel-embel resmi? Apa maksudnya itu?

"Jadi, Pak Damar memang enggak pernah serius, kan? Semudah itu bilang nggak perlu ada embel-embel resmi? Kalau begitu..."

"Maksud saya bukan begitu, Dayu. Kalau memang kamu merasa terbebani bertemu dengan orang tua saya saat ini, kita bisa tanggalkan segala embel-embel apa pun. Bahkan bertemu dengan orang tua saya sebagai karyawan saja juga tidak masalah." Damar mencoba menjelaskan.

"Loh, sama saja dong dengan Pak Damar nggak serius. Tanpa embel-embel resmi. Mau apa coba karyawan rendahan seperti saya dipertemukan dengan orang tua Bos seperti Bapak. Kan malah aneh?" Aku tetap mempertahankan argumenku.

"Dayu, kenapa sih susah sekali untuk mengajak kamu melangkah maju."

"Enggak susah kok. Pemikiran saya cuma belum terima saja dengan permintaan Bapak. Mengajak perempuan bertemu keluarga, tapi tanpa status yang jelas. Gimana coba? Itu artinya Bapak nggak..."

Damar tiba-tiba berdiri hingga membuatku terperanjat. Pria itu menatap garang padaku. Seperti

BUKUNE

jengah dan putus asa. Aku hanya bisa memandangi Damar dengan mata terus mengerjap.

"Terserah kamu."

Setelah mengatakan hal tersebut, Damar pergi. Tanpa sepatah kata. Bahkan tanpa berpamitan denganku. Untung tak ada adegan membanting pintu seperti yang biasa kulakukan. Jika begitu, maka aku tak tahu apa yang akan terjadi dengan nasib pintu tua rumahku. Jelas pintu itu tak akan sekuat pintu kantor Damar yang mahal. Namun, ada yang lebih penting yang harus kupikirkan lebih dari sekadar nasib pintu rumahku. Damar.

Reaksinya yang menunjukkan kemarahan membuat sudut hatiku tercubit. Satu sisi aku merasa kesal karena Damar dengan seenaknya saja mengakhiri pembicaraan dengan tak bertanggung jawab seperti itu. Namun sisi lainnya, aku sadar sudah cukup keterlaluan. Atau bahkan mungkin sangat keterlaluan. Bagaimana bisa aku menjadikan perasaan seseorang sebuah lelucon. Dan, kali ini sepertinya benar aku sudah membuat Damar kehilangan kesabarannya.

Kutunggu hingga beberapa saat, berharap Damar membalasku dengan lelucon seakan dia marah, dan mungkin akan kembali ke hadapanku. Namun hingga satu jam lamanya, Damar bahkan tak kembali. Bahkan tak mengirimkan pesan atau meneleponku sekadar berpamitan. Rasa bersalah langsung menyerang hatiku.

"Telepon?" tanyaku pada diri sendiri. Tapi ego perempuan tak pernah salah melintas di kepalaku. Membuatku mengurungkan niat untuk menghubungi Damar.

Sampai menjelang waktu tidurku, tak ada kabar sama sekali dari Damar. Aku semakin kalut. Apa pria itu benar-benar marah karena sikapku yang menyebalkan?

BUKUNE

Kuakui memang sikapku terhadap Damar cukup mempersulitnya, tapi bukan tanpa sebab juga. Aku hanya butuh diyakinkan olehnya. Agar aku merasa mampu melangkah dan menerima Damar. Yakin akan masa depan apa yang akan kami jalani nantinya. Jika masih seperti ini saja Damar sudah menyerah, maka tak ada alasan untukku mempertimbangkan Damar. Tapi, menyerahkah dia? Kalau memang seperti itu adanya, maka aku bisa dengan yakin mengatakan bahwa Damar bukanlah orang yang tepat untukku. Mungkin kami memang tidak berjodoh.

HARI ini suasana kantor begitu lengang karena sang Bos besar sedang tak ada di tempat. Tak ada pembicaraan lagi antara aku dan Damar. Bahkan pria itu seolah menghilang ditelan bumi setelah pembicaraan terakhir kami dua hari lalu di rumahku. Tak ada penyelesaian. Aku tak bisa menemui Damar. Meski dengan ancamanku yang tak akan masuk kantor, tetap tak mendapat tanggapan dari Damar. Bahkan kenyataan yang kudapati begitu memasuki kantor hari ini begitu mengejutkan.

Damar pergi. Itu yang dikatakan Karin. Ada urusan yang harus dikerjakannya. Bahkan aku sebagai Sekretarisnya saja tak tahu urusan penting apa yang dikerjakan Damar. Bukankah aku adalah perpanjangan tangan dari Damar untuk setiap kegiatan dan urusannya? Bagaimana mungkin aku tak tahu ke mana Damar pergi dan untuk urusan apa?

"Memang urusan apa?" tanyaku pada Karin saat aku menghampirinya saat makan siang di kantin.

Karin berhenti menyuapkan makanannya. "Aku nggak tahu, Yu."

BUKUNE

“Aku Sekretarisnya tapi aku bahkan nggak tahu ke mana Pak Damar. Bukankah itu aneh? Bahkan Pak Damar nggak bilang apa pun, Rin. Kasih tahu lewat pesan juga enggak,” ucapku dengan nada tak terima. Tak bisa kututupi rasa kesal dan kecewaku. “Kamu dari mana tahu Pak Damar pergi?”

Kali ini Karin tersedak. Wanita itu berusaha menetralkan pernapasannya setelah meneguk habis segelas air. Karin kemudian menatapku kesal. Tapi dari sinar matanya, aku bisa menebak ada sesuatu yang dia sembunyikan.

“Orang rumahnya yang kasih tahu.”

“Orang tuanya, Pak Rahman atau Bu Sari?” cecarku membuat Karin terperangah.

“Dari mana kamu tahu semua orang rumah Pak Damar?” tanya Karin penasaran.

“Jawab saja. Siapa yang kasih tahu Pak Damar pergi?”

“P-pak Rahman.”

Jawaban Karin yang terbata membuatku tak percaya. Jelas sekali ada yang Karin sembunyikan dariku. Mungkin atas perintah Damar. Aku tertawa miris. Menyadari semudah itu Damar menyerah. Mungkin penilaianku terhadap Damar terlalu tinggi. Hingga saat pria itu melakukan hal kekanakan seperti ini membuatku ingin menertawakan diri sendiri. Hanya sebatas itukah nyali Damar? Aku salah jika berharap terlalu besar pada pria itu. Nyatanya Damar tak lebih dari seorang pengecut yang melarikan diri hanya karena satu masalah. Pria seperti itu tak layak untuk kupertimbangkan.

Kubanting sendok dan garpu ke atas piring makan siangku, membuat Karin dan beberapa pengunjung yang duduk berdekatan dengan kami terkejut. Tanpa pamit

PUKUNE

pada Karin aku meninggalkan kafetaria. Tak lagi memiliki selera makan. Yang ingin kulakukan saat ini hanya menyendiri dan merutuki kebodohanku karena sudah meletakkan setitik harapan pada Damar.

Bukannya kembali ke kantor, aku malah beranjak ke atap gedung. Bukan untuk melakukan hal tolol sejenis bunuh diri. Itu sama saja menyiksa diri. Bukannya berkumpul dengan Ayah dan Ibu, aku malah akan jadi arwah penasaran. Tapi bagus juga, biar aku bisa menghantui Damar sepanjang hidupnya.

Angin siang yang berembus di atap memberi sedikit ketenangan bagiku. Walau disertai panas matahari yang menyengat. Tapi paling tidak tempat ini mampu membuat kepalaku berpikir lebih jernih. Apalagi dengan hamparan pemandangan gedung-gedung tinggi di sekitarku. Membuat otak petualangku sejenak melupakan Damar. Mulai berkhayal andai aku punya kekuatan super seperti Spiderman yang bisa melompat dari satu gedung ke gedung lain. Tapi, berkhayal saja tak bisa membantuku mengenyahkan Damar dari kepalaku.

BUKUNE

Kuambil ponsel di saku blazerku. Memandangi layar hitam di benda tersebut. Hingga saat ini, tak ada kabar dari Damar. Embusan napas kasarku bahkan tak bisa mengusir rasa frustrasiku. Baiklah, kini aku mengaku kalah. Aku merindukan pria itu. Ingin tahu apa yang terjadi padanya. Terlebih ingin tahu di mana dia saat ini. Jika memang Damar tak ingin meneruskan usahanya, maka biarkan semua berakhir. Tapi, paling tidak pria itu harus mengucapkan sesuatu padaku. kan? Entah kata perpisahan atau menyerah. Bukan menghilang tak jelas seperti ini.

Hingga hari berikutnya Damar juga tak menunjukkkan kejelasan kabar. Tapi anehnya, kondisi

kantor masih kondusif. Mereka masih melakukan tugas dengan baik. Bahkan menjalankan syuting beberapa iklan meski tanpa Damar. Seolah pria itu memang memantau semua hal dari tempatnya berada saat ini. Tapi, lagi-lagi hanya aku yang dilupakan.

Demi apa pun, ini sudah seminggu dan Damar benar-benar menghindariku. Aku sudah tak tahan. Pria itu ingin ini semua berakhir? Jika dia pikir aku terlalu bodoh dan takut kehilangannya, maka Damar salah besar. Di sini, dalam posisi ini, memang aku merindukan Damar. Memang Damar sudah mampu menembus pertahananku, tapi aku bukan gadis bodoh yang akan mengemis pada pria. Dalam posisi ini, Damarlah yang lebih dulu mengharapkanku. Jika dia pikir aku akan berlutut dan mengemis padanya, Damar benar-benar tak mengenalku. Aku akan membuktikan pada Damar, siapa yang berharap pada siapa.

BUKUNE

Kuketik sebuah pesan panjang pada Damar. Semoga pria itu membacanya dan kuharap juga memberi respons. Jika Damar kembali mengabaikannya, maka aku tahu bahwa ini semua memang sudah berakhir. Permainan tarik ulur ini sudah selesai. Penyelesaian terakhir adalah penyerahan surat pengunduran diri yang sudah kuketik kemarin pada Karin.

"Ini apa?" tanya Karin saat aku menyerahkan surat pengunduran diriku sebelum jam kerja berakhir.

"Pengunduran diri." Kurasa aku tak perlu menjelaskan banyak hal pada Karin.

"Tapi Kenapa, Yu? Dan ... Pak Damar kan belum kembali?" Ada nada ragu dalam suara Karin.

"Enggak apa-apa. Justru karena Pak Damar belum kembali. Juga, aku sama sekali nggak tahu sampai saat ini

Pak Damar ada di mana—menunjukkan kalau tenagaku nggak dibutuhkan di sini lagi, Rin."

Karin tampak terenyuh dengan penjelasanku. Bibir perempuan itu bergerak seperti ingin berkata. Namun sampai beberapa saat lamanya, Karin tak juga bersuara.

"Aku balik sekarang boleh, ya? Kan Pak Damar juga nggak ada. Nggak ada lagi yang bisa kukerjakan, kan?" pintaku pada Karin.

Wajah Karin makin menunjukkan raut prihatin. Jangankan Karin, aku saja tak menyangka nada suaraku bisa berubah sendu begitu. Seperti orang yang benar-benar menyerah kalah dan putus asa. Seperti orang yang kehilangan semangat hidupnya. Harusnya aku tak begitu. Bukankah ini keputusan yang sudah kuambil? Persetan dengan persetujuan Damar dan perjanjian tolol yang mengikatku selama setahun. Bukankah masa perjanjian itu juga akan berakhir tak kurang dari tiga bulan lagi? Bahkan jika Damar ingin bersikap kejam dengan menuntutku, aku siap. Membayar denda penalti dengan menjual rumah peninggalan Ayah dan Ibu, aku juga siap. Apa saja, asal semua hal yang berhubungan dengan Damar terputus.

BUKUNE

"Aku pamit, ya. Mulai besok aku nggak akan ke kantor lagi."

Kutinggalkan Karin yang masih terpaku dengan kata perpisahanku barusan. Tak perlu mengemasi apa pun karena aku tak membutuhkan barang apa pun yang akan mengingatkanku akan Damar. Bahkan tak perlu melakukan salam perpisahan apa pun dengan semua orang di Kharisma Advertising. Kulangkahkan kakiku dengan mantap meninggalkan gedung Kharisma Advertising. Meninggalkan semua kenangan baik dan buruk di belakang. Saatnya aku melangkah maju. Menata

kembali hidupku yang sempat kusut bagai benang karena kehadiran Damar. Kupastikan tak akan ada Damar lagi dalam hidupku ke depan.

BUKUNE

BUKUNE

MUNGKIN bagi Dayu perasaanku tak berarti. Buktinya gadis itu masih meragukan ketulusanku. Entah sudah berapa kali aku mengajak Dayu untuk berkenalan dengan keluargaku. Puncaknya ketika kami bertengkar kemarin malam. Bukan inginku keadaan menjadi tak terkendali seperti ini, tapi aku merasa semua masih berkutat di tempat yang sama. Dayu dengan perasaan takutnya. Padahal sudah berkali-kali kujelaskan bahwa aku serius dengannya. Aku ingin Dayulah yang menjadi pendamping hingga sisa usiaku.

Kemarin malam, tepat setelah mengeluarkan kata terserah, aku langsung meninggalkannya. Aku tahu itu tindakan yang tak pantas dilakukan seorang pria sepertiku. Aku bertindak layaknya seorang pecundang yang lari dari masalah. Tapi, semua itu kulakukan agar aku tak bertindak yang lebih tak pantas pada Handayu. Aku hanya ingin mengamankan gadis itu, dan tentunya untuk menenangkan diriku sendiri.

Rasanya tak tega meninggalkan Dayu tanpa sepatah kata pun di rumahnya. Aku bahkan berniat memutar haluan untuk kembali ke rumah Dayu. Namun, panggilan masuk menghentikan niatku. Telepon dari Ayuni. Tadinya aku enggan menjawab, tapi wanita itu tak menyerah dan terus menghubungiku.

"Halo, Yu?"

"Dam, kamu di mana?" tanya Ayuni di sana.

"Di jalan. Ada apa?"

"Perihal kerja sama kita, kamu bisa besok pagi terbang sama aku ke Kuala Lumpur, ya? Kebetulan atasan pusat mau bicara perihal kerja sama kita."

Lama aku berpikir hingga suara Ayuni kembali mengusikku. Meyakinkanku bahwa kerja sama ini akan sangat menguntungkan bagi Kharisma Advertising. Terutama jika kami ingin melebarkan sayap hingga ke kancah dunia. Paling tidak kami harus bisa menaklukkan Asia lebih dulu. Dan, memang perusahaan di mana Ayuni bekerja tak bisa dianggap biasa.

"Dam, kamu masih di sana?" Aku hanya menjawab berupa dehaman. *"Dam, ini kesempatan besar buat kamu kalau mau merambah dunia periklanan dunia."*

Sekali lagi Ayuni mempersuasiku. Jujur aku sangat tergiur dengan penawarannya. Tapi, kepalaku juga cukup pusing dengan masalah yang kini kuhadapi dengan Dayu.

BUKUNE

Jika aku pergi, maka aku tak yakin kami bisa baik-baik saja nantinya. Tapi jika aku melewatkan kesempatan ini, aku tak yakin akan mendapatkannya kembali. Saat ini aku benar-benar harus mengambil keputusan.

"Damar!" pekikan Ayuni terdengar di ujung sana.

Aku menarik napas panjang. Ini memang pilihan yang sulit, tapi semua demi masa depanku. Karena itu, aku langsung menjawab bersedia untuk pergi dengan Ayuni esok. Urusan Dayu, akan kupikirkan selagi melakukan perjalanan kali ini. Bukan aku ingin menomorduakan Dayu saat ini. Gadis itu adalah salah satu prioritasku saat ini. Karena itu, aku akan berusaha untuk memikirkan cara bagaimana meyakinkan Dayu saat aku pulang nanti.

Sesuai kesepakatan, aku dan Ayuni berangkat dengan penerbangan pagi menuju Kuala Lumpur. Sebelumnya aku sudah menginfokan pada Karin mengenai kepergianku, dan berpesan untuk tak mengatakan apa pun pada Dayu. Cukup Karin memantau dan melaporkan padaku apa yang terjadi di kantor selama aku tak berada di tempat.

BUKUNE

Bukan aku ingin menghukum Dayu dengan tak menjelaskan apa pun padanya, tapi aku hanya ingin memberi sedikit jarak pada kami. Aku ingin Dayu bisa bertanya pada hatinya. Apakah aku cukup pantas untuk dinantikannya? Atau, Dayu akan melepas semuanya saat aku pergi tanpa kata darinya. Aku hanya ingin Dayu menyadari artiku baginya.

"Mikirin apa sih dari tadi diajak ngobrol nggak fokus terus?" Ayuni bertanya saat kami sudah menginjakkan kaki di bandara Kuala Lumpur.

"Seseorang ... yang bikin kepalaku terasa mau pecah karena saking rumitnya."

Ayuni mengernyitkan dahi, kemudian tertawa samar. “Perempuan yang di kantor itu? Yang jadi Sekretarismu itu? Siapa namanya? Dayu?” Aku mengangguk sebagai jawaban. “Memang kenapa dengan dia?”

Aku menatap Ayuni sejenak, kemudian mulai bercerita apa yang kualami. Bagaimana hubunganku dengan Handayu yang kumulai dengan segala kerumitan. Selama mendengar, Ayuni tak sekali pun menyela. Wanita itu hanya mengangguk dan sesekali menggeleng tak percaya dengan apa yang kuceritakan. Hingga aku selesai bercerita, Ayuni baru berkomentar.

“Kamu cinta banget sama dia ya, Dam?”

“Memang kelihatan?” tanyaku meski aku tahu jawabannya.

Ayuni mengangguk. “Banget. Andai aku yang ada di posisi Dayu, aku pasti nggak akan mikir buat nerima kamu. Sayang...”

“Sayang apa?” tanyaku karena Ayuni menggantung kalimatnya.

Ayuni tak melanjutkan kalimatnya, membuatku bertanya-tanya apa yang ingin disampaikan wanita ini. Tapi aku tahu tak akan mudah membuat Ayuni bicara. Jadi lebih baik aku tak menuntutnya.

Kami tiba di hotel—yang sudah disiapkan Ayuni—pukul sebelas waktu setempat. Kami hanya akan meletakkan koperku karena harus bergegas menuju kantor pusat Ayuni untuk membicarakan kerja sama. Tak sulit menghadapi perwakilan perusahaan terutama saat memiliki koneksi yang baik seperti Ayuni. Wanita itu banyak membantuku menegosiasikan tanpa merugikan pihak Kharisma Advertising. Hanya satu jam dan aku berhasil mendapatkan *deal* untuk kerja sama. Tentunya

BUKUNE

aku sangat berterima kasih pada Ayuni yang membantu mencapai kata sepakat.

Usai kesepakatan, Ayuni dan perwakilan perusahaannya mengundangku untuk makan siang bersama. Sebagai langkah awal kerja sama, aku tak mungkin menolak permintaan mereka. Meski suasana hatiku tak begitu baik, tapi aku tak ingin memengaruhi profesionalitasku. Karena itu, dengan senang hati aku menerima tawarannya.

"Makasih untuk semua bantuannya, Yu," ucapku sebelum meninggalkan Ayuni untuk kembali ke hotel. Wanita itu masih harus melakukan beberapa hal di perusahaannya. Lagi pula Ayuni tak perlu menginap di hotel karena dia memilik fasilitas yang disediakan perusahaan.

"*Not a big deal*, Dam. Itu juga menguntungkan kami kok. Kamu mau langsung balik ke Indonesia?" tanyanya.

BUKUNE

Aku berpikir sejenak. Mungkin aku bisa menyendiri dan berpikir di sini selama beberapa hari. Agar ketika berhadapan dengan Dayu, aku memiliki energi untuk kembali menaklukkannya. Jadi sebagai jawaban atas pertanyaan Ayuni, aku menggelengkan kepalaku.

"Oke, kalau gitu aku balik ya. *See you*, Dam."

Belum sempat aku menghindar, Ayuni sudah mencuri kecupan di pipi kiriku. Mataku membelalak lebar, namun wanita itu hanya tertawa sembari mengucapkan maaf dan mengatakan itu sebagai ciuman perpisahan, kemudian perempuan itu melenggang santai dari hadapanku menuju mobil yang sudah menunggunya.

Gila! Jika sampai Dayu tahu habislah aku. Bisa dipastikan gadis itu tak akan memberi kesempatan dan celah sekecil apa pun untukku. Tapi, mau memaki Ayuni

pun aku tak bisa. Walau bagaimanapun juga wanita itu masih temanku. Meski kami hanya terlibat hubungan kesenangan semata, Ayuni tetaplah pernah menjadi bagian dalam hidupku. Paling tidak kebersamaanku dengannya dulu bisa menjadi refleksi untuk sikapku ke depannya.

[Handayu] Pak Damar di mana?
[Handayu] Pak Damar, jawab pesan saya.
[Handayu] saya minta maaf untuk sikap saya. Tapi tolong jangan lari. Ayo, selesaikan kesalahpahaman kita!
[Handayu] Saya tahu Pak Damar sengaja menghindar dari saya. Bapak benar tidak ingin menjawab satu pun pesan saya? Tolong, sekali saja balas pesan saya meski hanya satu huruf.

BUKUNE

Pesan bertubi-tubi mulai menyambangi ponselku. Tentu saja semua pesan itu dari satu orang yang saat ini selalu jadi beban pikiranku. Namun, aku sama sekali belum ingin membalasnya. Sudah tiga hari aku berada di Kuala Lumpur dan belum ingin kembali. Urusan kantor masih bisa kupantau dengan bantuan Karin dan yang lainnya. Mungkin ini cukup keterlaluan. Tapi paling tidak, Dayu harus benar-benar menyadari bahwa aku adalah orang yang berarti untuknya.

Lepas makan siang kuhabiskan waktu di salah satu *landmark* terkenal di negara ini, Menara Kembar. Selain butuh ruang terbuka untuk menyegarkan isi kepalaku, berada di tempat ramai seperti ini juga bisa membunuh rasa sepiku. Melihat bagaimana manusia dari berbagai penjuru berkumpul hanya untuk sekadar melihat dan menghabiskan waktu.

Lelah berjalan di seputaran KLCC Park, aku memilih mencari kesibukan ke dalam pusat perbelanjaan. Belum ada yang menarik perhatianku. Hingga mataku terpaku pada salah satu toko perhiasan di sana. Tanpa dikomando kakiku melangkah ke dalam. Melihat berbagai perhiasan yang terpajang. Sampai sebuah cincin menarik perhatianku. Membayangkan benda itu melingkar di jemari Dayu membuatku mengulas senyum. Meski aku tak tahu akankah Dayu bersedia menerimanya, atau malah melemparkan cincin berserta kotaknya padaku. Apa pun bisa terjadi jika itu berkaitan dengan Dayu.

"*Can i have this?*" tanyaku pada petugas toko.

Tak peduli jika cincin itu pas atau tidak di jari manis Dayu, aku hanya merasa bahwa cincin itu memiliki magnet kuat yang menarikku untuk membelinya. Walau nanti tak akan muat, mungkin kami bisa menukarnya. Itu pun jika Dayu menerima.

BUKUNE

Sepanjang jalan kembali ke hotel, aku terus tersenyum. Ada energi postitif kuat yang kurasakan setelah aku memiliki benda itu di tanganku saat ini. Entah itu benar atau tidak, aku hanya percaya semua pasti tak akan sia-sia.

"Halo, Nan?" Aku menjawab kala nomor Ginan menghubungi tepat setelah aku menginjakkan kaki di kamar hotel.

"*Lo apain Dayu?*" tanya Ginan tanpa basa-basi.

"Gue nggak ngapa-ngapain sepupu lo."

"*Tapi muka itu anak kenapa kusut banget?*" tanya Ginan penasaran.

Aku tahu sekali saja mengecewakan Dayu, Ginan bisa membuatku mati di tangannya. Tapi, aku bukan pria tak bertanggung jawab dengan segala tindakanku. Aku tak akan lari dari komitmen yang sudah kukatakan bahwa

aku menginginkan Dayu dalam hidupku. Karena itu, aku menceritakan segalanya pada Ginan. Tentang aku yang menjauh saat ini dari Dayu. Juga keraguan Dayu padaku. Selama aku bercerita, tak sekali pun Ginan menyela.

"Dam, gue tahu lo cinta sama Dayu, tapi tolong jangan kecewakan sepupu gue itu. Gue juga tahu, Dayu bukan perempuan sempurna. Dia punya banyak kekurangan. Tapi, gue harap lo punya banyak stok kesabaran untuk menghadapi kelabilan dan keras kepalanya dia. Lo kan tahu sendiri, sejak orang tuanya nggak ada, Dayu punya sedikit krisis kepercayaan diri. Lo bisa bayangin kan gimana insecure-nya dia kalau disandingin dengan lo?"

Aku masih diam mendengarkan dan membenarkan semua yang dikatakan Ginan. Mungkin aku juga terlalu mendesaknya. Tapi jika aku tak bergerak, bagaimana aku bisa membuktikan kesungguhanku pada Dayu? Bahwa aku menginginkan Dayu. Tak peduli dengan apa yang dia miliki, dengan latar belakangnya. Aku mencintai Dayu. Cukup dia.

"*Dam, lo sahabat gue. Gue percaya lo bisa bahagiakan Dayu. Bimbing dia untuk jadi pribadi yang jauh lebih kuat untuk hidupnya ke depan. Gue juga kenal dengan orang tua lo yang sama sekali nggak pernah memandang rendah orang lain. Terutama orang kecil kayak keluarga gue dan Dayu. Karena itu, gue berani kasih izin lo untuk dekatin Dayu. Jaga dia Dam, dan juga hatinya.*"

Siapa bilang seorang pria tak memiliki sisi melankolis? Saat ini kurasa aku dan Ginan sedang menghadapinya. Bagaimana kami membicarakan seorang wanita yang begitu berarti dalam hidup kami. Aku mengenal pribadi Ginan cukup baik. Selama ini dia selalu

BUKUNE

menjaga sepupunya. Meski kadang Dayu tak sadar betapa Ginan selalu memperhatikannya. Dan kini, kala Ginan mengatakan bahwa dia memercayakan Dayu padaku, aku merasa seperti diserahi tanggung jawab oleh Ayah si gadis. Padahal Ginan bukan Ayah Handayu. Melihat dari sisi bagaimana Ginan melindungi Handayu, membuatku makin menyadari betapa berharganya gadis itu.

"Lo nggak usah khawatir, Nan. Apa pun yang terjadi, gue pasti jaga sepupu keras kepala lo itu. Mungkin gue butuh sedikit lagi waktu sebelum berhadapan dengan Dayu."

Malam itu kuakhiri dengan merenungkan kembali beberapa hal belakangan ini. Kuputuskan sudah waktunya untuk kembali. Sudah cukup merenung di sini. Saatnya menentukan rencana ke depan apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan kembali Dayu. meyakinkannya bahwa aku tidak main-main dan tak pernah main-main dengannya. Dengan hubungan kami.

BUKUNE

MENUNGGU

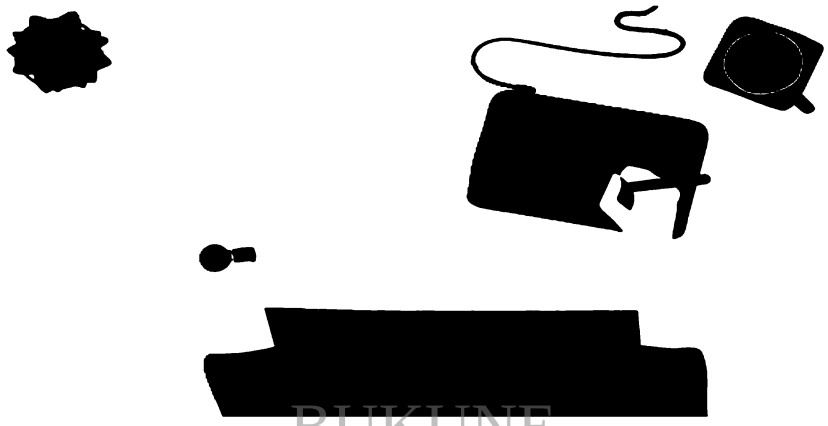

BUKUNE

BANGUN pagi dengan mata terasa membengkak, mungkin bukan pertama kali kulakukan. Tapi, aku berjanji ini akan jadi yang terakhir kali bagiku. Setelah semalaman berpikir dan merenungi kesalahanku, akhirnya aku memantapkan hati untuk berpegang pada keputusan awalku. Satu hal yang kuakui adalah sikap plin-plan dan keras kepala. Sikap tak mau kalah yang mungkin sudah mendarah daging padaku. Mungkin juga karena kondisiku sebagai anak tunggal. Aku kadang tak terlalu memikirkan orang lain. Meski Ayah dan Ibu selalu mengajarkanku untuk selalu rendah hati dan berempati terhadap orang lain. Tapi tetap saja, menjadi tumpuan perhatian orang tua membuatku mau tak mau memiliki ego yang tinggi.

Karena itu, aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk mulai mencoba mengubah sikap menyebalkan yang mendarah daging itu. Langkah pertama tentu saja aku harus bisa menerima orang lain dengan pikiran terbuka. Siapa pun. Bahkan jika Damar juga muncul saat ini di depan mataku, maka aku akan menerimanya, meminta maaf padanya atas sikapku, dan memulai sesuatu yang baru. Tapi, bukan dengan Damar, karena tak akan ada Damar lagi dalam bagian hidupku selanjutnya. Itu sudah kutetapkan.

Rencana yang kususun pagi ini setelah sarapan adalah mencari pekerjaan. Aku sudah memeriksa berbagai macam perusahaan. Bahkan sudah mengirimkan lamaran lewat *website* yang tersedia. Hanya menunggu hasil akhir saja. Rencanaku selanjutnya adalah berbenah seisi rumah. Entah sudah berapa lama aku tak membongkar isi rumah ini. Mungkin sejak aku disibukkan bekerja sebagai Sekretaris Damar. Aku hanya bisa membersihkan seadanya. Saat tak punya pekerjaan seperti sekarang ini mungkin sangat tepat buatku untuk melakukan pekerjaan tersebut.

BUKUNE

Mulai dari membenahi isi kamar. Kamar Ayah dan Ibu yang sudah lama tak tersentuh tanganku juga. Jika biasanya ada perasaan sedih tiap kali aku menginjakkan kaki di ruangan itu, maka kini tidak lagi. Aku bisa tersenyum lebar sambil menatap pigura kedua orang tuaku yang masih terpajang di dinding. Menyapa mereka dengan gembira. Pakaian Ayah dan Ibu yang masih layak pakai sudah kukemas ke dalam tas. Mungkin nanti aku bisa minta Ginan untuk mengantarkanku ke posko bantuan bencana untuk menyumbangkannya.

Selesai dengan kamar Ayah dan Ibu, aku bergerak membersihkan seisi rumah dari dapur hingga ruang

tamu. Menyingkirkan barang yang tak layak pakai dan mengemasi apa yang masih layak untuk kusumbangkan lagi. Tak terasa hari sudah beranjak makin siang saat aku selesai dengan pekerjaan rumahku—dengan peluh membasahi tubuhku. Waktunya untuk membersihkan diri sendiri.

Baru saja aku akan beranjak ke kamar mandi, suara pintu diketuk mengejutkanku. Tanpa peduli dengan penampilanku yang pasti tak enak dipandang, segera kubuka pintu. Di depanku kini berdiri Ginan yang masih rapi. Pria itu mengernyit menatap penampilanku.

"Jorok banget sih, Yu," cercanya.

"Namanya juga beres-beres rumah, ya pasti kotorlah. Ini juga mau mandi tapi keburu kamu datang," jelasku sebal. "Lagian mau ngapain kamu siang begini ke sini. Bukannya di kantor."

BUKUNE

Jelas saja kedatangan Ginan membuatku bingung. Ini masih jam kantor, bukan? Mengapa dia justru ada di rumahku. Kalaupun alasannya karena ini waktu makan siang juga tak masuk akal. Untuk apa Ginan jauh-jauh makan siang hingga ke rumahku?

"Cuma mau mastiin keadaan kamu aja. Ada laporan katanya kamu nggak masuk kantor."

Aku mencibir dalam hati. Laporan katanya? Dasar pengecut! Jika dia bisa dengan mudahnya menghubungi Ginan, mengapa tak ada satu pun pesanku yang dibalas? Kuenyahkan segala pikiran burukku. Mengingatkan diri bahwa aku sudah berjanji untuk menjadi orang yang lebih baik. Jika terus saja mengumpati Damar, kapan aku berubah?

"Aku baik-baik saja. Enggak ada yang perlu dikhawatirkan. Sampaikan pada seseorang itu."

“Ada apa sih sebenarnya sama kamu dan Damar, Yu?” Akhirnya Ginan mengutarakan keingintahuannya.

“Jangan tanya aku. Tanya teman kamu,” jawabku sekenanya. “Kamu mau tunggu apa mau langsung balik? Aku mau mandi dulu.”

“Tunggu kamu aja. Sekalian kita makan siang di luar, ya?” ajak Ginan yang langsung kuangguki.

Tak ingin membuat Ginan menunggu terlalu lama, aku mandi dengan bergegas. Memakai pakaian yang pantas lalu kembali menemui sepupuku yang ternyata sibuk dengan ponselnya.

“Mau makan di mana?” tanya Ginan yang mendongak kala melihatku sudah sedia.

“Makan yang dekat sini aja, ya. Malas kalau pergi jauh.”

Ginan menuruti keinginanku. Jadilah kami berkendara ke salah satu rumah makan yang masih berada di lingkungan rumahku. Rumah makan Padang yang hanya berjarak beberapa ratus meter dari rumahku. Tadinya aku tak ingin Ginan membawa mobilnya, tapi mengingat dia akan kembali lagi ke kantor, akhirnya aku setuju kami berangkat dengan mobil.

BUKUNE

Siang ini tak terlalu ramai pengunjung, jadi aku dan Ginan bisa langsung mendapatkan pesanan kami tanpa harus menunggu lama. Selama makan itulah sesi interogasiku dimulai. Meski adab mengharuskan kami untuk tak bicara saat makan, tapi Ginan tak mengindahkannya saat ini.

“Aku benar-benar nggak ngerti sama kamu dan Damar, Yu.”

Aku sama sekali tak mengalihkan pandangan pada Ginan. Daging rendang di hadapanku lebih sedap dipandang daripada wajah ingin tahu Ginan. Jadi, aku

menjawab sambil berusaha memotong daging rendang di piringku.

"Kamu nggak perlu ngerti apa pun, karena enggak ada apa-apa antara aku dan Damar."

"Enggak ada hubungan gimana? Jelas-jelas Damar itu bilang kalau dia mau coba serius sama kamu."

"Tapi nyatanya dia nggak serius," jawabku cepat. "Udah nggak usah dipikirin sih. Aku nggak apa-apa. Dan, semoga teman kamu itu juga. Lebih baik kita nikmati nasi Padang ini. Sayang dianggurin. Kamu juga harus balik lagi ke kantor, kan?"

Ginan tampak belum puas dengan jawabanku. Dia bahkan ingin bertanya lebih lanjut, namun sayang ponselnya berbunyi. Ginan menjawab panggilan yang mungkin saja penting dari kantornya. Beberapa saat Ginan terlibat pembicaraan serius, kemudian pria itu berbalik menatapku dengan raut serius.

PUKUNE

"Aku harus balik ke kantor, Yu. Enggak apa-apa aku tinggal, kan?" tanyanya penuh permohonan.

"Rumahku dekat juga, Nan. Udah, enggak usah khawatir."

"Oke. Aku bayar makanannya. Kamu habisin aja, ya. Nanti aku telepon."

Ginan mengelus puncak kepalaku sebelum beranjak menuju kasir dan berlalu dari pandangan mataku. Aku hanya bisa menatap kepergian Ginan dengan pandangan kosong. Selera makanku menguap seketika. Tak ada lagi teman bicara membuatku tak ingin melanjutkan makan. Meski pembicaraan yang akan Ginan lakukan juga tak akan jauh-jauh dari Damar, tapi entah kenapa ada kelegaan saat tahu bahwa Damar di sana mungkin baik-baik saja.

“Kalau dia baik, aku juga harus baik,” ucapku penuh tekad.

Kutinggalkan sisa makan siang yang tak lagi menggugah selera. Memilih untuk berjalan kaki kembali ke rumah. Panas menyengat dan jarak tak menjadi kendala bagiku. Berjalan kaki memberikan banyak waktu untukku berpikir. Hingga tanpa terasa aku sudah sampai di depan gerbang rumahku.

Belum sempat membuka gerbang, ada yang menarik perhatianku. Sebuah mobil di seberang jalan. Mobil yang tak kukenali. Lama aku memperhatikan kendaraan tersebut hingga pemiliknya keluar dari dalam. Jantungku terasa berhenti ketika melihat siapa yang keluar dari kendaraan mewah tersebut. Terlebih tatapan orang tersebut seakan menusukku.

Kusadarkan diriku secepatnya. Bergegas membuka pintu gerbang lalu menutupnya. Setengah berlari aku menuju rumah. Saat merasa sudah berada di tempat teraman, cepat-cepat kubuka pintu dan menutupnya dengan sedikit membanting. Kusandarkan diri di daun pintu sembari menghela napas lega. Tubuhku seketika meluruh ke lantai karena kakiku yang tak sanggup menopang berat tubuh. Ini semua karena orang tersebut yang muncul mendadak.

Harusnya tak begini. Harusnya aku tak menghindar. Kemunculan Damar yang tiba-tiba mengapa malah mengacaukan segala rencana yang telah kubuat? Mengutuk diri sendiri aku segera bangkit. Bukan untuk kembali menemui Damar, melainkan menenangkan diri dengan segelas air putih.

“Kenapa dia muncul dadakan seperti hantu begitu?” desahku setelah lega karena segelas air.

BUKUNE

Kularikan diri ke kamar. Mengistirahatkan tubuh dan pikiran. Aku tahu saat ini kembali bersikap pengecut karena menghindari Damar. Tapi, aku juga butuh waktu untuk siap menerima Damar dan penjelasannya. Bukan dengan pria itu yang muncul tiba-tiba. Kalau seperti itu adanya, bagaimana aku siap menyelesaikan permasalahan kami yang tak kunjung selesai? Jadi, saat ini kuputuskan untuk tak menemuinya. Besok atau lusa, saat aku sudah menyiapkan mental dan dalam kondisi bisa berkepala dingin, aku pasti akan menemui Damar.

SATU lagi hari baru dalam hidup yang patut kusyukuri, karena hingga detik ini Tuhan masih mengizinkanku bernapas. Hari ini juga kuputuskan untuk menuntaskan segala hal tentang Damar. Pagi tadi aku mengirim pesan ke ponsel Damar untuk mengajaknya bertemu di tempat yang kutentukan. Di mana lagi kalau bukan Sushi Me saat waktu makan siang. Mengapa aku memilih bertemu di Sushi Me? Sebagai bentuk antisipasi saja jika Damar macam-macam padaku, maka ada Danika dan Ibra yang siap membantuku.

Tepat pukul dua belas siang aku sudah tiba di Sushi Me. Danika sudah memesankan sebuah meja yang cukup jauh dari meja pengunjung lainnya. Sahabatku itu ingin memberiku privasi agar aku lebih leluasa berbicara dengan Damar. Berharap saja kami bisa berbicara baik-baik tanpa perang sumpit. Karena, jujur saja aku tak yakin seratus persen kami bisa bicara dengan kepala sangat dingin.

Akan tetapi hingga jarum jam menunjukkan ke angka satu, Damar tak kunjung datang. Bahkan sudah entah berapa banyak hidangan kecil yang diantarkan

BUKUNE

Danika untuk menemaniku selama menunggu. Padahal aku tak meminta pada Danika untuk menyediakan banyak hidangan. Selain karena aku tak akan mampu membayar lebih, juga karena ada hal yang lebih penting yang harus kulakukan dari sekadar mengisi perut. Tapi seperti yang sudah-sudah, aku tak akan sanggup menolak makanan. Daripada mubazir dan terbuang percuma, kumakan saja semua pemberian Danika.

"Masih belum datang juga?" tanya Danika.

Aku menggeleng lemah. Rasanya semangatku untuk bicara baik-baik pada Damar luntur sudah. Bahkan jikapun dia datang saat ini, aku sangat ingin melemparkan mangkuk wasabi ke wajah Damar. Teganya dia mempermainkanku seperti ini. Jika memang Damar tak ingin lagi bertemu denganku, pria itu bisa menegaskan dengan membalas pesanku. Atau memang aku yang terlampau bodoh. Berharap terlalu tinggi akan kehadiran Damar karena nyatanya pria itu tak membalas pesanku. Tak menyatakan akan datang atau tidak. Semua memang ekspektasiku. Semua memang kesalahanku.

BUKUNE

Bahkan hingga waktu menunjukkan pukul dua, Damar tak juga menampakkan batang hidungnya. Aku akhirnya menyerah. Meminta biaya tagihan yang harus kubayarkan. Namun, Danika hanya menggelengkan kepala pertanda aku tak perlu membayar apa pun.

"Enggak bisa gitu dong, Nika. Masa aku makan gratis di sini? Bisa bangkrut Ibra kalau aku makan seenaknya di sini tanpa bayar," protesku saat Danika tak juga memberikan tagihan padaku.

"Ini perintah khusus dari Ibra. Katanya sebagai ucapan terima kasih."

Aku mengernyit bingung. Ucapan terima kasih untuk apa? Aku merasa tak melakukan kebaikan apa pun

pada pria itu. Justru aku yang harusnya berterima kasih karena pria itu sudah bersedia menjaga Danika, sahabatku.

"Buat apa?" tanyaku bingung.

Danika menyunggingkan senyumnya. Senyum yang membuatku terpana. Senyum tulus tanpa beban yang sejak lama tak pernah kulihat dari Danika. Senyum yang menghilang sejak Danika kehilangan Mamanya. Dan kini, senyuman itu hadir kembali. Aku makin dibuat penasaran dengan semua ini.

Kutatap tajam Danika untuk mencari tahu apa yang sedang dipikirkan gadis itu. Danika hanya memeluk erat tubuhku sambil menggumamkan terima kasih. Sesuatu yang dibisikkan lirih di telingaku membuatku melepas seketika pelukan kami.

"Enggak mungkin!" pekikku, namun Danika hanya membalas kembali dengan senyumannya.

BUKUNE

Kali ini gilliranku yang menarik Danika erat ke pelukanku. Bersama kami berbagi rasa yang selalu kami berusaha lakukan. Di detik ini aku merasakan kebahagiaan yang tak putus untuknya. Bahkan tanpa terasa air mataku menetes. Berakhir dengan kami terisak bersama. Tak peduli dengan tatapan heran para pengunjung. Bahkan juga para pegawai Sushi Me yang merasa heran dengan adegan yang kami suguhkan. Hanya Ibra yang dari jauh kulihat memandangi kami dengan tatapan yang sulit kuartikan. Saat aku melempar senyum padanya, Ibra membalas senyumku walau dengan singkat sekalipun. Sejenak saja aku melupakan kemarahanku karena ketidak hadiran Damar.

"Kalau gitu aku pamit, ya?" ucapku yang langsung diangguki Danika.

“Hati-hati. Ingat selalu berkepala dingin saat memutuskan sesuatu, Yu.”

Aku menyipit padanya. Lalu tersenyum menggoda pada Danika. “Iya, seperti kamu kan?” godaku. Danika langsung merona malu. “Sip, aku pamit ya.”

Setelah kembali berpelukan dengan Danika, aku berpamitan pada Ibra melalui gerakan tangan. Pria itu hanya mengangguk, kemudian menghilang ke arah dapur. Membuatku menggelengkan kepala maklum. Dasar Ibra!

Baru saja aku keluar dari Sushi Me, orang yang sejak tadi kuharapkan kedatangannnya tiba-tiba muncul di hadapanku. Wajah tanpa dosa Damar menatapku tak berkedip. Inginnya aku marah akan sikap seenaknya pria ini, tapi aku kembali ingat nasihat Danika. Semarah apa pun aku akan sikap Damar, aku harus tetap mengedepankan logika untuk tak mengamuk di depan umum. Terlebih saat pria ini dengan santainya berdiri di hadapanku.

BUKUNE

“Lama menunggu?”

Damar berengsek! Harusnya kuteriakkan dua kata itu. Tapi kutahan lidahku untuk tak menyumpah padanya.

“Masih punya waktu untuk bicara dengan saya?” Nada suara kuatur selembut mungkin.

Damar mengangguk. “Ayo!” Namun, Damar menahan pergelangan tanganku yang ingin membimbingnya kembali masuk ke Sushi Me. “Di tempat lain,” pintanya.

Aku menatap tangan Damar yang masih menempel di pergelangan tanganku, kemudian beralih menatap wajah menyebalkan pria itu. Akhirnya menghela napas pelan karena ingat aku tak ingin tarik urat dengan Damar. Yang bisa kulakukan hanya mengangguk menyetujui. Aku langsung menarik lepas pergelanganku yang ditahan

Damar. Pria itu sendiri tak ambil pusing. Dia kemudian berjalan mendahuluiku. Dan yang bisa kulakukan, hanya mengikuti langkahnya ke mana pun ingin menuntunku.

BUKUNE

PERTARUHAN TERAKHIR

BUKUNE

PUKUL sebelas siang aku sudah menginjakkan kaki di bandara. Kepulanganku ke Indonesia memang tak ingin kutunda lagi. Setelah pembicaraan cukup panjang yang kulakukan bersama Ginan. Aku sudah memikirkan langkah apa yang akan kuambil untuk meluluhkan Dayu. Karena itu, aku sudah berpesan pada Karin bahwa untuk beberapa hari ke depan aku tak akan datang ke kantor. Hanya akan memantau pekerjaan dari jauh saja. Semua hal yang kupersiapkan untuk Dayu harus kulakukan sendiri.

Hal pertama yang akan kulakukan adalah menemui perusahaan properti. Mencari hunian yang tepat untuk

kami nanti setelah menikah. Sejujurnya aku ingin setelah menikah nanti bisa tetap tinggal bersama orang tuaku, tapi kurasa Dayu butuh waktu untuk mendekatkan dirinya dengan keluargaku. Mungkin akan lebih baik jika kami tinggal terpisah dulu. Tapi aku pasti akan berusaha untuk membuat Dayu bisa masuk pelan-pelan ke keluarga Kharisma.

"Ada beberapa jenis rumah yang saat ini sedang kami bangun. Mungkin Pak Damar ingin melihat-lihat dulu?" jelas Amelia, Manajer pemasaran dari perusahaan properti yang saat ini kudatangi.

"Boleh saya lihat dulu?"

Amelia menyerahkan beberapa album perumahan yang akan mereka tawarkan. Selagi melihat, aku juga bertanya beberapa hal mengenai rumah yang akan kubeli. Sampai mataku tertumbuk pada sebuah bangunan minimalis yang menurutku akan sangat nyaman. Aku yakin Dayu pun akan menyukai pilihanku ini.

BUKUNE

Rumah yang membuatku tertarik memiliki halaman asri, dengan beberapa tanaman dan pepohonan hijau. Membuat siapa pun pasti akan betah berlama-lama di tempat itu. Rumah yang benar-benar nyaman untuk dihuni sebuah keluarga. Bahkan tanpa pikir panjang aku ingin melakukan deal untuk pembelian rumah tersebut. Namun, Amelia menyarankanku untuk melihat dulu kondisi rumahnya dengan lebih jelas. Aku pun menyetujui penawarannya.

"Bagaimana, Pak Damar, masih tertarik dengan rumah ini?" tanya Amelia ketika kami sedang melihat-lihat bangunan tersebut secara langsung.

Amelia juga menjelaskan bahwa kompleks perumahan ini baru mereka bangun sekitar empat tahun yang lalu. Lokasi yang strategis dan lingkungan yang

nyaman membuat perumahan ini begitu diminati. Bahkan rumah yang kami lihat saat ini adalah satu dari beberapa rumah yang masih tersisa. Tanpa berpikir panjang lagi, aku meminta Amelia untuk mengurus segala dokumen jual-beli. Aku sudah merasa yakin dengan rumah ini yang akan menjadi rumah bagiku dan Dayu membangun masa depan.

"Kalau begitu, besok Pak Damar bisa datang ke kantor untuk urusan surat-suratnya." Amelia berkata sebelum kami berpisah.

"Terima kasih untuk hari ini," kuulurkan tanganku untuk berjabatan dengan Amelia. Kami pun berpisah setelahnya.

Malam ini aku akan menyampaikan keinginanku menikahi Dayu pada orang tuaku. Meski bingung akan permintaanku agar Papa dan Mama pulang ke rumah lebih awal, tapi keduanya tak menolak dan tiba di rumah sebelum makan malam.

BUKUNE

"Apa yang mau kamu sampaikan, Dam?" tanya Papa begitu melihatku di rumah. Beliau tahu memang beberapa hari kemarin aku berada di Kuala Lumpur.

"Nanti, setelah makan malam, Pa," jawabku.

Papa tak lagi bertanya. Memilih untuk segera naik ke kamar untuk berganti pakaian. Tak lama kedua orang tuaku sudah menyusul di meja makan. Karena kukatakan akan bicara setelah makan malam, keduanya tak bertanya apa pun selama kami makan.

"Jadi, kenapa kamu minta Mama dan Papa pulang lebih awal?"

"Damar mau menikah."

Reaksi kedua orang tuaku persis seperti apa yang kuduga. Keduanya membelalak tak percaya. Tentu saja, selama ini aku sama sekali tak menunjukkan ketertarikan

pada wanita. Atau paling tidak belum ada seorang wanita pun yang kuperkenalkan kepada keduanya secara resmi.

"Damar, kamu nggak bercanda kan, Nak?" Mama bertanya untuk meyakinkan diri.

Aku menggeleng tegas. "Damar nggak bercanda. Damar serius ingin menikah."

Mama dan Papa masih belum percaya sepenuhnya. Terlihat dari wajah mereka yang mengernyit. Kuhela napas sebelum bercerita. Bagaimanapun juga aku tak mungkin menutupi semua hal dari keduanya. Mama dan Papa harus tahu apa yang akan kulakukan dalam hidupku ke depannya. Dan dengan siapa aku ingin membangun rumah tangga. Jadi mengalirlah segala ceritaku perihal Dayu. Bagaimana aku bisa mengenalnya dan jatuh cinta padanya. Mama dan Papa hanya menggelengkan kepala sesekali kala mendengar ceritaku.

BUKUNE

"Dayu ... Sekretaris kamu itu, kan?" tanya Mama.

"Ya. Mama dan Papa pernah bertemu, kan? Saat Dayu mengantarkan Damar ketika sakit waktu itu."

Kedua orang tuaku mengangguk. Setelahnya kami terus bicara perihal kelanjutan rencanaku. Kapan aku berencana melamar Dayu secara resmi dan persiapan apa yang mesti Papa dan Mama persiapkan. Untuk saat ini, aku hanya meminta keduanya menunggu hingga aku mendapatkan jawaban 'ya' dari bibir Dayu.

Satu yang kusyukuri bahwa baik Mama dan Papa tak sekalipun mempertanyakan keputusanku. Mereka mendukung apa pun pilihanku. Tak mempermasalahkan status dan latar belakang keluarga Dayu yang mungkin sangat bertolakbelakang dengan kami. Dukungan penuh mereka sudah sangat cukup untukku. Meski mungkin nanti akan ada sedikit pertentangan di keluarga besar,

tapi tak mengapa. Dengan Mama dan Papa berdiri di sisiku saja, aku yakin bisa melaluinya.

Tinggal satu hal yang perlu kulakukan untuk merealisasikan semua rencana yang sudah kususun: kesediaan Dayu. Segalanya akan sia-sia jika gadis itu saja tidak mengiakan. Dan masa itulah, perjuanganku yang sesungguhnya akan dimulai. Entah apa hasil akhirnya nanti, tapi kupastikan Dayu hanya akan memberikan jawaban yang kuinginkan.

[Handayu] ini yang terakhir, setelah ini saya nggak akan menghubungi Bapak lagi. Melihat sikap Bapak yang bahkan nggak merespons apa pun pesan saya, saya bisa menarik kesimpulan kalau kita sama sekali tidak bisa sejalan. Hari ini saya sudah menyerahkan surat *resign* pada Karin. Terserah Pak Damar mau menerima atau tidak, saya sudah nggak peduli lagi. Dan mungkin, nggak ada yang bisa dipertahanin dari kita. Saya pikir Pak Damar adalah orang yang tepat untuk saya pertahankan. Saya pikir Pak Damar akan berjuang untuk saya. Tapi, ternyata saya salah. Tidak ada yang butuh kita perjuangkan. Mungkin sampai di sini saja semua wacana tentang kita. Terima kasih dan saya minta maaf.

BUKUNE

Hari ini rencanaku akan mencari beberapa referensi pesta pernikahan. Tapi sesuatu mengejutkanku. Sebuah pesan masuk dari Dayu membuatku hampir saja terkena serangan jantung. Pesan yang aku yakin dikirim Dayu dengan mengenapkan seluruh amarahnya. Pesan yang seperti meruntuhkan duniaku. Mematikan langkahku untuk mendapatkan Dayu. Pesan yang membuatku seketika mengalami kelumpuhan otak.

Sekali lagi kubaca dengan saksama apa yang ditulis Dayu. Dan hatiku serasa diremas. Isi pesannya menyiratkan jika Dayu menyerah. Sesuatu yang pernah kubayangkan, tapi tak pernah kuinginkan untuk terjadi. Dayu benar-benar memaksudkan keinginannya. Hal itu diperkuat dengan laporan Karin yang membenarkan bahwa Dayu sudah menyerahkan surat pengunduran dirinya.

Kakiku melemah. Keyakinan yang tadi kubangun ketika membuka mata seketika membuyar. Hilang seiring dengan hadirnya pesan itu. Kuhela napas berkali-kali untuk menenangkan diri. Bahkan berharap ini hanya satu dari sekian banyak bunga tidur yang kualami. Tapi nyatanya tidak, semua ini bukan mimpi.

Segera kuhubungi Ginan untuk meminta bantuannya. Kujelaskan segalanya. Semua tentang rencanaku untuk melamar Dayu. Bahkan dengan cincin dan rumah yang sudah kupersiapkan untuk kami membangun masa depan. Ginan hanya diam mendengarkan hingga akhir. Dan berjanji akan membantu sebisanya.

BUKUNE

"*Lo tahu kan Dayu itu keras kepalanya kayak apa?*" ucap Ginan sebelum kami mengakhiri panggilan.

"Gue tahu, Nan."

"*Jadi, semua tergantung lo, Dam. Gimana cara lo untuk meyakinkan Dayu.*"

Aku menutup panggilan karena tak mungkin mengganggu Ginan yang sedang bekerja. Kuambil kunci mobil dan segera melarikannya ke rumah yang telah kubeli untuk kami tinggali nanti. Tak ada yang kulakukan selain hanya melihat-lihat rumah itu dan membayangkan kehidupan seperti apa yang nanti akan kumiliki bersama Dayu.

Rasa sesak menghantamku. Membayangkan Dayu menyerah bahkan sebelum aku mulai berjuang, rasanya menyakitkan. Tapi, aku kembali menguatkan diri. Lelaki macam apa yang akan menyerah sebelum berjuang. Karena itu, aku tak ingin menjadi pecundang.

Tak ingin menunggu lama, kuputuskan untuk menemui Dayu di rumahnya. Ginan sempat mengabarkan bahwa ia dan Dayu memutuskan untuk makan siang di rumah makan tak jauh dari kediaman Dayu. Karena itu, aku menunggu tak jauh dari kediaman Dayu. Beberapa saat aku menunggu hingga akhirnya melihat Dayu yang berjalan kaki kembali ke rumahnya. Di mana Ginan?

Dari dalam mobil, bisa kulihat Dayu terpaku menatap kendaraanku. Aku keluar dari mobil untuk menunjukkan diri pada Dayu. Meski hanya beberapa hari tak bertemu dengannya, entah mengapa aku begitu merindukan Dayu. Merindukan tingkahnya yang selalu berhasil membuat sakit kepala. Juga tatapan matanya yang tajam.

BUKUNE

Namun, saat ini yang kudapati adalah tatapan terkejut dari Dayu. Mungkin ia tak menyangka bahwa aku akan muncul di hadapannya. Kakiku rasanya ingin berlari menghampirinya. Tapi sayang, Dayu lebih dulu mengambil langkah dengan berlari masuk ke rumahnya. Menutup pintunya rapat-rapat. Membuat hatiku mencelos. Akhirnya aku menyerah dan memutuskan pergi untuk memberi Dayu waktu.

Malamnya aku mendapatkan kembali pesan dari Dayu. Gadis itu memintaku datang menemuinya di Sushi Me. Dayu mengatakan bahwa kami harus menyelesaikan semuanya esok. Ia tak ingin memiliki masalah berlarut-larut yang akan membuatnya kesulitan melanjutkan hidup. Rasanya aku ingin menertawakan isi pesannya.

Karena jelas, Dayu tak akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Karena, aku yang akan mengubah pendirian gadis itu untuk dapat menerimaku kembali. Tapi seperti sebelumnya, aku kembali mengabaikan pesan dari Dayu. Biarlah esok saja kami bertemu untuk menuntaskan semuanya.

BUKUNE

JAWABAN UNTUK DAMAR

BUKUNE

MOBIL Damar melaju menembus jalanan yang cukup lengang. Entah ke mana pria ini akan membawa. Damar sejak tadi tak buka suara. Aku juga belum ingin membuka mulutku. Hanya kesunyian yang menemani kami. Hingga mobil Damar memasuki pekarangan sebuah rumah yang cukup asri. Aku tak tahu di mana kami saat ini. Tapi saat mobil berhenti, artinya kami akan bicara di tempat ini, kan?

Kuikuti langkah Damar yang sudah lebih dulu keluar dari mobil. Pria itu melangkah ke dalam rumah bergaya minimalis dengan pekarangan asri ini tanpa mau repot-repot mengajakku. Membuat jiwa nyinyirku

kambuh. Apa maksudnya coba dia membawaku ke tempat ini? Dasar tak waras.

"Rumah siapa ini?" tanyaku, tapi Damar kembali tak mengacuhkanku. Malah dengan santai dia membuka pintu rumah ini. "Pak Damar!" pekikku yang kembali tak mendapat jawaban apa pun.

Kesal, aku berlari menyusul Damar yang sudah menghilang di balik pintu. Alangkah terkejutnya aku saat tak menemui apa pun di dalam rumah tersebut. Kosong. Tanpa terisi apa pun. Bahkan sebuah kursi sekalipun. Dan satu lagi, di mana pria itu?

Mataku menyisir seisi ruangan. Tapi tak menemukan apa pun yang mencurigakan. Makin bingung karena tak menemukan Damar di mana pun. Berbekal insting sok tahu, aku mencari keberadaan Damar dengan menyusuri berbagai sisi rumah ini. Tapi hasilnya nihil. Secepat apa pria itu bisa menghilang dari pandangan mata. Hingga aku memutuskan untuk mencari Damar di lantai dua rumah ini.

BUKUNE

"Pak Da..." Kalimatku terhenti saat mendapati Damar berada di sebuah kamar kosong. Pintu kamar dengan balkon yang menghadap langsung ke taman membuatku terpana sejenak. Terlebih saat menemukan kolam air mancur dapat dengan jelas kulihat bahkan dari kamar ini. Pemandangan yang memanjakan mata hingga tanpa sadar senyumku terbit.

"Bagus, ya?" ucap Damar yang tahu-tahu saja sudah berdiri di sampingku.

"Iya," jawabku masih dengan keterpakuan atas apa yang kulihat.

"Kamu suka?"

Refleks aku mengangguk, kemudian seakan tersadar, menatap Damar dengan dahi mengernyit. Aku

ingin berucap, tapi sesaat bingung apa yang ingin kuucapkan. Hingga Damar menggamit pergelanganku. Membawaku ke balkon kamar tersebut. Makin jelas pemandangan dari balkon yang bisa kusaksikan. Semua tampak hijau. Membuat perasaan nyaman saat memandangnya. Jejeran rumah yang tersusun rapi di kompleks perumahan ini juga sedap dipandang mata. Entah mengapa aku menyukainya meski tak mengerti maksud Damar membawaku ke sini.

"Menurut kamu tempat ini cocok untuk ditinggali sebuah keluarga, kan?"

Pertanyaan aneh lagi, tapi aku justru menjawabnya, "Sangat." Kemudian aku mengalihkan tatapan ke arah Damar. Pria itu juga mengarahkan tatapannya padaku. Di detik yang sama, bisa kurasakan kembali jantungku berdegup tak menentu. Kuharap aku tak memiliki ekspektasi tinggi yang justru akan menghantamku ke pusat bumi.

BUKUNE

"Saya punya impian untuk membangun keluarga kecil di tempat ini."

Tuhan ... kuatkan hatiku. Rasanya sekujur tubuhku menegang mendengar kalimat yang baru diucapkan Damar.

"Kamu tahu, Dayu, saya mungkin orang yang cukup bermain-main di masa mudanya. Tapi, saya bukan pria tidak bertanggung jawab dan skeptis terhadap masa depan. Ketika usia terus menanjak, saya sadar tak selamanya saya akan merasakan masa-masa kejayaan dengan bersenang-senang. Tak selamanya saya akan menikmati masa muda. Dan, saya juga bukan pria yang tak punya bayangan dan impian akan masa depan dengan sebuah keluarga. Di mana ada saya, perempuan yang saya cintai, dan anak-anak yang akan kami besarkan."

Oke, aku tahu saat ini Damar masih bermonolog. Hanya bercerita perihal impiannya untuk membangun keluarga. Tapi, mengapa justru aku yang menangis haru mendengar impian Damar?

"Saya bukan pria yang tidak bisa memegang komitmen. Saat saya bicara, maka saya akan melakukan seperti yang saya katakan. Meski semua tak akan semudah saya mengatakannya. Akan ada rencana di luar dugaan. Semua hal dalam hidup pasti seperti itu, kan? Tak ada yang benar-benar berjalan sesuai kemauan kita. Meski akhirnya kita akan mencapai tujuan. Tapi tak akan pernah selalu sama dengan jalan yang kita rancang."

Kubalikkan tubuhku, berpaling wajah tak ingin menatap Damar, karena walau aku berusaha untuk tak terfokus pada wajah Damar saat bicara, tapi jelas aku merasakan kesungguhan atas yang disampaikannya.

"Handayu, mungkin bagi kamu terlalu cepat. Mungkin bagi kamu terlalu memaksa. Tapi bagi saya, tidak ada yang terlalu cepat atau lama untuk saya memutuskan pilihan hati saya."

Tenang, Handayu, tenang! Berulang kali kurapalkan mantra itu dalam kepala. Meski sulit adanya karena aku tahu pasti otak dan hatiku saat ini sedang di jalur yang sama. Mereka bersekongkol untuk tersentuh dengan segala pengakuan Damar.

"Saya cinta kamu, Handayu. Saya benar-benar ingin merancang dan membangun masa depan bersama kamu..."

Baiklah, runtuh sudah tembok pertahanan yang coba kubangun saat berhadapan dengan Damar. Kedua tangan kutangkupkan di depan bibir untuk menghalau isakan. Saat setitik air mata lolos, saat itu juga aku tahu bahwa aku sudah kalah. Mungkin Damar pun mendengar

BUKUNE

isakan cengengku, tapi pria itu masih tak memaksaku untuk berhadapan dengannya.

"Saya tahu mungkin kamu benci dengan sikap saya beberapa waktu ini. Kamu marah dengan pengabaian dan saya yang terus menghindar dari kamu. Terlebih dengan kedatangan saya yang tiba-tiba dan seenaknya saja melakukan hal ini sama kamu. Tapi kamu harus tahu, saya lakukan ini bukan karena hanya ingin membuktikan bahwa saya serius terhadap kamu, lebih pada pembuktian diri bahwa saya tidak main-main dengan perasaan saya ke kamu."

"Terus ke mana kamu selama ini? Bahkan satu huruf pun pesan saya nggak dibalas. Hanya untuk kasih tahu saya kalau kamu masih hidup. Kalau kamu baik-baik saja. Apa susahnya balas satu saja pesan saya? Saat orang lain tahu kamu di mana, saya yang berstatus sebagai Sekretaris kamu bahkan nggak tahu kamu di mana." Kuteriakkan kalimat tersebut sambil berbalik menghadap Damar. Keluar juga akhirnya kedongkolanku selama ini.

BUKUNE

Sejenak Damar terpaku. Mungkin karena air mata dan isakanku. Tapi kemudian pria ini menarikku ke pelukannya. Membuat tangisku malah makin mengencang.

"Saya minta maaf, Dayu," ucap Damar berusaha menenangkanku.

Minta maaf? Setelah pengabaiannya padaku, hanya maaf yang bisa Damar katakan? Aku perlu penjelasan pria ini.

"Saya nggak butuh maaf Bapak!" pekikku.

Damar mengangguk, kemudian mengurai pelukannya. Menghapus air mata di wajahku dengan telapak tangannya yang terasa lembut. "Saya tahu, karena itu saya mau menjelaskan semuanya. Kepergian saya yang

seolah mengabaikan kamu. Tapi sebelumnya..." Damar berhenti sejenak. Mengeluarkan sesuatu dari saku jas-nya. "Handayu, maukah kamu menjadi seseorang yang melengkapi rangkaian mimpi masa depan saya?"

Tanpa berlutut, tanpa buaian kata-kata manis. Damar hanya menyodorkan kotak berlapis beludru yang semua orang juga tahu apa isinya. Wajah penuh harapnya membuat siapa saja pasti tak tega untuk menolaknya. Hatiku pun tak bisa lagi berdalih dengan kekeras kepalaan yang kumiliki, karena jelas saat ini aku ingin melompat ke arah Damar sambil meneriakkan kata 'iya'. Tapi, aku tak akan memberi jawaban pada Damar sebelum dia memberi jawaban yang kuinginkan.

"Enggak semudah itu dong," jawabku dengan suara masih sesenggukkan.

Damar mengangguk paham. "Saya tahu. Kamu butuh penjelasan saya, kan?" tanyanya dengan lembut. Pria ini kembali membenahi wajahku yang sudah pasti tak karuan dengan telapak tangannya.

"Jelasin sekarang juga. Jangan bikin saya bingung lagi."

Damar membawaku untuk duduk di lantai balkon. Angin sepoi yang berembus terasa begitu menyejukkan. Atmosfer seperti ini aku yakin bisa membuat kami bicara dengan lebih tenang.

"Bukan maksud saya untuk mengabaikan kamu. Oke, sedikit. Mungkin kepergian saya juga salah satu bentuk pelarian atas rasa frustrasi saya karena penolakan kamu."

Ketika aku akan menyela, Damar menaikkan telunjuknya sebagai isyarat bagiku untuk tak menginterupsi. Wajahku langsung berubah masam, tapi tetap menurut untuk tak menyelanya.

BUKUNE

“Saya marah, benar. Tapi saya tidak berniat untuk menghindari kamu. Maksud saya meninggalkan kamu hanya untuk menenangkan diri saya.”

“Iya, dan nenangin dirinya nggak kasih kabar berhari-hari, gitu?” cibirku cepat sebelum Damar berhasil menghentikan.

“Saya kesal, Dayu, karena sikap keras kepala kamu. Tapi saya juga tahu, tidak akan semudah itu untuk meluluhkan kamu. Mungkin usaha saya yang kurang. Tapi daripada dibilang kabur menghindari kamu, lebih tepat kalau saya katakan kepergian saya untuk menjernihkan pikiran. Terlebih malam itu juga saya dapat telepon dari Ayuni.” Mataku melebar, namun Damar segera menenangkan dengan menggenggam tanganku. “Saya pergi karena Ayuni mengatakan perihal kontrak dengan perusahaannya, Dayu. Bukan karena memang sengaja ingin pergi. Kepergian saya benar-benar untuk urusan bisnis.”

BUKUNE

Aku menyipitkan mata pada Damar. Berusaha mencari kebohongan dari kata-katanya. Namun, wajah tegas Damar menyiratkan bahwa pria ini tak berbohong sama sekali.

“Ke mana?” tanyaku akhirnya.

“Kuala Lumpur.”

Bibirku mencebik. Hanya Kuala Lumpur? Tapi, pria ini seolah pergi ke belahan bumi mana. Menyebalkan. Jika hanya pergi sejauh pulau, mengapa ia tak membalas pesanku satu pun? Ah, tentu karena Damar masih kesal. Jadi pria itu ingin membalas kekesalannya dengan mengabaikan pesanku. *How Childish!*

Beberapa waktu kami habiskan hanya saling berdiam. Menyelami pikiran masing-masing. Tangan Damar masih tetap menggenggamku. Malah

genggamannya yang makin erat membuatku tersentak. Hingga menoleh kembali padanya.

"Apa?" tanyaku kala Damar menatap lekat padaku.

"Saya butuh jawaban kamu," pintanya.

Ayolah, Dayu, jangan menjadi munafik lagi. Jangan lagi membohongi hatimu. Pembuktian apa lagi yang Damar harus lakukan untuk meluluhkanmu? Suara hatiku mencoba mengambil alih. Meski apa yang dilakukan Damar bahkan sudah melebihi ekspektasiku, tapi tetap ada sesuatu yang harus dipastikan sekali lagi.

"Kenapa Pak Damar bisa cinta sama saya?"

"Kadang mencintai seseorang tidak butuh alasan, Dayu. Seperti kamu mencintai dan menyayangi sesamamu, perlukah alasan ketika hati saja sudah lebih dari cukup untuk mendeskripsikannya? Hati tidak dirancang untuk memilih ke mana dia akan berlabuh, Dayu. Seperti itu juga hati saya. Saya cinta kamu dan saya yakin itu. Terlepas dari perasaan kamu yang mungkin masih ragu dan belum bisa membalas sinyal yang sama dengan yang saya rasakan, biar itu jadi urusan saya."

Entah mengapa mendengar Damar mengatakan hal itu membuatku merasa tertampar. Tegakah aku ketika ada seseorang yang memberikan hatinya dengan tulus, tapi aku tak bisa mencoba membalasnya? Apalagi dengan perasaanku yang mulai condong pada Damar.

"Tapi, mencintai harusnya kan dilakukan secara seimbang? Kalau berat sebelah akan ada satu pihak yang tersakiti." Aku mencoba berargumen.

"Seorang pria adalah pelindung. Tidak masalah jika saya harus berusaha dua kali lebih keras. Kamu cukup diam dan menerima. Sekeras apa pun hati manusia, akan luluh dengan ketulusan. Kamu pernah dengar kalimat itu?"

BUKUNE

Aku mengangguk. Apa yang dikatakan Damar benar. Selama hati manusia tak mati, maka akan selalu ada jalan untuk meluluhkannya. Terutama dengan ketulusan. Rasanya aku semakin tak punya alasan untuk menolak lagi pria ini.

"Jadi, Handayu ... maukah kamu membiarkan saya berusaha dua kali lebih keras untuk kamu?"

Aku menggeleng. Membuat sinar di mata Damar seketika meredup.

"Enggak sekarang. Kita butuh waktu. Saya nggak bisa biarkan Pak Damar berusaha sendiri. Harus dilakukan berdua biar seimbang."

Sinar di mata Damar kembali lagi. Bahkan lebih berbinar dari sebelumnya. Pria ini tak mampu menyembunyikan kebahagiannya. Bahkan dengan lantangnya Damar kembali menarikku ke pelukannya. Untuk kali ini, kubiarkan saja dia, karena aku juga butuh pelukan untuk menenangkan perasaanku. Mungkin ini bukanlah akhir karena kami baru saja memulai. Perjalanan masih panjang untuk membuat posisi kami seimbang.

BUKUNE

LANGKAH pertama yang kami lakukan untuk usaha menyeimbangkan posisi adalah saling mengenal lebih jauh. Damar mulai mencari tahu segala hal tentangku. Walau sudah punya cukup banyak informasi dari Ginan, tetap saja pria itu banyak bertanya padaku untuk mengetahui apa yang kusuka dan tidak kusukai. Begitu juga denganku yang berusaha memahami pribadi Damar. Meski begitu, aku tetap menetapkan batasan bagi pria ini untuk tak sembarangan melayangkan sentuhan padaku. Sekadar pelukan dan berpegangan tangan, aku akan

menolerir. Tapi jika Damar sudah berusaha mencuri kesempatan untuk menciumku, maka telapak tanganku tak segan untuk melayang ke pipinya. Tentu saja pria itu banyak melayangkan protes jika aku sudah bermain dengan kekerasan.

Hal kedua yang kami lakukan untuk saling mengenal adalah dengan bertemu keluarga masing-masing. Damar, tak usah ditanya. Dia sudah cukup mengenal dekat keluarga Ginan. Jadi tak sulit baginya untuk beradaptasi dengan keluargaku. Berbeda denganku yang masih merasa canggung saat harus bertemu dengan keluarga Damar. Meski kedua orang tuanya bersikap ramah dan menyambutku dengan tangan terbuka saat diperkenalkan sebagai seseorang baginya, tapi tetap saja rasa rendah diri karena berbeda kasta selalu terselip di hatiku. Berkali-kali juga dia menyemangati bahwa kedua orang tuanya bukan tipe orang tua kolot dan otoriter, yang suka memaksakan kehendak terhadap anak-anaknya. Buktinya Damar tak dipaksa untuk berkecimpung di perusahaan keluarga. Mereka mendukung sepenuhnya saat Damar mendirikan usahanya sendiri.

BUKUNE

"Kenapa lagi sih, Yu?" tanya Damar ketika aku memohon untuk menunda acara makan malam kali ini dengan orang tua Damar.

"Batalin aja, ya? Lain kali?"

Mata Damar menatap tajam padaku. Jika dia sudah melayangkan tatapan maut begitu, maka tak ada yang bisa kulakukan selain mengalah. Cepat-cepat aku masuk ke mobil Damar dan duduk manis setelah memasang *seat belt*. Damar masuk tak lama kemudian—dengan senyum tertahan karena sikap patuhku.

Rumah mewah orang tua Damar mungkin tak asing lagi bagiku, karena sesering mungkin pria di sebelahku ini mengajak untuk mendekatkanku dengan keluarganya. Meski sudah merasa familier, tapi tetap saja kecanggungan itu masih ada dalam setiap interaksiku dengan keluarga Kharisma.

"Sudah datang?" sapa Ibunda Damar yang kulihat sedang sibuk mengatur meja makan.

"Apa kabar, Tante?"

Aku menyalami Ibunda Damar yang sekarang tak boleh lagi kupanggil Ibu. Selain karena Damar bilang bahwa Ibunya adalah calon Ibu mertuaku, statusku bukan lagi sebagai pegawainya. Ya, aku resmi tak bekerja lagi di Kharisma Advertising, dan kembali menyandang gelar pengangguran. Meski begitu aku tetap mengajukan lamaran ke beberapa perusahaan yang menyediakan lowongan. Walau Damar sudah melarang karena katanya tak lama lagi aku akan menjadi tanggung jawabnya. Hanya cibiran yang bisa kuhadiahkan pada rasa percaya diri pria itu yang begitu tinggi. Aku keras kepala dengan mengatakan bahwa saat ini aku masih berstatus bebas. Bukan tanggung jawab siapa pun. Jadi, aku tak ingin mengambil risiko dengan menjadi pengangguran dalam jangka panjang. Siapa yang bisa menjamin nantinya kami masih akan baik-baik saja? Segalanya bisa berubah, bukan?

"Mau ada jamuan ya, Tante?" tanyaku berusaha membantu meski tak banyak yang kulakukan selain menata hidangan yang sudah ada di meja.

"Oh, enggak kok. Semua lagi berkumpul."

Semua? Aku meneguk saliva? Matilah aku jika harus berhadapan dengan keluarga besar Damar saat ini. Sungguh, menghadapi keluarga inti Damar saja aku masih

BUKUNE

suka ketar-ketir. Bagaimana mungkin aku sanggup menghadapi keluarga besar Damar? Seperti mengerti kekhawatiran dari raut wajahku yang pias, Ibunda Damar mengelus lembut lenganku sembari tersenyum.

"Bukan keluarga besar kok. Cuma anak-anak Tante lagi ngumpul semua. Belum pernah kenalan sama Kakak dan Adik Damar, kan?" ucapnya menenangkan yang kujawab dengan gelengan.

"Takut banget dia, Ma. Dikira keluarga kita kanibal kali, ya? Makan orang." Damar menimpali. Wajahnya jelas sedang mengejek kecemasanku.

Andai tak ada Ibunya di depan kami, maka piring cantik di atas meja kujamin akan melayang ke kepalanya. Tapi seolah tak peduli dengan tatapan membunuh yang kulayangkan, Damar makin meledek dengan mengelus puncak kepalaku, kemudian berlalu dari hadapanku dan Ibunya setelah mencomot sepotong kue keju.

BUKUNE

Aku berdecak kesal karena perlakuannya. Bahkan mengusap-usap kepalaku yang tadi disentuh olehnya. Tak sadar Ibunya memperhatikan tingkahku sambil tersenyum.

"Maaf, Tante," ucapku merasa bersalah karena berani berdecak di hadapan beliau.

"Damar memang begitu. Nyebelin. Sama Kakak-Adiknya juga begitu kok. Kamu harap maklum ya." Ibunda Damar menenangkan. Membuatku tak lagi merasa canggung untuk bersikap.

Jika keluarga Damar saja menyambut baik kehadiranku di tengah mereka, mengapa aku harus ketakutan dan ragu? Kutanamkan pemikiran dalam kepalaku bahwa semua akan baik-baik saja. Dan, terbukti semua memang baik-baik saja. Acara makan malam berjalan lancar. Kedua saudara perempuan Damar pun

tak kalah ramah terhadapku. Bahkan berkali-kali mereka mengolok-olok Damar dengan memintaku berpikir ulang untuk menjalin hubungan dengan saudara mereka yang kurang ajar itu. Thalasya, adik perempuan Damar bahkan memintaku untuk mencari pria lain saja yang lebih baik dari Kakak lelakinya—yang langsung ditanggapi Damar secara sengit, hingga melemparkan tumpukan selada ke arah Thala. Membuat seisi meja tertawa karena sikap kekanakan keduanya.

"Jadi, kapan kalian berpikir untuk mengakhiri hubungan?"

Aku dan Damar yang sedang menyuapkan makanan seketika tersedak mendengar ucapan Ardhie Kharisma, sang kepala rumah tangga. Bahkan semua yang hadir di meja makan juga menghentikan kegiatannnya. Memandang tak percaya Papa Damar.

BUKUNE

"Maksud Papa?" Nada gusar jelas terdengar dari suara Damar.

Ardhie Kharisma membersihkan bibirnya dengan gaya penuh wibawa, kemudian meneguk air putihnya dengan perlahan. Seperti sengaja membuat suasana makin mencekam.

"Maksud Papa, kapan kalian mengakhiri hubungan ini dan menempuh jenjang yang lebih serius? Pernikahan."

Semua yang ada di meja makan serentak menghela napas lega. Membuat pria paruh baya itu tertawa akan reaksi para pendengarnya.

"Papa hampir bikin Damar jantungan. Kasihan kan kalau mati muda? Belum ngerasain namanya surga dunia." Thalasya menimpali dengan nada geli, membuat Damar mendelik tajam pada Adiknya itu. Sedangkan

Thala hanya menjulurkan lidah membalas tatapan Damar.

"Papamu benar, Dam. Jadi, kapan? Kamu kan sudah cukup umur juga. Dayu juga kan sudah pantas untuk menikah?"

Aku dan Damar saling berpandangan. Sejauh ini semua berjalan baik. Tapi untuk menuju jenjang pernikahan, aku belum memikirkannya. Walau Damar sudah berulang kali menegaskan kalau dia tak ingin hubungan jangka pendek seperti berpacaran, karena bahkan hubungan kami saat ini tak bisa dikatakan berpacaran.

"Semua tergantung Dayu, Ma. Kapan pun Dayu siap, Damar juga siap."

Kini semua tatapan mengarah padaku. Dan aku tahu semua arti pandangan itu. Sedang aku hanya bisa menggerutu dalam hati kala Damar menyunggingkan senyum sumirnya. Pria ini tahu sekali bahwa aku tak mungkin menolak dirinya mentah-mentah di depan keluarganya. Selain karena merasa segan, aku juga tak ingin membuat harapan keluarga ini pupus karena penolakanku. Jadi, yang bisa kulakukan saat ini hanya menampilkan senyum menawan. Berharap mereka mengerti bahwa aku masih butuh waktu untuk berpikir.

BUKUNE

AKU MILIKMU

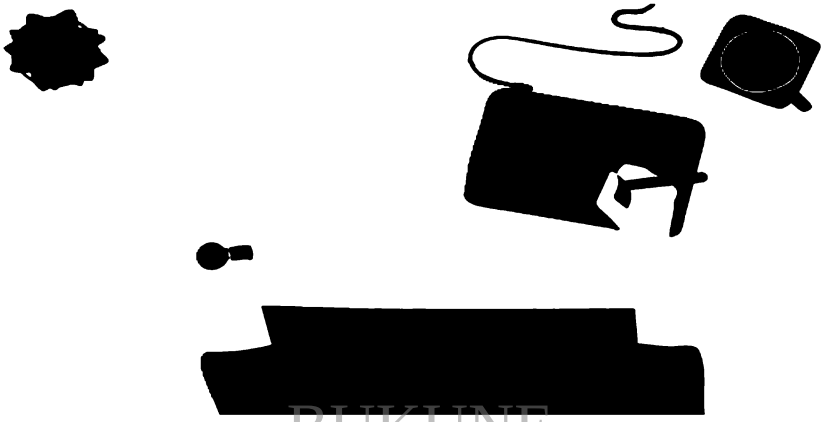

BUKUNE

SAAT masuk ke mobil Damar, aku sudah disambut dengan wajah masamnya. Pria ini masih kesal dengan keputusanku yang menerima tawaran bekerja di kantor Andra. Damar mengatakan jika aku memang menginginkan bekerja, aku bisa kembali ke kantornya. Tidak harus bekerja di kantor Andra. Padahal sudah berulang kali juga kutegaskan padanya bahwa aku tidak ingin kembali ke Kharisma, terlebih dengan statusku yang tak bisa dianggap sebagai pegawai lagi. Bagaimana pandangan orang-orang saat tahu aku kembali karena keinginan Damar?

Meski aku tahu mereka akan bisa menerima, tapi siapa yang tahu apa yang dibicarakan orang-orang di belakangku? Jadi, jalan aman untukku adalah menerima

tawaran Andra. Meski harus perang urat saraf. Damar masih dengan kecemburuannya dan aku dengan keras kepalaku. Lagi pula apa yang harus dicemburui Damar pada Andra? Pria itu saja sudah menemukan pengganti Asyila.

"Tuh ... Tuh...," desisku kala melihat wajah cemberut Damar.

"Kenapa harus bekerja di sini sih?" pertanyaan itu lagi.

"Karena di sini yang menyediakan lowongan bagi saya."

"Kamu bisa kembali ke..."

"Enggak!" sambarku.

Bibir Damar kembali mencebik, namun tak membantah lagi. Mulai menjalankan kendaraannya menjauhi kantor, menuju tempat tujuan yang sudah kami sepakati kemarin. Selama berkendara Damar pun memilih untuk tak banyak bicara. Hanya fokus pada jalanan saja. Beberapa saat kemudian kami tiba di pemakaman umum tempat orang tuaku beristirahat dengan tenang. Kebetulan hari ini aku bisa keluar kantor tepat waktu. Tak banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan hari ini.

"Tunggu," cegah Damar ketika aku akan berjalan mendahuluinya. Pria itu mengeluarkan sebuket bunga mawar putih dari bagasi mobilnya.

"Untuk Ayah dan Ibu?" tanyaku bingung.

Damar mengangguk. Tak habis pikir dengan bunga pilihannya, namun aku tak menolak. Bahkan berterima kasih karena inisiatifnya. Aku bahkan tak ingat untuk membeli bunga bagi kedua orang tuaku. Makam Ayah dan Ibu cukup terawat karena memang Ginan membayar petugas untuk selalu menjaga kebersihan makam. Tak

BUKUNE

sulit menemukan rumah peristirahatan kedua orang tuaku yang bersebelahan, karena posisinya yang tak jauh dari jalan masuk pemakaman.

"*Assalamualaikum* Ayah, Ibu. Maaf Dayu jarang bisa jenguk Ayah dan Ibu," sapaku sembari meletakkan buket mawar putih di makam Ibu dan mengambil setangkai untuk makam Ayah.

"*Assalamualaikum* Ayah dan Ibunya Dayu." Damar menyapa kedua makam dan berjongkok di sebelahku.

Seperti kebiasaan orang-orang yang mengunjungi makam, aku dan Damar juga berdoa dengan khusyuk untuk Ayah dan Ibu, kemudian bercerita tentang keseharianku pada mereka. Meski mereka tak mendengar, aku tahu Tuhan akan menyampaikan doa dan ceritaku pada keduanya. Damar sendiri hanya diam memperhatikanku. Hingga saat aku menyudahi kunjunganku, Damar menghentikanku sejenak.

BUKUNE

"Ayah, Ibu, kedatangan saya ke sini sekalian ingin meminta izin untuk menikahi Dayu, putri kalian." Aku terperangah. Damar tak menghentikan aksinya. "Saya tahu, saya bukan laki-laki sempurna. Bukan laki-laki paling baik. Punya banyak kekurangan dan masih memperbaiki diri. Tapi, saya tidak akan main-main dengan pilihan saya. Hati saya memilih Handayu untuk menjadi pendamping saya. Menjadi pelengkap dalam tujuan masa depan saya. Karena itu, saat ini saya hanya ingin menyampaikan niat saya pada Ayah dan Ibu. Meski tak pernah bertemu secara langsung karena kita memang tak akan pernah bertemu kecuali di akhirat nanti, tapi saya hanya ingin menyapa dan berterima kasih pada Ayah dan Ibu karena melahirkan anak perempuan seperti Handayu."

Oke, lamaran tak terlupakan? Ini yang paling mengejutkan dari seorang Damar Kharisma. Dia benar-benar mewujudkan lamaran paling berkesan dan tak terlupakan abad ini. Bagaimana mungkin terlupakan jika lamaran pria ini dilakukan di taman pemakaman? Alih-alih taman bunga dengan suasana ceria dan romantis, yang ada malah suasana sendu nan horor. Damar dan isi kepalanya. Tapi, aku tak menampik bahwa lagi-lagi aku dibuat terkejut—lebih terkesan karena langkah yang diambil pria ini.

"Mungkin saat ini Handayu belum bisa memberi jawaban, tapi pasti, saya yakin itu, dia nggak mungkin bisa menolak saya seumur hidupnya. Akan ada masanya Handayu menyerah dan mengatakan bersedia untuk saya."

Saat mengatakan hal tersebut, Damar mengerling jail padaku. Membuatku yang sudah hampir meneteskan air mata haru jadi tertawa karena ulahnya. Ya, Damar benar. Tak akan selamanya aku menolak, karena saat ini pun mungkin aku ingin berteriak dan mengatakan bersedia padanya. Tapi mengingat di mana kami berada, tak mungkin juga kulakukan hal itu.

"Jadi, tolong ... bantu saya untuk mewujudkan mimpi masa depan saya bersama Handayu, Ayah, Ibu ... karena hanya kalian yang tak akan mungkin ditolak Handayu, kan?"

"Kamu berharap Ayah dan Ibuku bangkit dari kubur gitu?" candaku.

"Kalau boleh," jawab Damar santai, membuatku menaikkan sebelah alis.

"Horor kamu!"

Aku dan Damar tertawa bersama. Benar-benar berpamitan, sekali lagi kami berdoa untuk kedua orang

BUKUNE

tuaku. Berharap keduanya menadapatkan ketenangan setelah kunjungan kami yang berakhir tak waras tersebut.

Setelah membawaku makan malam di salah satu restoran, Damar mengantarkanku ke rumah. Seperti biasa, Damar akan menghabiskan setengah jam atau lebih waktunya di rumahku. Padahal tak ada yang berarti yang dilakukannya di rumahku. Hanya duduk diam dengan televisi menyala. Atau kadang dengan secangkir kopi buatanku. Damar bilang ingin tahu rasa kopi buatanku. Jadi, nanti saat kami menikah dia tak akan terkejut lagi.

Hah, apa dia pikir aku gadis yang tak mengerti urusan dapur? Walau bukan juru masak andal, tapi dapur dan seisinya cukup kukenal. Jadi, kalaupun nanti dia jadi suamiku, tak akan ada kata kelaparan untuknya.

Apa aku baru saja berharap jadi istri Damar?

"Saya balik dulu, Dayu," pamit Damar setelah menghabiskan kopinya.

BUKUNE

Aku mengantarkan Damar hingga ke depan pintu. Pria itu biasanya akan mengelus puncak kepalaku sebelum benar-benar pergi. Katanya karena tak akan ada ciuman perpisahan, jadi paling tidak yang bisa Damar lakukan hanya mengelus puncak kepalaku.

PAGI ini aku bangun dengan kondisi yang sangat segar. Bukan karena akan ada Damar yang akan menjemputku seperti biasa, tapi karena ini adalah hari bersejarah untukku. Tepatnya untuk sahabatku Danika. Setelah lama berjuang dalam kesendiriannya, Danika akhirnya menemukan jalan bahagianya. Hari ini, Danika akan memulai hidup barunya. Tepatnya mengakhiri status lajangnya. Ia akhirnya memercayakan hidupnya pada pria yang tepat. Siapa lagi jika bukan Ibrahim Arrauff. Sang

atasan yang sempat menjadi momok bagi Danika. Pria yang tak gentar meski Danika terus saja menghindarinya. Perjuangan seorang Ibra tak sia-sia. Buktinya pria itu berhasil meluluhkan kebekuan hati Danika. Kuharap aku pun akan mendapatkan akhir yang indah seperti mereka. Semoga saja!

Setelah membenahi seisi rumah, aku bersiap untuk berangkat ke rumah Danika. Ijab kabul akan dilaksanakan selepas magrib, dilanjutkan dengan resepsi sederhana yang akan dilangsungkan di restoran milik Ibra. Meski beberapa waktu lalu Danika sempat pesimis untuk menerima Ibra, tapi sahabatku itu berhasil memantapkan hatinya. Terlebih kala dia dan Ibra menginjakkan kaki ke rumah Papa Danika. Walau diliputi keraguan, akhirnya Danika memberanikan dirinya berhadapan kembali dengan sang Ayah. Setelah hampir lima tahun lamanya mereka tak bertegur sapa. Peristiwa yang begitu sulit digambarkan bahkan saat Danika bercerita padaku.

BUKUNE

Baru saja aku akan menutup pintu rumahku, dering ponsel mengejutkanku. Tak perlu melihat aku tahu siapa yang tengah hari begini sudah begitu ribut merecoki akhir pekan indahku. Dengan malas kuangkat panggilan telepon tanpa bicara.

"*Pukul berapa kamu mau ke rumah Danika?*" tanya Damar tanpa basa-basi.

"Ini sudah mau jalan."

"*Secepat itu? Ini masih siang, Dayu. Acara juga dilaksanakan setelah magrib.*"

Andai Damar ada di depanku saat ini sudah pasti kujewer bibirnya yang ceriwis itu. Bagaimana mungkin di hari istimewa sahabatku aku malah hadir sebagai tamu. Hanya aku sahabat terdekat Danika. Tentu saja aku harus mendampinginya.

"Sudah dulu, ya. Pak Damar kan masih harus kerja. Katanya ada negosiasi penting. Nanti kita ketemu di acara resepsi saja. *Bubai!*" Kututup langsung sambungan. Tak peduli jika Damar di sana mencak-mencak tak karuan.

Aku sudah terlambat karena Danika memintaku untuk segera tiba di rumahnya. Banyak hal yang harus kami lakukan untuk persiapan pernikahan Danika. Meski digelar secara sederhana sesuai permintaan Danika, tapi aura sakral tak lepas dari semua prosesi yang ada. Meski tanpa siraman dan hanya pengajian yang dilaksanakan di kediaman keluarga Ibra, semua itu sudah cukup membuat Danika bahagia. Terlebih dengan kerelaan keluarga Ibra menerima Danika yang mereka tahu sebagai piatu. Juga hubungannya dengan sang Ayah yang tak berjalan baik. Semua itu tak lepas dari usaha Ibra untuk meyakinkan keluarganya.

BUKUNE

Acara ijab kabul yang berlangsung khidmat usai sudah. Danika dan Ibra sengaja memilih masjid terdekat dari rumah Danika untuk prosesi ijabnya. Hanya dihadiri keluarga Ibra dan tentu keluarga Papa Danika serta aku pastinya yang selalu mendampingi hingga gadis itu resmi menyandang status sebagai istri. Aku turut berbahagia kala melihat binar indah di mata Danika dan Ibra.

"Selamat, Danika..." Kupeluk erat dia yang juga membalasku dengan tak kalah erat. Bahkan tanpa bisa dicegah, tangis kami berdua tumpah. "Baik-baik ya jadi istri. Sekarang kamu nggak akan sendiri lagi. Ada Ibra yang akan selalu jadi penopang kamu. Ada Ibra yang akan selalu menghapus tangismu. Kalau sampai dia yang justru bikin kamu nangis, aku yang bakal hajar dia."

Danika tertawa di sela isakannya. "Kamu juga, Yu. Makasih untuk waktu-waktu yang kita habiskan berdua. Makasih untuk selalu jadi sahabat terbaikku. Jadi yang

selalu ada di sisiku seberat apa pun hidup yang kita jalani. Makasih, Handayuku..."

Setelah melepas Danika, aku beralih ke Ibra. Tadinya aku akan memberikan banyak wejangan pada pria ini, layaknya seorang Ibu yang akan melepas anak perempuannya. Tapi begitu melihat wajah Ibra, semua yang ada di kepalaku buyar. Aku cuma bisa mengatakan padanya untuk menjaga dan membahagiakan Danika, yang dibalas pria itu dengan anggukan mantap.

Acara dilanjutkan ke resepsi pernikahan di Sushi Me. Begitu kami hadir di sana bersama rombongan keluarga, suasana meriah sudah menyambut. Mereka semua meneriakkan kata selamat berbahagia dan semacamnya. Riuh rendah semua kebahagiaan begitu terasa di penjuru Sushi Me. Sang pengantin baru pun menjamu dan menyapa para tamu yang hadir. Ginan dan keluarganya pun turut hadir. Hanya saja sejauh mataku mencari, aku tak menemukan kehadiran Damar.

"Cari siapa, Yung?" bisik Ginan yang sudah berdiri saja di sampingku.

"Ngagetin aja sih, Ginanjar!" balasku tak kalah jengkel karena dia memanggilku Dayung.

"Damar mungkin bakal telat."

Kutatap kesal Ginan. "Yang nyariin dia siapa?"

Aku melengos pergi dari hadapan Ginan. Meski memang benar aku sedang mencari-cari keberadaan Damar, tapi mana mungkin aku mengaku. Gengsi dong.

Ya, perempuan dan harga dirinya yang setinggi langit!

Tak ingin terlalu memikirkan keberadaan Damar, aku mencoba menikmati rangkaian acara. Saat ini sedang berlangsung sesi dansa di depan panggung buatan sana. Pasangan Raja dan Ratu semalam tentu saja menjadi

BUKUNE

pusat perhatian. Saat tengah mengamati Danika dan Ibra yang tengah berdansa di depan sana, mataku bersirobok dengan Andra dan pasangannya. Pria itu tersenyum simpul padaku seraya mengangkat gelas jusnya. Membuatku tertawa dan mengangkat jariku ke atas sebagai balasan. Andra pun ikut tertawa.

Semua semakin larut dalam suasana. Meski aku berusaha untuk ikut serta di dalamnya, tapi ada sepenggal hatiku yang tertinggal pada seseorang. Kalau sampai Damar tak datang ke acara ini, siap-siap saja dia kutendang dari daftar hidupku.

"Bagus, ya?" bisik suara yang sudah sangat kukenal di telingaku. Jarak kami yang begitu dekat biasanya menjadi masalah untukku. Namun, sepertinya kali ini akan kubuat pengecualian.

"Apanya?" tanyaku tanpa mengalihkan pandang ke arah Damar. Kapan pria ini tiba aku saja tak tahu. Tapi biarlah, yang terpenting Damar hadir saat ini.

"Semuanya. Pengantinnya. Acaranya. Khidmat, intim, sakral, dan pastinya penuh cinta." Aku mengangguk mengiakan pendapat Damar. "Kamu suka yang seperti ini, Dayu?"

Kali ini aku menoleh padanya. "Apanya?"

"Pernikahan seperti ini?"

Aku berpikir sejenak. Aku dan Danika memiliki selera yang hampir sama. Kami tak begitu suka sesuatu yang terlalu meriah dan mewah. Jadi sebagai jawaban atas pertanyaan Damar, kuanggukkan kepalaku. Mataku kembali kuarahkan ke lantai dansa.

"Kalau begitu ... sudah siap menerima saya, Handayu?"

Sebuah kotak beludru yang beberapa waktu lalu ditawarkan Damar kini ditunjukkan kembali padaku. Kali

BUKUNE

ini Damar membuka isinya. Sebuah cincin cantik dengan batu permata penghias menambah kecantikan cincin tersebut. Mataku mengerjap, bergantian memandangi Damar dan cincin yang disodorkannya. Mulutku pun kurasa tak bisa bungkam karena keterkejutan ini.

Di sini, di acara bahagia Danika, pria ini kembali melamarku. Rasanya lucu saat sedang merayakan kebahagiaan pengantin baru, malah pria ini melamar di waktu tak tepat seperti ini. Memangnya ada orang dilamar di pesta pernikahan temannya? Ada, dan itu aku. Sekali lagi Damar kembali membuktikan bahwa dia bukan satu dari jutaan pria biasa saja di bumi ini. Dia adalah pria dengan pikiran *njelimet* yang sulit diikuti.

"Handayu ... jawabannya?" desak Damar karena aku tak juga memberikan respons.

"Kenapa kepikiran untuk melamar di acara Danika?"

BUKUNE

Damar bergerak hingga kini posisinya berhadapan denganku. "Siapa tahu ketularan kebahagiaan Danika dan Ibra."

Aku tertawa dengan jawaban asal ceplos Damar. Tangan kanannya mengambil tangan kananku. Mengelus lembut punggung tanganku.

"Handayu, bisakah kali ini saya mendapatkan jawaban itu?" Kali ini Damar bertanya dengan penuh permohonan.

Baiklah, kurasa sudah cukup aku menyiksa pria ini. Mungkin sudah saatnya kami mengakhiri permainan tarik ulur yang melelahkan ini. Seperti keinginan Danika agar aku juga segera menemukan kebahagiaanku. Mungkin inilah waktunya. Untuk apa lagi aku mencari jika sudah ada seseorang di depanku yang menawarkan masa depan padaku? Sudah saatnya aku membantu Ginan

mengurangi kekhawatirannya, bukan? Maka kurasa kini aku sudah harus memberikan jawaban pada Damar.

"*I'm yours...*"

Mata Damar membesar. Seakan tak percaya dengan apa yang dia dengar barusan. Pria ini bahkan menampar pelan wajahnya. Membuatku mau tak mau tertawa karena reaksi Damar.

"Ini bukan mimpi, kan?" tanyanya tak yakin.

"Seratus persen nyata."

Lagu yang diputar sudah berganti. Saat ini semua orang tengah berdansa dan berjoget sesuka hati, aku bisa merasakan bahwa saat ini hanya ada Damar dan aku yang saling berpandangan. Perlahan pria ini mengeluarkan cincin dari dalam kotak, memasangkannya ke jari manisku, kemudian mencium jemariku yang sudah tersemat cincin tersebut sambil berucap, "*Mine!*"

BUKUNE

Entah karena apa yang baru saja kualami, atau pasangan pengantin yang kini sedang menunjukkan cintanya dengan saling berciuman, riuh tepuk tangan seakan mengiringi kebahagiaan kami. Entah itu kebahagiaanku atau Danika. Tapi yang pasti, kami berdua bahagia. Menemukan seseorang yang tepat untuk kami habiskan sisa hidup bersama mereka. Pria-pria yang berhasil meruntuhkan dinding keegoisan dan ketakutan kami, para wanita.

Kisahku tak akan berakhir di sini. Karena, saat inilah kurasa perjalananku dan Damar akan dimulai. Hubungan kami yang dulunya hanya sekadar Sekretaris dan Bos akan berkembang menjadi yang lebih istimewa lagi. Damar sudah membuktikan bahwa dia bukanlah pria sembarangan. Karena, dia adalah Bos monster setengah iblisku yang luar biasa berhasil menjungkirbalikkan duniaku. *Oh, my Boss!*

HARI BAHAGIA

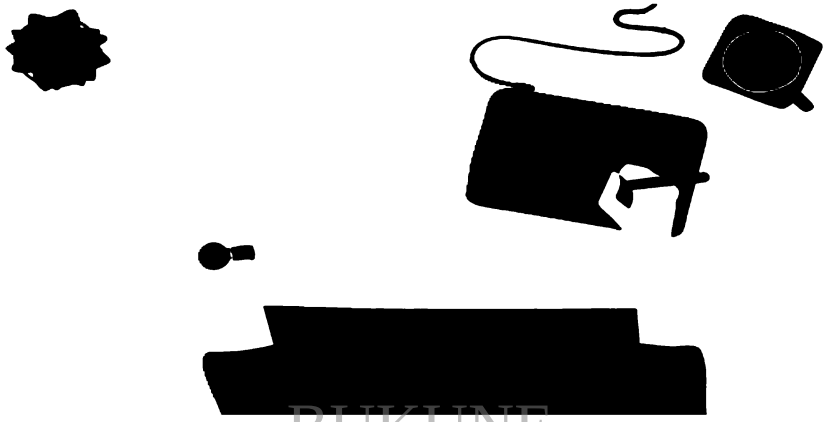

BUKUNE

TAK butuh banyak hal rumit untukku dan Damar menyiapkan pernikahan. Bahkan kami tak banyak melakukan berbagai persiapan. Semua sudah ditangani dengan sempurna oleh Nyonya Devika Kharisma. Dan, jangan lupakan juga bantuan Tante Mila, Mama Ginan. Kedua wanita itu dengan apik mengatur semuanya. Aku dan Damar hanya tinggal terima beres. Datang untuk *fitting* pakaian dan melihat desain undangan serta *venue*. Semua kami serahkan pada kedua wanita hebat tersebut.

Hanya dua bulan waktu yang dibutuhkan setelah lamaran resmi Damar pada keluarga Ginan yang menjadi waliku. Tanpa berkoordinasi denganku, Damar membawa kedua orang tuanya ke rumah Om Gilang dan melamarku. Tepat seminggu setelah lamaran yang dilakukannya di

pesta Danika. Tentu saja aku sempat marah padanya. Tapi demi menghormati kedua orang tuanya, aku hanya bisa menahan kejengkelanku pada pria itu. Hingga acara lamaran berakhir barulah aku melampiaskan rasa kesalku pada Damar dengan mencubiti tubuhnya. Pria itu hanya bisa mengaduh, tapi tetap tersenyum lebar karena aku tak mungkin lagi menghindar darinya.

"Segera urus *resign* di kantor kamu, ya?" pinta Damar kembali yang langsung kutolak mentah-mentah.

"Aku masih tetap mau kerja."

"Iya, kamu boleh kerja, tapi di kantorku saja."

"Nanti apa kata orang-orang? Enggak bakal nyaman aku kerjanya kalau begitu."

"Kalau gitu di kantor Mama saja. Nanti aku coba cek ada lowongan apa."

Aku menggelengkan kepala tak setuju. *Yang benar saja!* Justru jika aku bekerja di kantor keluarga Kharisma, makin deraslah cibiran menghantamku. Apalagi jika aku melakukan kesalahan. Mungkin akan berpengaruh buruk pada citra kedua orang tua Damar.

BUKUNE

"Enggak ah! Biar aku kerja di kantor Andra aja."

"Yu, kalau gitu kamu enggak usah kerja deh. Jadi Ibu rumah tangga saja. Tunggu aku pulang. Urus rumah dan didik anak."

Aku cemberut. Meski aku tahu itu tugas besar yang diemban seorang istri. Tapi, tetap saja aku ingin berkarya dengan kemampuanku. Melihat wajahku yang tak biasa, membuat Damar mengerang frustrasi. Pria ini bahkan mengacak rambutnya yang sudah kusut karena seharian bekerja, membuatnya seperti singa yang habis berkelahi. Tawaku tak bisa kutahan karena penampilan Damar.

“Jangan tertawa. Enggak ada yang lucu. Aku lagi pusing ini karena kamu.”

Oh, sejak status kami resmi bertunangan, Damar juga mengubah panggilan *saya*-nya dengan *aku*. Padahal tanpa mengubah panggilan apa pun aku juga maklum saja. Tapi, Damar bilang kami bukan lagi atasan dan bawahan. Jadi dia tak suka jika aku juga membahasakan diri dengan ‘saya’. Menurutnya sedikit berjarak. Padahal kan membahasakan diri dengan *saya* menurutku sangat sopan, dan lucu. Tapi Damar tetap menolak. Jadi turuti saja keinginan Tuan Besar satu itu.

“Sampai segitunya sih pusing?” ledekku sembari merapikan tatanan rambut Damar. Pria itu diam saja menerima perlakuanku.

“Aku ingin punya istri yang seutuhnya istri, Yu. Ada di rumah. Menyambut suami pulang bekerja. Menyiapkan segala keperluan suami.”

BUKUNE

Aku mengernyit. “Kayaknya kamu lebih butuh pembantu daripada istri.” Damar gemas. Sekarang dia malah mengacak puncak kepalaku, membuatku memekik kesal dan memukuli dirinya. “Jangan diacak-acak rambutku!” jeritku kesal.

“Kamu itu ya susah banget dibilangin calon suami.”

Sombong. Dulu memang dia berani berbicara begitu padaku? Oh, aku lupa, Damar si nyinyir bahkan lebih parah dari Damarku yang sekarang. Kurasa aku harus bersyukur untuk itu. Bahkan harus kuakui Damar banyak berubah. Dia semakin perhatian dan tak segan menunjukkan kasih sayangnya padaku. Dan memang, menurut pengakuan Ginan, sejak dulu Damar memang memperhatikanku. Aku bahkan baru tahu bahwa saat kehilangan orang tuaku, Damar berniat menyokong biaya

pendidikanku. Hal yang membuatku tak percaya sekaligus tersanjung.

"Biarin aku kerja ya. Sampai ... positif hamil deh."

Mata Damar kembali melotot, membuatku mengulum senyum karena reaksinya. Sejujurnya aku memang berencana untuk berhenti bekerja saat menikah nanti. Aku ingin seperti Ibu yang mengabdikan diri sebagai seorang istri dan ibu bagi keluarganya. Hanya saja memancing reaksi Damar memberikan kesenangan tersendiri. Terutama jika pria itu sudah misuh-misuh karena cemburu yang tak bisa ditahan.

"Enggak usah kerja, Handayu. Apa pun mau kamu nanti aku yang cukupkan, ya?"

"Ehm..." Aku pura-pura berpikir, "kalau minta jalan-jalan ke luar negeri tiap bulan, sanggup?"

Damar mengangguk.

"Beli tas dan sepatu *branded* keluaran terbaru tiap musim, sanggup?"

Damar kembali mengangguk.

"Punya asisten rumah tangga yang mengurus segala urusan rumah dan kebutuhan kamu, jadi aku cuma duduk manis nungguin kamu pulang, sanggup?"

Kali ini Damar memprotes, "Kalau gitu ya sekalian saja kamu minta pembantu penuhi urusan lahir batin suami kamu."

Kali ini aku yang mengamuk dan memukuli Damar. Berteriak padanya dan memintanya untuk menikah saja dengan asisten rumah tangga. Damar hanya tertawa menerima amukan dariku.

"Makanya jangan suka aneh-aneh. Apa pun bisa aku penuhi untuk kamu, semampuku. Tapi aku tetap berharap kamu jadi ibu rumah tangga sepenuhnya, Yu. Aku janji nggak akan batasi kegiatan kamu di luar rumah.

BUKUNE

Selama kamu tahu waktu dan tahu batasan kamu di luar sana. Selama kamu nggak mengabaikan apa yang menjadi prioritas kamu, keluarga."

Aku tersenyum selebar mungkin mendengar penuturan Damar. Tak menyangka bahwa pria ini akan begitu pengertian. Dia bahkan rela mengalah untukku. Jika dulu aku selalu mengeluh akan Damar dan perilakunya, sekarang tidak lagi. Di mana lagi aku bisa mendapatkan pria seperti Damar, yang rela melakukan apa pun untukku?

"Sebenarnya..." Aku menjeda ucapanku, membuat Damar tampak tak sabar.

"Sebenarnya apa, Yu?" desaknya.

Aku mengulum senyum kemudian menggeleng. "Rahasia ah. Sekarang lebih baik kita segera ke butik sebelum Mama kamu ngamuk karena ini *fitting* terakhir."

BUKUNE

"Kamu memang paling bisa menyiksa orang lain, ya?" desisnya gemas.

Aku hanya mengedikkan bahu tak peduli. Mau Damar beranggapan apa, aku tak akan mengatakan bahwa aku sudah menyerahkan surat pengunduran diri hari ini pada Andra. Biar saja pria itu menebak-nebak dan akan menjadi kejutan saat kami sudah resmi menjadi suami-istri nanti.

HARI yang kutunggu-tunggu akhirnya tiba. Sejak pukul lima pagi aku sudah dibangunkan untuk dirias dan segala macam. Meski dengan mata setengah terpejam, aku berusaha untuk kooperatif. Tak ingin mengacaukan hari istimewaku dan Damar.

Sejak minggu lalu aku dan Damar tak diizinkan bertemu. Harus menjalani masa pingitan, katanya. Hal

yang membuat Damar mendesah tak suka karena dia tak butuh acara pingitan atau apa pun itu. Jika Damar menolak keras, maka aku tenang-tenang saja menerima semua itu. Terlebih karena aku sudah resmi menjadi pengangguran. Dengan begitu Damar tak akan tahu kan jika aku sudah berhenti bekerja karena kami dilarang bertemu?

Sejak semalam juga aku dan keluarga Ginan sudah berada di hotel yang dipesan keluarga Damar untuk acara akad nikah dan resepsi. Hotel mewah yang mungkin akan membuatku menjerit histeris jika mengingat berapa biaya yang dikeluarkan Damar untuk semua ini. Padahal tak perlu pesta mewah pun aku pasti akan menikah dengannya. Tapi, Damar berkilah bahwa ini adalah bentuk pembuktiannya padaku. Dia ingin aku mengingat hari bersejarah dalam hidup kami.

Baiklah, Damar berhasil membuatku melambung.

"Cantik banget, Yu." Danika menghampiriku di kamar yang kutempati. Bukan kamar untukku dan Damar, karena untuk prosesi setelah resepsi, Damar sengaja menyiapkan kamar khusus. *Honeymoon suite*, katanya.

"Aku gugup, Ka. Rasanya nggak sanggup dan pengin kabur saja."

Danika tertawa mendengar ucapanku. Sahabatku yang sebentar lagi akan menjadi calon Ibu ini menggenggam erat tanganku.

"Jangan ngaco deh. Kemarin itu kamu yang kuatin aku. Bilang kalau semua bakal baik-baik saja, dan kali ini giliranku." Danika berucap lantang. "Handayu, jangan cemas. Semua akan berjalan lancar. Percaya deh. Berdoa dan semua akan berjalan baik-baik saja. Enggak ada yang

perlu kamu takutkan. Damar sudah menjadi sosok yang kamu butuhkan. Saling percaya dan yakin, kalian pasti bisa mengarungi bahtera rumah tangga dengan baik. Sampai ajal memisahkan."

Aku tersenyum mendengar petuah Danika. Seperti seorang Ibu saja. Ya, walau memang dalam hitungan bulan Danika akan menyandang status baru. Menjadi seorang Ibu.

"*Bismillah*, Dayu. Semua pasti lancar, aman terkendali."

Aku mengeratkan genggaman tanganku pada Danika. Mengikuti apa yang sahabatku ucapkan. Tarik napas, berdoa, maka semua pasti baik-baik saja.

Kami berdua duduk berdampingan di sisi ranjang. Saling menguatkan satu sama lain. Tanpa perbincangan apa pun. Entah mengapa di saat seperti ini aku malah tak bisa mengoceh seperti biasanya. Danika juga menjadi lebih *kalem* dengan tak banyak bertanya dan bercerita. Hingga pintu yang terbuka tiba-tiba mengagetkan kami. Ginan muncul dengan raut wajah yang sulit dibaca.

Tiba-tiba saja pria itu merengkuh tubuhku erat. Membenamkan wajahku di dadanya. Aku ingin menjauh, takut *make up*-ku mengotori pakaian Ginan. Namun, sepertinya Ginan tak peduli akan hal itu.

"Beberapa menit yang lalu, status kamu resmi berubah. Kamu bukan lagi perempuan bebas. Sudah menjadi seorang istri. Tanggung jawabmu juga lebih besar, Yu." Ginan berucap lirih di telingaku, yang kujawab dengan anggukan.

Saat momen ini aku seperti merasakan kehadiran sosok Ayah dalam diri Ginan. Tanpa kusadari air mataku menetes. Entah apa yang akan terjadi pada wajahku yang

BUKUNE

sembab ini. Tapi, aku benar-benar tak bisa menahan perasaanku saat ini.

"Mulai saat ini, kamu sudah menjadi tanggung jawab Damar. Apa pun permasalahan dalam rumah tangga kalian nanti, selesaikan bersama Damar. Bicarakan semua dengan suami kamu. Bangun dan jaga komunikasi di antara kalian. Mengerti?"

Kembali aku menganggukkan kepala. Ginan kemudian mengurai pelukannya, mengusap wajahku yang basah dengan telapak tangannya.

"Jangan nangis lagi. Nanti *make up* kamu luntur. Muka kamu jadi jelek," ledek Ginan.

"Jangan ngeledekin dong, Nan."

Ginan dan Danika tertawa karena wajah cemberutku. Keduanya lantas menggandeng tanganku. Membawaku ke *ballroom* yang mana prosesi akad tadi berlangsung. Saat kami bertiga memasuki ruangan, mata para hadirin langsung terpusat pada kami. Aku yang sejak tadi hanya menunduk, mencoba mencuri pandang ke sekeliling. Hingga akhirnya Ginan sudah mendudukkanku di samping Damar. Barulah aku perlahan bisa mengangkat kepalaku. Kulihat Damar menyapaku dengan senyuman hangat. Tak bertemu selama seminggu, mengapa kini aku melihat Damar terasa seperti sosok yang berbeda?

Setelah melewati prosesi pembacaan *shigat ta'liq,* penandatanganan dokumen juga pemasangan cincin, penghulu mengizinkan kami saling sapa sebagai suami istri untuk pertama kalinya. Damar meraih pucuk kepalaku, melantunkan doa kemudian mengecup keningku. Untuk pertama kalinya aku merasakan dadaku berdebar dahsyat. Sentuhan setelah memiliki ikatan resmi

BUKUNE

rasanya sangat berbeda. Tanpa sadar air mataku kembali menetes.

"Hei, kenapa nangis?" tanya Damar lirih.

Aku menggelengkan kepala. Enggan menjawab pertanyaan Damar. Rengkuhan hangat Damar membuatku malah bertambah melankolis. Hingga Damar semakin mengeratkan pelukannya. Berusaha menenangkanku dengan kata-kata lembut. Tak lupa dengan kecupan di puncak kepalaku. Tak peduli yang hadir tertawa melihat kelakuan pasangan baru ini.

Selepas akad, acara dilanjutkan dengan pesta pernikahan. Aku dan Damar memang sepakat untuk langsung melaksanakan resepsi di waktu yang tak terlalu jauh dari waktu prosesi akad. Selain agar para tamu tak perlu lagi kembali ke rumah, Damar dan aku ingin semua cepat berakhir. Satu hari saja, semua lelah berkumpul. Jadi, besok dan seterusnya aku dan Damar bisa menikmati waktu bulan madu kami. Untuk perihal satu itu kami sudah sepakat meluangkan waktu. Aku yang tak lagi bekerja jelas tak memiliki kendala. Tapi, Damar harus menjadwal ulang segala kegiatannya, karena aku tak ingin yang namanya bulan madu dilaksanakan jauh dari hari pernikahan kami.

"Capek?" tanya Damar kala kami hanya berdua saja di atas pelaminan.

Sudah hampir tiga jam berdiri dan dua kali berganti kostum. Sesuatu yang sebetulnya tak kubutuhkan. Tapi, Kakak dan Adik Damar yang memilihkan gaun yang akan kukenakan saat resepsi pernikahan. Mereka begitu antusias dengan semua persiapan. Aku tak sampai hati untuk menolak keinginan mereka.

BUKUNE

“Capek sih. Ya, bayangin aja kita sudah berdiri hampir tiga jam,” bisikku.

Damar mengusap lembut wajahku. Sesuatu yang selalu membuatku terpaku kala dia melabuhkan sentuhan pada bagian tubuhku. Namun, kadang masih membuatku merasa canggung. Padahal kami sudah sering menghabiskan waktu bersama.

“Sabar ya, dua jam lagi acara kelar kok.”

Aku mengangguk. Memang sesuai kesepakatan aku dan Damar hanya akan menyediakan waktu selama lima jam untuk pesta. Selebihnya kami ingin beristirahat. Karena itu, aku harus bertahan hingga pesta berakhir. Aku juga harus menyunggingkan senyum paling bahagiaku untuk para tamu yang hadir. Meski lelah, tapi semua itu sepadan dengan kebahagiaan yang kudapatkan. Bisa kulihat wajah bahagia keluarga Damar dan keluarga besarku yang hadir saat ini.

BUKUNE

Pesta berlangsung dengan sangat meriah justru di akhir waktu. Di mana semua tamu hampir sudah dipastikan pulang dan menyisakan lingkaran keluarga saja. Saat itulah Ginan, Gayatri, dan Thala beraksi, menghibur para kerabat dengan suguhan mereka. Mengajak kami semua bernyanyi dan menari. Tapi saat aku juga ingin bersenang-senang dengan ikut berpartisipasi menyanyi, Ginan dan Gayatri melarang keras.

“Enggak, Yu. Kalau kamu yang nyanyi semua telinga yang dengar bakal pengang!”

Kurang ajar memang Ginanjar! Bisa-bisanya dia menghinaku di hadapan semua orang. Untung saja ada Damar yang menahanku. Jika tidak, kurasa Ginan akan habis di tanganku.

“Sudah, kamu nyanyinya di depan aku aja. Nanti. Di kamar kita,” bisik Damar menggodaku. Aku menatap horor pada Damar. Apa lagi ini?

Tak juga mendapatkan kesempatan, akhirnya aku mengalah. Memilih menjadi penikmat. Satu hal yang kurasakan, Damar tak henti membuat jantungku bergemuruh. Pria itu tak pernah melepaskanku dari rangkulannya. Hingga akhir acara di mana seluruh keluarga memberikan hadiah masing-masing padaku. Lebih dari itu, doa mereka semua adalah yang menjadi kado terindahku agar aku bisa menjalani bahtera rumah tangga bersama Damar.

“Selamat untuk pasangan pengantin baru kita, Handayu dan Damar, semoga menjadi keluarga SAMAWA...”

Teriakan Ginan dan yang lainnya menjadi penanda akhir dari rangkaian acara hari ini. Semua wajah terlihat lelah, juga tampak bahagia. Buncahan kebahagiaan hari ini kupatri dalam memoriku. Dunia harus tahu, hari ini adalah hari bersejarahku. Lebih dari itu, Ayah dan Ibu di sana harus tahu bahwa hari ini, putri mereka, Handayu Wenika Adijaya akan memulai perjalanan kebahagiaannya.

BUKUNE

BULAN MADU

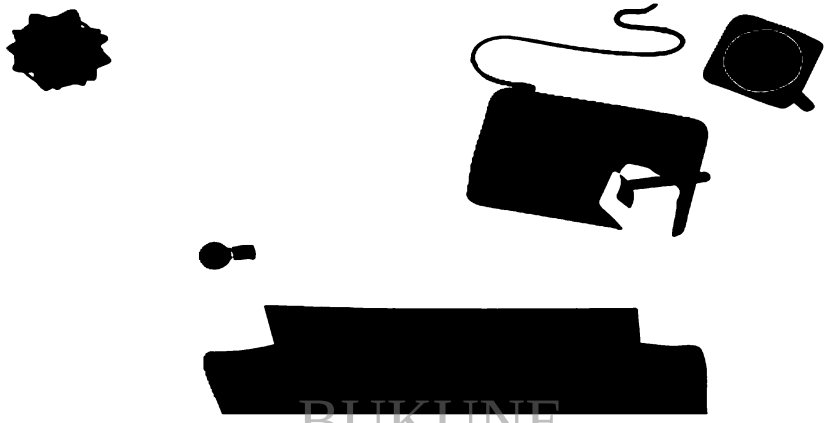

BUKUNE

MALAM pertama yang indah setelah pesta pernikahan? Jangan tanyakan padaku karena aku tak mengalaminya. Tepat setelah pesta berakhir dan kami sudah kembali ke kamar pengantin yang sudah disiapkan, tamu itu datang. Tamu yang membuat Damar harus menggeram kesal. Bukan padaku tentunya. Bukan juga pada jadwalku. Tentu saja pada dirinya sendiri yang sudah bermimpi merasakan indahnya malam pertama sebagai pasangan suami-istri. Tapi, kenyataan memang terkadang bisa melemparkan manusia ke jurang terdalam. Seperti yang dialami Damar. Sungguh kasihan suamiku itu. Hasilnya, malam itu kami habiskan seperti bukan sepasang pengantin baru, tapi lebih seperti pasangan yang sedang dilanda pertengkaran. Alias pisah ranjang.

Aku ingin sekali tertawa sepuasnya melihat wajah tertekuk Damar pagi ini. Bahkan pria itu mengalihkan tatapan dariku. Seperti anak perawan yang sedang merajuk. Membuatku sangat terkejut dengan tingkahnya itu. Seorang Damar Kharisma, yang dulu kukenal berlidah tajam, ternyata bisa merajuk. Ingin sekali kuteriakkan pada dunia betapa lucunya tingkah Damar.

"Mau *check out* hari ini juga?" tanyaku sembari meletakkan nampan berisi sarapan kami.

"Yu?"

"Hm?"

"Biasannya kalau kamu menstruasi itu berapa lama?"

Mataku melebar. Untung saat ini aku belum makan atau minum apa pun hingga tak perlu tersedak sesuatu di mulut. Pria ini, ingin sekali kupukul kepalanya dengan sendok. Apa dia tak bisa memilah bahan pembicaraan? Memang kami masih berada di dalam kamar, tapi tetap saja. Apa Damar tak bisa mengontrol ucapannya?

"Bisa nggak sih omongannya dikontrol?"

Namun, Damar seolah tak peduli dengan keberatanku. Pria itu masih memasang wajah nelangsanya. Pria dan gairah apa sekali saja tak bisa dipisahkan? Aku tahu semua pria pasti menginginkan saat malam pertama yang indah bersama pasangannya. Tapi jika keadaan memaksa, apa para pria akan terus memasang wajah merananya?

"Apa yang ada di pikiran laki-laki cuma bagaimana caranya bersenang-senang?" tanyaku sambil lalu. Sengaja memancing Damar.

Benar saja, pria itu langsung menaikkan pandangannya padaku. Mata Damar seolah mencari tahu apa yang sedang kupikirkan dengan mencoba membaca

BUKUNE

isi kepalaku lewat tatapannya. Akhirnya menyerah. Damar menghela napas kemudian mengambil jemariku untuk digenggamnya.

"Maaf, Yu. Harusnya aku nggak begitu. Maaf..." Damar menciumi punggung tanganku. Bukannya tersanjung aku malah merasa jengah. Dia bukan putraku, mengapa harus menciumi punggung tanganku.

"Lepas ih," pintaku berusaha menarik lepas tanganku dari genggaman Damar. Tapi, pria ini tetap bergeming. "Damar!"

"Apa sih, Sayang?"

Mataku membelalak kala Damar memanggilku dengan sebutan begitu. Sumpah, aku rasanya merinding kala Damar bersikap tak sewajarnya. Apalagi ketika dia bangkit dari posisi duduknya dan kini bersandar di meja. Berhadapan tepat denganku. Senyum sumir Damar makin membuat perasaanku tak nyaman. Mau apa dia?

BUKUNE

"Mau apa?" tanyaku kala Damar masih tak beranjak dari posisinya.

Kini bahkan pria ini mengelus lembut pipiku. Rasanya ingin berteriak saja menghadapi Damar yang seperti ini. Perlahan namun pasti, Damar malah mendekatkan wajahnya padaku, hingga hidung kami hampir bersentuhan. Aku tahu apa yang ingin dilakukan pria ini, tapi semua masih asing bagiku. Jadi begitu Damar makin mendekatkan bibir kami, aku refleks berdiri, membuat kepalaku menghantam hidungnya.

"Akh..." pekik Damar memegangi hidungnya.

"Maaf, Pak..." seruku panik.

Handayu bodoh! Bisa-bisanya aku menghindar. Damar itu kan sudah sah menjadi suamiku. Kenapa aku malah takut dengan sentuhannya? Bahkan saat kamf

belum berstatus apa pun dia pernah menciumku, meski secara sepihak.

"Pak Damar nggak apa-apa?" tanyaku mencari tahu.

Damar menolehkan wajahnya padaku. Matanya menyorot tajam, langsung membuatku tak berkutik. Sepertinya aku kembali dalam masalah. Dasar, Dayu, sekali saja tak membuat kekacauan apa tak bisa?

"Handayu..." Damar sudah melepaskan tangannya yang tadi menutupi hidung. "Kamu..."

Kugigit bibir bawahku. Tak berani membantah bahkan menatap tepat ke mata Damar. Baru sehari menjadi istrinya saja aku sudah berhasil memancing kemarahan Damar. Tanpa sadar mataku sudah berkaca-kaca. Hingga kurasakan Damar tiba-tiba merengkuhku.

"Maaf..."

Oh, Handayu yang cengeng muncul lagi. Mengapa sejak ada Damar di hidupku, aku berubah menjadi perempuan lemah seperti ini? Dulu aku bisa melindungi diri sendiri. Tak pernah berniat menunjukkan segala kerapuhanku di hadapan orang lain. Kecuali Danika dan Ginan. Tapi kini, sudah entah berapa kali aku menangis di hadapan pria ini.

"Kamu itu ya ... hah!" Damar mengembuskan napas kasar. Merengkuhku erat sembari menghujani puncak kepalaku dengan kecupan.

"Makanya kamu jangan tiba-tiba gitu. Aku nggak siap. Rasanya masih asing," keluhku yang tak ditanggapi Damar. Pria ini masih tetap memelukku. Hingga bunyi keroncongan yang nyaring menyentak kesadaran kami berdua. Spontan saja kami tertawa bersama. Drama pengantin baru yang luar biasa.

"Masih mau romantisan malah perut keroncongan," desah Damar membuatku tertawa.

"Mana ada romantisan begini? Pakai insiden kejedot lagi."

"Kan kamu yang mulai."

Kujauhkan kepalaku dari dada bidang Damar, menatap jengkel padanya. "Jadi, aku yang salah?"

"Enggak. Perempuan nggak pernah salah." Damar menyarangkan satu kecupan di pipi kananku. "Ayo, makan!"

Aku menahan senyum melihat wajah Damar yang pasrah di bawah kuasaku. Tapi, aku juga tak mungkin memanfaatkan statusku sekarang sebagai istri Damar hanya demi kesenanganku semata bisa menaklukkannya. Bagaimanapun juga pria ini sekarang adalah kepala rumah tangga. Orang yang bertanggung jawab sepenuhnya atas hidupku. Karena itu, aku akan mengimbangi Damar dengan berusaha menjadi istri yang baik untuknya.

BUKUNE

BULAN madu. Dua kata yang mungkin dinantikan sebagian besar pasangan pengantin baru. Tak terkecuali aku. Jika Damar sendiri tak terlalu ambil pusing perihal bulan madu, namun tidak denganku. Kesempatan yang akan kudapatkan sekali seumur hidup. Bagiku bulan madu harus tepat dilakukan setelah pasangan resmi menikah. Jika pernikahan sudah berjalan beberapa lama dan sepasang suami istri baru melaksanakannya, bukan bulan madu lagi namanya, tapi berlibur. Karena itu, kala mendapat hadiah dari Mamanya Damar tak kusia-siakan kesempatan tersebut.

Seminggu setelah resepsi, aku dan Damar langsung pindah ke rumah yang sudah disiapkan Damar untuk kami. Rumah yang menjadi saksi kesungguhan Damar.

Tempat di mana aku menyerah kalah. Tempat di mana kami memulai kembali hubungan yang seimbang. Hingga tak ada yang akan tersakiti karena cinta sepihak.

Destinasi yang ditawarkan pun membuatku bahagia bukan kepalang. Mana lagi jika bukan Bali. Iya, aku senaif itu. Diberikan tiket perjalanan bulan madu ke Bali saja sudah bahagia bukan main. Aku tak akan menampik rezeki apa pun yang diberikan padaku. Meski hanya perjalanan dalam negeri, tetap saja aku senang. Terlebih jika aku mengingat kembali kenangan saat Damar tak mengikutsertakan aku dalam proyek iklan di Bali dulu. Rasanya ingin sekali kulempar kepala Damar dengan koper yang saat ini sedang kurapikan.

"Hah!" desahku.

Damar langsung mengalihkan tatapan padaku. "Kenapa?" tanyanya.

BUKUNE

"Kalau ingat Bali, entah kenapa aku rasanya mau meledak saja!"

Damar menaikkan sebelah alisnya. Melihat Damar yang seperti itu memunculkan kembali kenangan akan perseteruan kami dulu. Bukan aku ingin menjadi pendendam. Tapi jika kupikirkan lagi, hatiku tetap saja panas. Teringat bagaimana Damar mempermainkanku dulu.

"Kenapa dengan Bali?" tanya Damar lagi.

Aku berdiri. Berkacak pinggang di depannya. Aku tahu ini postur yang sangat tak sopan. Tapi mungkin karena hormonku yang tak jelas saat sedang datang bulan, membuatku bersikap seenaknya. Wajah Damar masih tak menunjukkan reaksi apa pun.

"Kamu nggak ingat? Enggak ada nyempil secuil pun ingatan tentang Bali?" Suaraku entah mengapa terdengar sangat jengkel.

Damar ikut berdiri. Tangannya bersedekap di dada dengan ekspresi wajah berpikir keras. Kami layaknya dua orang yang seolah akan bertengkar.

"Apa?" Wajah Damar menunjukkan raut polos sekali.

"Enggak ingat dulu kamu menghancurkan mimpiku tentang Bali? Saat aku masih jadi babutaris kamu?" Entah kenapa suaraku berubah sengit.

Damar tertawa tiba-tiba. "Ya ampun, Yu, kamu masih ingat itu?"

"Itu salah satu dosa kamu yang nggak akan aku maafin."

Damar masih memasang wajah santai dan perlahan mendekatiku. "Lalu? Sebutkan semua dosa tak termaafkan versi kamu."

"Ah, pertama kali masuk kantor. Kamu ciuman di kantor sama si Ayuni itu..." Wajah Damar tiba-tiba menegang, membuatku melayangkan tatapan sinis padanya. *Ah, dosa itu!*

"Yu, boleh aku jujur satu hal sama kamu?"

Damar berucap dengan cukup serius. Tidak. Kami baru saja menikah. Jangan katakan Damar punya khilaf yang lain selain Ayuni. Jika sampai itu terjadi, maka aku—masa aku harus jadi janda bahkan dalam hitungan seminggu setelah menikah?

"Kamu ... enggak selingkuh, kan?"

Wajah Damar menunjukkan raut penyesalan. Tuhanku, mengapa tiba-tiba dadaku serasa sesak, ya? Apa memang kebahagiaanku hanya berlangsung seminggu saja? Deru napasku mulai tak teratur. Mungkin sebentar lagi air mataku akan mengalir mengingat rasa panas sudah menjalar.

BUKUNE

“Aku nggak tahu hal yang mau aku sampaikan ini masuk ke dalam kategori selingkuh atau tidak. Tapi, ini terjadi sebelum kita menikah, Dayu.”

Kupejamkan mataku. Sungguh tak sanggup mendengar apa yang akan Damar katakan padaku. Tapi, aku juga penasaran dengan apa yang ingin pria ini akui.

“Yu, saat berada di Kuala Lumpur lalu ... Ayuni...”

“Kamu tidur sama dia?” pekikku bisa ditahan.

“Hah?” Damar terperanjat.

“Hah? Kamu mau ngaku kan kalau kamu khilaf sama Ayuni saat kalian di sana?”

Oh, ya ampun aku malah sudah sesenggukan. Tapi bajingan di depanku ini malah terperangah melihatku. Apa dia sama sekali tak punya perasaan setelah menyakiti istrinya?

“Hei, bukan itu...” Cepat Damar menarikku ke pelukannya. Mengusap-usap lembut punggungku. Berusaha menenangkan aku yang sudah menangis tak karuan.

“Kamu jahat banget sih?” ucapku masih dengan sesenggukan.

“Bukan itu, Dayu. Kalau kamu pikir aku segila itu untuk selingkuh dari kamu, mana mungkin aku bertahan dan memperjuangkan kamu.”

Aku mengangguk dalam pelukannya. Damar benar, jika pria ini tak serius padaku, tak akan dia kelimpungan seperti ini menghadapiku. Tapi jika bukan berselingkuh, lantas apa khilaf jilid dua versi Damar bersama Ayuni? Aku benar-benar penasaran.

“Dayu, aku sama Ayuni nggak pernah berbuat kelewat batas. Tidak setelah aku menentukan tujuan hidupku untuk kamu.”

“Terus? Khilaf yang gimana?”

BUKUNE

“Ayuni ... dia—gimana menceritakannya, ya?”

Hah? Aku menatap Damar tak percaya. Memangnya apa yang ingin diceritakan pria ini sampai tak tahu bagaimana memulainya?

“Ayuni ngapain?” tanyaku mendesaknya.

“Ayuni, sebelum kami berpisah setelah rapat itu, dia...” Damar menjeda sejenak, membuatku gemas dan tak sabar.

“Dia apa?” tuntutku.

“Ayuni mencium pipiku.”

“Hah?”

Damar tampak salah tingkah saat aku menatapnya dengan bingung. Tadi katanya Ayuni mencium pipinya. Oke, hanya pipi. Tapi, tetap saja itu ciuman!

“Kenapa kamu nggak menghindar?” pekikku kesal.

“Ya, tiba-tiba, Yu. Mana sempat aku menghindar.” Damar membela diri.

BUKUNE

“Kenapa kamu nggak tampar pipinya?”

Mata Damar membulat. “Astaga, Yu, dia perempuan. Laki-laki macam apa yang sanggup memukul perempuan?”

Benar juga. Hanya lelaki pecundang yang berani bermain tangan pada perempuan. Tapi tetap saja, Ayuni mencium Damar dan aku tak terima akan hal itu.

“Yu...,” bujuk Damar karena aku masih tak terima. “Kalau kamu mau, kamu bisa hapus kok bekas ciumannya Ayuni.” Damar menaik-turunkan alisnya.

Kutatap Damar dengan senyuman paling sadis yang bisa kutampilkan. Menghapus bekasnya? Hah, modus mana lagi yang ingin dipakai Damar? Dia pikir aku tak tahu bagaimana cara menghapus jejak ciuman wanita lain versi Damar?

“Hapus jejak ciumannya?” tanyaku pura-pura polos.

Damar menganguk mantap. Tiba-tiba saja sebuah ide melintas di kepalaku. Mungkin aku bisa melakukan hal itu untuk menghapus jejak tanpa perlu memberikan keuntungan pada Damar. Baiklah, Damar, ayo kita hapus jejak ciuman wanita itu. Kubawa Damar ke dapur hingga kami berhenti di depan wastafel. Damar mengernyit heran saat kami malah berada di sana.

"Kenapa kita ke dapur?" tanyanya heran.

"Katanya mau hapus jejak ciuman Ayuni," jawabku santai.

"Tapi..."

Kuhentikan apa pun yang ingin diucapkan Damar dengan meletakkan telunjuk ke bibir Damar. "Sst ... percaya sama aku," ucapku menggoda sambil mengedipkan sebelah mata pada Damar.

Sontak saja Damar terperangah dengan kelakuanku. "Oke," jawabnya dengan nada geli.

BUKUNE

"Sekarang ... tutup mata kamu."

Begitu Damar menutup matanya, langsung kulancarkan aksiku. Kuambil sedikit sabun pencuci piring ke tangan, lalu mengusapkannya ke pipi Damar. Refleks Damar membuka mata dan membelalak saat tahu apa yang kulakukan pada kedua pipinya.

"Handayu ... apa-apaan kamu?" Damar menjauhkan wajahnya dariku.

"Bersihin noda ciuman Ayuni."

"Pakai apa ini?" Damar menyentuh pipinya dan mencium bekas sabun di tangannya.

"Sabun cuci piring. Penghilang noda dalam sekejap."

Damar seperti kehilangan kata-kata. Ingin marah, tapi kala melihatku tersenyum mengejeknya, dia mengurungkannya. Memilih untuk membasuh wajahnya

yang kotor karena sabun, kemudian berdiri berhadapan denganku.

"Kamu tega ya ngerjain suami?" cecarnya. Aku hanya mengedikkan bahu. "Kalau tadi ini sabun kena ke mata gimana?"

"Ya dicuci. Beres, kan? Bekas noda Ayuni juga udah hilang, kan?"

"Kamu keterlaluan, Dayu. Aku ini suami kamu, kepala keluarga, kalau kamu seenaknya begini, gimana aku bisa menunjukkan wibawaku di depan orang lain?"

Dahiku mengernyit. "Loh, hubungannya apa? Kamu mau beberin urusan rumah tangga kita ke orang lain?"

"Bukan begitu. Tapi..."

"Kasus selesai! Ayo, kemas-kemas lagi!"

Baru saja aku ingin berbalik ke kamar, Damar menahan pergelangan tanganku, menatapku dengan dahi berkerut. Seperti mempertimbangkan sesuatu.

BUKUNE

"Kenapa?"

Damar berdecak pelan. "Kalau begini, sepertinya kamu butuh didisiplinkan sebagai istri."

"Heh?"

"Acara bulan madu kita dibatalkan."

Mataku membulat sempurna. Apa katanya? Membatalkan acara bulan madu? Membatalkan kesenangan yang sudah kunanti-nantikan. Itu artinya kembali aku tak bisa menginjakkan kaki di Bali, begitu, kan?

"Enggak mau!"

Tapi Damar seakan tak mendengar teriakanku. Ia melenggang santai kembali ke kamar. Aku yang tak ingin terima segera mengejar Damar. Merengek padanya untuk tak membatalkan rencana kami. Tega sekali dia memupus semua harapanku.

“Damar, jangan dibatalin dong,” bujukku, tapi pria ini tetap menggelengkan kepala. “Aku janji deh, jadi istri penurut. Enggak jailin kamu lagi. Jangan dibatalin. Masa kamu tega sih?”

“Oh, ya? Saya tega?”

Aku mengagguk cepat. “Jangan dibatalin. Ya ... ya...?” bujukku lagi. Kali ini dengan gerakan yang persuasif, mencium pipi Damar.

“Ehm...”

“Damar...”

“Harus ada imbalannya.” Damar menunjuk ke arah bibirnya.

Mataku menyipit tajam memandang Damar. Tapi, sepertinya Damar tak akan mengalah kali ini. Akhirnya dengan wajah cemberut aku mendaratkan kecupan di bibir Damar.

BUKUNE

“Sudah.”

“Sudah? Begitu doang?”

“Lalu, maunya?”

“Begini.”

Damar menangkup wajahku, memberikan ciuman yang mengejutkan. Awalnya aku memberontak, berusaha mendorong Damar, tapi dia sama sekali tak ingin menyerah. Pelan-pelan aku bisa menerimanya. Tak ada yang salah dengan apa yang dilakukan Damar. Kami sudah sah. Tak ada aturan yang kali ini kami langgar. Karena itu, saat Damar melembutkan ciumannya, aku ikut terhanyut. Tapi satu yang pasti, rencana bulan madu sudah di tangan. Jadi, Bali, tunggu kami.

HIDUP HARUS TERUS BERJALAN

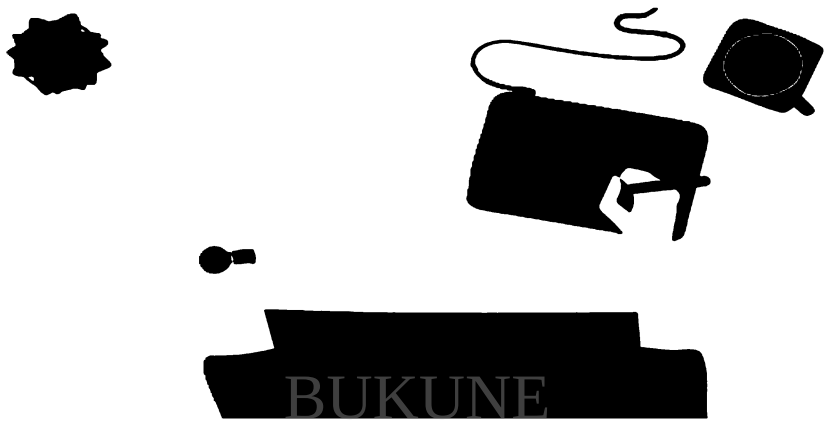

BUKUNE

KEHIDUPAN pernikahan tiap orang pasti berbeda. Jika sebelum menikah aku memiliki ketakutan tersendiri dalam menjalaninya, maka saat kurasakan bagaimana berumah tangga bersama Damar, segala ketakutan itu lenyap dengan sendirinya. Damar bukan sosok suami sempurna. Aku bersyukur bahwa dialah yang menjadi pendamping bagiku untuk menghabiskan sisa umur nanti. Bisa kukatakan bahwa Damar adalah sosok terbaik yang bisa kudapatkan.

Pun denganku. Aku belum bisa menjadi sosok istri terbaik baginya. Tapi, aku berusaha untuk menjalani tugasku sebagai istri dan teman hidup yang berguna bagi Damar. Meski pria itu tak banyak menuntutku ini dan itu.

Hanya saja aku sadar, rumah tangga adalah kerja sama yang seimbang antara suami dan istri. Karena itu, kami memainkan peran sebaik mungkin agar saling merasa puas.

Banyak hal berubah dalam hidup saat seseorang memutuskan untuk menikah. Itu yang aku dan Damar rasakan. Saat membiarkan orang lain ambil peran dan masuk ke dalam kehidupan kita, artinya kita siap untuk berkompromi dengan isi kepala lainnya. Terlihat sulit di awal, tapi akan lebih mudah seiring berjalannya waktu. Itulah yang kurasakan setelah melewati lima bulan hidup berdampingan dengan Damar.

Banyak kebiasaan aneh yang aku dan Damar miliki, namun harus kami terima dengan lapang dada. Satu contoh yang baru aku ketahui jika Damar itu sangat teliti. Dia tidak akan mau menggunakan pakaian yang sama di minggu yang sama. Jika aku memilihkan dasi atau kemeja untuknya, maka Damar pasti akan tahu dan sudah pasti meminta diganti dengan yang lain.

"Sarapan apa hari ini?"

Aku menghampiri Damar dengan sepiring nasi goreng yang sudah kusiapkan untuknya. Wajah Damar tertekuk. Mungkin bosan dengan menu sarapan yang itu-itu saja. Aku menghela napas sambil mencari akal agar pria itu mendapatkan pagi yang baik.

"Kulkas lagi kosong, makanya cuma ada ini untuk sarapan. Enggak apa-apa, kan?"

"Kemarin, kemarin lusa, juga kemarin lusanya lagi, menunya tetap sama, Yu."

Aku memutar otak, mencari cara agar Damar mau menerima sarapannya hari ini. Sungguh, bukan maksudku untuk menyiapkan menu yang itu-itu saja, tapi hari ini aku sedang dillanda penyakit malas. Mungkin jika

bukan Damar suamiku, aku sudah ditalak tiga oleh lelaki itu. Tapi, beruntung karena pria ini yang menjadi suamiku. Damar selalu bisa berkepala dingin dalam menghadapiku sekarang.

"Janji deh, besok nggak menu ini lagi. Ya?" bujukku memeluk leher Damar yang sudah duduk di kursi.

"Untung cinta ya, Yu?" desahnya pasrah.

Aku tertawa mendengar keluhan Damar. Kuberikan ciuman di pipi sebagai hadiah atas pengertiannya. Inilah Damar yang membuatku makin dan semakin jatuh cinta padanya. Pria ini tak hanya membual ingin membahagiakanku, melainkan benar-benar membuktikannya.

"Besok boleh *request* deh mau menu sarapan apa." Kumainkan alis untuk menggoda Damar. Biasanya ini cara yang cukup ampuh untuk membuat suasana hati Damar menjadi lebih baik.

BUKUNE

"Apa saja, asal bukan nasi goreng lagi."

"Sip! Berarti besok sarapan pakai roti oles selai aja."

Mata Damar membelalak, membuatku tak bisa menahan tawa. Wajah terkejut Damar pasti bisa membawa tawa untukku. Pria yang biasanya membuat orang lain senam jantung karena lidah tajamnya ini ternyata gampang juga dibuat jantungan.

Setelah sarapan, rutinitasku yang lain adalah mengantarkan Damar hingga ke mobil. Entah sejak kapan bermula, tapi hal itu seakan menjadi ritual bagiku dan Damar. Hal-hal kecil yang mendekatkan kami dari hari ke hari. Dan seperti biasa juga, sebelum Damar melajukan kuda besinya meninggalkan rumah, dia pasti akan memberikan kecupan di dahiku. Manis, bukan?

Rutinitas selanjutnya yang biasa aku lakukan adalah merapikan rumah. Rumah yang meski bertipe minimalis

ini terasa besar bagiku karena hanya dihuni dua orang. Sering aku membayangkan saat kami memiliki anak-anak nanti. Pastinya tak akan terasa sepi lagi. Tapi, sepertinya Tuhan masih ingin aku dan Damar memiliki waktu berdua dulu, karena sampai saat aku sama sekali belum merasakan tanda kehamilan.

Saat tengah bekerja sembari memikirkan anak yang akan memeriahkan suasana rumah, ponselku berdering. Tanpa melihat siapa yang menghubungi, aku langsung menjawabnya. Berita yang diberikan si penelepon benar-benar membuatku hampir mati karena serangan jantung.

Aku bergegas berganti pakaian dan meluncur ke rumah sakit dengan taksi yang untungnya cukup sering berseliweran di sekitar rumah. Penelepon yang tak lain adalah Ibra memberi tahukan padaku perihal Danika yang akan segera melahirkan. Memang aku sudah mewanti-wanti suami sahabatku itu, kapan pun Danika memberikan pertanda akan melahirkan, dia harus segera menghubungiku. Dan tak kusangka, hari itu akhirnya datang juga.

BUKUNE

Aku berlarian di sepanjang koridor rumah sakit. Tak sabar untuk segera bertemu dengan Danika. Padahal dari perbincangan kami terakhir kali, perhitungan waktu Danika akan melahirkan kemungkinan jatuh pada minggu depan. Tapi, tak ada yang bisa mengelak, prediksi dokter akan selalu kalah dengan kejutan dari Tuhan.

“Gimana Danika?” tanyaku dengan napas terengah saat tiba di hadapan Ibra.

Pria ini terlihat cemas. Bahkan wajah Ibra terlihat begitu frustrasi. Mungkin ketakutan dengan apa yang saat ini tengah dihadapi Danika.

“Masih di ruang persalinan,” jawab Ibra dengan nada khawatir.

“Kenapa kamu nggak masuk?”

“Dokter menyarankan untuk menunggu. Agar tidak mengganggu persalinan.”

Aku mengangguk paham. Kutepuk pelan pundak Ibra sebagai tanda menguatkannya. Kemudian memilih duduk di kursi tunggu. Sedangkan Ibra masih berdiri dan berjalan moncar-mandir menunggu.

“Danika pasti baik-baik aja, Bra. Dia kuat kok,” kataku saat Ibra tak juga terlihat lebih tenang. Tapi, dia hanya menatapku sembari menganggukkan kepalanya.

Selagi menunggu, kuhubungi Damar untuk mengabarkan perihal persalinan Danika. Pria itu cukup terkejut dengan berita ini dan turut mengucapkan selamat meski anak Danika belum dilahirkan. Damar mengatakan akan menyusulku nanti saat waktu makan siang tiba.

Tepat saat aku menutup telepon, ruang persalinan terbuka. Seorang dokter keluar dan menghampiri Ibra. Mengucapkan selamat atas kelahiran putranya. Juga mengabarkan bahwa kondisi Danika yang cukup stabil pasca persalinan.

BUKUNE

Ibra tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Pria itu spontan memeluk dokter yang membantu proses persalinan Danika sambil berkali-kali mengucapkan terima kasih. Ibra juga bahkan tanpa sadar memelukku erat. Mengucapkan terima kasih juga kalimat kebahagian lainnya karena telah menjadi seorang ayah.

“Aku masuk duluan ya, Yu?” pamit Ibra yang kujawab dengan anggukan.

Sepeninggal Ibra, aku kembali duduk di kursi tunggu. Memutar kembali memori saat bagaimana tadi Ibra meluapkan perasaan bahagianya setelah resmi menjadi Ayah. Tanpa sadar aku menitikkan air mata. Aku bahagia untuk Ibra dan Danika, sungguh. Tapi entahlah,

seperti ada sesuatu yang menusuk hatiku. Seperti, aku juga menginginkan kebahagiaan yang sama seperti yang Danika dan Ibra rasakan.

SEPERTI janjinya, Damar datang tepat saat waktu makan siang. Pria itu datang membawakan bingkisan untuk jagoan baru Danika. Wajah Damar tampak bahagia kala memberikan hadiah untuk kelahiran putra pertama sahabatku itu. Bahkan Damar tak henti memandangi wajah Aidan. Juga bertanya pada Ibra bagaimana perasaan pertama saat menjadi ayah.

Keduanya berbincang cukup lama, meninggalkan aku dan Danika yang sedang menggendong si kecil. Rasanya benar-benar menyenangkan memperhatikan makhluk mungil tersebut bergerak-gerak lucu digendongan ibunya.

BUKUNE

"Gimana rasanya jadi Ibu, Ka?" tanyaku penasaran.

"Rasanya ... entahlah, Yu. Enggak bisa digambarkan. Luar biasa menyenangkan. Saat makhluk mungil yang selama sembilan bulan ada di rahim kita, tiba-tiba lahir ke dunia. Ada dalam dekapan kita. Rasanya benar-benar ehm ... menakjubkan." Binar bahagia di wajah Danika tak bisa disembunyikan. Dan kembali, perasaan itu hinggap di hatiku.

"Papa kamu sudah tahu?" tanyaku lagi.

Raut wajah Danika berubah tak nyaman. Bukan aku ingin merusak suasana hatinya, tapi aku memang ingin tahu saja. Memang hubungan Danika dan Papanya belum sepenuhnya membaik, tapi bagaimanapun juga beliau masihlah orang tua Danika.

“Ka, maaf kalau aku terlalu ikut campur. Tapi, nggak ada salahnya Papa kamu tahu cucunya sudah lahir, kan?”

Danika memandangi wajah putranya. Seperti menimbang apa yang akan dia lakukan perihal hubungannya dengan sang Papa.

“Nanti, Yu. Aku pasti kasih tahu Papa.” Akhirnya Danika bersuara.

Perbincangan kami terus berlanjut hingga keluarga Ibra tiba. Mama mertua Danika sangat senang dengan kehadiran cucunya tersebut. Terlebih Danika melahirkan seorang putra yang memang selalu menjadi kebanggan dalam keluarga Arrauff. Tak ingin mengganggu acara keluarga tersebut, aku dan Damar pun berpamitan. Suamiku juga harus kembali lagi ke kantor.

“Dayu?”

“Heh?”

BUKUNE

“Sudah sampai.”

“Hah?” Aku melihat sekeliling. Ternyata benar kami sudah tiba di rumah.

“Kenapa?” tanya Damar saat mobil sudah berhenti. Aku bahkan tak akan sadar jika Damar tak memanggil namaku.

“Kamu langsung balik ke kantor?” tanyaku sebelum keluar dari mobil.

Damar tak menjawab. Pria itu hanya memandangiku dalam diam. Sampai aku keluar dari mobil dan hanya melambaikan tangan padanya. Setelahnya aku memilih untuk masuk ke rumah. Tanpa berbalik untuk melihat apa Damar sudah pergi atau belum.

Kupercepat langkahku menuju kamar. Langsung menjatuhkan diri di kasur yang empuk. Tanpa

kuinginkan, air mata kembali mengalir. Kali ini seluruh perasaanku tumpah sudah. Perasaan iri yang sejak tadi kutahan kala melihat bagaimana Danika bersama putranya. Sungguh, aku tak ingin menjadi wanita berpenyakit hati. Tapi, aku juga tak bisa menghentikan diri. Maka menangislah jalanku satu-satunya untuk meluapkan rasa sedihku karena belum bisa menjadi seperti Danika.

Damar memang tak pernah cerewet perihal anak. Pun dengan keluarganya. Namun saat kami mengunjungi Danika dan putranya, aku jelas bisa melihat sesuatu yang begitu kuat terpancar di mata Damar. Bagaimana pria itu begitu takjub melihat makhluk kecil yang ada di hadapannya. Dari sana saja aku tahu, bahwa Damar mungkin menantikan datangnya seorang malaikat kecil di kehidupan kami. Lagi pula siapa lelaki yang berstatus suami yang tak menginginkan kehadiran buah hati? Damar pun pasti begitu. Sayangnya aku belum mampu memberikannya.

Saat tengah berkutat dengan tangis, kurasakan elusan lembut di kepalaku. Cepat kugerakkan kepala untuk melihat siapa yang mengelusnya. Damar sudah duduk di pinggir ranjang dengan wajah tenangnya. Harusnya aku tahu siapa pelakunya. Memang siapa lagi yang bisa masuk ke rumah kami jika bukan dia? Tapi, ada sesuatu yang berbeda dalam tatapan Damar.

"Kamu kenapa?" tanyanya.

Kutegakkan tubuhku hingga duduk berhadapan dengan Damar. Percuma aku mencoba menyembunyikan kesedihan karena nyatanya Damar sudah melihatku menangis. Alih-alih bercerita, aku malah merangsek masuk ke dalam pelukan Damar. Kembali terisak di sana.

"Dayu..."

BUKUNE

Aku menggelengkan kepalaku. Memberi isyarat agar Damar tak menginterupsiku saat ini. Biarkan aku menuntaskan perasaanku hingga akhir. Sampai kurasa aku mampu, barulah melepaskan diri dari pelukan Damar.

"Maaf..." Hanya kata itu yang mampu kuucapkan.

"Dayu, cerita. Apa pun masalahnya kita selesaikan bersama. Ngerti?"

Aku hanya memandangi Damar. Bagaimana aku bisa bercerita bahwa aku iri pada sahabatku yang sudah menjadi Ibu? Bahwa aku juga ingin merasakan perasaan itu. Bahwa pada saat ini aku merasa tak berguna sebagai seorang istri karena belum mampu memberikan keturunan pada Damar.

"Apa ini karena anak?" tebak Damar hati-hati.

Tebakan yang seratus persen benar. Aku tahu Damar pasti merasakannya. Aku yang berubah menjadi lebih pendiam sejak berada di rumah sakit tadi. Tapi, mengapa Damar tak menyuarakannnya?

BUKUNE

"Dayu ... aku nggak suka kamu berpikiran yang bukan-bukan soal anak. Kamu harusnya ikut bahagia dengan kebahagiaan yang baru Danika miliki..."

Entah mengapa aku langsung tersinggung dengan pemilihan kata Damar. Karena itu, langsung kupotong ucapan Damar yang tak sempat dia selesaikan. "Ya, aku iri. Iri karena Danika sudah punya anak. Tapi aku nggak sepicik itu untuk nggak ikut bahagia karena kelahiran anaknya Danika!" ucapku dengan nada tinggi.

Damar menghela napas. Memijat pelipisnya. Mungkin dia marah akan sikap kurang ajarku padanya. Tapi saat ini perasaanku pun sama kacaunya. Harusnya Damar bisa mengerti. Bukannya malah menyudutkanku dengan kalimatnya.

“Sini...” Damar membuka lebar kedua lengannya. Mengisyaratkanku untuk masuk. Meski bingung, tapi kuturuti juga perintahnya. Hingga kini aku sudah bergelung nyaman di pelukannya. “Maksudku bukan begitu, Yu. Aku tahu kamu juga ingin seperti Danika. Apalagi aku, sangat ingin. Tapi bukan berarti kita harus iri karena kebahagiaan mereka. Kita hanya belum diberi, Yu. Bukan tidak diberi. Mungkin nanti. Lagi pula kita menikah juga masih dalam hitungan bulan. Masih banyak waktu. Mugkin saat ini Tuhan masih mau kita senang-senang dulu.”

“Tapi Danika juga dalam hitungan bulan sudah hamil. Apa ada yang salah sama kita?”

Damar mendongakkan kepalaku kemudian mencium dahiku. “Enggak ada yang salah. Jangan mikir macam-macam. Dengan atau tanpa anak, kita akan bahagia. Kamu harus yakin itu.”

BUKUNE

“Tapi...”

“Bukan berarti aku nggak ingin punya anak, Dayu. Nanti, pasti Tuhan akan menghadirkannya di waktu yang tepat. Saat kita sudah siap jadi Ayah dan Ibu yang baik untuk mendidik anak.”

Aku mengangguk dalam pelukan Damar. Pria ini benar, tak seharusnya aku berpikiran sempit seperti itu. Jika saat ini saja aku sudah berburuk sangka pada nasib, bukankah aku seperti tak mensyukuri apa pun yang Tuhan berikan padaku?

“Karena itu sebagai langkah awal, ayo kita berusaha.”

Kata-kata Damar selanjutnya membuatku mengernyit. Kutatap wajahnya penuh tanda tanya. “Usaha?”

Wajah Damar berubah cerah. “Iya. Usaha awal. Siapa tahu kalau kita rajin berusaha, nanti Tuhan cepat kasih kita keturunan.”

Raut wajahku berubah seketika. Hah, usaha katanya? Menjadi istri Damar membuatku semakin mengerti pria ini luar dan dalam. Tentu saja aku tahu usaha apa yang dimaksudnya dalam konteks ini. Sesuatu yang tak jauh dari ranjang dan kepuasan.

“Kamu nggak balik ke kantor?” tanyaku dengan nada mencela.

“Kantor bisa menunggu, Yu.” Damar sudah melonggarkan simpul dasinya.

Aku memasang wajah datar. Sudah memasang kuda-kuda untuk melarikan diri dari Damar. Tepat ketika pria itu akan melepas kancing kemejanya, kularikan kakiku keluar kamar.

“Handayu...”BUKUNE

Tawaku meledak saat kudengar Damar berteriak memanggil namaku. Pria itu bahkan sudah berlari mengejarku. Tapi tak akan semudah itu aku menyerah. Membuat Damar sedikit berusaha sepertinya permainan yang menyenangkan. Meski pada akhirnya aku tak akan menolak keinginan Damar seperti biasanya. Karena, aku tahu itu kewajibanku sebagai istri. Tapi seperti inilah kami berinteraksi. Tak ada yang berubah. Hanya saja ... tentu kami semakin belajar untuk saling mengerti satu sama lain.

Perihal anak, kami serahkan sepenuhnya pada ketentuan Tuhan. Seperti kata Damar, kami akan memiliki waktunya nanti. Dan hingga waktu itu tiba, aku dan Damar akan tetap hidup bahagia sebagaimana mestinya. Sejatinya hidup harus terus berjalan. Dan kami

akan menjalaninya hari demi hari dengan cara kami sendiri.

BUKUNE

AKHIR BAHAGIA KITA

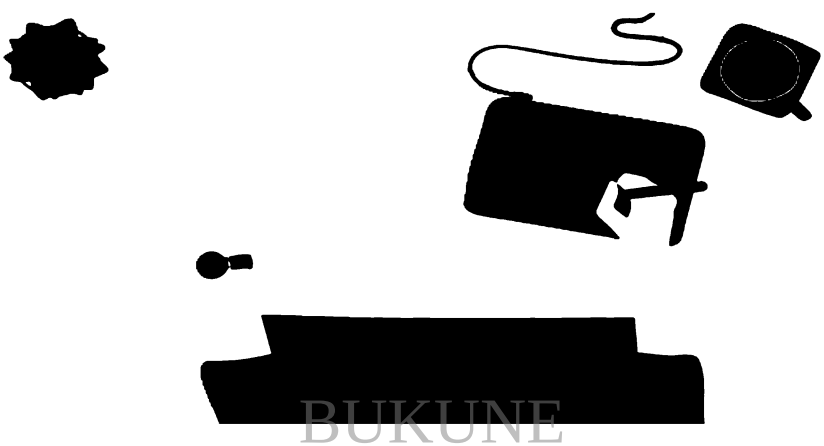

BUKUNE

BAHAGIA itu tak hanya dinanti, tapi juga bisa diciptakan. Seperti yang aku dan Damar lakukan. Hari demi hari kami ciptakan sendiri bagaimana untuk bahagia. Selalu ada kerikil di setiap langkah. Tapi seiring berjalannya waktu, aku dan Damar makin tahu bagaimana menyikapinya. Setiap masalah harus dihadapi bersama. Itulah yang kami lakukan sebagai pasangan. Teman hidup.

Bahagia kami makin lengkap dengan dihadirkannya malaikat kecil dalam kehidupanku dan Damar. Butuh waktu dua tahun hingga Tuhan memberikan kepercayaan besar itu pada kami. Tapi, semua terbayar lunas saat makhluk mungil itu hadir di antara kami. Perjuangan selama sembilan bulan di mana aku selalu membuat

Damar pusing dengan segala kelakuanku. Kesakitan saat menjalani proses persalinan. Semua dibayar lunas dengan kelahiran putri kecilku dan Damar. Khaylila Mahayu Kharisma, si kecil yang menjadi bukti cintaku dan Damar.

Sejak pagi, rumah kami tak henti didatangi orang-orang yang ingin melihat Lila. Mulai dari kerabat, tetangga, hingga rekan kerja. Semua datang bergilir untuk Lila. Tentu saja Damar sebagai ayah baru berusaha untuk tetap melindungi putri kecilnya. Semua yang hadir hanya dia izinkan untuk melihat tanpa boleh menyentuh Lila. Dasar ayah posesif. Sikap Damar itu tentu saja mengundang tawa dari keluarga. Terutama adiknya yang memang selalu berseteru dengan Damar.

"Acara akikahannya Lila kapan ya kita buat? Umur Lila sudah lewat seminggu," tanya Damar ketika para tamu sudah mulai meninggalkan rumah kami satu per satu.

BUKUNE

"Ehm ... katanya kan kelipatan tujuh. Hari keempat belas atau kedua puluh satu. Yang mana aja sih."

"Kalau hari keempat belas, waktunya apa nggak terlalu mepet, Yu?"

"Ya, baiknya menurut kamu aja sih. Atau tanya Mama?"

Damar tak menjawab. Pria itu malah sibuk menggoda Lila di gendongannya. Satu pemandangan baru yang selalu mampu membuat senyumku terbit. Damar yang begitu mencintai dan mengagumi putri kecilnya. Apa aku cemburu? Nah, aku sama sekali tak pernah cemburu dengan perhatian yang diberikan Damar pada si kecil. Bukankah seorang Ayah yang menunjukkan rasa cinta pada anak perempuannya adalah pertanda betapa dia mencintai istrinya?

"Lila sudah lelap nih," Damar melapor padaku.

"Letakkan di *baby box*-nya."

Damar melakukan seperti yang kuperintahkan. Setelahnya pria itu duduk di sampingku yang sedang merapikan pakaian Lila di ranjang. Bahkan Damar tak segan membantu pekerjaanku dengan ikut membantu melipat kain-kain berukuran mini tersebut. Membuatku melirik padanya sambil menahan senyum. Damar yang sekarang benar-benar berbeda seperti saat pertama kali aku mengenalnya.

"Kenapa?" tanya Damar saat aku berkali-kali meliriknya.

Kugelengkan kepalaku. "Enggak."

"Yu..."

Aku menghentikan kegiatanku untuk berfokus pada Damar sepenuhnya. Namun hingga beberapa saat, Damar belum juga melanjutkan ucapannya.

BUKUNE

"Kamu mau ngomong apa sih?" tanyaku bingung.

"Aku cuma mau ngucapin rasa terima kasihku sama kamu. Perempuan hebat yang sudah bersedia hidup denganku. Membangun rumah tangga dan menjalani hari bersama sampai akhir hayat kita. Juga sudah memberikan malaikat kecil paling cantik untukku. Terima kasih, Mama Dayu."

Kurasa sejak mengenal Damar, aku benar-benar menjadi orang paling cengeng sedunia. Hanya mendapat ungkapan terima kasih saja sudah membuat mataku berair. Damar berhasil membuatku menjadi orang yang gampang terharu hanya dengan kata-katanya. Rasanya tak adil, tapi aku juga tak bisa menolak semua itu.

"Makasih juga sudah menjadi suami, rekan hidup, dan Ayah yang terbaik untuk Lila dan aku."

Damar mengangguk kecil. "Mulai sekarang, aku janji untuk jadi sosok yang lebih baik lagi. Menjadi suami

yang lebih mengerti kamu. Menjadi tempat kamu berbagi beban dan keluh kesah."

Kalimat terakhir yang diucapkan Damar bagai angin segar untukku. Tiba-tiba saja aku ingat dengan tugas menumpuk di dapur yang belum sempat kuselesaikan. Mengingat kami tak memiliki asisten rumah tangga, mungkin tak ada salahnya meminta Damar untuk membantuku menyelesaikan tugas itu.

"Kalau gitu bantu aku beresin rumah, ya?" pintaku dengan nada memohon padanya.

"Siap, Nyonya!"

Benar saja, tanpa ragu Damar membantuku menyelesaikan tugas rumah. Mencuci piring, membantu merapikan meja makan dan beberapa barang lainnya. Bahkan dia tak segan memegang gagang sapu hanya agar aku tak kelelahan. Damar bilang aku harus menyimpan tenagaku untuk mengurus Lila nanti. Terutama saat malam hari yang mana si kecil akan menjadi lebih rewel.

"Gimana kalau kita ambil jasa ART, Yu?" tanya Damar saat dia membantu tugas mengepel lantai.

"Ehm, kayaknya belum perlu banget. Aku terbiasa kerja sendiri. Rasanya aneh kalau ada orang asing di rumah."

Tentu saja. Sejak kecil aku tak terbiasa dilayani orang lain. Apalagi aku yang dibesarkan dengan tangan Ibu sendiri. Tanpa bantuan orang lain. Ibu yang di mataku begitu hebat sebagai Ibu dan istri. Mampu mengerjakan apa pun tanpa bantuan tangan orang lain. Mengajarkanku untuk jadi anak mandiri. Hal itu juga yang mendasariku untuk tak menggunakan jasa ART. Aku ingin seperti Ibu. Menjadi pilar utama di dalam rumah tanggaku sendiri.

BUKUNE

“Nanti kamu kelelahan, Yu. Apalagi sudah ada Lila, kan? Masa kamu harus masak dan bersih-bersih rumah juga? Aku nggak mau kamu kelelahan dan akhirnya jatuh sakit.”

Aku sungguh tersanjung dengan perhatian Damar. Tapi untuk saat ini, aku benar-benar belum membutuhkan jasa asisten rumah tangga. Aku masih belum ingin memasukkan seseorang ke dalam lingkup keluarga kami. Tapi jika menolak Damar secara langsung, aku juga tak tega. Pria ini hanya ingin membantuku agar aku tak merasa kesulitan dengan beban pekerjaan rumah seiring hadirnya putri kami.

“Gimana kalau kita sewa jasa ART harian? Dia bisa bantu bersih-bersih rumah. Untuk urusan masak aku masih bisa kok lakukan. *Toh* kamu juga kan cuma butuh sarapan dan makan malam.” Aku menawarkan solusi bagi Damar. Kuharap pria ini tak menolak keinginanku.

BUKUNE

Damar tampak berpikir. Menimbang baik dan buruknya jalan keluar yang kusebutkan. “Oke. Kita pakai jasa asisten harian dulu.”

Aku tersenyum lebar. Tanpa aba-aba kucium pipinya, membuat Damar spontan membeku. Pria ini menatapku bingung.

“Kenapa dicium?” tanyanya penasaran.

“Ucapan terima kasih karena suamiku mau dengarin omonganku.”

“Masa cuma di pipi?” keluhnya.

“Kalau yang lain-lain nanti kamu yang kasihan.” Aku memainkan alisku menggodanya.

Damar menggeram. Tapi tak bisa berbuat apa pun. Dia pasti tahu apa yang kumaksud. Tentu saja kebutuhan biologisnya yang belum bisa kupenuhi. Karena itu, Damar

akhirnya mengerang kalah dan melanjutkan membantuku membersihkan rumah. Ah, suami yang manis.

TEPAT setahun Lila sudah hadir dalam hidupku dan Damar. Pesta ulang tahunnya kami adakan dengan sederhana. Sengaja aku dan Damar hanya mengundang beberapa pihak saja. Seperti keluarga, kerabat dekat, sahabat dan rekan kerja di Kharisma Advertising. Selain itu karena Lila yang tak begitu suka dengan suasana yang terlalu ramai. Putri kecilku itu memang tak pernah betah berlama-lama di tempat ramai. Lila akan merengek untuk segera disingkirkan dari tempat itu.

Meski hanya segelintir orang yang datang, tapi tak mengurangi kebahagiaan dan keceriaan acara. Bahkan Lila tampak lebih rileks karena bisa berkumpul dengan orang-orang yang sudah terbiasa di dekatnya. Ya, Lila sudah sangat mengenal para personel dari Kharisma Advertising karena sudah sangat sering diajak Ayahnya untuk bertandang ke kantor. Jadi, ia sudah sangat familier dengan wajah-wajah yang hadir di pestanya. Bukankah anak kecil memiliki memori yang sangat kuat? Terlebih bagi mereka yang sering berinteraksi dengannya. Lila seakan tahu kedekatan dan aura dari masing-masing orang yang sering bertemu dengannya.

BUKUNE

"Lihat deh mereka, lucu ya?" Danika menunjuk pada interaksi kedua anak kami yang sedang bermain bersama.

Aku tersenyum melihatnya. Memang aku dan Danika sering menghabiskan waktu bersama. Hingga kedua buah hati kami pun memiliki kedekatan yang sama seperti Ibunya. Meski berbeda usia, tapi Aidan dan Lila

terlihat sebagai dua sahabat cilik yang saling mengerti satu sama lain.

"Kayaknya kalian bakal jadi besanan ini." Ginan tahu-tahu saja sudah berdiri di dekat kami.

Aku dan Danika mengernyit bingung dengan ucapannya. "Maksudnya apa, ya?" tanya kami bersamaan.

"Itu, nggak lihat dua kerucil itu dari bayi aja sudah akrab banget. Siapa yang tahu gedenya mereka bakal jadi pasangan."

"Jangan aneh-aneh deh. Anak gue masih satu tahun!" Damar yang menyahuti ucapan Ginan.

Aku tertawa melihat ekspresi tak suka di wajah Damar. Mungkin benar rasa posesif seorang ayah itu sangat besar terhadap anak perempuannya. Lihat saja bagaimana Damar selalu menunjukkan aura tak suka setiap kali ada yang membahas perihal kedekatan dua bocah itu di mana pun dan kapan pun.

BUKUNE

"Loh, bisa aja, kan? Kalau nanti gedenya Lila pacaran dengan Aidan, lo bisa apa?" Ginan sengaja memanas-manasi sahabatnya tersebut.

Aku dan Danika sudah menahan senyum sejak tadi. Ibra sendiri tak ada di antara kami. Pria itu sedang sibuk mengawasi Aidan dan Lila bermain. Jika Ibra ada di antara kami, maka mungkin pria itu akan bersekutu dengan Ginan untuk membuat Damar kesal.

"Gue akan pastikan kalau Lila akan berkembang sesuai usianya." Damar membalas tegas.

"Kalau lo jadi Bapak kelewat posesif, gue yakin Lila bakal jadi pemberontak. Kayak Ibunya." Ginan menunjuk ke arahku.

"Enak aja. Aku bukan pemberontak, ya!" balasku sengit.

Kupukuli tubuh Ginan karena gemas. Seenaknya saja dia mengataiku pemberontak. Ginan tak menghindari pukulanku. Dia hanya tertawa karena berhasil memancing kekesalanku. Hingga Damar yang turun tangan untuk memisahkanku dan Ginan.

Sore hari pesta akhirnya usai. Para tamu undangan berpamitan satu per satu pada kami. Setelah sebelumnya sekali lagi memberi peluk-cium dan doa untuk Lila. Gadis kecilku itu tampak begitu bahagia di perayaan hari kelahirannya.

"Saatnya Lila istirahat..." seruku pada kedua ayah dan anak yang sedang bermain di ruang keluarga.

Beruntung perayaan kali ini kami menggunakan jasa katering hingga tak perlu bersusah payah dengan piring kotor. Tadinya bahkan Mama Damar ingin merayakannya di hotel. Meski Lila bukan cucu pertama, tapi ibu mertuaku itu tak pernah membedakan kasih sayangnya pada setiap cucu. Tapi karena sejak awal aku dan Damar memang tak merencanakan pesta mewah, akhirnya Mama Damar mengalah. Dan sebagai ganti, beliau ingin agar tanggung jawab perihal hidangan dibebankan padanya. Tentu saja aku dan Damar tak akan menolak, karena kami tahu betapa repotnya mengurus segala perintilan pesta.

BUKUNE

"Ayo..." Damar mengangkat Lila seolah bocah cilik itu sedang terbang. Membuat Lila tertawa senang.

"Mandi dulu ya sama Mama yuk." Aku merentangkan tanganku disambut rentangan tangan Lila yang bersemangat.

Aku membawa Lila ke kamar mandi di dalam kamar yang kami tempati. Saat ini Lila memang belum kubiasakan untuk tidur sendiri. Masih terlalu dini bagi Lila untuk dibiarkan mandiri. Mungkin nanti saat ia

berusia tiga tahun baru aku akan mencoba membiasakan Lila untuk tidur sendiri.

Memandikan Lila salah satu kegiatan yang paling kusuka. Putriku itu sangat senang bermain air. Persis seperti Damar. Pria itu bila ditanya kegiatan apa yang paling disukai, maka Damar akan menjawab berenang. Pun dengan beberapa olahraga air yang melibatkan pacuan adrenalin. Aku baru tahu hal itu saat perjalanan bulan madu kami ke Bali dulu. Hampir setiap waktu kami habiskan jika tak di kamar maka sudah pasti adalah pantai dan laut. Dan saat Damar sedang asyik dengan kegemarannya satu itu, sudah pasti aku akan menjadi seperti pajangan. Karena itu, di akhir perjalanan kami, aku menolak jika Damar akan membawaku ke tempat yang mana ada pasir dan air lautnya.

"Kita makan malam pakai hidangan sisa pesta tadi, mau?" tanyaku kala waktu makan malam tiba. Lila dan Damar sedang asyik duduk di depan televisi yang menayangkan tontonan kartun anak.

BUKUNE

"Boleh. Masih banyak, ya?" Damar bertanya tanpa menatapku. Dia masih fokus pada si kecil Lila yang tampak tenang menonton.

"Iya, Papa."

Kubiarkan mereka berdua tenang dengan kegiatannya. Sedangkan aku mulai menyiapkan makan malam. Tak ada asisten rumah tangga yang kami pekerjakan. Kini semua tugas sudah kembali kuambil alih. Meski Damar masih berusaha bernegosiasi, tapi aku masih tetap kukuh untuk tak menggunakan jasa asisten. Mungkin nanti, saat kami sudah siap untuk adik-adik Lila. Ya, pria gila itu ingin memiliki anak empat atau lima katanya. Keinginan yang membuatku hampir menghajar Damar. Seenaknya saja pria itu mengatakan ingin empat

atau lima anak. Jika Damar yang mau mengandung mereka selama sembilan bulan lamanya, aku pasti tak akan menolak. Tahu tak akan mungkin menang, akhirnya diputuskan kami akan memiliki tiga anak saja. Itu pun jika Tuhan mengizinkan.

Pukul sembilan malam, waktunya aku dan Damar menidurkan Lila. Jika di hari libur seperti ini, maka Damar akan ikut serta menemani putrinya tidur. Tapi di hari kerja, hanya aku yang akan menemani Lila. Itu karena Damar yang sudah seharian bekerja di kantor. Aku tak ingin menambah penatnya. Meski Damar sama sekali tak keberatan jika diminta menidurkan Lila.

"Selamat tidur, anak Mama. Mimpi yang indah ya," bisikku sembari mengecup dahi Lila yang sudah terlelap ke alam mimpi. Damar pun melakukan hal yang sama. Setelahnya kami keluar kamar dengan menutup pintu secara perlahan.

BUKUNE

Aku beralih ke dapur untuk membuatkan kopi untukku dan Damar. Dibanding cokelat panas, kami lebih memilih menikmati kopi saat malam hari. Dan seperti biasa, Damar pasti akan berdiri di balkon lantai dua sembari mengamati langit malam.

"Kopinya, Pak Damar," seruku menyerahkan secangkir kopi padanya.

"Terima kasih, Handayu." Damar menerima gelasnya dengan senang hati. Bahkan sempat-sempatnya pria itu memberi kecupan di pipiku.

Kami menikmati kopi dalam diam. Memandang ke langit yang hari ini dipenuhi rangkaian bintang. Tak ada yang mencoba memecah keheningan. Aku juga terlarut dalam kegiatanku menatapi angkasa. Hingga sebuah lengan melingkar hangat di sekitar perutku.

"Langitnya cantik," seruku tanpa menoleh ke arah Damar.

Damar hanya berdeham sembari mengetatkan lingkaran lengannya di perutku. Sesuatu seperti ini jarang dilakukan oleh Damar. Dia bukan tipe pria super romantis. Tapi entah mengapa, semua hal yang dilakukan sejak ia menyandang status sebagai suami membuatku selalu tersanjung.

"Pernah kepikir nggak kalau kita bakal berakhir sama-sama begini?" tanyaku kemudian.

"Kamu lupa?" tanyanya membuat dahiku mengernyit. "Sejak awal melihat kamu, meski hanya lewat foto, aku sudah memutuskan bahwa kamu ... yang akan jadi istriku."

Meski aku tahu hal itu benar adanya, tapi tetap saja setiap kali Damar mengungkapkannya fakta itu selalu bisa membuatku berbunga. Perempuan mana yang tak akan tersanjung jika sejak awal sudah dicintai sedemikian besar. Meski aku selalu saja membuat segalanya menjadi lebih sulit bagi Damar. Tapi sungguh, aku merasa amat beruntung karena Damar sama sekali tak pernah mengendurkan langkah dan niatnya untuk bersamaku.

Kubalikkan tubuhku hingga kini berhadapan dengan Damar. Balas melingkarkan lenganku di sekeliling tubuh Damar. Menghirup aroma tubuhnya yang sangat menenangkan.

"Aku juga mau berterima kasih sama kamu. Terima kasih sudah jadi laki-laki yang nggak mudah menyerah untukku. Walau kamu tahu sekeras kepala apa aku ini. Aku beruntung banget punya suami seperti kamu. *Love you, my Boss!*"

Meski suaraku teredam karena wajahku berada di dada bidang Damar, tapi aku tahu pria ini pasti

BUKUNE

mendengar ungkapanku. Karena, Damar justru mengetatkan pelukannya pada tubuhku. Kami habiskan beberapa saat hanya dengan berpelukan. Menikmati waktu berdua sebelum Damar membawaku ke kamar. Sebelum ikut terlelap bersama mimpi, aku dan Damar kembali menyempatkan mencium Lila yang sudah sangat lelap di alam mimpinya.

"Dia mirip kamu banget deh," ucapku saat memperhatikan wajah putriku yang memiliki jiplakan wajah khas Damar.

"Itu karena Mamanya cinta banget sama Papanya, kan?" ledek Damar.

Aku mencibir, kemudian tertawa. Orang bilang wajah dominan anak menyiratkan salah satu dari orang tuanya memiliki rasa cinta yang sangat besar terhadap pasangannya. Mungkin benar, aku memiliki rasa cinta yang besar terhadap Damar. Rasa cinta yang kupupuk untuk semakin bertambah setiap waktunya. Sebagaimana Damar pun menunjukkan cintanya padaku.

Damar Kharisma, siapa yang menyangka dialah yang akan berakhir bersamaku. Pria yang sejak awal pertemuan kami memberikan banyak warna dalam hidupku. Aku tak akan pernah lupa bagaimana Damar dan aku dulu bertemu. Bagaimana kami menjalin hubungan yang tergolong ekstrem sebagai atasan dan bawahan. Memilliki alur cerita yang mungkin tak lazim. Mencoba mengenal dan menumbuhkan perasaan masing-masing. Sungguh, aku tak akan pernah lupa itu.

Tapi dari semua hal yang terjadi, sepatutnya aku bersyukur Tuhan mempertemukanku dengan pria seperti Damar. Pria yang mampu mengobrak-abrik segala perasaanku. Pria yang mampu membuatku tertawa dan kesal di waktu bersamaan. Pria yang bersedia

BUKUNE

menghabiskan waktunya untukku. Meski tak sempurna, tapi aku bersyukur memiliki seseorang seperti Damar. Seseorang yang akan bersamaku mewujudkan dongeng hidup bahagia selamanya dalam duniaku.

B U K U M O K U

BUKUNE